



Written by
BOUEBERRY



Little Sugar

Little Sugar

Copyright © 2020

By Boueberry

Diterbitkan secara pribadi

Oleh Boueberry

Wattpad. @boueberry

Instagram. @boueberry

Email. blueberryblue215@gmail.com

Bersama Eternity Publishing

Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000

Wattpad. @eternitypublishing

Instagram. eternitypublishing

Fanpage. Eternity Publishing

Twitter. eternitypub

Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store

Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Juli 2020

337 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Chapter 1 Blue Eyes

Elanava Hartel melangkahhkan kakinya dengan sedikit cepat sesampainya ia di *Bennets highscool*. Menutupi wajahnya dengan tumpukan buku adalah hal terbaik dilakukannya. Ia melakukannya untuk menghindari pandangannya dari seorang **Heater Franklyn**. Seorang laki-laki tampan dan populer di sekolahnya. Ia menjadi pujaan semua perempuan di sekolahnya, termasuk Jesslyn, teman sebangkunya.

“Apa kau menghindari Heater lagi?” Jesslyn sepertinya berangkat lebih awal pagi ini.

“Aku tidak menyangka kau akan berangkat ke sekolah setelah kau ketahuan merokok di kelas, Jess.” Ava tersenyum mengejek. Mereka berjalan melewati koridor sekolah, masih begitu sepi karena Ava dan Jesslyn berangkat lebih pagi hari ini.

Setelah melempar tasnya di bangkunya, Jesslyn mendekati tempat duduk Ava. Jesslyn perempuan berambut gimbal dan dia memiliki kulit cokelat yang begitu indah. Ava merasa iri karena Jesslyn tidak akan gosong di bawah sinar matahari saat pelajaran olahraga di luar.

“Apa aku mau ikut denganku nanti?”

“Kemana?” Ava mengambil beberapa buku dan pena di atas mejanya.

“Kelab malam,” bisik Jesslyn lirih.

“Ajaklah yang lainnya, kau tahu sendiri aku tidak menyukai tempat semacam itu,”

“Ayolah kutu buku, kau harus menikmati masa mudamu. Tidakkah kau merasa jika kau adalah gadis paling aneh di sekolah ini?”

Meskipun Ava tahu jika dirinya adalah gadis yang tidak suka berbaur di keramaian, Ava tidak tuli saat ia mendengar desas-desus keburukannya di sekolah. Ia terkenal dengan sebutan gadis aneh yang beruntung.

“Kau tahu, aku tidak seberuntung itu.” Ava menghela napasnya.

“Mendapatkan pangeran di sekolah adalah hal paling beruntung di dunia Ava.” Jesslyn memutar matanya jengah. “Semua gadis mengejar Heater, dan ia malah memilihmu yang jelas tidak menonjol sama sekali di sekolah ini.”

“Aku senang jika aku tidak menonjol di sekolah ini.”

“Oh, ayolah, haruskah aku mengatakan keberuntunganmu lagi. Kenapa aku merasa jika kau sengaja melakukannya agar aku terus memujimu, Ava.” Jesslyn sedikit jengkel. “Kau memang tidak menonjol tapi prestasimu paling menonjol di kelas ini, bukankah itu menyebalkan?” Jesslyn mengangkat satu alisnya sebal.

“Aku hanya ingin cepat mengakhiri sekolahku disini. Lebih cepat lebih baik,”

“Kenapa? Apa begitu tidak sukanya kau dengan sekolah ini?”

“Tidak, aku menyukainya. Hanya saja, aku merasa ingin secepatnya bekerja dan mencari uang untuk berkeliling dunia.” Jesslyn tertawa mendengarnya.

“Ya Tuhan Ava, kau masih saja bermimpi untuk keliling dunia dengan uang hasil kerjamu. Sebaiknya kau bekerja, kumpulkan uangmu dan bersenang-senanglah kemudian bersama pria-pria tampan di luar sana.” Ide Jesslyn bukanlah impian Ava selama ini. Ia hanya ingin menghabiskan waktunya sendirian tanpa ada seorang pun yang mengganggunya.

“Kau disini rupanya? Aku mencarimu.” Kedatangan Heater Franklyn membuat Jesslyn berpindah ke mejanya.

Laki-laki itu menyapa Ava dengan mencium keningnya. "Aku menunggumu di luar sana."

"Ya, aku melihatnya."

"Dan kau tidak menyapaku?"

"Maaf," Ava mengedikan bahunya pasrah.

Heater Franklyn adalah laki-laki pertama yang mendekati Ava di sekolahnya lebih dulu. Ia menyatakan perasaannya pada Ava beberapa minggu setelah mereka saling mengenal selama sebulan lamanya. Heater begitu tampan dan populer sampai semua wanita yang ada di sekolah ini begitu tergila-gila padanya. Heater adalah pangeran sekolah yang jatuh cinta pada gadis kutu buku semacam Ava. Dan Ava tidak menyangkanya. Laki-laki itu memperlakukan Ava dengan baik, meskipun Heater adalah seorang putera *konglomerat* ternama di kotanya. Satu lagi, Ava begitu menyukainya.

"Apa kau masih marah padaku hanya karena aku tidak memenuhi panggilanmu semalam?"

"Tidak, aku sudah baik-baik saja. Aku tidak menyapamu karena aku tidak mau semua gadis cemburu padaku karena aku telah merebut pangeran mereka untuk kumiliki sendiri."

"Aku begitu tersentuh. Kau tahu aku begitu sibuk semalam karena harus menemani ayahku ke acara lelang bersama rekan kerjanya."

"Iya, aku mengerti," sebenarnya Ava tidak begitu mengerti dengan urusan Heater, hanya saja ia tidak ingin memperpanjang masalahnya dengan Heater. Acara lelang yang setiap kali heater bicarakan dengannya sama sekali tidak membuat Ava penasaran dengan hal-hal semacam itu.

Melihat kedekatan dan aura romansa di sekitar temannya, Jesslyn berdecak sebal. Entah kenapa jika mereka bersama rasanya dunia menjadi milik mereka berdua saja, yang lainnya hanya remahan debu.

"Heater kembalilah ke kelasmu. Apa kau tidak dengar jika bel sekolah sudah berbunyi!" teriak Jesslyn member peringatan. Melihat bisingnya suara Jesslyn membuat Ava memberi jarak pada Heater.

"Sebaiknya kau kembali ke ke kelasmu, Heater."

Heater menghela napasnya kesal. "Baiklah, sepertinya ada yang terganggu dengan kebersamaan kita."

"Syukurlah kalau kau menyadarinya, Heater!" Jesslyn mendorong bahu Heater dan mengambil tempat duduknya kembali. "seperginya Heater dari kelas Ava, Jesslyn kembali mengajak Ava untuk ke kelab malam. "Bagaimana kalau kita pergi ke kelab mala mini, Ava."

"Tidak," Ava menggelengkan kepalanya datar. Ia membuka lembaran ketujuh dari soal yang ia pelajari semalam.

"Ayolah Ava, kau harus melihat dunia malam. Dan aku yakin kau akan menyukainya."

"Tidak, Jess, kau tahu aku tidak menyukai tempat semacam itu."

"Tapi sekarang akhir pekan, *gurl!*"

"tidak Jess," Sepertinya keputusan Ava tidak bisa diganggu gugat lagi. Satu pesan masuk ke ponsel Ava.

Sepertinya kita harus menunda rencana kita untuk bermalam di Nockwell , Ava. Ayahku baru saja mengatakan akan datang menjemputku untuk urusan bisnisnya. Dan aku harus mengikuti kemauannya saat ini.

Heater menunda kencan mereka lagi malam ini, padahal semalam ia juga melakukannya. Ava menghela napasnya tenang. Berkencan dengan seorang Heater Franklyn adalah keputusan yang cukup rumit untuk Ava, selain Heater adalah laki-laki populer di sekolahnya, ia juga disibukan dengan segudang rencana-rencana yang telah ayahnya rancang untuk masa depan Heater. Dan sebagai kekasihnya, Ava mencoba

mengerti dengan posisi Heater saat ini. Ia membalas pesan Heater.

Kita bisa berkenan lain waktu, Heater.

Ava menghela napasnya, matanya menatap Jesslyn yang sedang menatapnya penasaran dengan siapa Ava berkirim pesan.

“Tidak Jess, aku tidak mau.” Seolah mengerti arti tatapan Jesslyn padanya, wanita itu memilih mengambil pena dan berkutat dengan bukunya.

“Dasar kutu buku,” cibir Jesslyn menyerah.

*

Malam itu Ava merasa gelisah, panggilan dari Jesslyn sudah tidak bisa ia hitung ada berapa. Wanita berkulit cokelat gelap itu nampaknya tidak sedikitpun menyerah untuk meminta Ava pergi malam ini ke kelab malam. Sayangnya Ava tidak mungkin terpengaruh, ia tidak menyukai bau asap rokok apalagi minuman beralkohol. Sedangkan yang Ava tahu, semua teman-teman Jesslyn begitu menyukai hal-hal seperti itu.

Tepat jam 11 malam, Ava mendapat panggilan dari Jesslyn, dan ia mengabaikannya lagi. Beberapa detik kemudian, sebuah pesan masuk. Dan Ava membukanya.

Apa kau teman Jessy? Tolong bawa dia pulang dia mabuk dan tidak sadarkan diri. Aku tidak tahu harus menghubungi siapa karena dipanggilan terakhirnya hanya ada namamu.

Ya Tuhan, Jesslyn! Ava nampaknya terkejut dengan kabar Jesslyn. Ia mondar-mandir di dalam kamar, menatap jam dinding yang sepertinya sudah sangat larut. Tapi bagaimana dengan Jesslyn?

Dengan memakai hoodie dan celana jeans ketat, Ava mencoba menuruni anak tangga sebuah kelab malam yang pernah Jesslyn katakan padanya. Gadis itu pernah

memberinya sebuah tiket masuk yang bisa membebaskan dirinya untuk bisa masuk ke dalam. Kelab ini adalah milik paman Jesslyn, dan Jesslyn kerap membawa beberapa temannya untuk ia traktir minum dan sekedar bersenang-senang.

Ava mengibaskan tangannya saat kepulan asap rokok mulai memasuki rongga hidungnya. Ia tidak bisa melihat dengan jelas, dimana Jesslyn saat ini. Tempat itu begitu gelap, hanya ada cahaya remang-remang berwarna-warni yang menghiasi tempat ini. Suara bising dari music dari atas sana, nampaknya menjadi pusat dari semua yang terjadi di tempat ini. Orang-orang menari dan menikmati alunan music yang menggema sehingga tak ada satupun orang yang akan mendengar orang lain meneriakinya sekalipun.

Ava tidak melepaskan hoodie yang menempel di kepalanya, ia tidak akan membiarkan siapapun menyentuh rambutnya sehelai benangpun saat disini. Ia beberapa kali saling bertabrakan dengan salah satu pengunjung di kelab, ia sempat takut karena pria itu berbadan besar dan kuat. Ava menunduk, matanya mencari keberadaan Jesslyn lagi. Di lantai utama, ada banyak orang yang sedang menari diiringi music, dan di lantai atas, ada beberapa ruangan yang nampaknya terlihat cukup terjaga keamanannya. Atau mungkin ruangan itu adalah ruangan VVIP yang kerap Jesslyn katakan padanya?

Ada beberapa ruangan yang hampir sama, Ava melewatinya begitu saja. Namun sedetik kemudian langkahnya terhenti karena Ava melihat sesuatu di dalam sebuah ruangan yang terbuka dengan lebar.

Dengan ragu, Ava memberanikan diri mengangkat kepalanya. Seorang pria dengan wajah tertunduk lesu nampak duduk seorang diri di dalam ruangan. Ava merasakan kesedihan saat melihat posisi duduk pria itu, nampak

keseharian dan hampa. Pria itu nampak menghela napasnya, kemudian sambil menenggak botol minuman yang ada di tangannya, pria itu menyugar rambutnya yang hitam seperti halnya berwarna hitam legam. Sedikit basah dan lembab.

Untuk sesaat jantung Ava berhenti berdetak bersamaan dengan pria yang nampaknya berumur jauh darinya menoleh ke arahnya. Mata mereka bersirobok. Dan Ava bisa melihat ketajaman dan kedinginan di dalamnya. Ia membeku, tangan dan kakinya tidak bisa bergerak karena keterkejutannya saat ini. Tangannya menyentuh pembatas tangga dan mencengkeramnya dengan erat. Pria itu meletakkan botol minumannya, dan berjalan mendekati Ava.

“Apa kau sedang menggodaku saat ini, *Sugar*.” Suara bariton yang terdengar sangat berkuasa berdentung di telinga Ava. Jantung Ava hampir saja melompat saat pria itu dengan tiba-tiba meraih pinggang Ava sehingga tubuh mereka hampir tidak memiliki jarak sedikitpun.

Pria itu bau asap rokok, dan minuman yang tentu saja baru diminumnya. Biasanya Ava akan muntah saat mencium bau-bauan semacam ini. Tapi saat ini, Ava tidak melakukannya. Ava terlena dengan mata indah pria itu, berwarna biru sedalam lautan. Ada sedikit air mata yang membekas di bawah mata pria itu, terlihat begitu sembab dan basah. *Pria itu baru saja menangis*, begitu pikir Ava.

Tangannya hampir saja terulur untuk menyentuh mata pria itu, namun kemudian kesadarannya kembali. Ava berontak dan melepaskan diri dari pria itu. “Apa yang kau lakukan, *sir*!” Ava melupakan tujuan awal ia datang ke kelab malam saat ini. “Anda pasti sedang mabuk!” pekik Ava merapikan hoodienya yang hampir saja memperlihatkan perut ratanya.

Pria itu tersenyum dan sebelum Ava melangkah untuk meninggalkan pria itu, tangannya justru diraih dan tubuh Ava kembali terlempar di pelukan pria bermata biru itu. Pria itu mengunci tangan Ava sehingga membuatnya tidak bisa bergerak. Matilah Ava sekarang! Dia terjebak dengan pria mabuk!

“*Sugar,*” sambil membelai rambut panjang Ava yang sudah terlepas dari hoodienya, pria itu mencium pipi Ava. “Tidak baik seorang anak kecil bermain di tempat seperti ini selain untuk menggoda seorang pria sepertiku, *sugar.*” Tanpa permisi, pria itu meraih bibir Ava, meraupnya dan mencium bibir Ava dengan begitu dalam. Jantung Ava kembali berhenti berdetak, ini penghinaan baginya, namun aroma memabukan pria itu mengalahkan segala akal sehatnya.

Sampai pria itu melepaskan ciumannya, Ava terengah. Ia menggelap bibir yang baru saja pria itu cium dengan sengaja. Bibir yang kerap ia gunakan untuk mencium Heater setiap harinya. “Kau—” memilih tidak semakin berurusan dengan pria di hadapannya, Ava memilih pergi, dan berlari setelah melemparkan bogeman mentah ke pipi pria itu.

Pria itu tersenyum saat ujung bibirnya mengucur sedikit darah. Ia mengusapnya dengan jempol setelah itu menjilatnya sendiri dengan seksi. Matanya teralihkan dengan punggung gadis muda yang berjalan menjauhinya saat ini. “Sampai bertemu lagi, *sugar.*” Gumamnya lirih.

Chapter 2 Redroses

Ava terbangun dan dikejutkan dengan setangkai mawar merah yang tergeletak di nakasnya. Ia mengambil dan menghirup aromanya dalam. Begitu wangi dan terlihat masih sangat segar. Ia turun dari kamarnya, tidak ada siapapun di sana. *Taylor* biasanya sudah menyiapkan sarapan untuknya sebelum ia kembali ke rumahnya. Tapi sepertinya hari ini *Taylor* sedang terburu-buru. Ava melihat beberapa pakaian kotor milik ibunya yang tertinggal di meja makan. Dan sepatu *heels* yang yang semalam ibunya pakai nampaknya sampai rusak karena hampir saja patah. *Taylor* adalah wanita yang cukup rajin dan cekatan dalam mengurus hal rumah tangga, namun sayangnya *Andreas* harus meninggalkan *Taylor* disaat usia Ava berumur 9 tahun.

Ava mengambil apel dan duduk menatap setangkai mawar merah yang ada di tangannya. Ia ingin bertanya pada *Taylor* apakah pagi ini *Heater* datang ke rumahnya untuk memberinya bunga? *Heater* cukup romantic akan hal-hal seperti itu. Dia adalah laki-laki terbaik dan termanis yang pernah Ava temui.

Ya, pasti *Heater*. Ia pasti datang karena ingin meminta maaf soal batalnya rencana mereka menginap di *Nockwell*. Begitu pikir Ava.

Ava tersenyum, sekali lagi ia mencium aroma mawar merah yang terlihat begitu segar. Ini bukan parfum *Heater* seperti biasanya, tapi tercium begitu wangi dan menyenangkan untuk Ava. Seketika, Ava mengingat kejadian semalam. Ia menyentuh bibirnya, namun dengan kesadaran penuh, Ava bergegas menuju wastafel. Ia menggosok giginya

dan mencuci mulutnya dengan sangat kuat. Ia harap semalam adalah mimpi. Dan ia tidak ingin mengingat peristiwa memalukan semacam itu. lagi, apalagi saat dirinya bersama Heater, kekasihnya sendiri.

Ava menjambak rambutnya frustrasi. Ia sampai melupakan Heater, bagaimana perasaan Heater jika ia tahu Ava telah berciuman dengan pria lain? Tidak, Heater tidak boleh tahu, dan Ava tidak perlu mengatakannya pada Heater. Selain Heater akan marah karena Ava dicium paksa oleh seorang pria, Heater pasti akan mengamuk dan memukuli pria yang sudah berani menyentuhnya.

Ava ingat saat seorang pria menggoda Ava di dekat halte bus, Ava mengatakannya pada Heater, dan kekasihnya itu mencari pria yang menggoda Ava. Heater memukulinya sampai wajah pria itu babak belur. Ava dibuat cukup terkejut akan sikap posesif Heater padanya. Heater adalah tipikal pria yang akan menghabiskan siapapun yang berani mendekati kekasihnya, Ava.

“Sebaiknya kau tidak mengatakan apapun pada Heater, Ava. Ya, begitu lebih baik.” Gumam Ava di depan cermin.

Biasanya Taylor akan mengajak Ava untuk berbelanja mingguan seperti biasanya. Wanita itu akan mengisi lemari esnya dengan penuh makanan sebelum Taylor meninggalkan Ava lagi. Benar saja, Taylor meninggalkan sepucuk surat untuk Ava yang ia tempelkan di dekat lemari es. Wanita itu pergi dengan terburu-buru karena *David*, suami baru Taylor. Pria itu mendadak sakit. Dan Taylor khawatir dengan David. Iya, David adalah ayah baru Ava. Ibunya menikah lagi setelah beberapa tahun Andreas Hartel meninggal dunia. Sampai sekarang Ava belum bisa menerima apalagi untuk tinggal bersama taylor dan David. Beruntungnya Taylor mencoba

mengerti sehingga Taylor mengizinkan Ava untuk tinggal seorang diri di salah satu apartemen yang David sewakan untuk Ava.

“Apa kau sudah sampai, *mum*?” Ava menghubungi Taylor beberapa jam setelah ia menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Ava meletakkan ponsel dan mengeraskan panggilannya. Ia menggigit sebuah ikat rambut dan mengikat rambutnya dengan sembarang.

“....”

“Bagaimana keadaan David? Apa dia baik-baik saja?”

“...”

“Syukurlah. Aku akan membeli makanan sore ini dan akan meletakkannya di dalam lemari es. Terimakasih untuk uangnya, sampaikan salamku untuk David. Dan semoga dia lekas sembuh. Aku mencintaimu, Taylor.” Ava tersenyum, mendesah lega setelah mengetahui keadaan Taylor dan David baik-baik saja.

Ava menepuk jidatnya saat ia meletakkan ponsel di mejanya. Ia lupa menanyakan pada Taylor siapa yang memberinya bunga mawar pagi ini. “Sudahlah, aku yakin jika Heater datang ke rumah untuk memberiku setangkai bunga, aku akan membawanya besok pagi.”

*

Ava menggendong tas ranselnya, dengan tangan berisi penuh dengan buku tebal yang harus ia kembalikan ke perpustakaan sekolah. Ia sering kali meminjam buku untuk baca di rumah, dan Jesslyn selalu marah-marah jika Ava terlambat berkumpul di kantin hanya karena Ava terlalu lama di perpustakaan.

“Kau tahu Jess, aku akan mengabaikan panggilan darimu lagi jika kau hanya ingin merepotkanku,” ujar Ava. Mereka

duduk di rerumputan setelah menggelar jaket masing-masing untuk mereka duduki.

“Ya Tuhan Ava, kau masih saja kesal padaku,”

“Tentu saja. Kau tahu jika aku...”

“Tidak menyukai asap rokok dan minum-minuman..”

Jesslyn melanjutkan kalimat yang kerap Ava ucapkan dengan nada bosan.

Ava mendesah. “Syukurlah kalau kau mengerti.” Ava mengambil posisi duduk ternyaman.

“Kau mengatakannya padaku hampir setiap hari dan aku mengahapalnya sampai di luar kepala sendiri.” Cibir Jesslyn. “Tapi ya, tidakkah kau santia sedikit saja, tidak ada apapun disini dan kau masih saja mengerjakan soal-soal sialan yang akan membuat kepalamu itu botak?!”

“Kau tahu Jess, tuan *Smith* memintaku untuk mengerjakan tugas ini karena jawabanku salah pada saat ujian waktu itu.”

Jesslyn memutar matanya jengah. “Ya Tuhan, kau hanya salah pada satu soal bukan semuanya. Dan tuan *Smith* pasti sedang memintamu belajar lagi bukannya memintamu mengerjakan soal-soal yang ada di buku ini.” Jessly tak habis pikir jika ia akan berteman dengan gadis semacam Ava, ia yakin jika Ava memiliki seorang keturunan nantinya, Ava akan mendidik anaknya dengan sangat keras. Atau mungkin anaknya harus menjawab soal darinya sebelum meminta makanan darinya. Oh, sulit di bayangkan!

Ava mengabaikan ucapan Jesslyn dan memilih berkulat dengan pekerjaannya.

“Apa kau berencana belajar selama jam istirahat, Ava.” Ava merasakan seseorang merangkul dan membelit perutnya dari belakang, Heater.

“K-kau disini?” Ava tersenyum dan membalas ciuman Heater. Aroma permen karet, rasanya berbeda saat berciuman dengan orang yang baru saja merokok dan minuman *Alcohol*. Pria itu memiliki aroma yang begitu memabukan dan...

Apa Ava baru saja mengingat pria yang menciumnya tiba-tiba dua hari yang lalu? Yang benar saja!

“Maaf Heater, bisa kau mundur sebentar.”

“Ya, ya, mundurlah kau yang jauh Heater! Apa kau tidak dengar itu?” Jesslyn nampak bersemangat jika ia berurusan dengan Heater. “Ava terganggu karena kau terus menempel dengannya seperti lintah.”

“Kata-katamu keterlaluan, Jess.” Ava memperingatkan. Jesslyn meringis.

“Kau tahu Heater, aku dan Ava baru saja duduk disini. Apa kau tidak bisa membiarkannya berdua saja denganku? Lagipula kau akan menemuinya lagi nanti.” Protes Jess. Ia merasa seperti pengganggu jika berada di antara Heater dan Ava. Benar-benar menjengkelkan, seandainya saja ia memiliki kekasih, Jess pasti akan memamerkannya pada Heater dan Ava yang selalu pamer kemesraan.

Kepala Heater ada di pangkuan Ava. Setelah mendapatkan ijin dari Jesslyn, Ava dan Heater memilih duduk di bawah pohon dan bersantai sejenak di sana. Heater memainkan jari jemari Ava terkadang mengecupnya dengan lembut.

“Apa kemarin malam kau bepergian, Ava?”

“Tidak, aku tidak pergi kemana pun.”

“Sebenarnya kau bisa pergi bersenang-senang dengan Jesslyn saat aku membatalkan kepergian kita ke *Nockwell*.”

“Ya, Jess sempat mengajakku. Dan aku menolaknya, kau tahu sendiri jika aku tidak menyukai tempat seperti itu, Heater.”

Heataer kembali mencium puggung tangan Ava. “Aku sangat menyukaimu Ava.” Ia bersyukur karena bertemu denga gadis senaif dan secantik Ava. Untuk menemukan gadis seperti Ava sungguh seperti sedang mencari jarum di tumpukan jerami. Sangat langka dan susah di dapatkan. Heatar mengingat bagaimana Ava akhirnya menerima cintanya. Ia harus berusaha agar Ava mempercayainya, Heater melakukan apapun untuk mendapatkan Ava. Termasuk menyingkirkan beberapa pria yang mencoba mendekati Ava. Tentu saja, semua dia lakukan tanpa sepengetahuan Ava. Ava tidak begtumenyukai kekerasan dan ia merasakan sedikit trauma dengan kekerasan. Dan Heater belum tahu kenapa Ava merasa ketakutan setiap kali ada kekerasan yang ada di hadapannya.

“Aku juga sangat menyukaimu, Heater.” Ava membalas ucapan Heater. Mereka saling menatap kemudian tangan Heater meraih wajah Ava. Gadis itu menunduk dan meraih bibir Heater dengan kecupan lembut. Kali ini Ava harus berbohong pada Heater, ia tidak bisa mengataka jika bibirnya telah direngut oleh seorang pria dengan aroma maskulin dan memabukan. Pria itu memiliki aura kuat yang mendominan dan matanya mampu menghipnotis siapaun yang sudah melihatnya. Ia tidak tahu kenapa pria itu menangis saat itu, Ava begitu penasaran masalah aapa yang membuat seorang pria menangis. Bukankah seorang pria akan menangis adalah pria yang tulus? Atau mungkin ia baru saja ditinggalkan kekasihnya, atau mungkin ibunya?

Ava menggelengkan kepalanya. Kenapa ia jadi memikirkan pria itu. Bukan saatnya dirinya memikirkan hal yang bukan urusannya.

Ava mengusap bibir Heater yang basah karena lumatannya. Heater bukanlah pria perokok, ia pernah membacanya jika seorang pria perokok akan memiliki bibir yang begitu hitam dan pucat. Sedangkan Heater, memiliki bibir yang indah dengan warna merah alami. Ava begitu menyukainya.

“Ah ya,” Ava mengingat sesuatu dan ia merogoh tas ranselnya. Menyodorkan mawar merah dan memukulkannya ke hidung Heater dengan pelan. “Apa kau tidak bisa memberikannya langsung padaku?”

Heater mengerutkan alisnya. Ia terbangun dan duduk menatap bunga mawar yang ada di tangan Ava. “Bunga?”

“Iya, bukankah kau yang mengirimiku bunga mawar ini?”

“Tidak,” Heater menggeleng. Ia yakin tidak menyuruh siapapun untuk mengirimkan mawar merah untuk Ava. Jika pun ia mau, Heater akan mengantarkannya sendiri sambil membuat kejutan manis untuk Ava. “Apa kau memiliki pengagum rahasia?”

“Pengagum rahasia? Itu tidak mungkin Heater. Aku tidak pernah sekalipun menemui orang semacam itu. Dan pastinya tidak mungkin ada seseorang yang mengagumiku sampai-sampai mengirimiku setangkai mawar merah. Apalagi sampai di kamarku.”

Apakah itu dari Taylor? Ava sendiri tak yakin, tapi sepertinya memang dari Taylor. Ya, pasti begitu. “Sepertinya unga ini dari Taylor. Kau tahu? Dia pergi tanpa berpamitan denganku dan tanpa meninggalkan makanan apapun padaku.

Mungkin ini sebagai permintaan maafnya karena tidak membawaku berbelanja keperluanku selama seminggu ke depan.'

"Iya, mungkin bunga ini dari ibumu, Ava. Tapi sepertinya kau lupa, jika aku adalah salah satu pengagum rahasiamu." Heater berusaha menggoda Ava. Dan Ava selalu berhasil di buat tersipu oleh Heater hanya dengan kalimat manis seperti ini.

Ava kembali memasukan bunga mawar itu ke dalam tas ranselnya. Dan ia bercengkerama dengan Heater siang itu. Mereka membicarakan banyak hal, dari kegagalan mereka berkencan semalam di *Nockwell* dan menikmati terbitnya matahari bersama.

*

"Apa tidak ada yang terlupa lagi?" Heater mengingatkan Ava untuk persediaan makanan yang sedang mereka beli di swalayan.

"Sepertinya sudah lebih dari cukup, sebaiknya kita pulang dan aku akan memasak sesuatu yang lezat untukmu."

"Ide yang bagus, *Princess*." Heater memegang semua barang keperluan Ava. "Tunggulah aku disini, aku akan mengambil mobil dan segera kemari."

"Baiklah, Heater." Ava setuju.

Beberapa menit setelah Heater pergi, Ava meminta ijin pada Heater untuk pergi ke toilet umum. Dan kembalinya Ava dari toilet umum, Ava berencana kembali ke tempat yg tadi, ia mengambil bunga yang masih berada di tasnya. Ava berencana membuangnya ke tempat sampah.

Namun saat tangannya sudah terulur dan jemarinya sudah bersiap melemparkan mawar yang sudah mulai

melayu itu, seseorang mencengkram tangannya. Sehingga bunga yang hampir terlepas dari tangannya kembali ia genggam.

"Kau hanya perlu meletakan mawar ini di tempat yang seharusnya,"

Aroma rokok, dan alkohol yang sangat manis menyeruak ke indera penciuman Ava. Ava bergetar dan menolehkan kepalanya dengan cepat. Pria itu berdiri di sampingnya dengan memegang lengannya dengan wajah tersenyum mengerikan.

"K-kau.."

"Kita bertemu lagi, *sugar*." ucap pria itu dengan suara beratnya.

Mata Ava membulat sempurna dengan debaran yang nyaris tidak bisa ia kenali lagi. Kenapa Ava harus bertemu pria gila yang berada di kelab malam Jesslyn di sini?!

Chapter 3 Meet You Again

Heater kebingungan mencari keberadaan Ava yang sudah tidak ada di tempat gadis itu berdiri. Tidak ada pesan apapun yang masuk ke dalam ponselnya. Dan panggilan Heater, Ava abaikan. Kemana perginya Ava?

Heater menghubungi Jesslyn untuk memastikan jika kekasihnya sedang bersama Jesslyn. Namun ternyata tidak, Ava tidak sedang bersamanya. Apa terjadi sesuatu pada Ava di saat dirinya sedang mengambil mobil tadi? Mata Heater menangkap selebar mawar merah tepat di hadapannya, terjatuh dan dan bertuan. *Itu bukan milik Ava bukan?*, begitu pikir Heater.

*

"Lepaskan aku!" Teriak Ava saat pria itu melemparkannya di sofa besar berwarna hitam. Dan ia meringis saat bokongnya mendarat dengan tidak beradab ke sofa. "A-apa kau sedang menculikku?"

"Wine atau jus?" tawar pria yang berhasil membawa Ava ke sebuah ruangan yang terlihat begitu klasik. Ava beringsut dan mengusap lengannya yang masih terasa sakit karena cengkraman pria itu.

"T-tidak!" tolak Ava mencoba membangun keberaniannya yang sudah mulai menipis. Ia tidak bisa melakukan apalagi selain bersikap tenang.

"Aku pikir kau lebih menyukai jus ketimbang wine, benar begitu?" Pria itu mengambilkan sesuatu di dalam lemari es dan meletakkannya di hadapan Ava. "Minumlah," katanya sambil meminum wine miliknya. Ava menelan ludahnya

karena setelah di lihat dengan seksama, mata pria itu begitu indah dan tatapan mengkilat yang ia tunjukan pada Ava nyatanya mampu membuat Ava terpesona.

"S-siapa anda? Kenapa anda membawaku kemari?" tanya Ava.

Pria itu mengambil kursi dan duduk di kursi kebesarannya. Kursi yang menunjukan kewibawaan dan kharisma luar biasa pada diri pria itu. Ava membaca sebuah nama di papan jabatan, *Damian Cannats*. Apa namanya *Damian Cannat*?

"Hanya bersenang-senang," jawab pria itu tenang. Ia membalas tatapan Ava yang seribu kali lebih memikat dari gadis kecil manapun.

"Bersenang-senang? Aku bahkan tidak pernah merasa jika aku memiliki seorang teman seperti anda, dan..."

"*Damian*, namaku *Damian*." Dengan penuh ketegasan dan nyaris sempurna, pria yang mengaku jika namanya adalah *Damian* menggeser papan nama yang ada di hadapannya. Seolah menyuruh Ava memperhatikan papan nama yang ada di mejanya.

"B-baiklah, tuan *Damian*, kita..."

"*Damian*." Suara bariton *Damian* terdengar begitu tegas sekarang. Tampaknya pria itu tidak suka dengan panggilan tuan atau semacamnya. Mata mengkilatnya mengisyaratkan ketidaksukaannya dengan panggilan Ava padanya.

Ava menarik napasnya pelan. "Baiklah, *Damian*." matanya memberanikan diri menatap mata *Damian* yang duduk berjauhan dengannya. "Apa maumu?"

Damian tersenyum. "Kau" jawabnya singkat.

"Aku pikir kau sudah tidak waras karena menginginkanku? Apa kita pernah bertemu?"

Damian berdiri dan bangkit dari tempat duduknya. Mendekat dan duduk di samping Ava dengan begitu cepat. Ava menggeser tubuhnya agar tidak terlalu dekat dengan pria itu. Ava bahkan bisa merasakan rasa panas berada di dekat pria asing itu.

"Sepertinya kau harus mengingatkanmu akan pertemuan kita yang begitu romantis dan berkesan."

"B-berkesan?" Ava memundurkan tubuhnya saat tubuh pria itu berusaha menunduk dan mendekati wajahnya. Namun tangan Damian dengan cepat meraih pinggang Ava dan menariknya ke dalam jarak yang cukup dekat. Nyaris saja, bibir mereka bertemu jika Ava tidak berusaha memalingkan wajahnya dari Damian. Pria itu begitu dekat, dan Ava merasa panas menjalar di sekitar tubuhnya. Lengannya begitu kuat dan bibirnya, memiliki aroma yang khas, rokok dan alkohol. Ava berpikir ia bisa mabuk hanya dengan berdekatan dengan pria ini.

"Tentu saja," Damian menyentuh bibir tipis milik Ava. "Haruskan aku mengingatkan ciuman yang membuat bibirku nyaris robek karena tamparanmu?"

Tamparan? *Oh*, sial! Ava melupakan itu. Damian pasti berencana balas dendam padanya akan tamparan waktu itu.

"Tunggu, aku menamparmu karena kau sudah berbuat kurang ajar padaku. Kau menciumku tiba-tiba dan__"

"Jadi kau mengingatnya, *sugar*?" Damian memotong ucapan Ava.

"Berhenti memanggilku *sugar*!" Gertak Ava mendorong dada Damian. "Namaku bukan *sugar*, namaku Ava, *Elanava hartel*!"

Elanava hartel...

"Aku merasa terganggu dengan panggilanmu seperti itu padaku!" Ava bangkit dari tempat duduknya. Ava melihat bibir Damian, ada sedikit luka yang terlihat jelas di bibir seksinya. *Seksi? Ayolah Ava! Bukan saatnya kau mengagumi pria itu!*

"A-aku minta maaf," Akhirnya hanya kata maaf yang bisa Ava ucapkan. "Aku tidak sengaja melakukannya, maksudku itu gerakan spontanku karena kau..." *menciumku!* Ava menelan ludahnya. "Aku minta maaf, sekarang bisa kau membiarkanku pergi dari sini?"

"Tentu saja, aku akan membiarkanmu pergi. Apa kau pikir aku akan menahanmu disini?" Damian nampak bangun dari kursinya, ia melingkari meja kerjanya dan kembali duduk di kursi kebesarannya. Pria itu menatap Ava yang tampak ketakutan. Dengan manik matanya yang mengkilat tajam, Damian tersenyum dingin. "Aku tidak terlalu suka dengan anak kecil jika kau ingin tahu,"

"Dan aku tidak ingin di sukai oleh anda,"

"Damian, namaku Damian!"

"Ya, aku tidak ingin disukai olehmu." sepertinya Damian memang tidak begitu menyukai panggilan dari Ava seperti itu.

"Tapi sepertinya aku berubah pikiran saat ini,"

"Sejak kapan?"

"Sejak kapan? Kau baru saja__"

"Sejak kau mengatakan tidak ingin disukai olehku," Damian tersenyum lagi. "Aku memang tidak menyukai gadis kecil sepertimu, tapi jika untuk bersenang-senang, rasanya menyenangkan, benar begitu *sugar?*"

"Berhenti memanggilku sugar!" gertak Ava lagi. Ia merasa jika emosinya sedang dibuat naik-turun oleh pria bernama

Damian. Ava mengambil langkah mundur dan ia sampai pada gagang pintu, ia takut jika pria bernama Damian tiba-tiba menghampirinya secepat tadi. "Aku sudah meminta maaf atas sikapku, dan aku tidak meminta anda untuk meminta maaf padaku. Kurasa urusan kita telah selesai, permisi." Ava berhasil membuka pintunya. Baru saja Ava melangkahhkan kakinya untuk keluar pintu, Damian mengatakan sesuatu pada Ava.

"Jangan membuang pemberianku lagi seperti itu, sugar."

Ava mengerutkan keningnya tak mengerti. Namun ia memilih meninggalkan ruangan itu dan menutup pintunya dengan keras. Pria itu benar-benar aneh dan mengerikan!

Ava melihat bangunan yang super megah dan *elegant*. Beberapa orang mengantarnya keluar rumah itu, namun sesampainya di pintu keluar, mata Ava ditutup dengan sebuah kain berwarna hitam. Ava di paksa masuk ke dalam mobil dan mobil itu membawanya pergi menjauh dari tempat itu. Saat matanya sudah di buka, Ava telah sampai di depan rumahnya.

*

Sesampainya di rumah, Ava tidak bisa langsung melupakan kejadian hari ini begitu saja. Ia menatap mawar merah yang sudah sedikit kusut dan mulai layu.

"Apa maksudnya bunga ini adalah pemberiannya?" Gumam Ava tak yakin. "Tapi bagaimana bisa?" ini sebuah kabar buruk dan mengerikan sekaligus untuk Ava. Dari mana pria itu tahu rumah Ava dan bagaimana pria itu tahu jika Ava begitu menyukai bunga mawar.

Lamunan Ava terhenti saat panggilan masuk dari ponselnya bergetar dengan begitu keras, Heater. Ya Tuhan, Ava melupakan Heater! Ia meninggalkan Heater begitu saja

hari ini tanpa mengatakan apapun. Heater pasti begitu mengkhawatirkannya.

'Ava dari mana saja kau?! Aku mencarimu!'

"Heater, maafkan aku." Ava tidak tahu harus mengatakan apa pada Heater, ia ingin mengatakannya pada Heater, tapi akan jadi masalah besar jika Heater tahu kejadian ini. Lagipula, semuanya sudah berakhir. Ava sudah meminta maaf pada pria itu, dan pria itu membiarkannya pergi begitu saja. "Taylor meneleponku dan aku tidak bisa mengabaikannya saat dirinya ingin bertemu denganku, kau tahu bukan, kemarin dia pergi tanpa berpamitan denganku."

'Syukurlah jika kau baik-baik saja. AKu sangat mencemaskanmu. Kau menghilang begitu saja dan tidak ada panggilan satupun yang kau jawab dariku. Terdengar helaan napas di telinga Ava. Sepertinya Heater benar-benar mengkhawatirkannya.

"Maafkan aku, Heater."

'Lain kali katakan padaku jika kau pergi mendadak seperti itu, Ava. aku baru saja berniat menghubungi polisi untuk menemukanmu,'

"Itu terlalu berlebihan Heater."

'Tidak jika itu urusannya adalah kau Ava. Gadis paling cantik yang pernah aku temui.'

Ava tersenyum mendengar gurauan Heater. Pria itu selalu bisa membuat Ava tersenyum dan tersipu dalam waktu bersamaan. Sampai ia melupakan keresahannya memikirkan pria bernama Damian.

'Aku akan mengantarkan barang-barang yang sudah kita beli hari ini besok, atau jika kau membutuhkannya sekarang, aku akan mengantarnya kesana untukmu.'

"Sekarang? Tidak, tidak. Sekarang sudah sangat larut Heater. Besok aku akan mengambilnya." Ava mengusap lehernya, ia takut jika berhadapan dengan Heater hari ini malah akan membuat Ava mengambil keputusan yang salah dengan mengatakan segalanya pada Heater. "Sampai besok Heater."

'Selamat tidur, Princess.'

Ava mematikan panggilannya dan berjalan menuju jendela kamarnya. Matanya menerawang jauh dengan segala pikirannya yang sedikit resah. *Siapa Damian Cannats? Kenapa Ava merasa jika pria itu sedang menguntitnya sejak pertemuan pertama mereka? Dan...aroma pria itu terus saja terngiang-giang di kepala Ava tanpa di sadari. Begitu memabukan dan menawan.*

Chapter 4 Break My Heart

Kedatangan Taylor ke apartemennya membuat Ava senang. Taylor meminta pada maaf karena pergi tanpa berpamitan pada Ava beberapa waktu lalu. Ava mengerti dan tidak terlintas sedikitpun di pikirannya untuk mempermasalahkan hal kecil seperti ini. Lagipula, Heater telah menemaninya berbelanja keperluannya untuk seminggu kemarin. Bahkan sampai sekarang, keperluannya masih ada sisa di lemari bahan makanannya.

"Mum, apa kau tahu siapa yang meletakan bunga mawar di mejaku?" Tiba-tiba Ava mengingat mawar merah yang ada di mejanya beberapa waktu lalu. Mawar itu sudah sangat layu dan kering, akan tetapi Ava tidak membuangnya. Ia tidak tahu kenapa dirinya meletakan mawar itu di sela-sela bukunya yang berada di meja belajarnya.

"Tentu saja." Taylor meremas *patty* yang sedang dibuat untuk makan malam mereka. Ava sangat menyukai masakan ibunya, bagaimanapun hanya masakan Taylor yang terenak di dunia. Tidak akan ada yang bisa menandinginya. Taylor adalah koki terhebat bagi Ava. "Apakah kau berteman dengan *Damian*? Seorang kurir mengatakan jika bunga itu adalah bunga permintaan maaf darinya , " *sial!Kebohongan apa yang sedang direncanakan pria itu.*

Meskipun Ava sudah tahu jika mawar itu berasal dari pria bernama *Damian Cannats*, tetap saja Ava ingin memastikannya langsung dari mulut ibunya sendiri. Dan sekarang setelah mengetahui dari mulut Taylor, Ava merasa gelisah. "I-iya, *Damian* temanku. Kami bertengkar beberapa

waktu lalu," Akhirnya Ava juga merancang kebohongan untuk Taylor!

"Aku baru mendengar namanya, Apa Damian teman barumu?"

Ava terdiam untuk beberapa saat sebelum menjawab. "Iya dia teman baruku." Jawabnya.

"Apa Heater tahu?"

Ava menggigit bibir bawahnya, merasa jika Taylor tahu jika Heater tidak pernah menyukai siapapun dekat dengan Ava."Dia tahu, dan kupikir Heater tidak mempermasalahkan hal ini,"

Ya, kau berbohong lagi Ava! Heater bahkan tidak pernah mendengar nama Damian, Jangankan Heater, Ava sendiri baru saja mendengarnya beberapa waktu lalu saat pria itu membawanya paksa ke...Ava tidak tahu kemana pria itu membawa Ava. Saat membawa Ava, pria itu menutup matanya dan saat mengembalikan Ava ke rumahnya, pria itu juga menyuruh seseorang untuk menutup rapat matanya. Apa Damian pikir Ava akan melaporkannya pada polisi dan menunjukan rumah yang dipakainya untuk membawa paksa Ava? Rasanya tidak mungkin, Ava tidak menyukai hal-hal yang membuatnya terlihat dari siapapun.

"Syukurlah kalau begitu," Taylor memasukan patty yang sudah ia pipihkan ke dalam oven. Taylor mengelap meja dapurnya, dan ia memandangi Ava yang sedikit melamun. "Apa kau sedang memikirkan sesuatu?"

"Ah, tidak. "Ava tersentak. Ia mengambil lap Taylor dan mengelap mejanya. Ia tidak bisa melakukan apapun selain membantu pekerjaan rumah Taylor. Ia tidak bisa memasak. Ah, mungkin belum, ia akan belajar pada Taylor sesuatu saat untuk membuat makanan lezat.

Setelah makan malam berakhir, Ava membantu Taylor membersihkan piringnya. Taylor terlihat duduk di meja makan dengan tangan yang menopang kepalanya. Wanita itu terlihat sedang memiliki masalah serius. "Apa terjadi sesuatu?" tanya Ava mendekati Taylor. Ia memberikan Taylor bir yang baru saja ia ambil di lemari es. Ava tahu jika bir adalah teman yang paling tepat untuk Taylor di saat keadaannya yang sedang terlihat buruk. "Apa David baik-baik saja?"

"Iya, David baik-baik saja." Taylor mengangguk. Ia membuka bir dan meneguknya sedikit, setelahnya ia menatap Ava. "Kami bertengkar,"

"Dia menyakitimu?" Ava menebak

"Tidak, hanya saja aku tidak tahu kenapa kepalaku terasa mau pecah jika aku memikirkan keadaan kami saat ini,"

"Pekerjaannya?"

Taylor terdiam. "Dia dipecat, karena melakukan kesalahan besar."

"Kesalahan?" Entah kenapa Ava sedikit terganggu dengan pembicaraan Taylor hari ini. Ia meletakkan gelas sodanya. "Apa yang terjadi?,"

"David membocorkan rapat saham pada beberapa teman perusahaannya," ini kabar yang buruk. Ava tidak pernah mendengar kabar buruk tentang David selain pertikaianya dengan Taylor setiap saat.

"Lalu?"

"Yah, kami bertengkar dia menyalahkanku karena aku tidak bisa membantunya dalam ekonomi kami,"

Ava bukanlah seorang keturunan keluarga kaya, ia hidup dengan keluarga yang sederhana. Tidak begitu miskin juga tidak begitu kaya. Seperginya ayahnya, Andreas Hartel,

Taylor menjadi tulang punggung keluarga sebelum dirinya menikah David. Taylor bekerja siang dan malam agar bisa memenuhi kebutuhan Ava. Membelikannya pakaian bagus dan makan lezat setiap harinya, Ava tidak kekurangan apapun selama dirinya hanya tinggal bersama dengan Taylor.

"Bagaimana bisa David menyalahkanmu, *mum*?" Ava tak habis pikir dengan sikap David pada Taylor.

"Kumohon jangan berpikiran buruk pada David, kau tahu David sedang mengalami masa sulit. Mungkin dia hanya sedang merasa frustrasi dan ingin sendiri,"

"Tapi dia__"

"Percayalah padaku, David akan meminta maaf setelah ini padaku, Ava."

Ava mendesah kecewa, namun ia mencoba mengerti. David memang sangat mencintai Taylor, dan ia tahu jika sebenarnya David memiliki sifat yang penyayang dan sangat baik. "Lalu apa yang akan kau lakukan?"

"Aku akan membiarkannya untuk beberapa malam. Aku yakin David akan mengerti akan kesalahannya padaku,"

Tidak ada yang bisa Ava lakukan ketika ibunya, Taylor, mengatakan hal seperti itu. Ia begitu yakin jika David sangat mencintainya dan peduli sepenuhnya pada Taylor.

"Pergilah tidur, aku akan menonton Tv disini sambil memikirkan makan apa yang akan aku buat untuk bekalmu besok pagi,"

"Kau yakin tidak ingin aku temani?" Ava merasa khawatir.

"Tentu saja, Kau tahu beginilah rasanya memiliki sebuah keluarga, terkadang manis seperti madu, namun juga pahit seperti empedu. Hanya saja aku sudah terbiasa dengan hal

seperti ini. Semua kan baik-baik saja seiring berjalannya waktu,"

Ava mencoba mengerti. "Baiklah Taylor. Sebaiknya kau juga beristirahat, kau tidak perlu membuatkanku bekal untuk esok hari karena aku bisa memakan apapun yang ada di lemari es. Selamat malam, *mum*."

"Selamat malam, Ava."

**

Sudah beberapa hari ini Heater begitu sulit untuk ditemui. Laki-laki itu seakan menghilang dari hadapan Ava selama beberapa hari.

"Kenapa kau tidak mendatangi rumahnya saja?" usulan Jesslyn nampaknya tidak begitu Ava sukai.

"Dan mempermalukan diriku sendiri karena berusaha menemui pria seperti Heater?"

"Kenapa kau selalu mengatakan hal seperti ini Ava. *Ayolah*, Heater bukan laki-laki semacam itu yang akan diam saja ketika semua orang merendahkanmu. Heater adalah pacarmu dan ia selalu membangga-banggakanmu pada semua teman-teman di sini. Aku yakin dia pasti juga melakukan hal yang sama pada keluarganya,"

Ava menghela napasnya panjang. Dari sekian banyaknya sikap manis yang ditunjukan Heater padanya, Ava paling tersentuh ketika Heater memperkenalkan dirinya sebagai kekasih Heater di hadapan semua siswa-siswa di sekolahnya. Ava merasa berarti dan ia tidak pernah mendapatkan perlakuan semacam ini dari siapapun. Heater seolah mengatakan jika pria itu adalah milik Ava, hanya milik Ava.

"Ava!" panggilan ketiga dari Jesslyn membuat Ava terkejut. a tersadar dari lamunannya. "Apa yang sedang kau

pikirkan?! Bahkan panggilanku tidak kau dengar sama sekali, menyebalkan!"

Ava meringis dan meminta maaf pada Jesslyn, ia begitu merindukan Heater dan ingin menceritakan hari-hari buruknya akhir-akhir ini sejak Taylor tinggal dengannya.

"Sepertinya aku akan mencoba saranmu, Jess."

"Maksudmu kau akan mendatangi kediaman Heater yang seperti istana itu?"

"Apa sebesar istana?"

"Ya, dan aku yakin kau akan menganga setelah melihat halaman luas yang ada di depan rumah Heater."

Ava belum pernah ke tempat Heater sebelumnya. Ia hanya mendengar jika Heater adalah salah satu keluarga konglomerat di kotanya. Keluarga Heater merupakan penanam saham terbesar di sekolahnya. Sekolah Ava adalah sekolah ter-elit yang berada di kotanya, ia merasa sangat beruntung karena mendapatkan *beasiswa* disini.

"Apa kau mau menemaniku?"

"Dan menontonmu bermesraan dengan Heater?"

Ava meringis. "Aku tidak bilang akan bermesraan dengan Heater di sana, aku hanya ingin menemuinya,"

"Oh, tidak. Aku tidak mau jika sampai sesak napas di sana saat melihatmu berduaan dengan Heater." Jess nampak malas. "Tapi aku akan mengantarkanmu sampai depan gerbang rumahnya, dan akan kupastikan kau bisa masuk ke dalam rumahnya."

"Terimakasih Jess," Ava memang tahu hanya Jess yang bisa diandalkan. Gadis itu sering bertemu dengan Heater di pesta-pesta besar yang kerap Jesslyn datangi.

*

Hal pertama yang Ava lakukan sesampainya ia di kediaman Heater adalah menganga. Benar apa yang dikatakan Jesslyn, rumah Heater begitu besar dan lebih mirip dengan istana pada cerita-cerita yang pernah Ava dengar sebelumnya. Ava menelan ludahnya, dan berusaha menerima kenyataan jika kekasihnya, Heater Franklyn adalah pria terkaya yang baru pernah Ava temui selain Jesslyn.

"Baiklah Ava, sebaiknya kau berusaha tenang. Jangan gugup dan jangan gemetar!" Ava menarik napasnya dalam. Ini pertama kalinya Ava mendatangi rumah kekasihnya, dan ia merasa gugup sekarang jika mungkin dirinya bertemu dengan keluarga Heater.

Akan tetapi Heater pernah mengatakan jika kedua orang tuanya sering sekali melakukan perjalanan ke luar negeri untuk urusan pekerjaan. Dan mereka hanya akan pulang saat akhir pekan saja. Mungkin saat ini, orang tua Heater tidak ada di rumahnya.

"Siapa kau?" Seorang wanita muda baru saja menuruni tangga adn menyapa Ava yang sudah berdiri di ruang utama. Seorang pelayan mengantar Ava sampai tempat ini dan menyuruhnya menunggu untuk memanggil tuan mereka.

Ava tersenyum dengan gugup. "E-Elanava Hartel,"

"Aku baru pernah melihatmu,"

"Aku memang baru pernah kemari,"

"Begini," Wanita muda itu terlihat angkuh namun ia sangat cantik dan menawan. Ia duduk dan menyalakan rokoknya, wanita itu menghirup rokok dan menghembuskannya dengan sangat santai. Sepertinya wanita itu terbiasa dengan asap rokok.

Ava memundurkan jaraknya dengan wanita itu, ia bahkan menutup hidungnya dengan punggung tangannya.

"Apa kau tidak pernah melihat wanita merokok?" Tanya wanita itu dingin. "Tidak perlu kau jawab, melihat gelagatmu yang menyebalkan aku sudah bisa menebak jawabannya." imbuhnya mendengus. "Heater ada di lantai atas kamar ketiga dari sebelah kanan. Kau akan melihat pintu berwarna abu-abu yang membosankan dan itulah kamar Heater."

"Baiklah terimakasih-"

""Evelyn. Semua orang memanggilku Eve."

"Baiklah Eve, terimakasih." Ava tersenyum. "Kau bisa memanggilku Ava."

"Apa kau memberitahu Heater jika kau akan kesini?" tanya Evelyn saat menaiki tangga pertamanya.

"Aku berniat memberinya kejutan hari ini, sampai nanti Eve." jawab Ava tersenyum. Ia menaiki tangganya lagi, menuju kamar Heater. Ia yakin, Heater pasti akan senang dan terkejut dalam waktu bersamaan.

Evelin tersenyum sinis.. Ia kembali mengisap rokoknya sambil menatap punggung Ava yang mulai menjauh. "Aku merasa justru kau yang akan mendapatkan kejutan dari Heater, *Girl*." senyumnya sinis.

Ava menarik napasnya panjang saat berdiri tepat di depan pintu berwarna abu-abu. *Ini kamar Heater*, begitu pikirnya. Ava mengambil sesuatu di tasnya, sebuah *hoodie* berwarna biru yang baru saja dibelinya hari ini. Hoodie yang sama dengan miliknya. Ini terlihat berlebihan tapi, iya, Ava membeli hoodie yang senada dengan miliknya. Orang-orang akan mengatakan jika mereka memakai barang yang sama maka mereka adalah pasangan yang serasi. Dan Ava tidak keberatan jika pasangannya adalah Heater.

Ava sudah mengetuk pintu sebanyak tiga kali, dan tidak terlihat tanda-tanda jika ada seseorang di dalam. Ava mendengar suara berisik di dalam ruangan. Sebuah pukulan, tapi bukan sebuah kekerasan. Mirip seseorang sedang bertepuk tangan, aka tetapi bukan suara orang yang sedang bertepuk tangan. Dan terakhir...sebuah erangan yang melengking dengan panjang dan lega. *Apa Ava salah kamar?*

Ava menoleh ke sekitarnya ada dua pintu berwarna abu-abu. Di hadapan Ava pintu berwarna abu-abu gelap dan di sebelah kanan pojok ada pintu berwarna abu-abu akan tetapi lebih terang. Ava baru berniat melangkahkan kakinya ke kamar berpintu abu-abu terang, tiba-tiba pintu yang tadi Ava ketuk pintunya terbuka.

"Siapa?"

Seorang gadis berambut pirang tampak melongok dari celah pintu. Wajahnya nampak lelah dan di keningnya mengalir keringat, lipstiknya begitu berantakan dan...ia tidak memakai apapun di balik pintu.

"Sepertinya aku salah kamar," gumam Ava.

"Tunggu," wanita itu masuk dan keluar dengan handuk yang melingkar di dadanya. Gadis itu melihat hoodie yang dipegang oleh Ava. "Kau mencari Heater?" Ava terdiam,

"S-sepertiya aku salah kamar,"

"Kau baru saja mengatakannya, dan kau mengulangnya lagi." Gadis itu tersenyum mengejek. Terlihat dirinya menyalakan rokok dan menghisapnya dalam. Gadis itu mengingatkan dirinya dengan Evelyn, apa mereka saudara Heater yang baru Ava ketahui?

"Iya, aku mencari Heater." perasaan Abva sudah tidak begitu baik dan ia merasa gemetar saat ini.

"*Holly*, apa ada seseorang di luar?"

Suara Heater...

Ava mencengkeram erat Hoodie milik Heater dan memberanikan diri masuk ke dalam kamar sebelum siapapun mempersilakannya. Dengan langkah perlahan, Ava membuka pintunya. Ia tidak ingin memikirkan apapun saat ini, namun nalurinya mendadak berubah menjadi tajam saat mengetahui kebenaran di balik pintu.

"Ava?!"

Ava memundurkan kakinya saat mendapati Heater berbaring di ranjang tanpa mengenakan pakaiannya. Di dadanya terlihat *kissmark* yang menempel menyusuri lehernya yang hampir memudar. Heater sama berantakannya dengan gadis yang baru saja Ava ketahui namanya bernama *Holly*.

"Ava Tunggu!!"

*

Entah kesalahan apa yang Ava perbuat sehingga ia harus berlari menerjang hujan dengan cepat. Air matanya mengalir tanpa henti sejak mendapati Heater bersama gadis lain. Heater berhasil membuat lubang yang besar di dalam hati Ava, ia merasa sakit hati karena pengkhianatan yang Heater lakukan di belakangnya hari ini. *Tidak*, Ava bahkan ragu jika Heater baru saja mengkhianatinya, atau mungkin malah laki-laki itu kerap melakukannya tanpa sepengetahuan Ava selama ini?

Bajunya basah dan rambutnya sudah tak beraturan, Ava tidak menyadari jika kakinya berhenti di depan pintu kelab malam milik paman Jesslyn. Sempat meragu, namun akhirnya Ava memasuki tempat itu tanpa pikiran apapun. Ia tidak mau jika sampai Taylor melihat keadaannya yang buruk saat ini. Ava terlihat menyedihkan sekarang.

Hari ini Heater menunjukkan jika Ava bukanlah satu-satunya gadis Heater yang selalu Heater bangga-banggakan. Yang selalu Heater kenalkan pada semua orang. *Ah*, bahkan saudara Heater tidak tahu jika Ava adalah kekasih Heater.

Ava mengusap air matanya kasar. Ia menangis di pojok ruangan tanpa seorang pun yang mendengarnya. Hanya terdengar musik yang berdentum dengan begitu keras di sekitarnya. Heater menciptakan luka yang begitu besar di dalam hatinya dan Ava tidak tahu harus berbuat apa. Ia pikir satu-satunya pria yang berhasil membuatnya sedih adalah ayahnya, Andreas Hartel. Karena meninggalkannya seorang diri bersama Taylor. Akan tetapi ternyata Heater juga melakukannya. Melakukannya dengan cara yang paling kejam untuk Ava.

Hoodie yang dibawanya terlihat menggelikan dan naif. Ava merasa bodoh karena ia pikir ia kana menjadi pasangan paling romantis bersama Heater setelah mengenakannya bersama.

"Kau terlihat sangat buruk, *sugar*."

Suara berat itu terdengar di telinga Ava. Tapi Ava tetap terdiam, dan menghiraukannya.

"Minumlah sedikit jika dengan itu kau bisa melupakan segalanya, *sugar*."

Ava mendongak. Senyum misterius yang waktu itu Ava saksikan, ada di hadapannya kembali. Pria dengan setelan jas mahal dengan rambut sedikit berantakan menyapa Ava. Kali ini lebih lembut dan tidak kasar seperti pertemuan pertamanya.

Mata mereka bertemu.

"Akhirnya kau menatapku, *sugar*."

Pria bernama *Damian Cannats* tampak berdiri di hadapan Ava saat ini. Ava masih mendengar musik yang berdentum dengan keras, entah karena lelah atau terluka, Ava tidak bisa membalas sapaan pria itu. Pandangannya berubah buram, dan sedetik kemudian, tubuhnya terhuyung ke belakang.

Entah Ava sedang bermimpi atau tidak, seseorang bertangan hangat menangkapnya punggungnya. Rasa dingin yang menyelimutinya hari ini, terasa menghangat karena dekapan pria itu.

Chapter 5 Black Cloud

Ava merasa hari-harinya menjadi buruk, ia tidak bisa berkonsentrasi penuh dengan apa yang dikerjakannya. Ia berusaha menghindari Heater mati-matian, entah itu di sekolah, ataupun di rumahnya.

Kedatangan David ke rumahnya malam itu membuat Ava lega karena akhirnya pria itu menyadari kesalahannya pada Taylor. Tapi di samping membuat Ava senang, kedatangan pria itu juga membuat Ava bersedih. Tanpa meminta ijin dari Ava, David membuat perjanjian dengan kenalannya untuk menjodohkan Ava dengan seseorang yang bahkan tidak diketahui Ava dan Taylor.

"Aku tidak ingin membicarakan apapun. *mum*," Ava memijat pelipisnya yang sedikit pening. Bagaimana Ava tidak pening jika selama beberapa hari ini dirinya menangis dan mengurung diri di kamar. Ia belum bisa melupakan pengkhianatan yang Heater lakukan padanya.

"Aku tahu waktunya tidak tepat, Ava." Taylor menghela napasnya. Wanita itu mengusap puncak kepala Ava dengan lembut. "Kau hanya perlu merelakan kepergian Heater, bersenang-senanglah dengan teman-temanmu, maka semua akan berlalu dengan cepat tanpa kau sadari."

"Terimakasih, Taylor. Aku akan menginap di tempat Jess untuk beberapa waktu. Kuharap kau mengerti," Ava menatap Taylor dengan bersungguh-sungguh, berharap Taylor akan mengerti keadaannya. "Maaf, aku tidak bisa menemanimu dan David disini"

Taylor hanya mengangguk dan tersenyum mengerti. Taylor mungkin tahu, Ava tidak mungkin tinggal 1 atap dengan pria bernama David, ayah tirinya. Bukan karena masalah perjodohan yang sedang sedang mereka rencanakan untuk Ava, akan tetapi sampai saat ini Ava belum bisa menerima David sebagai pengganti ayahnya, Andreas Hartel.

*

"Selamat datang Ava!" Teriak Jesslyn histeris saking senangnya. Gadis berkulit coklat itu mengambil tas Ava dan membawanya ke kamar. Ia bahkan membukakan pintu kamarnya untuk Ava, memperlakukan Ava layaknya seorang putri kerajaan yang akhirnya singgah ke rumahnya untuk bermalam.

"Kamar yang indah, Jess." Ava kagum dengan kamar Jesslyn yang bisa dikatakan mewah untuk gadis seukuran Ava.

"Aku membersihkannya untukmu,"

"Oh, kau tahu kau tidak perlu melakukan hal itu untukku."

"Tidak, kau adalah special Ava. Setelah seribu purnama kau baru bersedia menginap di tempatku, itupun karena kau sedang menghindari ayahmu," Jess menggaruk rambutnya yang tidak gatal. "Omong-omong apakah yang kau katakan serius?"

"Apa?"

"Tentang perjodohan konyol itu,"

"Aku tidak akan kesini jika hal itu tidak benar adanya Jess,"

"Oh, syukurlah jika itu benar. Jika tidak ada hal semacam itu kau pasti enggan menginap di tempatku,"

"Kau menyebalkan Jess,"

"Aku tahu," Jess melemparkan dirinya di samping Ava. Mereka menatap langit-langit kamar Jesslyn yang begitu tinggi.

"Sudah lebih baik?" Jesslyn menanyakan keadaan Ava dengan sedikit hati-hati. Gadis itu sangatlah lemah untuk hal semacam ini. Apalagi Heater adalah pacar pertama Ava di sekolahnya. Ava pasti merasa sangat terpukul.

"Ya, aku baik-baik saja,"

"Jawaban yang klasik Ava,"

Ava tersenyum hambar. Jesslyn memang yang paling memahami dirinya. Matanya memerah dan buliran bening membasahi pipinya. "Aku akan baik-baik saja Jess," Ava tersenyum, menoleh dan menatap Jesslyn dengan pandangan terluka. "Hanya saja aku tidak tahu kapan keadaanku akan baik-baik saja," suara serak Ava menjelaskan segalanya. Gadis itu terlalu sering menangis sampai kehilangan suaranya yang merdu.

"Oh, ayolah jangan menangis di hadapanku. Kau tahu aku lemah dengan gadis cengeng seperti itu," Jesslyn memeluk Ava lembut. Mengusap punggung Ava dengan hati-hati. Matanya ikut memerah. "Lihat! Aku jadi menangis kan?!" umpatnya kesal.

Malam itu Ava dan Jesslyn berbicara sepanjang malam, Jesslyn tidak menyangka jika Heater akan menyakiti Ava seperti ini. Mengkhianati Ava dengan bercinta bersama gadis lain. Jika saja Jesslyn kekasih Heater ia pasti akan menampar Heater dan meninjunya sampai lebam. Ia tidak akan membiarkan siapapun melukai harga dirinya.

*

"Ayolah Ava, kau pasti bisa," Heater mengangkat kedua tangannya, bersiap untuk menangkap Ava. Mereka berada di

belakang gedung sekolah. Heater mengajaknya pergi ke hutan belakang sekolahnya. Seseorang membuat sebuah rumah pohon untuk Heater.

Ava melompat dan Heater menangkap Ava persis seperti perhitungannya. Tubuh Ava yang ringan tidak membuat Heater kesulitan sedikitpun untuk menangkap Ava.

Kening mereka bertemu, debaran jantung Ava tidak bisa dihentikan karena ini pertama kalinya Ava membolos dari pelajarannya dan berniat berduaan dengan Heater. Segala hal yang dilakukan bersama dengan Heater membuat debaran istimewa di hati Ava. Dan Ava menyukainya.

"Aku mencintaimu, Ava." ucap Heater sambil mencium bibir manis Ava.

"Aku juga mencintaimu, Heater"

Setelah menaiki rumah pohon yang baru saja Heater tunjukkan padanya, Ava merasa senang dan terharu. Ada banyak kenangan mereka berdua yang menempel di dinding dengan dihiasi lampu *tumblr*. Ada foto saat pertama kali mereka berkencan untuk pertama kalinya, dimana Heater mengajak Ava dan yang lainnya melakukan kegiatan *camp* dan di tengah hujan Heater menyuruh yang lainnya untuk kembali ke penginapan. Sedangkan Heater meminta Ava untuk tetap tinggal di sebuah tenda yang sudah mereka bangun bersama-sama. Hanya berdua tanpa siapapun yang mengganggunya, Heater menyiapkan makan malam berupa mie instan yang belum pernah Ava cicipi sama sekali selama ini. Heater mengatakan jika semua yang ia siapkan perlu persiapan yang matang, ia bahkan mencari hal-hal yang diperlukan saat melakukan *camp* bersama seorang gadis melalui internet. Heater mengatakan jika ia baru pernah

merasakan debaran semacam ini pada seorang gadis, dan itu hanya pada Ava.

"Kau tahu ini pertama kalinya aku bersama seorang gadis cantik di tengah hujan seperti ini," Heater menyentuh tangan Ava, mengecup punggung tangan Ava dengan begitu lembut. Tangan Ava yang sedang kedinginan di hangatkan dengan tiupan-tiupan kecil dari mulut Heater. begitu hangat dan membuatnya merasa tenang.

"Apa tidak sebaiknya kita masuk ke dalam juga, Heater?"

"Kau tidak menyukai disini bersamaku, Ava?" Heater menatap Ava dengan pandangan yang mampu membuat Ava terjerat.

"Aku suka," akan tetapi berdua dengan Heater yang baru-baru ini dekat dengannya, membuat Ava merasa malu. Ia mengalihkan pandangannya, akan tetapi Heater menghentikannya, Heater membuat Ava menatapnya kembali.

"Aku hanya senang saat kau menatapku seperti ini, Ava," ujar Heater. "berjanjilah kau hanya akan menatapku selamanya,"

"A-apa maksudmu Heater?" AVa sungguh tidak mengerti dengan ucapan Heater. tubuh mereka begitu dekat sehingga AVa bisa mendengar detak jantungnya yang semakin tidak normal saat Heater menatapnya seperti ini.

"Aku menyukaimu,maukah kau menjadi kekasihku, Elanava Hartel?"

Pernyataan cinta yang baru pernah Ava dengar dari mulut Heater. Begitu mendadak akan tetapi terlihat manis. Ava melihat tangan Heater gemetar, ia tidak tahu apakah Heater juga menyadari jika Ava juga sedikit gemetar akan ucapannya.

Heater menunggu jawaban Ava dengan pandangan khawatir. Akan tetapi entah karena mereka sedang kedinginan malam itu atau bukan, tubuh mereka mendekat. dan ciuman pertama mereka terjadi begitu saja. Ciuman panas yang tidak pernah Ava rencanakan sebelumnya, dan ia menerima Heater malam itu.

"Ya, aku akan menjadi kekasihmu, Heater."

*

Air mata Ava menetes dan ia terbangun di tengah-tengah tidurnya. Ia baru saja memimpikan Heater. Keringatnya menetes melewati pelipisnya, ia menoleh dan melihat Jesslyn tidak ada di ranjang bersamanya. Kemana Jesslyn?

"Kau bangun?"

Ava mengerutkan keningnya. "Kau mau kemana Jess?" melihat penampilan Jesslyn yang sudah sangat rapi.

"Kelab." Jawab Jess tenang. "Aku janji aku hanya sebentar dan tidak akan mabuk disana. hanya saja aku ada janji dengan *Miller*,"

"*Miller*?" Ava baru mendengar nama Miller.

"Ah aku belum mengatakan padamu jika aku memiliki teman bernama Miller,"

"Kau yakin hanya teman Jess?"

Jesslyn memainkan jari jemarinya. "Kami sempat tidur bersama, hanya satu malam."

Ava menggeleng tak percaya. "*One night stand*?" tebaknya.

"Yah bisa dibilang begitu. Tapi anehnya dia memintaku untuk datang ke pestanya, kau tahu sebenarnya dia sedang berulang tahun," Jesslyn mendekati Ava. "Kau tahu sebenarnya aku tidak ingin meninggalkanmu saat ini, tapi

undangan dari Miller tiba-tiba menggoyahkan hati dan nuraniku. *eerrrr*...kau tahu sepertinya dia tertarik padaku,'

"Kau juga tertarik padanya?"

Jesslyn kembali memainkan jemarinya kali ini matanya berputar tak tentu arah menghindari pertanyaan Ava. "Tidak, aku hanya merasa kasihan padanya saja, jadi..."

Ava tersenyum mengerti, Jesslyn memang memiliki harga diri yang cukup tinggi untuk mengakui perasaannya lebih dulu. "Pergilah jika kau sangat ingin bertemu dengannya, aku baik-baik saja."

"Kau yakin?" Jess nampak sumringah, Ava mengangguk. "Kau tahu Ava, aku sebenarnya ingin sekali mengajakmu tapi aku tahu kau tidak akan sudi pergi ke kelab bersamaku, kau tahu aku begitu sakit hati saat kau menolak ajakanku. Tapi sekarang aku berusaha memahami jika kau memang tidak menyukai tempat seperti itu." ujar Jess kembali bersemangat. "Bagaimana aku baik bukan?" alis Jesslyn terangkat, menyombongkan dirinya dengan gurauan andalannya.

Kelab malam ya ?...

Kenapa Ava jadi teringat dengan pria itu? Pria yang beberapa waktu lalu membuat Ava tertidur dengan sangat pulas. Dan untuk pertama kalinya, Ava mencoba meminum alkohol atas sarannya.

Ava mengingat perpaduan wangi pria itu, begitu maskulin dan memabukan. Iya, aroma yang memabukan dan...menenangkan.

"Jess, boleh aku ikut?"

Entah harapan apa yang sedang Ava tanamkan di dalam pikirannya, dalam sekejap pikirannya dipenuhi pria bernama Damian cannats. Pria misterius yang membantunya melupakan kejadian yang menurut Ava begitu mengerikan di

dalam percintaannya. Pria misterius yang mengenalkan aroma lezat pada segelas *martini* dan *sampanye*.

Ah, Ava ingin mencobanya lagi.

*

Dengan celana *jeans* ketat dan *cropped tops* berwarna putih tanpa tali, Jesslyn merubah penampilan Ava seperti bukan dirinya. Jesslyn sempat menawarkan jaket bulu berwarna merah muda dengan ukuran dua kali lebih besar dari ukuran badannya. Akan tetapi Ava menolak, ia memutuskan mengenakan cardigan miliknya.

Jesslyn meminta ijin pada Ava untuk menemui Miller dan berjanji akan meninggalkan pesta ulang tahun laki-laki itu dengan cepat. Ava memilih menyusuri kelab malam dan melihat-lihat bagian dalam dari kelab yang sedang ia kunjungi.

Ava memang tidak pernah ke kelab sebelumnya, akan tetapi Ava tidak bodoh jika akan banyak kejadian tak menyenangkan disini. Semua hampir ada sesuai dengan bayangan Ava, Pria hidung belang, jalang, dan semacamnya. Ia juga melihat seorang wanita menari tanpa atasan, dan Ava dibuat cukup tercengang karena ini pertama kalinya dirinya menyaksikan tontonan semacam itu.

Setelah mendapatkan tempat duduknya, Ava hanya memesan segelas soda. Ia memakai *hoodie* di kepalanya, seperti biasa ia tidak ingin siapapun menyentuh rambutnya. Kepalanya menoleh dan ia cukup menikmati banyak orang yang berlalu lalang di hadapannya. Kepalanya ia jatuhkan di meja bar, gelasnya ia putar-putar dan sesekali ia ketuk.

Ava berjanji kepada dirinya, sejak hari ini ia akan melupakan Heater di dalam kehidupannya. Ia hanya perlu melupakan kenangan manis saat bersama Heater dan

membuang kenangan buruknya waktu itu. Hanya ini yang ada di kepala Ava, ia tidak akan membiarkan laki-laki itu singgah di hatinya lagi.

"Akhirnya kau mengangkat teleponku, Ava. Princess dengarkan aku, kita perlu bicara."

Heater?

Ava melongok ponselnya saat dirinya tidak menyadari telah mengangkat panggilan dari Heater. Baru saja ia berjanji pada dirinya sendiri, untuk melupakan Heater akan tetapi kenapa ia begitu ceroboh sampai mengangkat panggilan Heater yang selama ini ia hindari.

"Ava dimana kau? Kenapa suaranya berisik sekali?"

"jangan bilang kau sedang pergi ke kelab malam,"

"Ini bukan urusanmu Heater,"

Ava memasukan ponselnya ke dalam saku dengan cepat. Ia memilih mengakhiri obrolan yang akan berakhir dengan kelemahannya lagi. Ia terlalu menyukai Heater sampai-sampai ia selalu luluh dengan permintaan maaf dari laki-laki itu. Dan Ava tidak mau ika itu sampai terjadi *lagi*.

Betapa menyedihkannya Ava, ia merasa jatuh cinta sendiri selama ini. Heater tidak benar-benar mencintainya dan semua apa yang dikatakan Heater padanya seperti omong kosong. Ava menyeka air matanya yang tiba-tiba mengalir tanpa ijin darinya.

Tubuhnya terhuyung saat menaiki anak tangga terakhir. Pemandangan pertama yang Ava lihat saat sampai di lantai atas adalah sepasang kekasih yang sedang bercumbu mesra. Mereka saling melumat dengan wanita duduk di atas pangkuan seorang pria. Tangannya tidak bisa diam dan memainkan rambut si pria agar lebih dalam menciumnya.

Kepalanya terasa pusing akan tetapi pandangan Ava masih terlihat normal, ia masih bisa melihat dengan jelas ruangan demi ruangan yang ada di hadapannya. *Ah*, untuk apa Ava kemari lagi? Ia menoleh ke arah pembatas tangga, disana ia berciuman dengan Damian. *Tunggu!* Berciuman? Tidak, tidak, mereka tidak berciuman, pria itulah yang tiba-tiba menciumnya tanpa di rencana. Dan, apa tadi Ava baru saja menyebutkan nama pria itu? Kenapa ia begitu hafal dengan nama pria itu? Ini tidak lucu sama sekali dan Ava tidak pernah sekalipun memikirkan dengan hal sekecil ini selama hidupnya. Ia hanya akan mengobrol dan mengingat nama seseorang yang setiap saat bersamanya. Akan tetapi Damian? Siapa dia? Kenapa namanya terus saja terngiang-ngiang di kepala Ava?

"Apa kau mencariku, sugar?" Bulu kuduk Ava tiba-tiba merinding saat seseorang berbisik tepat di belakang telinganya. Pria itu menarik hoodie Ava dan mengusap rambut Ava dengan sedikit mengacak-acak.

Ava menoleh dengan cepat dan melihat Damian Cannats berdiri di sampingnya dengan wajah tersenyum. Senyuman yang terlihat menawan dan...

Tidak! Jangan terlena Ava!

Ava menepis tangan Damian dengan cepat. "Jangan menyentuhku!" ucapnya dengan nada memperingatkan. Pria itu tersenyum dan membiarkan Ava berdiri seorang diri di dekat tangga. Ava tidak berencana mengikuti Damian, tapi punggung tegak itu mempengaruhi akal sehat yang Ava miliki. Sehingga tanpa disadari kakinya mengikuti arah kemana Damian pergi.

BRAAAK!!!

Suara dentuman pintu terdengar nyaring di telinga Ava dan ia cukup terkejut karena ruangan yang ia masuki tertutup dengan sendirinya. Apa seseorang baru saja mendorongnya dari depan?

"Apa ini perbuatanmu juga?"

"Kau masih mengikutiku?"

"Aku tidak mengikutimu!"

"See?" Damian mengangkat satu alisnya seolah ucapannya adalah benar. Pria itu duduk dan menuangkan sampanye ke dalam gelas. Duduk dengan menyilangkan salah satu kakinya dengan sangat seksi.

Ava menghela napasnya. Ia menyerah. Ava memang mengikuti Damian tanpa disadari, hanya saja ia juga tidak tahu kenapa. Ava hanya merasa jika berkumpul dengan orang-orang yang sedang patah hati sepertinya akan sedikit mengurangi kegelisahannya.

"Terimakasih untuk waktu itu," Ava memainkan ujung cardigannya dengan sedikit gugup. "Aku tahu aku tidak sopan karena membentakmu tadi, hanya saja kau sedikit mengejutkanku."

"Kau terkejut?"

"Iya, sedikit."

Ava tidak memiliki pilihan apapun saat ini selain bersahabat dengan ketegangannya. Ia menarik napasnya dalam mencoba untuk menenangkan dirinya.

"Elanava Hartel." Ava mengulurkan tangannya pada Damian. Secara resmi ia memperkenalkan dirinya pada pria itu. "Kenapa? Tanganku bersih." Ava melihat telapak tangannya karena pria itu tak kunjung menyambut uluran tangannya.

Damian bukan seorang remaja ataupun seorang pria yang sedang menjajaki pubertasnya. Bahkan selama ia remaja 25 tahun yang lalu, Damian tidak pernah berkenalan dengan seorang gadis dengan mengulurkan tangannya dengan cara naif yang sedang Elanava Hartel lakukan. Ia hanya berkenalan dengan satu-satunya wanita yang pernah memiliki dirinya seutuhnya. Istrinya, Elisabeth Cannats.

Dan saat ini sebuah tangan mungil sedang terulur padanya, mengharap sebuah sambutan yang sama dari tangannya. Dengan tatapan datarnya, Damian akhirnya menyambut tangan gadis kecil bernama Ava, Elanava Hartel. Gadis kecil yang saat ini sedang menarik perhatiannya.

"Damian Cannats,"

Chapter 6 Mr Damian

Damian Cannats melenggang menuruni mansionnya tanpa ekspresi. Rumah berlantaikan marmer berwarna hitam menunjukkan betapa gelapnya isi kehidupan seorang Damian Cannats. Pria itu berjalan dengan tegak dan berwibawa, wajahnya tampak muram dan kekesalan tampak terlintas di benaknya.

Beberapa pelayan yang sedang membungkuk ke arahnya tampak menyapa Damian, namun pria itu tidak ingin menunjukkan rasa simpatiknya sedikitpun pada semua yang berpenghuni di rumahnya itu. Ia melaluinya tanpa ada jawaban yang di keluarkan dari mulutnya sedikitpun. Ia tidak peduli jika ada yang membicarakan tentang dirinya yang begitu dingin dan angkuh pada semua orang. *Damian sudah membeku sejak kepergian istri tercintanya dua tahun silam.*

Casper, kepala pelayan Damian membungkukan badannya hormat dan menyerahkan sebuah surat. "Dari **Marilyn** untuk anda, tuan besar."

Tanpa menoleh, Damian mengambil selembar surat dari ibunya, Marilyn Cannats. Casper terdiam dan hampir saja terkejut karena Damian cannot merobek surat yang baru saja diterimanya dan menyebarkannya ke lantai.

"Tuan..." Casper membungkuk kembali. Ia tidak berani menatap wajah seorang Damian Cannats.

"Delapan kalinya, Damian." Pria berkumis tebal dengan tatanan rambut yang rapi mengambil robekan kecil dari surat yang baru saja Damian robek. "Kau menyakiti ibumu lagi, dan juga **Lilya** Wanita itu sangat mencintaimu dan kau tahu ibumu sangat menyukai hubunganmu dengan Lilya."

“Karena itulah aku tidak ingin membacanya, *Casper*.” Damian menjawab dengan memandangi sarapannya hari ini. Ia mengambil *Burgundy glass* dan memilih mengambil miunan yang baru saja ia beli di Perancis.

“Lilya adalah wanita tercantik dan paling mengerti akan dirimu, Damian. Ia rela menunggu dan merawat ibumu tanpa meminta ijin darimu. Katakan pada Lilya jika dia memang tidak memiliki harapan apapun terhadapmu. Dia masih muda dan cantik tidak seharusnya kau membiarkan Lilya menunggumu lebih lama lagi.”

Tidak ada harapan. Tidak ada harapan untuk wanita manapun saat ini. Damian tidak ingin dipermainkan oleh perasaannya lagi. Ia begitu hafal dengan skenario yang diciptakan Tuhan untuknya. Rancangan yang payah dan yang berhasil membuat Damian jatuh sampai kedua kalinya. Dan dia tidak akan terjebak lagi oleh permainan Tuhan untuknya.

Marilyn berusaha sangat keras untuk menjodohkan Damian dengan Lilya setelah kepergian Elisabeth. Ia ingin Damian menikahi Lilya dan memulai segalanya dari awal. Akan tetapi harapan ibunya akan sia-sia karena hati Damian telah membeku untuk waktu yang sangat lama. Ia tidak bisa lagi merasakan perasaan apapun dengan seseorang, ia hanya mengikuti perannya, mengikuti nalurnya dan mengikuti permainan yang seharusnya.

Jauh mata memandang, perhatiannya teralihkan dengan perkenalannya bersama gadis kecil bernama Elanava Hertel semalam. Sambil meminum gelas yang sudah terisi sampanye, Damian mengingat obrolan mereka semalam. Damian tidak tahu apakah gadis itu tengah mabuk atau tidak, karena gadis yang tadinya begitu kesal saat melihat dirinya bahkan telah berhasil menamparnya di pertemuan pertama mereka, tiba-tiba mengikuti langkahnya. Damian sudah memperhitungkannya, entah gadis muda ataupun wanita

seusianya tetap akan memakai naluri yang sama ketika mereka merasa sendirian. Dan benar saja, gadis itu mengikutinya sampai ke ruangan pribadinya. Damian menguncinya hingga terjadi perkenalan konyol yang baru pernah terjadi di dalam hidupnya.

Ada banyak gadis muda yang berusaha mendekatinya untuk mendapatkan perhatiannya. Kenapa tidak, Damian adalah pria kaya raya yang memiliki segalanya. Ia tidak membutuhkan apapun lagi selain kesenangan sesaatnya. Dan ia menikmati perannya setiap kali wanita datang padanya. Setelah puas bermain, Damian bisa membuangnya dan mencari yang lain. Ia hanya memerlukan sedikit kekayaannya untuk menenangkan wanita yang patah hati karenanya.

Lalu, apakah Elanava Hartel sama seperti mereka?

Damian terdiam, ia menatap ponselnya. *Ah*, bukan ponselnya, tetapi ponsel Elanava hartel. Damian berhasil membukanya dengan sidik jari milik gadis kecil itu. Sekarang ia hanya tinggal melihat isi dari ponsel kecil milik gadis itu. Ada begitu banyak panggilan yang masuk dari nama yang sama sejak semalam, Heater Franklyn.

Damian menaikkan satu alisnya saat melihat foto-foto yang terdapat pada galeri ponsel Ava. Foto pria yang nampaknya adalah gadis kecil itu tampaknya ada sangat banyak sehingga membuat Damian ingin muntah saat itu juga. Sepertinya Ava sangat mencintainya, dan kenyataan yang baru Damian dengar adalah, gadis itu baru saja patah hati.

"Kau bisa pergi Casper, tidak perlu menungguku disini." Menyadari Caper masih berdiri di belakangnya membuat Damian meminta Casper, pelayan pribadinya, untuk meninggalkannya seorang diri. Sesekali Damian menatap

kolam renang yang ada di hadapannya saat ini. Biasanya di saat seperti ini, *Elle* akan menemaninya berjemur di bawah terik sinar matahari di kolam ini. Ia akan menikmati kulit coklat *Elle* yang begitu indah dan menawan.

Saat Damian memejamkan matanya untuk memikirkan Elisabeth, ponsel yang sedang dipegangnya bergetar. Dan membuat Damian membuka matanya lagi. Heater Franklyn.

Panggilan pertama dan kedua Damian abaikan, tidak lama setelah itu sebuah pesan masuk. Dan Damian dengan lancang membukanya, ia sudah bisa memastikan kemarahan seperti apa yang akan didapatnya jika Elanava hartel tahu jika ponselnya ada padanya, dan juga membuka-buka privasinya.

'Princess, tolong jangan abaikan aku. Kita perlu bicara. Kau tahu aku begitu mencintaimu, sumpah demi Tuhan aku tidak bisa hidup tanpamu.'

"Princess?" Damian mengerutkan keningnya. Membaca panggilan kesayangan yang Heater berikan pada Elanava Hartel membuat Damian geli. Betapa kekanak-kanakannya panggilan seperti itu. Benar-benar menggelikan.

Damian memutar-mutar ponselnya dengan pandangan datar. Namun akhirnya Damian mendesah, dan kembali menatap ponsel Ava.

"Apa aku harus menjawabnya?" Gumam Damian menimbang rencananya. Ini akan menjadi kejutan besar karena sepertinya Ava tidak pernah sekalipun membalas pesan Heater, kekasihnya. Heater pasti akan senang, dan Ava akan...

"Mengamuk pastinya," Damian mengangguk yakin. Atau mungkin sepertinya satu tamparan akan kembali mampir di pipinya lagi.

Damian mengusap pipinya, namun kemudian matanya beralih pada ponsel Ava. Ia tersenyum,

"Aku akan bermain-main sebentar denganmu, Sugar."

*

"Kenapa kau tidak menyerah saja Heater, Ava tidak mungkin akan kembali padamu, kau tahu pendiriannya begitu kokoh dengan segala hal. Apalagi setelah ia tahu karena kau telah mengkhianatnya!" Jesslyn mengumpat kesal. Pakaian semalam masih menempel di tubuhnya, ia baru saja pulang diantar oleh Miller, dan saat dirinya sampai di depan rumahnya, Heater tampak berdiri di depan mobilnya menunggu Jesslyn.

"Aku ingin bertemu dengannya, aku tahu dia pasti sedang di tempatmu,"

"Tidak!" Jawab Jesslyn cepat. Ia menyadarkan dirinya agar pandangannya yang masih sedikit mengabur karena rasa kantuknya membuat Jesslyn tidak fokus dengan jalanan. Jesslyn mengucek matanya. "Kau lihat sendiri, aku baru saja pulang. Dan aku tidak bersama Ava." bohongnya.

"Ava semalam mengangkat panggilanmu dan aku mendengar suara musik seperti di klub malam, aku pikir kau mengajaknya kesana."

Jesslyn memutar matanya jenuh. Iya sudah sangat merindukan kasurnya yang empuk, dan ia berniat meminta maaf pada Ava karena meminta Ava untuk pulang lebih dulu pagi ini. "Tidak Heater, sepertinya kau lupa jika Ava tidak menyukai tempat seperti itu. Sayang sekali kau berkencan dengannya tapi kau belum juga memahaminya." *Sial! Aku harus berbohong pada Heater untuk masalah ini, dia akan menamparku karena membawa Ava ke klub malam.*

"Sudahlah Heater, aku sangat mengantuk dan aku sangat merindukan kasur empukku! Sebaiknya kau kembali saja ke rumahmu!" Jesslyn kemudian berlari dengan menyangking sepatu *heelsnya* dengan cepat. "Aku datang Ava!" Gumam Jesslyn lirik pada dirinya sendiri.

Heater mendesah, ia memang telah melakukan kesalahan besar di dalam hidupnya akan tetapi, ia tidak bisa melepaskan Ava begitu saja. Disaat kenangannya bersama Ava muncul di kepala Heater, ponselnya bergetar. Ava membalasnya. Balasan yang membuat Heater semakin terpukul.

'Kalau begitu enyahlah dari hadapanku. Apa kau tahu panggilanmu begitu kekanak-kanakan dan menjijikan di telinga.'

*

Ava menggeliat, ia menyipitkan matanya saat sinar matahari menampar wajahnya. Begitu panas namun menenangkan. Kepalanya sangat sakit dan seperti berputar-putar sejak semalam. Tangannya meraba-raba sekitar kasurnya untuk mencari ponselnya. Namun tidak ada tanda-tanda ponsel miliknya ada di kasurnya.

Ava kembali menggeliat dan mencoba duduk, sesekali ia memijat pelipisnya. Sedetik kemudian Ava dibuat terkejut dengan keadaannya yang nyaris telanjang. Ava hanya memakai dalamannya! Dimana pakaiannya?!

Ava memperhatikan sekitarnya. "Kamar siapa ini?" Ava mengerutkan keningnya khawatir. Kamar dengan ornamen-ornamen klasik dan elegan.

Dimana ponselnya?!

Ava kembali mengingat kejadian semalam dengan memijat kepalanya. Ia semalam datang bersama Jesslyn ke klub dan ia bertemu dengan Damian, mereka berkenalan

secara resmi di ruangan yang Ava yakini adalah sebuah ruangan pribadi yang ada di dalamnya. Ava tidak bisa mendengar kegaduhan apapun yang terjadi diluar ruangan itu.

Damian menawarinya sebuah minuman dan Ava bersedia meminumnya karena keputusasaannya akhir-akhir ini. Ava mabuk!

Dan sekarang, Ava berada di kamar siapa? Apa mungkin...

"Selamat pagi, *Sugar*."

Sebuah pintu tiba-tiba terbuka dan seseorang mengintip sampai akhirnya memutuskan berdiri dengan balutan piyama berwarna abu-abu di pintu berukuran hampir sama dengan kamar Heater. Pria itu melipat tangannya di dada dan menatap Ava dengan tatapan datar seperti biasanya. Damian Cannats!

Chapter 7 - Sugar

"Kau mengambil ponselku?!" Umpat Ava saat melihat ponselnya berada di tangan kanan Damian. Ava menyingkirkan selimut tebalnya dan beranjak menghampiri Damian. Mata Damian tertuju pada kaki kecil Ava yang telanjang tanpa mengenakan apapun. Begitu putih dan__

Sedikit menggoda...

Ava mendorong dada Damian setelah berhasil mengambil ponselnya tanpa perlawanan dari tangan Damian. Ava sempat berpikir jika Damian akan mempermainkannya untuk sekedar mengambil ponselnya. Ternyata dugaannya salah. Pria itu dengan datar membiarkan tangan Ava mengambilnya begitu saja.

Ava mengecek ponselnya dan ia dibuat terkejut dengan pesan Heater yang sudah terbuka. Dan...

"Apa kau membalas pesan Heater?!"

"Pacarmu?"

"Bukan urusanmu," gumam Ava lirih. Wajahnya menunjukkan sedikit kekesalannya karena pria bernama Damian dengan seenaknya membuka ponsel dan membalas pesan dari Heater. Padahal ia sedang menghindari Heater mati-matian, tapi Damian malah membuatnya semakin jengkel dengan membalas pesan yang tidak seharusnya dijawab dengan kata-kata menyakitkan seperti ini. Ia tidak pernah mengatakan kalimat kasar seperti yang Damian berikan pada Heater seperti ini. Ini keterlaluhan dan Ava tidak menyukainya.

Tapi belum sempat Ava memulai pembicaraan yang lebih panjang dengan Damian, Ava melupakan sesuatu. ia tidak memakai apapun selain gaun tidur tipis yang membalut tubuhnya. Seketika Ava terlonjak dan mengambil bantal besar untuk menutupi dadanya.

"Aku sudah melihatnya dan tidak ada yang istimewa di dalam sana." Damian tampak begitu santai saat mengatakannya kemudian ia menuju sofa dan mengambil sesuatu di balik sofa berwarna ungu.

"A-apa yang kau lakukan padaku" Ava terbata. Ia menelan salivanya saat Damian mengangkat tangannya dan memperlihatkan sesuatu yang ada di tangannya, pakaian dalam Ava. *Oh shit!*

"Apa yang kau lakukan padaku, sialan!" Teriak Ava lagi dengan lantang. Ia semakin menutupi tubuhnya dengan selimut yang ada di hadapannya. Ia meringkuk dan tidak akan membiarkan Damian melihat warna merah di wajahnya. Ava malu sekaligus marah saat melihat Damian dengan santai memperlihatkan pakaian dalamnya yang ada di tangannya.

Damian terdiam seperti biasanya, ia tidak menghiraukan umpatan ataupun teriakan Ava. Pria itu selalu sangat tenang saat bersama Ava. Dan Ava tidak tahu apakah Damian menyadari jika dirinya sangat mengerikan jika hanya berdiam diri seperti itu.

"Jangan melihatku!" Teriak Ava saat telinganya mendengar langkah kaki Damian yang sepertinya sedang mendekat ke arahnya.

Akan tetapi bukannya mendengarkan larangan Ava, pria itu justru semakin mendekat. Dan beberapa detik kemudian, tubuh Ava terasa melayang, Damian mengangkatnya dengan tenang. Tangannya berada di bawah paha yang menggantung.

Ava dapat melihat dengan jelas bulu-bulu halus yang ada di dada Damian, dan Ava merasa jantungnya mulai bermasalah saat ini. Ia kehabisan napas saat tangan Damian menarik gaun tidur super tipis milik Ava dengan cepat. Ava hampir saja berteriak sebelum Damian membungkam mulutnya. Pria itu kembali mengangkat tubuh Ava dan menuntun Ava untuk duduk di *bath up* dengan taburan mawar merah begitu banyak. Aroma sabun yang sama dan aroma ruangan yang sama sepertinya memenuhi ruangan ini.

Ava menelan ludahnya, ia kembali meringkuk saat tangan Damian menyentuh punggung Ava dan membelainya dengan lembut. Tanpa Damian sadari Ava sedang menahan napas saat itu. Ia tidak bisa berlama-lama dengan pria bernama Damian.

"Sugar..."

"Ava, namaku Ava. Kenapa kau selalu memanggilku sugar?"

"Kau hanya membutuhkan sedikit polesan untuk membuatnya menyesal karena telah menyakitimu."

Apa Damian sedang membicarakan tentang Heater?

"Sebenarnya aku tidak menyukai basa-basi semacam ini, akan tetapi..." Damian menghela napasnya. "Datanglah padaku jika kau merasa duniamu telah berakhir. Aku akan menghidupkanmu kembali dengan caraku, sugar."

Bulu kuduk Ava merinding saat mendengar tawaran gila yang sedang Damian berikan padanya. Apa Damian baru saja memintanya menjadikannya wanita? Tidak, tidak, Damian tidak sedang memintanya menjadi wanitanya. Pria ini pasti sudah memiliki kekasih atau mungkin saja istri, atau...

"Aku tidak berniat menjadi simpananmu sama sekali tuan,"

"Damian," Jemari lentik Damian menelusup di sela rambut Ava dan menyentuh telinganya dengan tiba-tiba. Membuat sensasi aneh di dalam diri Ava. Ia kembali menahan napasnya saat Damian mengusap telinganya dengan gerakan lembut. Ava tahu, Damian sedang memancing dirinya yang liar. Ia mengingat dengan jelas saat Heater berkali-kali menciumi leher dan memainkan telinganya dengan lembut. Ava terlena dan begitu menikmati sampai-sampai Ava tidak menyadari jika dirinya telah larut dengan sentuhan Heater. Dan ya, telinga Ava termasuk area sensitif yang dimilikinya.

"Apa sesulit itu menyebut namaku, sugar?"

"Damian..." Ava tidak bisa melakukan perlawanan apapun selain mengikuti ucapan Damian untuknya. Ia menatap Damian dengan dada naik turun ketika jari Damian turun ke bawah dagunya, Damian mendongakannya. pria itu mengusap dagu Ava dengan menatap bibir tipis miliknya.

"Aku tidak memintamu menjadi simpananku. Hanya saja, sepertinya menyenangkan jika kau berada di sampingku untuk saat ini."

Ava mendelik sempurna saat Damian meraup bibir tipisnya enggan lumatan liar yang biasanya Heater berikan padanya. Lumatan dengan rasa sedikit pedas namun harum. Aroma yang mengingatkannya dengan *Ethiopian Harrar*, kopi paling lezat di dunia menurut ayahnya, Andreas Hartel.

Ava memejamkan matanya dan menggeliat saat jemari Damian berhasil memasuki dirinya dan membelai klitor*snya dengan sangat lembut dan membuat Ava menggelijang dalam hitungan detik. Ava terengah dan tidak bisa berbuat apapun saat Damian melepaskan jemarinya dari dalam miliknya.

"K-kau..." wajah Ava memerah dan air matanya hampir saja tumpah saat itu. Ava di buat terkejut kembali saat

Damian mengangkat jemari yang baru saja ia gunakan untuk menyetubuhi milik Ava dengan menjilatnya dan mengulumnya dengan tatapan yang sialnya terlihat menggairahkan di mata Ava. Ava ingin mencium bibir pria itu, saat mata Damian terus saja menatapnya seperti sedang menelanjangi tubuhnya. Tubuhnya sedang berendam akan tetapi rasa panas menjalari sekitar kemaluannya, Damian berhasil membuat Ava mengeluarkan pelepasannya tanpa melakukan apapun.

"Kau brengsek!" Ava mendorong dada Damian sehingga pria itu terjungkal dan Ava melarikan diri dengan menutup pintu kamar mandi. Ava pergi meninggalkan mansion mewah tanpa mengatakan apapun pada Damian.

Kali ini, Ava diantar oleh seorang suruhan Damian tanpa menutup matanya seperti waktu itu. Seolah Damian sengaja melakukannya agar Ava tahu jika tempat tinggalnya berada disini. Pria sialan!

**

"Ya Tuhan Ava, dari mana saja kau?!" Jesslyn begitu terkejut saat Ava berdiri di depan pintu kamarnya. Gadis itu memeluk Ava dengan rasa bersalah luar biasa dalam. Ia telah meninggalkan Ava di kelab dan menyuruh Ava untuk kembali ke lebih dulu. "maafkan aku karena..." Jesslyn terhenti saat melihat penampilan Ava saat ini.

Ava mengenakan kemeja kedodoran dengan gaun tidur di dalamnya. "Apa kau baru saja bangun tidur?" Jesslyn mengerutkan keningnya. Akan tetapi rambut Ava terlihat basah meskipun tidak dari ujung kepalanya.

"Ah, aku hanya lupa mengatakan padamu jika aku pulang ke rumah semalam." Ava berbohong! ia memainkan jemarinya dan menghindari tatapan Jesslyn yang mungkin

bertanya-tanya dengan penampilan Ava. "Aku memakai baju milik ayahku, dan apa kau tahu bajunya sangat nyaman, jadi aku memakainya,"

"Dengan gaun tidur?" Satu alis Jesslyn terangkat.

"I-iya," Ava terbata. Ia kembali menghindari tatapan Jesslyn. "Aku datang kemari untuk mengambil pakaianku, aku pikir aku harus kembali ke rumah dan menyelesaikannya semua masalahku sendiri Jess," Ava mengambil tas miliknya namun Jesslyn mengambilnya dengan cepat.

"Tidak! Pulanglah setelah kau merasa baikan. Kau tahu aku dirundung rasa bersalah karena mengacuhkanmu di kelab dan membiarkanmu pulang sendirian, sekarang berikan aku kesempatan untuk menebus kesalahanku padamu,"

"Kau tidak bersalah Jess,"

"Tapi aku merasa bersalah apalagi sekarang kau meminta izin untuk pulang padaku,"

"Tapi Jess,"

"Aku mohon..." Jesslyn menatap Ava dengan tatapan mengiba.

Ava menyerah, jika Jesslyn sudah menatapnya dengan tatapan memohon seperti ini, Ava tidak bisa lagi menolaknya.

"Baiklah, hanya satu malam,"

"Baiklah," Jesslyn setuju.

Setelah mengajak Ava makan siang, Jesslyn mengajak Ava berjemur di dekat kolam renang pribadinya. Jesslyn mengikat rambutnya dan gadis itu memakai bikini berwarna hijau yang mencolok. Akan tetapi warna itu sepertinya terlihat cocok untuk Jesslyn.

"Kau tahu, Tadi pagi Heater berada di depan rumahku."

Ava menutup novelnya dan menurunkan kacamata yang bertengger di hidungnya. Ia sedikit terkejut dengan mendengar nama Heater hari ini. "B-bagaimana keadaanya?"

"Kacau!" Cibir Jesslyn. "Kau tahu laki-laki itu seperti kehilangan segalanya karena terlihat sangat tidak berdaya hari ini."

"Sungguh?" Gumam Ava.

"Aku pikir Heater sangat merindukanmu, dia terlihat sangat putus asa." Jesslyn menatap Ava. "Ava kau tidak ingin memberikannya kesempatan untuk berbicara denganmu?"

"Tidak, untuk sekarang Jess," Ava memeluk dirinya sendiri. Ia merasa bersalah pada Heater saat ini, entah kenapa di kepalanya tiba-tiba teringat dengan sentuhan Damian yang membuatnya melupakan Heater dalam sesaat. Apalagi Ava sempat menikmatinya dengan mengeluarkan pelepasan pertamanya. Ava terasa sama saja dengan Heater, sama-sama berkhianat. Tubuhnya tidak bisa terkontrol dengan baik saat Damian berada di sampingnya.

Dan sekarang, miliknya seperti mengalir sesuatu yang basah dan lengket saat mengingat pria itu. Ava merapatkan kakinya, dan menghindari tatapan Jesslyn. Ava pasti sudah gila!

*

Pagi itu Ava kembali dengan cepat ke rumahnya. Ia menyapa Taylor yang masih berada di sana.

"Kau kembali lebih cepat dari dugaanku, Ava."

"Ya, aku merasa kamarku adalah yang terbaik." Ujar Ava tenang.

"Apa kau sudah sarapan?"

"Aku sudah sarapan bersama Jesslyn pagi ini, Taylor." jawab Ava tenang, berusaha membuat Taylor tidak

mengkhawatirkannya. Ava tidak melihat David saat ini. "Kemana David?"

"Dia akan kembali saat makan malam nanti, ia sedang menyelesaikan urusan kantornya."

"Apa semua sudah baik-baik saja?"

"Masih seperti malam kemarin,"

oh sial! Seharusnya Ava tidak kembali hari ini.

"Aku akan ke kamarku, *mum*." Ava menggendong tasnya lagi setelah sempat ia turunkan dari punggungnya. "Aku akan berada di kamar sampai besok pagi, kau tidak perlu memanggilku untuk makan malam bersama nanti,"

"Ava..."

"Sampai besok, *mum*." Taylor mungkin tahu jika Ava sedang menghindari topik pembicaraan mengenai David padanya. Ini terdengar konyol dan Ava merasa tidak bisa berbuat apapun lagi setelah mendengar permintaan David saat itu.

Di saat rasa kacau yang sedang ada di pikiran Ava, Ava melihat dua tangkai mawar merah tergeletak di meja nakasnya. Ava mendesah, ia tidak lagi terkejut. Sekarang justru Ava merasa nyaman saat mencium aroma kamarnya yang dipenuhi dengan aroma mawar kesukaannya.

Apa ini dari Damian lagi?

Ava mengambilnya dan mencium aromanya. Ava tidak berada di kamarnya selama dua hari, dan Damian mengirimkan mawar merah untuknya. Ini berlebihan, namun Ava tidak menyadari di ujung bibirnya Ava menunjukkan sedikit senyuman.

Ini aneh, akan tetapi dalam sekejap, jantungnya berdebar, telinganya mendengar suara Damian yang memanggilnya dengan sebutan *sugar*.

Chapter 8 Mutual Agreement

"Aku sudah mengatakan untuk tidak membahas apapun hari ini, mum" Ava bergerak gelisah saat Taylor masuk ke dalam kamarnya. Wanita itu membicarakan tentang perjodohan yang David rencanakan untuknya.

"Ava, aku hanya tidak tahu bagaimana aku mengatakan padamu jika aku dan David terpaksa melakukan ini semua,"

"Mum!" tatap Ava dengan alis mengerut. "Aku tidak mau," cicitnya.

"Tapi Ava—"

"Mum..."

Taylor menutup wajahnya dengan kedua tangannya, ia merasa putus asa dan bersedih dalam waktu bersamaan. "Kau tahu, David sudah sangat baik kepada kita, dia mau menerimaku dengan keadaanku yang seperti ini. David bahkan merawatmu layaknya anaknya sendiri, Ava. Apa tidak bisa kau sedikit saja untuk membantunya yang sedang dalam kondisi seperti ini?"

"Dengan menjodohkanku dengan orang lain?" balas Ava. "Mum, aku tahu David begitu baik padaku, tapi aku tidak bisa, aku tidak mau jika David memaksaku untuk menyetujui perjodohan omong kosong seperti itu. Itu sama saja dengan—"

Ava menangis. Air matanya keluar begitu saja. "Kau sama saja menjualku," ucap Ava lirih. Ia merasa sedih dan putus asa, sama seperti Taylor.

“Aku tidak menjualmu Ava, pria kenalan David adalah orang yang baik. Dan semua yang kau butuhkan ada padanya,”

“Taylor, kau tidak mengerti.” Ava merasa berdebat dengan ibunya adalah hal yang buruk. Untuk orang kolot seperti Taylor, akan sulit untuk menjelaskan jika dirinya bukan hanya membutuhkan sebuah fasilitas yang memadai. Akan tetapi, Ava membutuhkan cinta, ia baru saja kehilangan cintanya dan sekarang Taylor berbicara seolah-olah Ava tidak akan membutuhkan apapun lagi jika ia memiliki segalanya.

“Aku akan mencari cara untuk menghidupi diriku sendiri tanpa bantuan David, mum” Ava mengambil mantel dan tasnya.

“Kau mau kemana Ava? Sekarang sudah sangat malam.”

“Kemana saja,” Jawab Ava sedikit malas. “Aku akan meminta Jesslyn menjemputku,” kali ini Ava tidak bisa lagi melanjutkan pembicaraannya dengan Taylor. Ia tahu, ia akan kalah dengan asumsi –asumsi yang Taylor berikan.

“Ava—”

Ava menutup pintunya tanpa meminta ijin dari Taylor. Ini bukan kali pertamanya Ava memberontak dengan sikap Taylor. Ia pernah melakukannya, saat Taylor berniat menikah dengan David. Ava merasa kecewa akan tetapi, demi kebahagiaan ibunya, Ava harus menerima David.

Ava terdiam untuk beberapa waktu. Merasa tidak yakin dengan apa yang sedang di lakukannya saat ini, berdiri di depan kelab malam yang baru saja ia tinggalkan dua hari yang lalu. Apa Ava harus masuk? Atau sebaiknya ia pulang ke rumah dan menerima perjodohan itu?

Ava tidak buta, ia tahu maksud dan tujuan orang tuanya untuk menjodohkan Ava dengan kenalan David. Mereka ingin keuangan mereka stabil agar bisa mengurus Ava dengan baik. Untuk tinggal di apartemen mereka harus menghabiskan beberapa ratus ribu dollar agar Ava bisa tinggal dengan nyaman. Dan jika Ava bersedia di jodohkan dengan kenalan David, mungkin mereka pikir Ava akan baik-baik saja.

Ava tidak jadi masuk, dan ia memilih berjongkok di pojokan dengan menyugar rambutnya frustasi. Ini masa-masa tersulitnya. Ia tidak tahu harus mengatakan pada siapa, di kepalanya sekarang hanya ada rasa sedih yang mendalam dan ia tidak tahu apa yang harus di lakukannya. Seandainya saja ia masih bersama Heater, seandainya saja Heater tidak menyakiti Ava, mungkin saja Ava tidak akan seburuk ini rasanya.

Dari semua yang Ava rasakan, pikirannya teringat pada ucapan pria itu, ucapan Damian padanya tempo hari. *Datanglah padaku jika kau merasa duniamu telah berakhir. Aku akan menghidupkanmu kembali dengan caraku, sugar.*

Entah bagaimana kakinya berada di depan kelab malam, tempat dimana dirinya bertemu dengan Damian. Setelah membuang perasaan gelisahanya, Ava melalui dua orang bertubuh besar dan menunjukan akses masuk ke kelab. Sekali lagi matanya disuguhi sebuah lampu temaram berwarna-warni, tarian erotis dari penari wanita, dan beberapa pasangan muda-mudi yang sedang dimabuk asmara dengan bercinta dan meneriakkan desahan liar.

Ava memeluk dirinya sendiri dengan memakai hoodie hitam miliknya. Kakinya menyusuri setiap sudut kelab, dan lagi-lagi kakinya menuju ruangan VIP yang berjejer rapi. Pintunya tertutup rapat dan Ava bisa tahu ada kegaduhan di dalamnya, karena beberapa wanita berlalu lalang memasuki ruangan dengan keadaan nyaris telanjang dan mabuk.

Ponselnya terus saja bergetar, dan ia mengabaikannya. Sudah kesekian kalinya panggilan dari Taylor tidak ia pedulikan. Ia tahu, jika semua ini tak benar, melarikan diri dari ibu yang paling disayanginya disaat mereka membutuhkan uluran tangan Ava. Air matanya menetes sehingga Ava tidak menyadari jika ia sudah berputar-putar di tempat ini sebanyak tiga kali. Tepat putarannya yang ketiga, kepalanya menubruk seseorang.

“Maaf—“

Tanpa memandang siapa yang baru saja ditabraknya, Ava kembali melangkahkan kakinya dengan tatapan kosong. Namun seseorang mencegatnya, pria itu meraih lengan Ava dan membuat kepala Ava mendongak menatapnya.

“Kau baik-baik saja, *Sugar?*”

Damian.

Pria di hadapannya adalah Damian. Dengan mata sembab dan bibir titip yang sedikit terbuka, Ava menatap Damian dengan tatapan sedikit terkejut.

“Kau menangis?” Damian masih menatap Ava.

Ava pernah menemukan dirinya merasa hangat dan nyaman. Bukan seperti saat dirinya bersama Heater atau bahkan Taylor. Di dalam hidupnya, orang yang paling hangat dan membuatnya tidak mampu menutupi segala kesedihannya adalah disaat dirinya sedang bersama Andreas hartel. Pria itu selalu mengetahui masa-masa tersulitnya. Bahkan disaat Ava tidak bisa mengatakan pada Taylor, Andreas akan selalu bersamanya tanpa bertanya apapun. Sampai akhirnya Ava menceritakan sendiri kegelisahan dan kesedihannya saat dirinya sudah mulai membaik. Ava mempercayai ayahnya, karena hanya ayahnya yang bisa mengerti dirinya.

Dan bertemu dengan Damian, Ava menemukan kehangatan dan kenyamanan yang telah hilang di dalam hidupnya sejak lama.

“Bawa aku pergi,”

Dengan pandangan sulit dimengerti, Damian melonggarkan pegangannya pada lengan Ava. Gadis ini baru saja menamparnya setelah Damian memberikan kepuasan padanya beberapa hari yang lalu. Dan dengan keadaan kacau seperti ini, Ava berdiri dengan tatapan yang nyaris membuat sesuatu dalam diri Damian hampir saja meledak. Apalagi saat memandang bibir tipis milik Ava yang sedikit terbuka dan basah, Damian masih tidak bisa mengerti. Akan tetapi...apa Ava baru saja menawarkan dirinya untuk tinggal bersamanya? Apa Ava menerima kesepakatan yang pernah Damian berikan padanya?

Damian diam, pria itu memasukan tangannya ke saku celananya dengan menatap Ava dengan dalam. Tentu saja pandangan semacam itu tidak Ava pedulikan, namun di dalam lubuk hatinya, Ava berharap pria itu tidak menanyakan apapun tentang keadaannya.

“Lupakan jika aku pernah mengatakan ini semua—”

Ava tidak sempat berpikir saat tangan Damian kembali meraihnya, menarik Ava sehingga Ava kembali menabrak dada Damian. “Apa kau pikir kau bisa pergi dariku setelah mengatakan hal seperti itu, *Sugar*?”

Ava tidak bisa bergerak saat tubuhnya telah menempel sempurna dengan Damian. Ia bahkan bisa melihat dengan jelas rahang yang tegas, hidung yang mancung dan bibir yang mengingatkan Ava dengan ciuman pria itu. Pria itu begitu mempesona dan Ava merasa dirinya sudah mengambil keputusan yang salah dengan mendatangi Damian malam ini.

“Jadi kau menerima tawaranku?”

Ava mendorong dada Damian, akan tetapi pria itu lebih kuat dari kelihatannya. Sehingga dirinya tetap berada dalam dekapan Damian.

Tangan Damian menarik pinggulnya, sesekali mengusap punggung Ava dengan lembut. Wangi maskulin pria itu kembali masuk ke rongga hidung Ava. Wangi yang memabukan dan *khas* seorang Damian Cannats.

“Ayo kita mulai kesepakatan bersama, *Sugar*.” Ucap Damian dengan bibir melebar, menunjukkan senyumnya yang paling menawan untuk Ava.

**

Malam ini, Ava merasa tubuhnya begitu lelah. Ia tidak bisa berpikir apapun selain menikmati aroma lembut dari tubuh pria yang baru saja membaringkannya di tempat tidur. Ava tidak mengingat dengan jelas saat dirinya tiba-tiba terhuyung dan jatuh ke tubuh pria itu. Lagi-lagi, Damian menangkap tubuhnya.

Kasur yang empuk, selimut yang hangat dan sapuan lembut di pipinya membuat Ava semakin terlelap dalam tidurnya. Ava merasa tangan besar yang sedang menyentuh pipinya dengan lembut, adalah tangan yang paling hangat setelah ayahnya, Andreas Hartel. Dan saat Ava mencoba membuka matanya perlahan, tatapan Damian yang seolah sedang menunggunya terbangun membuat Ava beringsut. Namun ia memilih terdiam dan membalas tatapan Damian.

Melihat jam yang masih menunjukkan pukul tiga pagi, membuat Ava tetap di ranjangnya, bersama Damian. Tenggorokannya terasa kering, dan ia membutuhkan sesuatu yang bisa menembus kerongkongannya dengan begitu cepat dan dingin.

“Aku...haus,” kata Ava lirih.

Damian tidak mengatakan apapun, pria itu justru masih mengusap pipi Ava dengan lembut. “Kau terlalu berani untuk mendatangi, Sugar.” Damian lalu bangkit, ia mengambil air putih yang ada di meja nakasnya. Tidak tahu apa yang sedang dipikirkan gadis yang ada di hadapannya, Damian hanya merasa jika gadis bernama Elanava Hartel sedang berada di ambang kehancuran. Sama seperti dirinya.

Damian mendekat. Ava berniat meraih gelas yang ada di tangan Damian. Namun Damian masih diam, tanpa berniat memberikan gelas yang sedang di pegangnya pada Ava. “Aku senang karena pada akhirnya, kau yang datang padaku malam ini.”

“—”

Damian menenggak minuman dan membuang sembarang gelas. Setelah itu tangannya meraih rahang Ava sehingga tanpa di sadari mulut Ava terbuka. Ava merasa sesuatu mengalir di tenggorokannya dengan sangat pelan. *Damn!* Damian berhasil membasahi tenggorokan Ava dengan mulutnya.

Sampai airnya tertelan sempurna ke perut Ava, Damian tak kunjung melepaskan cengkeramannya pada rahang Ava. Pria itu justru menatap Ava dari atas dengan tatapan datar seperti biasanya. Setelahnya, Damian melumat bibir Ava dengan sangat lembut. Ava sempat membelalakan matanya sempurna saat Damian mencimnya dengan menuntut, akan tetapi setelah Ava merasa Damian sedikit mengurangi tuntutan. Ava membalas ciuman Damian, mereka saling melumat dengan gairah yang tidak bisa Ava kendalikan.

Di sela-sela ciumannya yang semakin memanas, Ava bisa mendengar bisikan Damian yang menggema dari bibir manisnya.

“Selamat datang, *little sugar*”

Chapter 9 Let's Kiss

Ponselnya terus saja bergetar dan Ava merasa enggan untuk mengangkatnya. Ia membiarkan getaran ponselnya berada di bawah bantalnya. Tidak ada yang bisa ia lakukan selain memejamkan matanya. Rasa kantuk yang memaksanya untuk bermalas-malasan di ranjangnya.

Tunggu! Ranjangnya?

Ava membuka matanya. Ia bangkit dan memandang ruangan di sekitarnya. Ini buka kamarnya. Kamarnya tidaklah seindah dan semewah ini. Kamar ini mengingatkan dirinya saat berada di rumah Damian.

Damian? Oh, shit!

Benar. Ava sedang berada di rumah Damian. Bagaimana dirinya sampai lupa?

Ava menyibakan selimutnya dan mencari-cari pakaiannya yang semalam digunakannya. Lagi-lagi dirinya terbangun hanya dengan gaun tipis yang membalut di tubuhnya saat bersama Damian. Ava tidak tahu apa pria itu yang melepaskan pakaiannya, ia lupa. Akan tetapi—

Ava menyentuh bibirnya.

Ava tidak lupa jika dirinya baru saja berciuman dengan Damian pagi tadi. Ia juga ingat bagaimana lidah Damian menelusup mencoba memasuki rongga mulutnya. Pria itu begitu mahir dan begitu menguasai dirinya. Sehingga Ava tidak bisa mengendalikan dirinya seperti seharusnya. Iya, seharusnya Ava berontak atau bahkan menendang Damian saat pria itu mengambil ciumannya lagi. Akan tetapi Ava tidak

bisa, ciuman Damian seperti membawa Ava pada gairah yang tidak pernah ia bayangkan.

Ava memeluk dirinya setelah memakai piyama terusan yang tergeletak di lantai. Ia menggigiti kukunya dengan mondar-mandir di depan ranjang berukuran besar di belakangnya.

Pintu terbuka dan Damian berdiri di sampingnya. “Kau sudah bangun?” tanyanya datar. Damian berjalan ke arah Ava dan mengambil bantal yang terjatuh dari ranjangnya. Dengan kemeja dan jas yang melekat di tubuhnya, Damian terlihat seperti akan bepergian. Pria itu terlihat sangat rapi.

“Kau—”

“Aku akan pergi bekerja,” seolah tahu apa yang akan ditanyakan Ava padanya Damian memotong ucapan Ava. Damian menyelipkan rambut ke belakang telinga Ava dengan tenang. “Apa kau mau ikut bersamaku?”

“Ke kantor?” gumam Ava. Ava melirik sofa di dekat ranjangnya. Meja di sampingnya terlihat cukup penuh dengan banyak minuman di atasnya. Apa Ava yang meminumnya semalam?

Damian terdiam, ia mengambil langkah untuk duduk di sofa. Sambil menepuk pahanya, Damian seolah sedang meminta Ava untuk duduk di pangkuannya saat ini. “Kemarilah...” katanya.

Ava ragu, akan tetapi kakinya melangkah dengan pasti ke arah Damian. Dan ia berdiri di depan Damian. Dengan satu tarikan dari Damian, Ava berhasil terlempar ke tubuh pria itu. Damian memangkunya dengan pergelangan tangan yang melingkar di sekitar pinggul Ava.

“A-apa aku mabuk semalam?” Tanya Ava memberanikan diri.

“Kupikir begitu.” Jawab Damian tenang. Ia mulai menggoda Ava dengan membelai rambut Ava. Mereka saling menatap dalam diam. Sementara Ava mulai menelan salivanya saat Damian mencoba melepaskan piyama yang melekat di tubuhnya sebatas lengan. “Kau terlihat cantik hanya dengan pakaian semacam ini,”

“Tuan—“

“Damian.” Bantah Damian tegas. Ia ingin Ava memanggilnya dengan namanya tanpa embel-embel apapun di belakangnya. Sepertinya Ava begitu sulit untuk mengucapkan namanya.

“Damian. Maksudku Damian...” Ava mencoba mengambil napasnya. Ia menopang dada Damian dengan tangannya. Terlalu dekat dengan Damian membuat pikiran Ava tidak terlihat normal. Ia merasa tidak seperti dirinya saat bersama Damian. “Soal semalam, aku pikir...”

“—“

Ava menggigit bibirnya, dan memberanikan menatap mata Damian yang sedalam lautan. “Aku pikir aku sedang mabuk, jadi—“

“Aku tidak akan menerima ucapan omong kosong yang akan kau ucapkan, *Sugar*.” Damian tersenyum kecil. “Aku telah membiarkanmu menyita waktuku untuk menemanimu semalaman.”

“Aku?” Ava menunjuk dirinya sendiri tak percaya.

“Dan aku tidak pernah berniat untuk menyia-nyiakan waktuku untuk hal yang tidak berguna untukku. Akan tetapi, karena kau yang datang padaku tanpa kuminta. Aku mencoba menghargaimu.”

“Jadi—“

Damian mengganggu. “Kau menjual dan aku yang membeli. Kuharap kau mengerti maksudku.” Gumam Damian lirih.

Air mata Ava mengambang. Ia tidak menyangka jika dirinya telah mengambil keputusan yang bodoh semacam ini. Ia tidak pernah berurusan dengan hal semacam ini sebelumnya. Dan sekarang, tanpa bimbingan dan saran siapapun. Ava memilih keputusannya sendiri.

“Jangan menangis di hadapanku, Sugar.” Damian kembali bersikap lembut dan menyeka air mata Ava yang berhasil melewati pipinya. “Aku bahkan belum melakukan apapun padamu,” bisiknya terdengar mengerikan.

“Kau bisa pergi jika kau tidak menginginkannya.”

“Sungguh?”

Damian terdiam, dengan mata yang masih menatap Ava lekat. Sedetik kemudian Damian tertawa tanpa sebab. Terdengar mengerikan dan membuat Ava sedikit merinding.

“Tentu saja aku berbohong. Bagaimana mungkin aku membiarkanmu pergi dariku setelah kau mengatakan itu semua padaku dengan mudah.” Damian mengusap wajahnya. Pria itu kembali menarik Ava dan menyingkirkan tangan Ava dengan begitu cepat. Sehingga sudah tidak ada jarak di antara mereka saat ini. Damian mengunci pergelangan Ava di belakang tubuhnya. Ava meringis kesakitan.

“Aku akan terus mendatangimu dengan mawar-mawar indah kesukaanmu. Bahkan saat kau bersama kekasihmu pun aku bisa saja menarikmu dan menciummu di depannya.”

Ava sedikit terkejut dengan pernyataan Damian. Namun ia tidak bisa membalas apapun saat ini. Ia tidak mau sampai pergelangan tangannya patah hanya karena membuat Damian semakin menunjukkan ketidaksukaannya dengan

pembicaraannya. Tapi mendengar ucapan Damian, membuat Ava bertanya-tanya, Apa Damian telah mengenal Ava lebih dulu sebelum mereka bertemu untuk pertama kalinya? Kenapa ucapannya seolah-olah—,

“Lagipula aku tahu apa yang sedang kau butuhkan saat ini, Sugar.” Ucapan Damian terdengar mengerikan namun membuat Ava penasaran. Apa yang Damian ketahui tentangnya.

“Bisa kau lepaskan tanganku?”

“Kau kan menamparku lagi?” balas Damian.

Ava menggeleng tak berdaya. “Tidak,” jawabnya.

Damian mencoba mengerti, Ava mungkin sedang ketakutan karena dirinya mengatakan sesuatu yang tidak pernah gadis itu bayangkan. Akan tetapi ia mencoba menutupi harga dirinya agar tidak sampai terinjak oleh gadis kecil seperti Elanava Hartel. Damian bukan pria yang suka bermain-main sesuatu yang terlihat kekanak-kanakan di hidupnya. Tapi mendengar Ava hampir saja membatalkan perjanjian yang telah mereka rajut semalam membuat Damian tidak suka mendengarnya. Ava seperti sedang bermain-main dengannya.

Damian melonggarkan cengkeramannya tanpa melepaskan tangan Ava di belakang punggungnya. Ia menatap Ava yang tak berdaya saat ini.

“Aku tidak bermaksud bermain-main denganmu.”

Bagus! Sepertinya Ava tahu apa yang sedang ada di pikiran Damian saat ini.

“Aku juga tidak bermaksud untuk menjual diriku padamu. Tapi—” Ava tidak bisa menahan air matanya. Jujur saja, ia merasa ketakutan setengah mati saat ini. Berhadapan dengan pria yang jauh lebih dewasa dengannya. Yang Ava

yakin jika pria itu memiliki pengaruh di kotanya membuat nyali Ava menciut. Ia tidak boleh bermain-main dengan pria semacam ini. Apalagi, sepertinya memberi pengaruh yang besar pada dirinya.

“Jangan menangis di hadapanku. Apa kau lupa dengan ucapanku, Sugar?” Damian mengalihkan pandangannya. Melihat Elanava hartel menangis membuat dirinya merasa terusik, *sangat* terusik.

“Maaf,”

Melihat gadis kecil yang terlihat merasa bersalah di hadapannya membuat Damian mengurungkan niatnya untuk membuat Elanava Hartel ketakutan. Pria itu mendesah, memindahkan kaki Ava agar kedua kakinya menjepit pinggulnya. Gadis itu begitu kecil dan mungil jika dibandingkan dengan dirinya. Damian mungkin terlalu keras pada Ava sehingga gadis itu uterus saja meneteskan air matanya.

“Apa kau sudah selesai bicara?”

Ava menggeleng. Ia tidak tahu harus mengatakan apa saat ini. Ava juga tidak berencana mengatakan kegelisannya pada seorang Damian. Pria itu tidak mengenalnya, hubungan mereka terjalin karena ciuman yang terjadi begitu saja saat berada di kelab malam.

Damian mengambil napasnya. Jarinya menelusup di rambut panjang Ava. “Kau bisa tinggal disini selama yang kau mau, Sugar.” Dengan kata-katanya yang lembut dan terdengar peduli, Ava sedikit terlindungi. Namun tidak sedikit dalam hatinya bertanya-tanya, siapa sebenarnya Damian? Kenapa pria itu selalu ada dalam bayang-bayang Ava selama ini.

“Kau...tidak keberatan?”

“Tidak,”

Ava menangkap jemari Damian yang terus saja mengusap rambutnya. Terselip sebuah cincin di jari manisnya, cincin pernikahan!

“Ya Tuhan!” Ava beringsut dan berniat turun dari pangkuan Damian. Tapi seperti biasa, tenaga Damian lebih besar dari Ava sehingga apa yang dilakukan Ava terlihat percuma.

Alis Damian berkerut. “Kenapa, Sugar?”

“Aku minta maaf.” Ava menutupi wajahnya sendiri. “Aku minta maaf,”

“Apa yang sedang kau katakan?”

“Aku tidak bermaksud menggoda seorang pria yang sudah beristri dan aku tidak pernah berencana melakukannya seumur hidupku.” Ava merasa bersalah. “Bisa kau turunkan aku?”

“Tidak bisa” jawab Damian menolak permintaan Ava. “Apa karena ini?” Damian mengangkat jemarinya, menunjukkan betapa indahnya cincin yang melingkar sempurna di jari manisnya. “Aku memang sudah menikah, apa kau keberatan?”

“Kau tentu tahu jawabannya—”

“Damian.” Damian kembali mengingatkan Ava saat gadis itu tak juga menyebut namanya. “Aku bukan tuanmu, dan kau bukan pelayanku. Atau jika kau berniat menjadi pelayan istimewa aku bisa memikirkannya kembali.

“Apa kau sudah gila?” Ava menggeleng tak percaya. Rasa sedih yang menyelimuti dirinya sedari tadi tiba-tiba berubah menjadi perasaan bersalah dan muak dalam waktu bersamaan. Tega-teganya Damian mengatakan dengan ringan jika dirinya sudah menikah dan meminta Ava untuk menjadi—

“Aku hanya tidak mau.” Ujar Ava jujur. “Aku akan mengakhiri semua dan anggap saja jika kita tidak pernah bertemu semalam,”

“Kau tidak bisa semudah itu merubah segala keputusan tanpa persetujuanku, Sugar!”

Ava menggeliat saat tiba-tiba tangan Damian menarik gaun tidurnya yang super tipis sebatas pinggang. Pria itu menyatukan kening Ava dan Ava bisa mencium dengan jelas aroma *mint* yang keluar dari bibir seksi Damian.

“tidak,” Ava berusaha menolak.

Damian mengecup kening Ava untuk waktu yang cukup lama. Ava terdiam, menerima perlakuan Damian padanya. Selama Damian tidak menyakitinya, Ava akan merasa baik-baik saja.

Tapi kemudian, tangan Ava di paksa melingkarkan tangannya di leher Damian. Dan kaki Ava dibuat melingkar di pinggangnya. Mereka saling menatap, dengan detak jantung yang tidak biasanya. Ava berdebar, mungkin saja Damian mendengarnya. Ada ketulusan di mata Damian, dan ada gairah di dalamnya.

Ava menegang saat tangan kanan Damian masuk ke *G-string* miliknya. Ia memeluk Damian dengan erat dan menyandarkan kepalanya di bahu Damian saat pria itu meraba inti kewanitaannya, *lagi*. Ava mendesah, gadis itu mengeluarkan suara yang menjijikan dari mulutnya ketika jari telunjuk Damian mengusap titik sensitive milik Ava. Pria itu memutar-mutar dan menggosoknya dengan sangat mahir. Ava melenguh dan memejamkan matanya saat miliknya tengah basah karena jemari Damian di dalamnya.

“Damian!”

“Ya, Sugar.” Damian bisa merasakan betapa bergairahnya Ava di hadapannya. Dan ia menyukai ketika gadis bernama Elanava Hartel menyebutkan namanya dengan wajah penuh harap darinya. “Mendesahlah lebih keras, Sugar. Aku senang mendengar kau meneriakan namaku seperti itu.”

Dan ketika Ava melenguh untuk pelepasan pertamanya, Ava memeluk Damian dan melingkarkan kakinya di pinggang Damian dengan lebih erat. Deru napas yang tidak beraturan terdengar di telinga Damian, Ava merasa lemas. “Kau...keterlalu” cicit Ava lirih.

Mereka saling menatap dengan tangan Damian masih di dalam milik Ava. “Aku tidak memiliki siapapun di sampingku saat ini.” Suara berat Damian memperjelas hubungannya dengan Ava. “Aku akan membiarkanmu menjadi wanitaku satu-satunya, saat ini.”

Ava menatap Damian bingung.

“Istriku telah meninggal” Damian melepaskan jemarinya dari milik Ava. Ava sempat merintih saat Damian menariknya dengan begitu cepat. “Apa kau masih berpikir untuk membatalkan perjanjian kita?”

Mereka kembali saling menatap. Suara jam dinding yang berada di ruangan itu hampir terdengar sama dengan detak jantung Ava. Dan Ava mengakui, pria itu begitu mahir dalam membuatnya meneriakan namanya. Bersama Damian, Ava merasa sedang memacu adrenalinnya, begitu bersemangat dan panas.

Ava menggeleng. Dan Damian tersenyum puas. Pria itu kembali menjilat jari yang baru saja memasuki milik Ava tanpa permissi dengan sangat seksi. Ava sudah dua kali menyaksikan Damian melakukan hal yang sama, dan entah kenapa pria itu terlihat kotor, namun menggairahkan.

“Kalau begitu, mari kita mulai hubungan ini dengan ciuman yang manis.”

Ava terdiam, tidak bisa membantah apapun lagi jika Damian sudah menjelaskan tentang dirinya. Damian bukanlah pria beristri lagi.

“Let’s kiss, Sugar”

Chapter 10 Kissmark

Sepulangnya Damian dari perusahaannya, pria itu menghampiri kamar gadis yang sudah berstatus sebagai wanitanya. Ava terlihat duduk termenung di dekat jendela tanpa menyadari kedatangan Damian.

Namun, tidak menunggu waktu yang lama, Ava menyadarinya. Gadis itu menoleh dan membalas tatapan Damian yang terlihat tajam seperti biasanya. Dengan gaun mini pemberian Damian, Ava terlihat sangat menarik. Sejurnya Ava jarang sekali memakai gaun seperti ini jika bukan untuk acara tertentu. Ava lebih suka memakai jeans ketat dan kaos oblong beserta *Hoodie* Favoritnya.

"Kau sudah kembali," kata Ava tetap berada di tempatnya.

Damian meletakan jas dan menggulung kemeja panjangnya sebatas siku. Entah kenapa, Damian terlihat sangat seksi saat melakukannya. Dan Ava dibuat terkesima.

Pria itu mendekat, dan berdiri tepat di hadapan Ava. "Mau menemaniku minum?" atanya sambil membelai rambut Ava dengan lembut.

"Dan mabuk lagi?"

"Tentu saja aku akan membiarkanmu jatuh di pangkuanku lagi jika sampai itu terjadi, Sugar."

Ava tersenyum kecil, selanjutnya Ava kembali terdiam.

"Apa kau tidak ingin menyambutku?"

"Menyambutmu?"

"Aku selalu mendapatkan ciuman manis saat kembali dari pekerjaanku,"

"Apa semua wanitamu melakukan hal seperti itu sebelumnya?" Damian mengangguk santai.

"Bukankah itu lumrah terjadi?"

Ava menghela napasnya. Namun ia menuruti perkataan Damian. Gadis itu mendongak dan menatap Damian yang berdiri tepat di hadapannya. “Kau terlalu tinggi...” gumam Ava. “Bisakah kau—”

Sebelum Ava melanjutkan permintaannya untuk meminta Damian sedikit menunduk, Damian lebih dulu menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang, menarik Ava sehingga gadis itu terjatuh di atas tubuhnya dengan sempurna. “Aku terlalu lelah untuk berdiri hanya untuk melakukan ciuman denganmu, Sugar.”

“Kau bilang—” Ava menggigit bibirnya. Ia begitu terkejut dengan gerakan Damian yang begitu mendadak. Dan berada di atas Damian seperti ini, membuat pikiran Ava yang tadinya sedang memikirkan masalahnya menjadi lupa dengan masalahnya. Yang menjadi masalahnya sekarang adalah, jantungnya dengan kurang ajar berdebar tidak karuan. Pria itu begitu dekat dengannya, sehingga aroma mint yang keluar dari mulut Damian terasa menyeruak ke indera penciuman Ava. Begitu wangi dan menyegarkan. Ava belum pernah sekalipun tidak mencium aroma wangi di tubuh Damian. Pria itu terlalu wangi, dan...memabukkan pastinya.

Melihat Damian yang tidak berniat menjawab keluhannya, akhirnya Ava menyerah. Ia berurusan dengan pria yang jauh lebih dewasa darinya. Tentu saja, pria itu pasti tidak menyukai masalah sepele seperti ini.

Ava mengecup pipi Damian dengan cepat. “Selamat datang.” Katanya tersipu.

“Hanya seperti itu?” Alis Damian mengerut. “Dan selamat datang?”

“Kau menyuruhku untuk menyambutmu, dan *mmmh*—”

Lagi-lagi, belum sempat Ava melanjutkan kalimatnya Damian lebih dulu mendominasinya. Pria itu menarik rahang Ava dan mencium bibir Ava dengan lembut. Ava tidak bisa menggerakkan tubuhnya karena pria itu mengunci pinggulnya dengan kedua kakinya. Dan Ava merasa ada gundukan besar yang telah mengeras

di bawah perut Ava saat pria itu terus menerus melumat bibirnya dengan menuntut.

Ava melenguh saat tangan kanan Damian mengangkat dresnya dan dengan tiba-tiba meremas bokong Ava. Ia hampir saja berteriak, akan tetapi bibir Damian terus menguncinya, membuat Ava kualahan dan sedikit sulit untuk bernapas.

“Tung—” Ava mencoba berontak. Akan tetapi, sepertinya sia-sia. Damian terus aja menuntut bibirnya, melesakan lidahnya ke rongga-rongga mulut Ava. Memaksa Ava untuk menyambut lidahnya yang terus bergulir di dalam mulutnya.

“Damian,”

“Aku suka kau mengingat namaku, Sugar” Pria itu menghentikan ciumannya. Menatap Ava dengan wajah sama berantakannya dengan Ava. Napas yang memburu dan gairah yang terlihat di sekitar wajahnya.

Damian menurunkan Ava. Kini pria itu menindih tubuh Ava. Menopang kedua tangannya agar Ava tidak kesulitan bernapas lagi. Rambut lebat Damian terlihat sangat indah saat berusaha menutupi pipi dan wajah Damian.

“A-apa sudah cukup?” tanya Ava terbata.

Tali gaun yang berada di bahu Ava sedikit melorot. Dan Damian bisa melihat dengan jelas betapa mulusnya kulit Ava. Damian mengecupnya, dan Ava memekik lirih. Janggut yang kasar, bibir yang hangat seakan membuat aliran listrik yang menyengat tubuh Ava. Membuat Ava meremang dengan gelisah.

“Aku harus pergi untuk urusan pekerjaan. Kau bisa tinggal selama kau mau,”

“Pergi?”

Damian mengangguk. “Kau mau tinggal disini?”

“Tanpamu? Kurasa tidak,” Ava menggeleng. “Aku akan kembali ke rumahku,”

Damian sempat terdiam. Entah apa yang sedang dipikirkannya saat ini, ia hanya merasa berat meninggalkan gadis kecilnya seorang diri di tempatnya. Ia bisa saja membawa Ava, tapi Ava pasti

akan menolaknya. Atau bahkan akan ketakutan lagi jika Damian memaksanya untuk ikut.

“Baiklah kalau begitu,” Damian mengangguk mengerti. “Tapi sebelum itu...” Damian menundukan kepalanya lagi, meraup bibir Ava lagi dengan sedikit brutal. Damian menurunkan tali gaun Ava sehingga dua payudara Ava keluar dari dalam.

“Damian!!!” Teriak Ava memerah. Saat Ava berencana mendorong tubuh Damian, tangan Ava justru Damian kunci dengan satu tangannya.

Pria itu memandang dua bukit kembar miliknya.

“Indah...” Satu kata dari mulut Damian keluar setelah beberapa detik terkesima dengan pemandangan menakjubkan di hadapannya. Puncak payudara berwarna merah muda, kepadatan yang sempurna, dan kelembutan yang tidak biasa Damian rasakan.

Ava tidak tahu apa yang sedang dirinya dan Damian lakukan. Tapi pria itu, kembali membuat Ava merasakan sentuhan bibirnya melewati puncak payudara Ava yang sudah mengeras dengan memalukan. Damian mengecupnya, mengulumnya, menjilatnya dengan sangat hati-hati, berharap agar gigi-gigi besarnya tidak menyakiti *milik* Ava.

Dan Ava, kembali merasakan sentuhan Damian yang sudah terbiasa di tubuhnya.

Dua jam setelah itu...

Ava merapikan gaunnya, setelah Damian berhasil membuatnya kusut dalam seketika.

“Ini...” Ava mengusap bagian tengkuk dan lehernya Saat bercermin. Ada bercak merah yang Ava yakini berasal dari hisapan Damian tadi.

“Kau keberatan?”

Ava mengangguk. “Aku tidak pernah seperti ini,” gumamnya lirik.

“Baguslah, karena aku akan membuatnya lebih sering, Sugar.” Entahlah, Damian merasa senang karena Ava tidak pernah melakukan hal seperti itu sebelumnya. Damian beranjak dari

ranjang Ava, pria itu berjalan ke belakang Ava. Tubuh setengah telanjang itu memeluk Ava dari belakang. Menuntun mata Ava untuk saling memandang melalui cermin besar di hadapan mereka.

Damian mengusap tengkuk Ava, sesekali mengecupnya. "Ini hanyalah tanda kecil,"

"Tanda? Kecil?"

Damian mengangguk. "Tanda jika kau telah menjadi milikku, Sugar."

Ava sempat terdiam untuk beberapa saat. "Aku harus pergi," tidak ingin dirinya semakin sesak napas di samping Damian, Ava memutuskan untuk secepatnya pergi dari rumah itu.

"Casper akan mengantarmu,"

"Tidak." Tolak Ava. "Aku akan pergi dengan taksi,"

"Kau tahu aku tidak akan mengijinkannya, Sugar."

"__"

"Maksudku, aku akan membiarkan Casper untuk mengantarmu kembali ke rumahmu,"

"Aku harus mengambil sesuatu di tempat temanku,"

Damian tidak bisa memaksa Ava lagi. "Baiklah jika itu maumu," Pria itu mengambil kemejanya yang berserakan di lantai. Memakainya dengan asal dengan menampilkan bulu-bulu halus di dadanya. Rambutnya terlihat berantakan, namun dengan jari jemarinya yang panjang, Damian cukup menyugar rambutnya dengan sekali tarikan. Dan luar biasa, penampilannya terlihat semakin seksi.

"Aku kan memanggilkan taksi untukmu," kata Damian, melenggang pergi mendahului Ava.

Tubuh pria itu begitu tegap dan kokoh. Ava pikir, Damian adalah sosok yang berkharisma setelah ayahnya.

**

Sambil menunggu taksi pesannya, Ava berkali-kali menutupi bagian lehernya dengan *scraf* pemberian Damian. Bukan, tapi milik Damian. Dengan sepatu boots berwarna coklat, Ava terlihat sangat manis dengan penampilannya. Damian tersenyum

kecil saat memandangnya, ia hanya tidak menyangka jika dirinya akan mengencani gadis yang jauh dari usianya. Ini bukan hal yang baru saja Damian alami, hanya saja, Elanava hartel lebih dari yang ia bayangkan dari perkiraannya.

“Uumm...boleh aku bertanya satu hal?”

“Tanyalah,” kata Damian santai. Damian menggendong kedua tangannya dengan tenang, memandang Ava seperti biasa.

“Kenapa kau sering sekali berada di kelab malam?”

“Maksudmu?”

“Maksudku, dari banyaknya kelab malam, kenapa kau selalu berada di sana?”

Damian mengangguk mengerti. Tidak heran kenapa Ava bertanya seperti itu, karena mereka tidak sengaja selalu dipertemukan di tempat itu. Damian juga sedikit penasaran kenapa mereka kerap bertemu di kelab.

Damian menatap Ava, mengusap puncak kepala Ava dengan tenang. “Karena kelab itu adalah *milikku*,” jawabnya.

*

Ava duduk terdiam sesampainya di rumah Jesslyn. Ia meminta sopir taksi untuk menurunkannya di sana. Bukan karena Ava takut untuk kembali ke rumahnya. Akan tetapi, ada sesuatu yang mengusik pikirannya sesampainya Ava di sana.

“Dari mana saja kau, *gurl*?” Jesslyn melempar handuknya dan memakai pakaian dalam setelahnya di hadapan Ava. Mereka sudah terlalu sering bersama, dan tidak ada hal yang perlu mereka tutup-tutupi lagi. Akan tetapi—

“Aku akan berangkat ke sekolah. Jadi aku akan mengambil bukuku,”

“Sungguh?” Jesslyn telah berhasil memasang pengait bra miliknya. “Kau tidak menjawabku, darimana saja kau sejak kemarin. Aku menghubungi rumahmu dan ibumu bilang kau ada di tempatku,”

“Sungguh?”

“Iya, aku pikir kau pasti sedang bermasalah dengannya. Jadi aku jawab saja jika kau sedang menginap di rumahku.”

Ava patut merasa lega. “Terima kasih Jess, aku tahu kau paling pandai untuk membuat sebuah alasan.” Setidaknya Ava tidak harus memikirkan jawaban apa yang akan ia berikan pada Taylor saat bertanya padanya nanti

“Apa kau sedang mengatakan jika aku pandai berbohong secara tidak langsung? Dasar sialan.” Cibir Jesslyn. “Tapi omong-omong, aku tidak pernah melihatmu berpakaian seperti ini, apa kau...”

“Aku baru membelinya.”

Jesslyn menaikkan satu alisnya. “Tumben sekali kau membeli gaun semacam ini,” Jesslyn paling memahami gaya berpakaian Ava. Gadis seperti Ava akan menolak keras untuk berpakaian sefeminim ini. Bukan karena Ava seperti seorang pria, hanya saja gadis itu begitu simple dan tidak mau bergaya seperti yang lainnya. “Tapi, kau terlihat cukup keren,” puji Jesslyn setuju. “Kau harus erring-sering memakai pakaian semacam ini, agar kau bisa membuat Heater menyesal seumur hidupnya.”

Ava mendesah. “Aku tidak akan melakukan hal semacam itu, Jess.”

“Jadi kau sudah menyerah tentang hubungan kalian?”

“Aku sudah mengakhirinya sejak saat itu,”

“Kau sudah tidak memikirkan Heater? Sungguh? Bisa secepat itu?”

“Aku masih memikirkannya. Tidak mungkin aku melupakan Heater secepat itu.” Ava mengambil napasnya. “Hanya saja, kehidupanku tidak harus sampai berhenti disitu saat seseorang meninggalkanmu.”

“Kau yang meninggalkannya, *gurl!*”

Ava sempat terdiam sebelum menjawab perkataan Jesslyn. “Tidak, Heater yang meninggalkanku lebih dulu Jess.” Kata Ava lirih.

Tidak ingin membuat Ava kembali bersedih, Jesslyn mengangguk mengerti dan memilih mengalihkan pembicaraan mereka. "Baiklah, untuk apa kita membicarakan pria brengsek seperti Heater. Lebih baik kita bersenang-senang bukan."

"Terimakasih Jess,"

"Ayo, sebaiknya kita berangkat sekarnag. Tuan *Smith* akan memberiku nilai E jika tidak datang di kelasnya.hari ini." Jesslyn merangkul bahu. Matanya menyipit saat *scraf* yang dipakai Ava sedikit melorot. "Ya Tuhan Ava!" Jesslyn sontak menutup mulutnya. Sebuah *kissmark* terlihat dileher Ava. "Ini..."

Ava terdiam, dan memegang lehernya dengan canggung.

"Apa kau..."

"Bukankah kau menyuruhku untuk bersenang-senang, Jess?"

Luar biasa! Jesslyn nyaris tak percaya dengan apa yang baru saja Ava katakan padanya. Gadis itu benar-benar telah berubah hanya karena patah hati.

"Yooo, aku bangga padamu, *gurl!*" Jesslyn menyambut dengan senang dengan perubahan Ava.

"Bangga?"

"Setidaknya kau tidak akan menolak ajakanku lagi ke kelab."

Ava tersenyum kecil. Ia senang menjadi sahabat Jesslyn. Gadis itu selalu jujur padanya. Begitupun dengan Ava. Ava tidak bisa menyembunyikan apapun dari Jesslyn, karena gadis itu adalah satu-satunya sahabat yang dimiliki Ava sebelum Heater. Namun, ada sedikit sesak dan rasa bersalah menyelimuti hati dan pikiran Ava.

Jika Damian mengatakan kelab itu adalah miliknya, itu berarti orang yang selalu Jesslyn katakan sebagai kerabat yang memiliki kelab malam, adalah Damian. Lalu bagaimana Ava mengatakan pada Jesslyn, jika dirinya menjalin hubungan dengan pamannya sendiri. Dan bagaimana Ava mengatakan pada Jesslyn, pria yang membuat tanda kepemilikan di lehernya, adalah Damian.

Ava memejamkan matanya, ia menggosok lehernya yang terasa panas mengingat sentuhan bibir Damian di sana.

Ava dibuat terkejut dengan beberapa lembar uang dollar di dalam dompetnya. Dan saat dirinya pergi ke ruang administrasi untuk menanyakan biaya sekolahnya, mereka mengatakan jika biaya sekolah Ava telah dilunasi sampai akhir semester. Ava ragu jika dirinya akan mendapatkan beasiswa terus menerus jika dirinya tidak ada lagi waktu untuk belajar seperti biasanya. Ia yakin, nilainya akan turun dan membuat Taylor marah padanya.

Tapi yang terjadi saat ini, membuat Ava sedikit merinding. Uang banyak di dompetnya, dan biaya sekolah yang telah dilunasi dengan mendadak. Siapa yang melakukannya? Apa David? Atau Damian?

Sebuah pesan masuk ke ponsel Ava. Gadis itu membukanya diam-diam.

Jangan menolak pemberianku lagi, Sugar. Aku ingin bersenang-senang sebelum aku pergi besok pagi. Datanglah ke mansionku setelah kelas berakhir.

Ava terdiam, sekali lagi ia menggosok lehernya yang semakin panas karena nama Damian. Benar, jadi pria itu yang membiayai sekolah yang menurutnya sangat mahal. Dan uang saku yang ada di dompet Ava pagi ini.

Luar biasa, padahal mereka hanya menghabiskan waktu dua hari untuk bersama. Dan Ava, sudah diperlakukan dengan biaya yang menurutnya sangat mahal. Pria itu, memberikan sesuatu yang sangat dibutuhkan Ava saat ini. *Gawat*, Ava dalam masalah besar sekarang.

Chapter 11 Having Sex

“Marilyn akan marah jika anda bersikeras untuk bermain-main seperti ini, tuan.” Casper menuangkan segelas sampanye ke gelas Damian dengan hati-hati. Terlihat Damian tengah berendam di *Jacuzzi* miliknya.

“Apa maksudmu, Casper.” Jawab Damian dingin tanpa menatap pria berumur itu.

“Maksudku, tentang nona Elanava hartel.”

“Ava?” Damian melirik Casper sebentar, lalu matanya kembali menatap gelas dan menggoyang-goyangkannya dengan tenang. “Ada apa dengan Ava?”

“Apa anda berniat bermain-main dengannya? Tidak biasanya anda membiarkan seorang gadis untuk tinggal disini tanpa anda di sampingnya.”

“Apa aku terbiasa begitu?” gumam Damian.

Casper ingat betul siapa saja yang pernah Damian bawa ke rumah tuan besarnya, Akan tetapi mereka tidak akan menginap lebih dari satu malam. Esok harinya Damian akan menyuruh mereka kembali tanpa ada pertemuan kedua setelah bersenang-senang. Dan kali ini, Casper dibuat kebingungan karena disaat Marilyn, ibu dari tuannya sedang memaksanya untuk menikahi gadis pilihannya, Damian justru bermain-main dengan gadis yang bisa Casper katakan usianya jauh dari seorang Damian. Jika memang Damian sekedar bermain-main dengan Elanava hartel, kenapa gadis itu memiliki akses tersendiri untuk mendatangi rumahnya. Bahkan, Casper diberi tugas untuk mengawasi Elanava hartel selama Damian tidak ada di rumahnya.

Casper menganggu dan kembali menuangkan sampanye Damian yang telah habis. “Aku harap anda ingat dengan pesan Marilyn,”

“Apa aku harus mengatakan pada Marilyn jika aku tidak menyukai Lilya?” Damian meletakkan gelasnyanya. Bersandar pada pembatas Jacuzzi dengan santai. Pria itu menatap Casper sambil memainkan jemarnya di dalam air. “kenapa kau tidak meminta Lilya untuk meninggalkan ibuku saja, Casper.”

“Maksud anda?”

“Ibuku tidak akan suka untuk hidup bersamaku disini. Wanita itu lebih menyukai kampung halamannya ketimbang tinggal bersama putranya. Dan soal Lilya—” Damian mengusap janggutnya. “Aku sudah menganggap dirinya sebagai keluargaku sendiri,”

“Lalu dengan Elanava hartel?”

Pertanyaan yang cukup mengejutkan untuk Damian, akan tetapi ia mencoba mengerti. “Elanava hartel...dia hanya salah satu gadis yang sering kutemui akhir-akhir ini,”

“Benar begitu, tuan?”

“ Bisakah kau keluar sekarang Casper, kenapa kau jadi cerewet akhir-akhir ini,”

Casper mendesah pasrah. “Baiklah,” Pria itu menunduk hormat. “Aku harap anda benar-benar menganggap nona Elanava hartel seperti itu,”

Damian menghela napasnya. Seperginya Casper dari ruangnya, Damian kembali menatap langit-langit. Memikirkan ucapan Casper. Pria itu meskipun kepala pelayan di rumahnya, akan tetapi memiliki peran penting di dalam kehidupan keluarga Damian. Hanya Casper yang berhasil bertahan dengan kegilaan keluarga Damian dari dulu, dan

hanya Casper yang bisa diandalkan Marilyn untuk mengawasi Damian. Meskipun Damian sendiri sudah setua sekarang.

Damian menyugar rambutnya yang basah. Ia mencoba memejamkan matanya. Memikirkan bagaimana dirinya bertemu dengan Ava malam itu. Dan bagaimana akhirnya dirinya meminta Ava untuk berada di sampingnya. Damian berbohong pada Casper. Ia tidak hanya menganggap Ava seperti gadis-gadis yang bersamanya. Meskipun Ava sama saja dengan gadis yang lainnya, mendekat hanya untuk mengambil keuntungan darinya. Damian merasa jika Ava sedikit berbeda. Gadis itu sempat menolak, sampai akhirnya menerima tawarannya dengan mendatanginya sendiri.

Rambut panjang, tubuh yang ramping, dan bibir yang mungil. Ava memiliki itu semua. Damian terbiasa dengan wanita berpenampilan seperti itu. Bahkan lebih. Akan tetapi dengan Ava, Damian merasa jika dirinya sedikit tergelitik dengan gadis itu. Elanava hartel terlalu mudah ditebak dan gampang untuk di pengaruhi. Pikirannya terlalu lemah sehingga siapapun yang berada di sampingnya akan dengan mudah mengambil kesempatan yang ada untuk membohonginya.

Gadis itu terlalu muda untuk Damian, akan tetapi Ava cukup layak untuk diminati beberapa pria. Seperti dirinya, yang sudah menaruh minat pada Ava. Damian merasa cukup nyaman dengan gadis itu. Dan sekarang Damian ingin memilikinya.

Damian mengirimi sebuah pesan untuk Ava mengingat jika gadis itu akan datang padanya dengan melempar segepok uang yang telah Damian letakan di dalam dompet Ava. Tidak lupa, Damian juga meminta Ava untuk bertemu dengannya hari ini, sebelum keberangkatannya ke *Sisilia*.

Jangan menolak pemberianku lagi, Sugar. Aku ingin bersenang-senang sebelum aku pergi besok pagi. Datanglah ke mansionku setelah kelas berakhir.

Damian menopang Dagunya. Menanti sebuah jawaban dari pesan yang telah ia kirim pada Ava.

Sejam kemudian, Damian yang telah memakai pakaiannya lengkap menatap ponselnya dengan sedikit kesal. "Ini menyebalkan, bagaimana bisa semua orang begitu menyukai berkirim pesan seperti ini,"

Dalam perjalanan hidup Damian, ia tidak pernah sekalipun berkirim pesan dengan wanita manapun. Damian akan langsung menelpon bahkan mengunjungi kamar wanita yang sedang membuat dirinya tergoda. Ia tidak menyukai basa-basi semacam itu untuk sekedar meminta seorang wanita untuk menemaninya setiap malam. Dan kali ini, Damian dibuat menunggu oleh gadis kecil bernama Elanava hartel. Luar biasa.

"Apa anda mengatakan sesuatu, tuan?" Casper yang sejak tadi berada di kamar Damian menundukan kepalanya hormat.

"Tinggalkan aku sendiri, Casper." Tanpa menjawab pertanyaan Casper, Damian meminta pria yang sudah bekerja lama dengannya untuk meninggalkan kamarnya.

"Baik,"

"Tunggu," sebelum Casper membuka pintunya, Damian kembali memanggilnya. " Jangan biarkan ada yang bekerja malam ini,"

Casper mengerutkan alisnya. "Maksud anda"

"Aku ingin seorang diri di rumah ini. Kalian bisa tinggal di *penthouse* sampai besok pagi,"

"Tapi anda berangkat ke *Sisilia* esok harinya, tuan" Casper mencoba mengingatkan . Ia tidak mau sampai melupakan janji Damian dengan seseorang untuk urusan pekerjaannya.

"Aku bisa mengatasinya, Casper." Damian memasukan kedua tangannya ke saku celananya dengan tatapan dinginseperti biasanya. "Kau hanya perlu menyiapkan makan malam yang lezat di meja makan. Dan aku akan kesana untuk memanaskannya sendiri,"

"Tapi, tuan—"

"Sampai jumpa, Casper." Tanpa mempedulikan kebingungan Casper, Damian lebih dulu meninggalkan Casper. Pria itu dibuat diam dengan sikap aneh Damian hari ini. Namun perintah Damian adalah kewajiban yang harus dipatuhi oleh Casper. Ia tidak berhak menolak permintaan tuannya.

**

"Dimana Ava?" Kedatangan Heater di tengah jam pelajarannya membuat Jesslyn menggelengkan kepalanya tak percaya. Beruntung kelasnya tak ada yang mengawasinya.

Heater menaiki tangga menuju meja Jesslyn dengan sedikit tergesa. "Aku dengar Ava berangkat hari ini" Tanya Heater lagi. "Dimana dia sekarang, Jess?"

"Ya Tuhan, Heater. Bisakah kau bersabar sebentar saja. Aku sedang mengerjakan tugas dari tuan *Smith*." Jesslyn menarik napasnya kesal. "Kau tahu, aku baru saja mendapatkan peringatan karena tidak mengikuti kelasnya beberapa kali."

Heater menarik kursi dan duduk di samping Jesslyn dengan wajah frustrasi. Pria itu menyugar rambutnya. "Aku ingin melihatnya," ujar Heater lirih.

“Sebaiknya berhenti mencemaskan Ava, Heater. Sepertinya Ava benar-benar akan melupakanmu.”

Heater menjatuhkan kepalanya ke meja. “Aku tidak akan membiarkannya, Jess. Kau tahu aku sangat menyukainya.”

“Tapi kau telah mengkhianatinya, Heater!” gertak Jesslyn kesal. Ia telah menyelesaikan tugasnya. Kakinya melangkah ke depan untuk menumpuk tugasnya.

Heater mengikuti langkah kaki Jesslyn sehingga mereka berhenti di lorong koridor.

“Cukup katakan dimana Ava berada. Aku merasa kau juga sedang berusaha menjauhkannya dariku, Jess.”

“Aku tidak berhak menyembunyikan Ava darimu, Heater.” Jesslyn menghentikan langkahnya. “Tapi kau mengecewakannya, dan aku tidak bisa membantumu apapun lagi saat ini.”

“Jesslyn, aku tahu kau lebih memahami Ava ketimbang diriku. Bisakah kau membuatnya bertemu denganku sekali saja? Aku ingin mengatakan sesuatu padanya,”

“Tidak, aku tidak bisa.”

“Kenapa?”

“Karena Ava membencimu.” Jesslyn menarik napasnya. “Jika Ava membencimu maka aku juga harus membencimu, Heater.”

“Alasan yang tidak masuk akal, Jess”

Jesslyn mengambil langkahnya kembali, tidak mempedulikan Heater yang terus mengikutinya. “Memang begitu kenyataannya,”

“Bagaimana jika Ava tidak membenciku?”

“Maka aku akan membantumu bertemu dengan Ava!”

Heater menghentikan langkahnya. Menatap punggung Jesslyn yang semakin menjauh. Jesslyn adalah sahabat yang

cukup kuat dengan kesetiaannya. Dan Heater tidak bisa mengharapkan apapun dari Jesslyn, karena gadis itu sangat keras kepala.

"Jess..."

Jesslyn menoleh dengan panggilan Heater, namun kakinya tetap melangkah pelan.

"Kalau begitu tanyakan pada Ava, apa dia membenciku. Dan jika Ava tidak membenciku, kau harus mempertemukanku dengannya," ujar Heater penuh harap.

Jesslyn tidak menjawab apapun, ia hanya melambaikan tangannya dengan keren.

*

Ava mondar-mandir sambil memegang ponselnya. Ia merasa ragu membalas pesan Damian saat ini. Bagaimana tidak, Damian mengirim pesan dengan sangat singkat dan jelas. Pria itu menginginkan kedatangan Ava tanpa di rencana. Padahal mereka baru saja berpisah selama beberapa jam yang lalu. Ava pikir, pagi tadi adalah hari terakhir mereka bertemu sebelum Damian berangkat ke *Sisilia*.

"Hei!!!"

Ava terlonjak kaget dengan kedatangan Jesslyn yang tiba-tiba. "Ya, Tuhan. Jess, kau mengejutkanku!" Ava mengusap dadanya. Jantungnya berdetak dengan sangat keras, ditambah pikirannya sedang berada jauh darinya.

"Apa yang sedang kau lakukan? Kenapa kau terlihat bingung seperti itu, Ava?"

Pamanmu mengajakku bertemu, Jess. Andai saja Ava memiliki keberanian untuk mengatakan hal yang sebenarnya saat ini.

Ava tersenyum kecil. "Tidak ada yang perlu kau khawatirkan, Jess"

"Semua baik-baik saja bukan?," Ava mengangguk.

"Bagaimana dengan tugasmu?"

"Lumayan," jawab Jesslyn malas. Ia melempar tasnya ke jok belakang mobilnya. "Tuan *Smith* sangat mengerikan saat sedang marah."

"Kupikir dia pria yang penyabar,"

Jesslyn memutar bola matanya jenuh. "Karena tuan *Smith* menganggapmu sebagai maskotnya, mana mungkin pria itu memarahimu meskipun kau melakukan seratus kesalahan sekalipun."

"Kau berlebihan, Jess."

"Sudahlah, sebaiknya kita pergi sebelum Heater menemukanmu,"

"Heater?"

"Dia datang ke kelas dan mencarimu, ayo masuk." Pintanya.

Jesslyn menyalakan mobilnya bersama Ava di sampingnya.

"A-apa dia baik-baik saja?" Gumam Ava lirih. Ia memainkan kukunya yang sudah sedikit panjang. Terlihat gugup dan ada kesedihan di dalamnya.

"Kau masih peduli padanya? Bukankah kau membencinya?"

Ava terdiam. Namun beberapa detik kemudian ia menghela napasnya panjang. "Aku memang kecewa padanya, tapi aku tidak membencinya, Jess."

Jesslyn mengeratkan pegangannya pada kemudi. Penasaran dengan ucapan Ava.

"Setelah apa yang ia lakukan padamu?"

Ava mengangguk. "Hanya saja, aku belum bisa menemuinya untuk saat ini"

Baik. Kau menang, bedebah. Jesslyn teringat dengan permintaan Heater padanya. Ava memang gadis yang lemah, Dan Jesslyn memahaminya. Gadis itu terlalu acuh dengan masalah yang menimpanya. Dan akan sangat cepat memaafkan seseorang yang telah menyakitinya. Bisa saja, Ava dan Heater kembali bersama jika mereka kembali bertemu.

“Baiklah, lakukan sesukamu Ava.” Jesslyn tersenyum kecil. Ia melajukan mobilnya.

Tepat setelah kepergian mobil Jesslyn, Heater melewati tempat parkir. Laki-laki itu melihat Ava berada di dalam mobil Jesslyn. Rambut terurai dengan gaun cantik yang baru pernah Heater lihat. Tanpa pikir panjang, Heater membuang minuman yang ada di tangannya. Laki-laki itu berlari mengejar mobil Jesslyn, sambil meneriakan nama Ava.

“AVA!!!”

Sebelum Jesslyn membelokan kemudinya, Ava merasa tersentak. Gadis itu menoleh karena merasa ada yang memanggilnya. Tepat saat Ava menolehkan kepalanya, mata mereka bertemu. Heater dan Ava saling pandang dengan keadaan diam. Heater berada cukup jauh dari tempatnya sekarang.

Heater belum pernah melihat Ava sejak kejadian yang menimpanya waktu itu, dan kali ini ia akhirnya melihat Ava untuk pertama kalinya. Mereka saling menatap untuk beberapa waktu sebelum Jesslyn berhasil membelokan kemudinya. Ava terdiam, dan Heater penuh dengan rasa rindunya. Ia tidak bisa melakukan apapun!

“Aagghh!!!! Brengsek!!!” Heater menendang kerikil yang ada di depannya dengan perasaan kesal luar biasa setelah

mobil Jesslyn benar-benar menjauh. Kenapa ia tidak berpikir jika Jesslyn akan menemui Ava tadi!

*

Ava melambai saat mobil Jesslyn menjauh darinya. Gadis itu telah mengantar Ava ke rumahnya. Ini terasa cukup aneh. Ava tidak pernah merasa secanggung ini. Setelah beberapa hari tidak kembali ke rumahnya. Akhirnya Ava memutuskan untuk pulang.

Sesampainya di ruang tamu, Ava tidak menemukan keberadaan Taylor di rumahnya. Baru saja kakinya melangkah menaiki tangga untuk ke kamarnya. Panggilan Taylor menghentikan langkah Ava.

“Ava,”

“Mum,”

Ava mengurungkan niatnya untuk menaiki kamarnya. Dan dia mendekati Taylor yang tengah siap dengan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin akan membuat Ava kesulitan menjawabnya.

“Mum, aku—”

“Apa kau sudah makan?”

Ava terdiam, ia pikir Taylor akan menanyakan banyak hal padanya.

“Belum,” jawab Ava lirih.

Taylor mendekat dan mengusap puncak kepala Ava dengan lembut. “Kau terlihat cantik dengan pakaian seperti ini, aku akan memanaskan makanan untukmu”

“Apa David—”

“David sudah kembali,” kata Taylor sambil menyalakan pemanas makanan.

Ava meletakkan tasnya ke meja makan. Ia menatap ibunya yang tengah sibuk menyiapkan makanan untuknya. Ia pikir

Taylor akan memarahinya karena tidak pulang kerumah, Ava pikir Taylor akan langsung menceramahinya karena tindakannya. Akan tetapi, dugaan Ava salah. Wanita itu masih saja memperhatikan Ava meskipun Ava sempat meninggalkannya.

“Pemilik apartemen datang kemari,” Sepiring pasta telah siap di meja makan. Dan Ava bisa mencium aroma harum dan lezat dalam sekali lihat.

“Pemilik apartemen?” Ava mengambil garpu, mengaduk pasta dengan keju yang cukup banyak di atasnya. Perut Ava sepertinya berontak dan ingin secepatnya menghabiskan pasta buatan Taylor. Sepertinya Ava pernah mengatakan jika Taylor adalah koki terbaik di dunia. “Untuk apa dia datang kemari, mum?”

“Dia mengatakan jika apartemen ini telah di bayar seseorang,”

Ava terdiam, selera makannya tiba-tiba menurun.

“Dan kau bisa menempatnya sesuka hatimu,”

“Maksudmu?”

“Aku juga tidak tahu, Ava. *Will* mengatakan jika pemilik apartemen memintamu untuk menjaganya, karena ia tidak berniat untuk menempati tempat ini.” Taylor mengedikan bahunya. “Mungkin dia membelinya untuk investasi pribadinya,”

Perasaan Ava dibuat tidak tenang saat ini. “Apa tuan *Will* tidak mengatakan apapun?”

“Tidak, dia hanya meninggalkan surat-surat kepemilikan yang aku letakan di atas nakasmu, ia memintaku untuk menyimpannya jika sewaktu-waktu pembeli apartemen ini datang kemari.”

“Apa kau tidak membukanya?”

"Tidak, itu tindakan tidak terpuji, Ava. Karena kau yang tinggal disini, aku pikir lebih baik kau saja yang menyimpannya, bukan?"

Sungguh, Ava merasa tidak tenangs sekarang. "Mum, aku akan mengganti pakaianku lebih dulu, aku akan secepatnya kembali,"

Ava telah sampai di kamarnya. Gadis itu menutup rapat pintu kamarnya. Matanya tertuju pada amplop coklat di atas nakasnya. Dengan rasa penasarannya, Ava mendekat dan meraih amplop tersebut. Dan ia membacanya dengan sangat hati-hati.

"T-tidak mungkin," pekiknya gemetar.

Ava menjatuhkan selembur kertas berisikan surat perjanjian dan kepemilikan apartemen yang sedang di tempatinya. Disana tertera namanya, Elanava hartel sebagai pemilik tunggal atas apartemen berlantai dua saat ini.

Bersamaan dengan rasa terkejutnya, sebuah pesan kembali masuk ke ponselnya. Ava segera memeriksanya dengan cepat.

Damian : Seseorang akan menjemputmu dalam waktu 15 menit dari sekarang, sugar.

Ava tidak berniat membalas pesan Damian, akan tetapi ia bergegas menghubungi Damian. Tidak menunggu waktu lama, pria itu mengangkat panggilannya.

"A-apa ini semua perbuatanmu?" Tanya Ava terbata.
"Maksudku, apartemen ini..."

'Hadiah dariku, Sugar.'

"T-tapi_"

'Sampai nanti, Sugar'

Panggilan berakhir. Tanpa izin dari ava, pria itu mematikan panggilannya dengan cepat. Dan itu semua membuat Ava tidak percaya dengan semua ini.

Keterkejutan Ava hari ini berawal dari biaya sekolah yang telah dibayar penuh, dan uang saku yang begitu banyak ada di dompet Ava. Sekarang, sepulangnya Ava dari sekolah, sebuah surat kepemilikan rumah sudah berada di atas nakasnya.

Ava bukannya senang, akan tetapi ia merasa jika semuanya tidak benar. Ia merasa gelisah dan sedikit takut. Ia takut berurusan dengan pria semacam Damian. Jika dipikirkan kembali, ternyata Damian benar-benar serius dengan tawarannya pada Ava!

Damian benar-benar mengerikan.

Ini tidak bisa dibiarkan, Ava merasa perlu berbicara dengan Damian.

Ava tidak sempat mengganti pakaiannya, ia memasukan amplop coklat yang berisikan surat kepemilikan tanah ke dalam tas dengan tergesa-gesa. Setelahnya, Ava meminta izin pada Taylor untuk pergi sebentar.

*

Di sisi lain, Damian tengah menikmati sampanye dengan duduk di sofa. Pria itu bersandar dengan tatapan sendu. Di hadapannya ada sebuah foto besar terpasang di dinding. Damian menatapnya dalam.

"Bersulang untuk hari ini, *Elle*." Gumamnya lirih. Damian tidak sengaja mengingat penolakan Elanava hartel beberapa waktu lalu. Sambil menggosok cincin yang masih menempel di jari manisnya, Damian tertawa kecut.

"Aku juga tidak tahu kenapa aku masih belum bisa melupakanmu, *Elle*." Matanya berubah sendu. Suaranya

sedikit serak karena rasa pening yang menimpa kepalanya. Damian sudah sedikit mabuk karena minuman yang telah ia nikmati seorang diri.

“Hari ini, aku akan bertemu dengannya lagi, Elle.” Damian menyandarkan kepalanya di sisi sofa. “Dia bukan tipeku, sama sekali bukan tipeku. Tapi, Elle. Aku tidak bisa membiarkan gadis itu pergi begitu saja meskipun aku bisa melakukannya. Hanya saja, aku membutuhkannya. Dia begitu menawan untuk gadis seusianya, dan aku merasa kasihan padanya.” Damian menyatukan kedua tangannya setelah meletakkan gelasya. “Dia begitu kecil,” ujanya lirih. “Dan sepertinya dia sangat rapuh, dan lagi, dia begitu penakut dan lemah. Sama sepertiku.”

Damian menarik napasnya berat. “Sejak pertama kali aku melihatnya, aku merasa jika kami akan saling membutuhkan suatu hari nanti. Ini terdengar berlebihan, tapi aku membutuhkan *seks* yang bisa menghilangkan jejakmu di setiap inchi tubuhku. Dan Elanava hartel, sepertinya akan cocok untuk menggantikan posisimu di ranjangku.”

Sebuah ketukan pintu menyadarkan Damian dalam mabuknya. Matanya menyipit saat ruangan gelap yang sedang di tempatinya untuk minum tiba-tiba memancarkan cahaya dari luar ruangan. Seseorang membuka pintunya di temani Casper. Elanava hartel.

“Kau sudah datang...” ujar Damian. Pria itu mengulurkan tangannya pada Ava yang tengah berdiri tidak jauh dengannya dengan tatapan marahnya. *Iya*, Elanava hartel sepertinya marah padanya. “Kemarilah,”

Casper menunduk dan menutup pintunya dengan pelan.

Meskipun dalam ruangan yang kurang akan pencahayaan, Damian bisa melihat dimana Ava berdiri. Damian bisa melihat betapa berkilaunya rambut Ava.

Hal yang pertama kali Ava rasakan saat memasuki ruangan dengan sedikit pencahayaan itu, adalah aroma mawar dan sampanye. Ia sedikit gugup saat memutuskan untuk memasuki rumah besar milik Damian seorang diri. Anehnya, tidak ada yang mengejutkan Ava saat dirinya sampai di depan gerbang seluas puluhan hektar. Ava digiring oleh seorang pelayan yang sepertinya sudah sangat mengenal tempat ini. *Ah*, pria itu juga yang selalu ada di sekitar Damian, Casper namanya.

Damian menatap Ava dengan manik matanya yang sebiru lautan. Pria itu terdiam menatapnya dalam sendu. *Tunggu*, sendu? Bagaimana Ava bisa mengatakan jika Damian sedang menatapnya dalam sendu. Damian terlihat baik-baik saja. Terlihat ada beberapa botol minuman di mejanya. Akan tetapi...

"Kau menangis?" kata pertama yang Ava keluarkan saat Damian berhasil meraih tangannya. Pria itu dengan lembut menuntun Ava untuk duduk di pangkuannya. Dan sialnya, Ava tidak bisa menolaknya. Padahal ia berniat untuk mengembalikan Damian dengan melemparkan beberapa lembar surat perjanjian dan kepemilikan tanah atas namanya. Ia bahkan telah menyatukannya dengan amplop berisikan uang pemberian Damian pagi ini. Akan tetapi, melihat Damian yang buruk saat ini, hati Ava melemah.

"Kau belum mengganti pakaianmu, Sugar" gumam Damian dengan suara beratnya. Pria itu mencium bahu Ava bersamaan dengan kepalanya yang bersandar pada di atasnya. "Tapi kau masih sangat wangi,"

Tidak, kau yang wangi. Gumam Ava dalam hati. Apa Damian tidak menyadari jika aroma tubuhnya jauh lebih wangi daripada parfumnya? Bahkan, aroma ruangan ini menyatu dengan tubuh pria itu.

"Aku menunggu kedatanganmu. Aku pikir kau tidak akan datang, tapi ternyata kau datang lebih awal dari dugaanku,"

"Aku kemari untuk..."

"Ssssttt...." Damian menutup bibir mungil Ava dengan satu jarinya. "Aku tidak ingin mendengar alasan apapun saat ini. Kedatanganmu, cukup menghiburku hari ini, Sugar."

Ava pikir Damian mabuk. Cara bicara Damian terlihat berantakan. Dan yang lebih penting dari itu...

Satu kecupan Damian berhasil mendarat sempurna di bibir Ava. "Selamat datang, Sugar" Damian menyambut kedatangan Ava dengan memberinya satu kecupan lagi.

Pria itu sedang menyambutnya. Tindakannya sama seperti dirinya sedang meminta Ava untuk menyambut kepulangannya dari perusahaan. Apa ini kebiasaan Damian yang selalu terjadi sebelum Ava mengenalnya?

Kurasa begitu, pikir Ava.

Air mata Damian terlihat menetes saat kening mereka bersatu. Ava pikir Damian sedang berbohong padanya, menutupi segala kesedihannya di hadapan Ava.

"Semua akan baik-baik saja," ujar Ava lirih.

Gadis itu meraih rahang Damian, dan mengecup bibir Damian dengan lembut. Ia pikir dengan memahami keadaan Damian saat ini, akan sedikit mengurangi beban pikiran Damian. Ia akan membicarakan masalah uang dan surat-surat itu lain waktu. Yang terpenting saat ini, adalah membiarkan Damian untuk menenangkan dirinya.

*

Damian menyambut ciuman Ava dengan perasaan menggebu-gebu. Pria itu merasa sesuatu telah mengalir dari dalam dirinya sejak ia menyentuh bibir Ava. Ia begitu menikmatinya dan sentuhan Ava membangunkan sisi lain dari tubuh Damian.

Dengan masih berciuman, Damian mengangkat tubuh Ava. Mengalungkan tangan gadis itu ke leher dan menuntun kaki Ava untuk melingkari panggulnya. Damian membawa Ava ke sebuah kamar mandi yang luasnya lima kali lipat dari ukuran kamar mandinya.

Pria itu tidak membiarkan Ava bernapas atau sekedar berontak dengan apa yang dilakukan Damian padanya. Di dalam ruangan itu, Ava bisa mendengar sebuah cecapan yang begitu rakus dan bergairah.

Kecepatan jantung Ava semakin meningkat dan ia rasa hampir saja meledak saat tangan Damian berhasil mengangkat gaun Ava dengan mudah. Pria itu mendudukan Ava di wastafel. Ava sempat menoleh kebelakang. Di sana ada dirinya yang sudah tidak mengenakan apapun lagi. Damian berhasil melucuti pakaiannya dengan mudah. Tanpa perlawanan dan kesulitan.

"Damian..." Ava menahan dada Damian yang menempel di dadanya. Pria itu juga telah berhasil melucuti bagian atas tubuhnya.

Damian kembali mencium bibir Ava dengan rakus dan sedikit menuntut. Ia tidak bisa lagi menahan sesuatu yang hampir saja terbakar di dalam dirinya hari ini. Seharusnya ia melakukannya setelah mereka melakukan kesepakatan bersama. Akan tetapi, karena Damian ingin melakukannya dengan perlahan mengingat usia Ava yang masih cukup muda untuknya, Damian menundanya. Dan sekarang adalah waktu

yang tepat bagi **Damian** untuk menyentuh **Ava** dengan *miliknya*. Ia ingin *memasuki* **Ava** malam ini juga.

Chapter 12 Don't Fall In Love

Ava merintih saat Damian menggunakan punggungnya untuk menopang kedua kaki Ava. Pria itu berada dibawah Ava, mengusap inti kewanitaannya Ava dengan jari jemarinya dengan perlahan. Dan saat lidah Damian menyentuh inti kewanitaannya, Ava melengking dan semakin melingkarkan kakinya di leher Damian.

Pria itu dengan mahir mencium dan menjilat milik Ava dengan sangat lembut sehingga gadis itu sedikit menggelijang saat Damian melakukan hal yang sama untuk ia lakukan berulang-ulang. Ava kembali merintih saat janggut Damian yang berambut menggesek-gesek organ intimnya. Ini menggelikan dan sakit, akan tetapi, Ava tidak bisa mengatakan apapun lagi selain desahan yang ia keluarkan dari mulutnya.

Mulutnya menganga saat lidah Damian mempercepat ritmenya dengan mengeluarkan masukan lidahnya dengan cepat ke dalam miliknya. Pria itu mengisap, memutar-mutar dengan lihai di bawah sana dengan lidahnya. Ini memalukan,

Ava menjambak rambut Damian dengan kuat saat ia tidak bisa lagi membendung gairahnya. Tubuhnya yang kecil bersandar pada cermin besar yang ada di belakangnya. Sesekali Ava dibuat menggelijang kembali dengan sentuhan Damian. Ia sudah lupa dengan kemarahannya hari ini pada Damian, ia sudah lupa jika dirinya datang kemari untuk melupakan perjanjian yang telah Ava dan Damian buat. Dan Ava sudah lupa, jika ia baru saja patah hati karena seorang Heater Franklyn.

"Hentikan...kumohon...hentikan..." rintih Ava. Tangannya menarik wajah Damian. Terlihat dari wajahnya,

mereka sama-sama terengah dengan napas saling memburu. Keduanya sudah tidak bisa lagi menahan sesuatu yang bergejolak di dalam diri mereka.

Dengan gerakan cepat **Damian** berhasil melepaskan gespernya. **Ava** dan **Damian** kembali berciuman, bercumbu mesra di atas wastafel besar dengan cermin besar di belakan dan depan **Ava**. Mereka saling menikmati tubuh telanjang mereka dari balik cermin. **Damian** bisa melihat begitu mulus dan mungilnya tubuh **Ava**, dan **Ava** bisa melihat betapa berototnya dan kokoh tubuh **Damian**. **Ava** melihat bulu-bulu halus tumbuh di sekitar dada **Damian**, yang tumbuh menjalar ke bawah menuju kejantanan **Damian**.

Ah, sial. Kejantanan **Damian** sudah sangat keras dan tegang.

Ava sempat melihat milik **Damian** dengan dada naik turun. Begitu besar dan berotot. Jika saja **Ava** menyentuhnya, ia ragu harus menggunakan satu tangannya atau kedua tangannya untuk menyentuh dan menggenggamnya. *Miliknya* terlalu besar.

Damian kembali mengangkat tubuh **Ava**. Pria itu menyalakan *shower*, dan membiarkan tubuh keduanya basah karena guyuran air yang mengalir. Seharusnya **Ava** merasa kedinginan, akan tetapi berada di pelukan **Damian** dalam posisi seperti ini, membuat **Ava** merasakan panas yang luar biasa.

Damian menghimpit tubuh **Ava**, pria itu memegang kedua tangan **Ava** di atas dan menguncinya dengan satu tangannya. **Damian** bisa melihat air mengalir melewati wajah cantik **Ava**. Rambut **Ava** basah dan tubuhnya terlihat mengkilat seperti biasanya.

Dengan gairah yang menggebu, **Damian** kembali menyerang bibir **Ava**. Pria itu mencium **Ava** tanpa memberikan sedikitpun ruang untuk **Ava** bernapas. Ciuman

menuntut dari Damian seperti biasanya, membuat tubuh Ava semakin melemas.

“Aku akan memasukimu sekarang juga, Ava.”

Ava melengking dan mendesah saat kejantanan Damian berhasil memasukinya tanpa kesulitan sedikitpun. Milik Ava sudah sangat basah dan siap untuk Damian masuki. Sekali lagi, Ava harus menutupi rasa malunya demi menikmati sentuhan Damian.

Oh, shit! Rasanya sangat nikmat!

Ava memejamkan matanya setiap kali Damian menghentakan tubuhnya bertubi-tubi. Damian telah melepaskan tangan Ava, dan sekarang tangannya melingkar di leher Damian. Ava memeluk Damian dengan erat saat sesekali Damian menghujamnya dengan begitu dalam. Kukunya menancap di punggung Damian sehingga pria itu sedikit merintih karena gerakan spontan yang Ava lakukan saat ini. Mungkin saja darah segar telah mengucur deras dari punggung Damian.

Tapi bukannya menghentikan kegiatannya, Damian justru semakin menggila dan menghentakan panggulnya berkali-kali. Damian mendesah, Ava bisa mendengar dan melihat wajah Damian yang sama bergairahnya dengannya. Sepertinya kesadaran Damian telah kembali, pria itu tidak lagi terlihat mabuk, akan tetapi pria itu terlihat sangat bergairah dan panas saat ini.

“Teriakan namaku, *Sugar*.”

“Damian...” Ava menurut. Ia memejamkan matanya kembali saat sesuatu hampir saja meledak dari dalam dirinya.

“Ya! Seperti itu,”

“Damian...”

Damian mempercepat ritmenya, sehingga dengan sisa-sisa tenaga yang dimilikinya, Damian menghentakan

miliknya dengan sangat keras. Sehingga keduanya melenguh bersamaan.

Tubuh mereka bergetar hebat, **Damian** melepaskan miliknya dan memaksa **Ava** untuk berjongkok di hadapannya. Sesuatu yang hangat keluar dari milik **Damian** dan menyembur keluar ke wajah **Ava** di bawahnya. **Damian** telah sampai pada pelepasannya, begitupun dengan **Ava**.

Damian mengerang sambil mengurut batang kejantannya. Wajah **Ava** penuh dengan bekas gairahnya, dan anehnya, **Damian** merasa sangat puas melihatnya.

Pria itu mengambil sedikit napasnya, setelah itu menarik tubuh **Ava** sehingga gadis itu kembali tersiram air dingin. **Damian** mengusap wajah **Ava** dan kemudian kembali mengecup bibir **Ava** dengan gairah yang tersisa.

“Terimakasih, Sugar.”

Ava kelelahan. Dan **Damian** membopong **Ava**, membawanya ke *Jacuzzi*. Mereka berendam bersama dengan **Ava** bersandar pada dada **Damian**. Begitu hangat dan **Ava** merasa rasa tegang yang dilaluinya beberapa menit lalu mulai melemah. Jantungnya mulai berdetak dengan normal, meskipun setiap kali **Damian** menyentuh kulit **Ava**, gadis itu selalu saja gugup.

Damian menyesap sampanye yang tersedia di dekat *Jacuzzi*. Ia sempat menawari **Ava**, namun gadis itu menolak. **Ava** tidak perlu minum untuk membuat dirinya mabuk. Bersama **Damian**, **Ava** akan mabuk dengan sendirinya.

Damian dan **Ava** berbaring di ranjang yang sama setelah membersihkan tubuh mereka dengan berendam bersama. Tanpa selembur kain yang menempel di tubuh mereka, **Ava** bersandar pada dada bidang **Damian**. Membiarkan **Damian** mengusap punggungnya dengan lembut.

“Kau terlihat sangat marah tadi,” kata **Damian** sambil mengusap-usap punggung **Ava**. Ia memejamkan matanya karena rasa lelah yang menyelimutinya.

Mereka bercinta terlalu lama, sehingga tanpa di sadari saat ini sudah lewat dini hari. **Ava** kembali tidak pulang ke rumahnya. Ia tidak tahu akan mendapat pertanyaan apa lagi dari **Taylor**. Padahal ia telah berjanji untuk kembali sekedar memakan pasta yang sudah dipanaskan **Taylor** saat **Ava** pulang tadi.

Omong-omong tentang pasta. **Ava** lupa jika dirinya belum makan apapun hari ini. Perutnya sedikit perih, dan **Damian** bisa mendengar perut **Ava** keroncongan.

“Kau lapar?” kata **Damian** lagi,

Damian tidak memerlukan jawaban dari **Ava** sehingga pria itu membawanya ke lantai bawah untuk menemani **Ava** makan malam. Ia lupa jika dirinya telah meminta **Casper** menyiapkan makan malam untuk dirinya dan **Ava**.

“Aku bisa melakukannya sendiri,” kata **Ava** saat **Damian** berniat membantunya memanaskan makanan.

“Baiklah,” **Damian** pasrah. Ia duduk di kursi dan menatap punggung **Ava**. Gadis itu kembali memakai kemejanya, **Damian** bisa dengan jelas melihat kaki telanjang **Ava** yang sedang berusaha berjinjit untuk meraih gelas yang ada di rak atas.

Mereka menikmati makan malam yang sangat terlambat dengan tenang. Setelah itu, **Damian** kembali mengajak **Ava** bersandar di bahunya. Kali ini mereka tidak di kamar. Akan tetapi di sebuah ruangan yang lebih mirip dengan *home teater* dilengkapi dengan perlengkapan dan camilan lezat yang tidak ada di bioskop manapun. Ini luar biasa, rumah **Damian** benar-benar seperti sebuah ilusi. Begitu mewah dan berkelas.

“A-apa ada yang ingin kau sampaikan, Sugar?” **Damian** bertanya tanpa memutuskan pandangannya ke arah layar

televisi yang ukurannya hampir memenuhi ruangan ini. Mereka sedang menonton film *action* yang tidak pernah Ava tonton sebelumnya.

“Iya, aku ingin mengatakan sesuatu padamu,” Ava merasa lega karena Damian mengungkitnya lebih dulu. Ia mengubah posisi tidurnya menjadi duduk. Akan tetapi menyadari tasnya ada di lantai atas, Ava tidak tahu bagaimana ia menunjukan pada Damian.

Damian mengerti, ia kembali membawa Ava ke dalam pelukannya, membiarkan Ava kembali bersandar di dada bidangnya. Pria itu memakai piyama dengan sedikit terbuka, sehingga bulu-bulu halus yang ada di dada Damian sedikit terlihat.

“Aku tidak bisa menerima pemberianmu,” gumam Ava lirih. Ia mengusap dada Damian tanpa disadari.

“Yang mana?”

“Semuanya,”

“Apa?”

“Uang, rumah, dan—“

“Aku yakin kau membutuhkan uang pendidikanmu, Sugar.” Ucap Damian benar.

“Bagaimana kau tahu jika aku—“

“Aku akan bertanggung jawab penuh dengan wanita yang sedang aku kencani,”

“Apa kau selalu begitu?” Tanya Ava penasaran. Damian mengangguk.

“Tentu saja,” katanya. “Aku tidak mau sampai namaku tercoreng hanya karena aku mendapatkan apa mauku, dan mereka tidak mendapatkan kemauan mereka. Itu pasti tidak adil bagi mereka,”

Mereka?

“Apa kau sedang berkencan dengan wanita lain juga?”

“Tidak ada, aku hanya akan berkenan dengan wanita yang kuinginkan. Dan akan aku akhiri secepatnya sebelum...”

“Sebelum apa?” rasa penasaran Ava semakin meninggi sekarang.

Damian merubah posisinya sekarang, ia menghadap Ava dan mengusap puncak kepala Ava. Mereka saling berhadapan dengan keintiman yang terasa berbeda. Damian terlihat lelah, namun mata pria itu berusaha menunjukkan jika dirinya masih sanggup untuk begadang sampai esok hari.

“Jangan menolak pemberianku, bukankah aku sudah seringkali mengatakannya padamu?” ujar Damian dengan suara beratnya. Ruangan ini begitu sepi. *Ah*, tidak. Rumah ini terlihat lebih sepi dari biasanya, tidak ada satupun pelayan Damian yang memenuhi rumah ini sejak kedatangannya ke tempat ini. Apa hanya perasaan Ava saja jika hanya mereka berdua yang ada di rumah ini.

“Aku tidak bisa menerima pemberianmu yang berlebihan seperti itu,”

“Berlebihan? Kurasa kau yang berlebihan, Sugar.” Damian tidak memedulikan ocean Ava sehingga pria itu terpaksa membungkam mulut Ava dengan bibirnya. “Kau tahu, aku sangat menyukai bibirmu Sangat manis dan menggoda. Aku ingin menggigit bibirmu setiap kali aku melihatnya,”

Ava menarik napasnya. Terlihat dengan jelas jika Damian sedang menghindari pertanyaan utamanya. Dan Damian melihat kekecewaan di wajah Ava.

“Dengar, Sugar.” Damian menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah cantik Ava. “Aku dan kau memang sudah terikat, akan tetapi aku tidak akan mengikat kebebasanmu juga. Apa kau khawatir akan itu?”

Sulit di percaya, **Damian** memahaminya. Ia memang takut menjadi apa yang diinginkan pria itu sewaktu-waktu hanya karena **Ava** menerima menjadi wanitanya. Namun—,

“Apa maksudmu” Jika **Damian** meminta **Ava** menjadi wanitanya, tapi kenapa **Damian** juga berniat membebaskan **Ava**? Pria itu tidak mengikat **Ava** seperti adegan-adegan yang terjadi dalam film atau novel yang dibacanya.

“Aku tidak mengharuskanmu untuk terus bersamaku. Kau berhak melakukan apapun yang kau sukai, bahkan kau bisa berkencan dengan pria lain jika kau menginginkannya.”

Apa?!

Kenapa **Ava** sedikit kecewa sekarang. “Sungguh?” **Ava** berusaha menata rasa kecewanya agar terlihat biasa saja. Gadis itu memutar tubuhnya da memunggungi **Damian**. “Bisa kau katakan lebih jelas lagi, saat kau mengatakan, aku hanya akan berkencan dengan wanita yang kuinginkan. Dan akan aku akhiri secepatnya sebelum—, sebelum apa?”

Damian menghela napasnya saat melihat punggung **Ava**. “Sebelum mereka jatuh cinta padaku,”

Tiba-tiba dada **Ava** terasa nyeri saat mendengar jawaban **Damian** yang cukup mengusik pikirannya. “J-jadi tidak ada yang boleh jatuh cinta padamu?”

“Iya, Sugar.” **Damian** menarik tubuh **Ava** dengan pelan Dan membuat **Ava** kembali bersandar di dadanya. “Aku tidak membutuhkan semua itu,”

Ava sempat terdiam, dan ia berusaha menerima jawaban **Damian**. Gadis itu memeluk **Damian** lebih erat, menyembunyikan wajahnya di dada bidang **Damian**. Seharusnya ia tidak perlu terkejut dengan ucapan pria itu. Hanya saja, ada perasaan menggelitik di hati **Ava** yang mengatakan jika dirinya merasa sedikit terluka.

“Kau benar, untuk apa jatuh cinta dengan pria sepertimu.” Ava mendesah kecewa. “Kau tenang saja, aku tidak akan jatuh cinta denganmu, Damian.”

Chapter 13 Heater franklyn

Ava menggeliat. Badannya terasa sakit dan lelah karena permainan Damian yang kembali terulang setelah mereka membicarakan beberapa semalam. Bercinta di atas sofa, adalah hal pertama yang baru pernah Ava lakukan. Damian begitu mahir dan membuat Ava meneriakan namanya berkali-kali.

Gadis itu membuka matanya, dan melihat samping tempat tidurnya telah kosong. Damian telah pergi. Pria itu mengatakan jika ada pekerjaan yang mengharuskannya pergi ke Sisilia. Ava tidak menanyakan kapan Damian akan kembali, karena Ava pikir, Ava tidak berhak menanyakannya. Ava harus mulai membatasi diri mulai sekarang, ia tidak boleh terpesona dan terlena dengan kebaikan Damian padanya. Ini aneh, dulu ia menganggap Damian adalah pria mengerikan. Tapi setelah sedikit mengenal Damian, Ava berpikir jika Damian adalah orang yang baik. Apa karena Damian telah memberinya begitu banyak uang sehingga Ava berpikir seperti itu. Ini memalukan, Ava sama saja dengan wanita yang menjual tubuhnya demi mendapatkan uang jika ia berpikir demikian. Namun, sepertinya nalurnya mengatakan jika Damian orang yang baik. Iya, untuk saat ini dia hanya akan berpikir seperti itu.

Ava menatap dirinya di dalam cermin. *Kissmark* yang dibuat Damian dua hari yang lalu mulai menghitam dan hampir pudar. Ia mengusapnya perlahan. Ava memejamkan matanya, mengingat saat Damian menciumi lehernya dengan sangat lembut. Ava tersenyum.

Tangannya menyentuh bibirnya. Disana, Damian begitu rakus menciumnya sampai-sampai ia tidak memberikan napas yang cukup untuk Ava. Namun ia begitu menyukainya. Beralih dari bibirnya, tangannya turun ke buah dadanya. Disana Damian menyentuh dadanya dan mengulum puncak payudaranya sampai menegang dengan memalukan. Damian selalu mengatakan jika payudaranya terlihat cantik. Dan—

Ava menyentuh bagian bawah tubuhnya dengan wajah memerah. Ava bahkan masih bisa merasakan milik Damian terbenam sepenuhnya di dalam sana. Menghujamnya bertubi-tubi, tanpa ampun, sampai berkali-kali Ava mengeluarkan desahan liarnya.

Tiba-tiba sapaan hangat dari pelayan Damian membuat pikirannya tentang Damian menjadi pudar. Seorang wanita dengan seragamnya tampak membawa beberapa pakaian untuk dikenakan Ava. Lagi-lagi sebuah *dress* cantik.

"Selamat siang, nona. Tuan Damian meminta anda untuk memilih pakaian yang sudah disediakannya."

"Pukul berapa Damian berangkat tadi?" Ava beranjak dari tempatnya berdiri. Sekarang ia memilih *dress* yang menggantung di sebuah hanger. Ava mengamatinya,

"Kami kurang tahu, nona."

Dari beberapa pilihan *dress* yang ada di depan Ava, *dress* bermotif bunga kamomil menjadi pilihan Ava. "Aku akan memakai yang ini," kata Ava tersenyum.

"Baik, nona. Jika anda berniat untuk makan siang, kami akan membawanya kemari jika anda enggan ke bawah."

"Aku akan mengabarimu nanti. Terimakasih sebelumnya,"

**

Jesslyn terdiam untuk beberapa detik saat berhadapan dengan Heater tiba-tiba. Laki-laki itu sudah ada di depan rumahnya siang ini. Ia sudah berjanji untuk menjemput Ava di sebuah halte. Tapi yang ia temukan hari ini malah bertemu dengan Heater sesiang ini, bisa-bisa ia akan membuat Ava menunggu lama.

“Apa kau ingin aku melindasmu di depan rumahku sendiri?” Sapaan Jesslyn terdengar malas saat ia melongok Heater dari balik mobilnya. “Naiklah,”

Heater tersenyum, meskipun Jesslyn adalah gadis yang bisa dibilang sedikit tempramen, namun Heater tahu jika gadis itu memiliki sisi yang sangat baik.

“Terimakasih,”

“Apa akau menyuruhmu duduk dengan santai di mobilku?” cibir Jesslyn melirik ke arah Heater, ia melemparkan kunci mobilnya ke arah Heater. “Aku selalu menjadi ratu, kau tahu itu Heater. Minggir!” teriaknya. Jesslyn turun dari mobilnya dan berpindah tempat duduk.

Di tengah perjalanannya, Heater membuka pembicaraannya yang sudah bisa di tebak oleh Jesslyn.

“Bagaimana keadaan Ava?”

“Dia baik-baik saja. *Sangat* baik-baik aja, Heater.”

“Kau sudah menanyakannya?”

“Apa?”

“Menanyakan apakah Ava membenciku?”

Jesslyn terdiam. “Apa kau ke rumahku dan menumpang padaku hanya untuk menanyakan ini?”

“Aku melihat Ava bersamamu kemarin. Aku sedikit kecewa karena kau tidak mengatakan jika kau akan menemui Ava kemarin,”

Jesslyn menggosok bibirnya dan mengalihkan pandangannya dengan membuka jendelanya. “Kau tidak bertanya padaku,” ucapnya sedikit mengelak. Ia tidak menyangka akan tertangkap basah seperti ini.

“Kau akan marah padaku?”

“Aku? Untuk apa aku marah padamu. Aku tahu kau melakukannya karena ingin menjaga perasaan Ava.”

“*Oh*, dermawan sekali pikiranmu Heater.” Jesslyn menepuk tangannya kagum. Namun kemudian wajahnya berubah sebal. “Orang mungkin akan mengatakan itu padamu. Tapi tidak untukku, Heater.”

Ucapan Jesslyn terdengar menyebalkan. Namun Heater telah mengenal Jesslyn lebih lama ketimbang mengenal Ava. Ucapan Jesslyn memang selalu seperti itu, dan ia sudah cukup bisa mengatasinya.

“Kenapa kau terlihat sangat membenciku, Jess.”

“*Wah*, kau bahkan masih bisa bertanya seperti itu, Heater. Kau mau tahu jawabannya?”

“Apa?”

“Karena kau laki-laki keparat yang baru pernah kutemui,”

“Kau berlebihan. Tapi untuk kali ini kau benar,”

“Tidak, sebenarnya aku tahu kau begitu keparat sejak dulu.” Jesslyn menyandarkan tubuhnya mencoba santai.

“Dengar, Jess. Aku baru sekali ini melakukan kesalahan. Kau tidak berhak mengatakan seperti itu padaku seolah-olah aku telah melakukannya berkali-kali.”

“Sama saja bagiku, Heater. Jika saja aku menjadi Ava, aku pasti akan melemparkanmu ke laut lepas berharap agar kau di makan ikan hiu sekalian. Tapi kupikir ikan hiu pasti juga muak padamu, mereka tidak akan suka dengan dagingmu.” Ini menyebalkan kenapa ia menjadi emosi mengingat

perlakuannya terhadap Ava. “Aku sudah mengatakannya sejak dulu, jangan menyakiti Ava sehelai rambut pun, Heater.”

Heater tahu ia bersalah kali ini ia akan mendengarkan umpatan Ava. Ia akan menganggap umpatan Jesslyn sebagai pengganti Ava. Karena Heater tahu, Ava tidak akan pernah mengumpatnya seperti ini. Ava berbeda.

“Jadi, siapa gadis itu?” Ini pertama kalinya Jesslyn menyinggung tentang wanita yang tidur bersama Heater. Sebelumnya ia enggan membahasnya dengan Heater. Karena Jesslyn pasti akan berakhir dengan menonjok Heater.

“Holly,”

“Apa dia seekor anjing?”

Heater menarik napasnya. “Dia teman di kelasku,”

“Ups, Sorry. Aku hanya tahu jika Holly adalah nama seekor anjing.”

“Aku tidak tahu jika kau akan semarah ini mendengar namanya, Jess”

“Tentu saja. Anggap saja *roh* Ava sedang merasukiku. Dan ia ingin aku menyumpal mulutmu dengan kata-kataku yang pedas!” tangannya meraih tisu dan mengelap mulutnya. Terlalu bersemangat untuk hal-hal seperti ini. Sudah lama sekali Jesslyn tidak baku hantam demi membela Ava. Kebetulan sekali Heater yang menjadi lawan bicaranya, laki-laki itu pasti telah memahaminya. Jika saja saat ini ia sedang berdebat dengan seorang jalang, Jesslyn pasti sudah saling menarik rambut dan merontokan gigi lawannya. Sayangnya, di hadapannya adalah Heater. Pacar sahabatnya. Ah, ia bahkan ragu jika Heater masih menjadi kekasih sahabatnya.

Jesslyn mengambil iPadnya. Dan mengetik sesuatu. Dan dalam sekejap ia mendapat informasi dengan sangat cepat. “Holly pasti sejenis larva yang selalu menempel

padamu bukan.” Ujarnya sambil menunjukan foto yang berada di ipadnya.

“Siapa yang baru saja kau hubungi?”

“Ya Tuhan, Heater. Aku adalah Jesslyn, *Jesslyn Linden*. Semua orang mengenalku, apa kau tidak tahu itu?”

Jesslyn memang sedikit terkenal karena sifatnya yang selalu terang-terangan. Ia sering dihukum karena tidak mengerjakan tugas. Jesslyn bahkan kerap membolos jika malam sebelumnya ia pergi ke klub untuk sekedar minum. *Tidak*, lebih tepatnya Jesslyn akan selalu minum sampai mabuk saat berada di klub. Itulah Jesslyn.

“Baik, lupakan tentang popularitasku.” Jesslyn menyibakan rambutnya. “Apa kau sudah lama berkencan dengannya?”

“Setahun,”

“Astaga! Kau memang bedebah, Heater.” Jesslyn semakin muak.

“Aku hanya ingin mengatakan sejujurnya padamu, Jess. Aku benar-benar merasa bersalah dan ingin memperbaiki semuanya tanpa kebohongan.”

“Tapi kau sudah berbohong, dan entah kenapa aku muak sekali mendengarnya.”

“Aku mohon. Kau tahu aku sangat mencintai Ava,”

“Dengan menyakitinya?”

“Aku berjanji tidak akan menyakitinya lagi, aku akan memperbaiki semuanya.”

“Bagaimana caranya?”

“Dengan kau mempertemukanku dengan Ava,”

“Aku ragu Ava akan bersedia menemuimu, Heater. Dia sudah sangat kecewa padamu.”

Heater menghentikan mobilnya dan menepi saat ia merasa tidak bisa menyetir dalam keadaan seperti ini. Ia mematikan mesin dan menatap Jesslyn serius. “Aku tidak bisa kehilangan Ava, Jess. Aku bisa gila jika memikirkan hubunganku dengan Ava berakhir.”

“Aku pikir kalian juga telah berakhir, Heater.”

“Tidak, aku tidak akan membiarkannya Jess.” Heater menyugar rambutnya frustrasi. “Aku mohon padamu, pertemukan aku dengan Ava. Sekali ini saja.”

Jesslyn merasa terpojok sekarang. Disatu sisi ia tahu jika Ava tidak membenci Heater, di sisi lain Jesslyn juga telah berjanji pada Heater. Ia akan membantu Heater jika mengetahui kalau Ava tidak membencinya. Hati nuraninya mengatakan jika Heater tidak pantas untuk Ava. Tapi—

“Akan aku usahakan,” Jesslyn menghela napasnya pasrah. Ia melirik jam di mobilnya.

“Terimakasih, jess. Aku tahu kau yang terbaik.”

“Tidak usah menjilat. Kau tahu aku tidak haus dengan pujian.”

Heater tersenyum lega. Setidaknya ia bisa mengandalkan Jesslyn saat ini.

“Bisa kau turun sebentar, Heater?”

“Kenapa?”

“Aku ingin mengemudi,”

“Kupikir kau baru saja bilang jika kau adalah seorang ratu. Dan—”

“Sekarang aku akan menjadi seorang sopir,” Jesslyn mengangguk-anggukan kepalanya. Ia membuka pintu Heater. “Turunlah,”

Heater menurut, turun dari mobil Jesslyn dan berencana memutari mobil untuk pindah posisi tempat duduknya.

Namun baru saja Heater sampai di sisi kiri, Jesslyn mengunci mobilnya dari dalam.

“Kau bermimpi untuk menjadikanku seorang sopir, bedebah!” teriaknya sebelum akhirnya ia melajukan mobilnya dengan cepat. Jesslyn tertawa setelah berhasil meninggalkan Heater di tengah jalan. Tenang saja Heater tidak akan mati hanya dengan seseorang meninggalkannya di jalanan besar. Ia tahu tidak lama lagi akan ada beberapa orangnya yang menjemput Heater dengan mengatakan. *Apa anda baik- baik saja, tuan?*

Baiklah. Sekarang ia sudah sangat telat untuk menjemput Ava. Ia harap Ava masih berada di sana untuk menunggunya.

Tidak lama setelah itu, mobil Jesslyn berhenti di depan halte. Ia melambatkan tangannya pada seorang gadis yang sedang mengenakan gaun cantik kali ini. *Oh*, baiklah. Itu Ava!

“Apa kepalamu terbentur batu sebelum ini?” Tanya Jesslyn saat gadis itu telah menaiki mobilnya.

“Aku? Tidak.” Ava menggeleng.

“Oh, ayolah. Aku bercanda kenapa kau menanggapinya seserius itu.” Jesslyn melajukan mobilnya. “Omong-omong dari mana saja kau, Ava?” tanyanya sambil memutar balikan mobilnya. Akhir-akhir ini Ava sering meminta di jemput di sebuah halte yang letaknya cukup jauh dari rumahnya.

“Aku—” Ava sempat memikirkan kalimat yang tepat saat berniat menjawab pertanyaan Jesslyn. “Aku dari tempat temanku,”

“Siapa teman yang tidak aku ketahui darimu?” Jesslyn menaikkan alisnya jengkel.

“Hanya teman biasa.” Bagaimana mungkin Ava mengatakan jika ia dari rumah pamannya. Ava belum bisa berkata jujur pada Jesslyn saat ini, Ia merasa bersalah.

“Apa aku mengenalnya?” Jesslyn dibuat penasaran kali ini. Ava mengangguk ragu.

“Iya, kau pasti mengenalnya.” Kata Ava lirih.

“Ini terdengar menyebalkan. Kau sepertinya sering sekali menginap di tempatnya. Sedangkan di rumahku saja, kau selalu ingin cepat-cepat kembali ke rumahmu.”

“Itu terdengar seperti kau sedang cemburu, Jess”

“Tentu saja,” cibir Jesslyn. “Tapi kau terlihat cantik dengan gaun itu,”

Ava tersipu dan tersenyum malu. Ini pemberian Damian, dan bagaimana mungkin Damian selalu membuatnya terlihat menawan seperti ini. Semua pilihannya sepertinya sudah dipikirkan dengan matang sebelum Ava kembali memastikannya.

“Terimakasih, Jes. Kau juga cantik hari ini.”

Jesslyn menghentikan mobilnya tepat di tempat parkir dengan sempurna. Sambil menenteng tas ransel miliknya yang berwarna hitam, Jesslyn mengejar Ava yang lebih dulu beranjak dari mobilnya. Ia menoleh ke sekitar tempat parkir, Jesslyn sedikit khawatir jika tiba-tiba melihat sosok Heater di sekitarnya. Apalagi setelah dirinya meninggalkan Heater dengan cara seperti itu.

“Apa kau sudah mengerjakan tugas tuan *Smith*?” Tanya Jesslyn.

“Tuan *Smith*?” Ava menghentikan langkahnya. Ya Tuhan! Ia lupa dengan tugasnya.

“Kenapa? Apa kau curiga padaku jika aku akan mencontek milikmu lagi?” Kali ini Jesslyn pantas berbangga diri karena ia telah mengerjakannya semalaman demi meluluhkan hati tuan Smith yang sudah sangat kesal padanya

karena kerap membolos saat kelasnya. “Kau tenang saja, aku sudah mengerjakannya dengan sangat sempurna!”

Ava tersenyum miris. Sambil memainkan jarinya, ia menatap Jesslyn dengan tatapan memohon. “Bisa aku lihat punyamu, Jess? Sejujurnya aku belum sempat mengerjakannya.”

Jesslyn menoleh ragu. Seorang Ava tidak mengerjakan tugas dari tuan Smith? Ini pertama kalinya Jesslyn sedikit terkejut dengan kelalaian Ava tentang tugasnya. Biasanya gadis itu akan duduk di barisan depan dengan menyombongkan diri jika dirinya telah belajar dengan giat. *Wah*, Ava pasti benar-benar terbentur sesuatu.

“Ini terdengar aneh. Tapi aku tidak mungkin membiarkanmu dihukum oleh tuan *Smith*.” Jesslyn mengambil hasil pekerjaannya dan menyerahkannya pada Ava.

“Terimakasih, Jess. Kau memang yang terbaik.”

Jesslyn menggosok hidungnya sombong. “Tentu saja, aku yang yang terbaik.” Ucapnya terkekeh setelahnya.

Jesslyn memikirkan cara bagaimana ia membuka obrolan baru mengenai Heater. Ini menyebalkan, kenapa ia harus ikut campur percintaan orang lain sedangkan percintaannya tidak pernah berjalan dengan mulus. Ia selalu menjadi jembatan antara Ava dan laki-laki bejad yang berusaha mendekati Ava.

Oh, ayolah. Meskipun Ava tergolong gadis kutu buku yang aneh dan pendiam. Semua orang tahu, jika Ava memiliki paras yang cantik yang bisa mengambil hati laki-laki manapun dengan mudah. Dan jika ada seorang laki-laki yang menolak cinta atau bahkan mempermainkannya hanya sekedar untuk bermain-main *seks* misalnya, Jesslyn pikir orang itu sangat bodoh! Sumpah demi Tuhan jika Jesslyn menemui orang

semacam itu, ia akan mengucapkan sumpah serapahnya untuk mengutuk pria itu.

“Apa Heater masih menghubungimu?” Jesslyn menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

“Iya, dia masih mengirim pesan dan mencoba menghubungiku beberapa kali setiap hari.” Jawab Ava jujur. Ia memeluk buku milik Jesslyn. Rambutnya dibiarkan tergerai dengan indah. Ia tidak pernah mengeriting rambutnya seperti ini, tapi bersama pria itu Ava benar-benar diperlakukan seperti seorang ratu. Bahkan untuk urusan rambut saja, Ava tidak dibiarkan mengurusnya sendiri.

Omong-omong, bagaimana kabar Damian? Apa dia sudah sampai Sisilia?

“Sepertinya dia masih sangat berusaha,” Jesslyn menggigit bibirnya. “Apa kau tidak berniat memberinya kesempatan untuk berbicara dengannya?”

Ava terdiam, menatap langkah kakinya yang terus berjalan. Bicara tentang kesempatan pada Heater, Ava memang belum pernah melakukannya. Ia tidak membiarkan Heater satu kalipun untuk menjelaskan kesalahannya, ia juga tidak memberikan Heater untuk meminta maaf padanya. Ava merasa ragu, apa Ava melakukannya karena sakit yang dirasakannya, atau memang Ava sudah tidak berniat membalikan badannya untuk menatap Heater.

“Tentu saja,” gumam Ava. “Kesempatan itu akan datang, Jess. Hanya saja, aku tidak tahu kapan itu terjadi.”

Jesslyn menghela napasnya lega! Syukurlah, hati Ava masih sedikit melunak! Ia pikir rencananya mempertemukan Heater dengan Ava akan berjalan lancar nantinya.

“Baguslah. Aku harap kalian segera bertemu dan bisa bicara baik-baik.”

**

Heater baru saja tiba di kelasnya. Ia tidak bisa menghindari Holly karena gadis itu berada satu kelas dengannya.

“Bisa kau lepaskan aku, Holly.” Ujar Heater dingin.

“Apa kau sedang berusaha menghindariku sekarang, sayang?” Holly mengusap lengan Heater dan bergelayut manja dengan lengan kokohnya. “Aku merindukanmu. Berhentilah berusaha membuatku membencimu, aku tahu kau juga merindukanku.”

Heater menepis tangan Holly malas saat gadis itu dengan terang-terangan menggodanya. “Dengar Holly, hubungan kita telah berakhir. Kuharap kau mengerti jika aku tidak bisa melanjutkan hubungan kita.” Heater membanting tasnya dan duduk ke kursinya.

“Apa semua ini karena gadis kutu buku itu?” Holly mengambil kursi tepat di depan Heater. Ia melihat kegelisahan di wajah Heater. “Aku tahu, ini semua salahku. Karena aku membiarkannya melihatmu di kamar saat sedang bersamaku. Hanya saja aku merasa perlu menegaskan hubunganku denganmu saat aku melihat Elanava hartel.”

“Dia kekasihku, Holly!”

“Lalu aku apa?!” Holly merasa kesal. “Apa aku hanya partner seksmu? Apa aku hanya alat fantasi gilamu saat kau menginginkan Elanava hartel?”

“Holly hentikan! Semua orang bisa mendengar teriakanmu!”

“Biar saja! Aku sudah muak dengan semua orang yang memikirkanku sebagai perusak hubunganmu dengan gadis itu!”

Heater menyadari jika Holly sudah sangat kesal. Dan ia tahu Holly akan mudah meledak saat perasaannya buruk seperti saat ini. Dengan sangat berhati-hati, Heater meraih wajah Holly. Ia menyatukan keningnya dengan Holly. Napas Holly terasa sesak saat ini.

“Dengar Holly, posisimu dengan Ava berbeda. Kau tidak berhak ikut campur urusanku dengan Ava. Dan seharusnya kau menyadari itu sejak dulu,” Heater menarik napasnya kasar. “Kita akhiri perbincangan ini,” katanya sambil melepas tangannya dari wajah Holly.

Holly menangis, air matanya mengalir saat mendengar keputusan Heater saat ini. Ia menyadari jika Heater hanyalah menyukai gadis bernama Elanava hartel. Ia tahu Holly hanyalah sebuah *cadangan* yang bisa Heater gunakan saat Heater menginginkan Ava. Namun meskipun begitu, ia masih tetap menyukai Heater.

Heater hanya bisa terdiam saat mendengarkan isakan tangis dari Holly. Ia memilih mengabaikannya dengan memindah tempat duduknya di barisan terdepan. Benar, ia telah melakukan kesalahan. Namun jika mendapat hukuman dari Ava seperti ini, Heater merasa sangat tersiksa. Ia begitu merindukan Ava sekarang, perasaan rindunya sudah tidak bisa dibendung lagi. Ia akan melakukan apapun asalkan Ava kembali ke pelukannya.

*

Heater melemparkan kerikil ke danau agar menjadi loncatan yang sempurna. Di dekat sekolahnya, ada sebuah danau kecil yang cukup memikat untuk sekedar dinikmati. Kakinya berkali-kali menendang rerumputan kecil yang menghalangi langkahnya.

Entah sudah helaan napasnya yang seberapa saat ia melihat arloji di tangannya. Ia langsung bergegas kemari saat mendapat pesan dari Jesslyn untuk menunggunya di danau ini. Sampai ia lupa jika Jesslyn tetaplah seorang wanita, ia yakin kedatangan Jesslyn akan membuatnya menunggu waktu yang cukup lama.

Heater membuka pesan masuk saat ponselnya bergetar.

Ava akan datang kesana beberapa menit lagi. Dan aku akan datang setelah kalian berbicara. Lakukanlah dengan cepat, aku tidak mau sampai Ava menaruh curiga padaku!

Sebuah senyum menghiasi bibir Heater. Ia merasa senang karena akhirnya dirinya akan bertemu dengan Ava hari ini. Ia tahu, Jesslyn bisa membantunya.

Elanava Hartel. Heater mengenang saat pertama kali ia mendengar nama itu dari bibir manis gadis yang baru saja bertabrakan dengan tubuhnya secara tidak sengaja. Gadis itu tidak memandang mata Heater, ia terus menunduk sambil mengambil beberapa bukunya yang terjatuh.

“Tataplah mata lawan bicaramu saat kau sedang meminta maaf,”

Ava merasa ragu, dan ia pun mendongak. Mereka saling menatap untuk beberapa saat. “Aku minta maaf,” katanya lirih. “Apa sudah cukup?”

Damn! Gadis itu sangat cantik! Begitulah kesan pertama yang Heater saat pertama kali melihat Ava.

Ava melewati Heater begitu saja setelah dirinya meminta maaf seperti permintaannya. Dari kejauhan Heater bisa melihat punggung yang kecil dan hoodie hitam yang

menempel dengan pas di tubuh gadis itu. Tapi tunggu, Apa gadis itu tidak mengenal siapa dirinya?

Alis Heater terangkat. "Dia tidak mengenalku?" gumamnya. Padahal semua orang tahu siapa dirinya, semua gadis akan mengejar dan meminta waktunya untuk sekedar mengobrol. Tapi gadis bernama Elanava hartel mengabaikannya begitu saja?

Ini tidak benar, pikirnya.

Hingga sebuah bola basket tiba-tiba mendarat ke kepala Heater dengan sangat keras. Dan Heater berteriak keras.

"Sialan! Siapa yang-"

"Aku akan membunuhmu jika kau memperlakukan Avaku seperti itu, Heater!" seorang yang tak lain dan tak bukan adalah Jesslyn. Gadis yang sedang mengunyah permen karet sambil menatapnya dengan menyebalkan hanya ada satu disini, Jesslyn linden.

Heater mengusap kepalanya yang terjembab bola basket sambil mendekati Jesslyn. "Apa kau mengenalnya?"

"Tentu saja aku mengenalnya!"

"Dan dia tidak mengenalku? sungguh?"

"Apa semua orang harus mengenalmu lebih dulu? Kau pikir kau siapa?"

Heater tertawa kecil, "Aku? tentu saja Heater Franklyn, siapa yang tidak mengenalku disini Jess."

"Jangan sok akrab denganku," Jesslyn menepis tangan Heater yang menyandarkan tangannya di bahunya.

"Oh, ayolah. kenapa kau menyebalkan sekali Jess."

Jesslyn memilih mengabaikan Heater dan melangkahakan kakinya menjauhi Heater. Namun Heater mengejarnya. Ia

begitu penasaran dengan gadis yang Jesslyn panggil dengan nama Ava.

"Jadi namanya Ava?"

"Ya,"

"Dia murid baru?"

"Seperti yang kau tahu,"

"Kalau begitu kenalkan aku padanya, Jess."

"BIG NO, Heater!"

"Oh! Ayolah Jess,"

"Tidak, tidak, tidak."

"Aku mohon."

"Tidak!"

Heater menghela napasnya berat saat mengingat betapa kerasnya dirinya berusaha untuk berkenalan dengan Ava. Iya, gadis itu begitu menarik di mata Heater. Ia bisa melihat kecantikan yang tersembunyi saat Ava menjatuhkan kacamatanya waktu itu. Meskipun sebenarnya Ava selalu terlihat cantik dengan ataupun tanpa kacamata.

Suara ranting kering yang terinjak membuat kenangannya tentang Ava menghilang. Heater mendapati Ava berdiri tidak jauh darinya.

"K-kau?" Wajah Ava sedikit terkejut saat mendapati Heater berada di hadapannya. Tiba-tiba tenggorokannya terasa tersumbat.

"A-Ava!" Heater keburu meraih lengan Ava sebelum gadis itu memutuskan untuk melarikan diri darinya lagi.

"Lepaskan tanganku, Heater."

"Tidak. Aku sudah menunggumu terlalu lama, Ava." Heater memohon. "Sumpah demi Tuhan, berhentilah

menyiksaku seperti ini. Aku sangat merindukanmu. Kumohon, bicaralah denganku.”

“Kupikir kau tahu, tidak ada lagi yang perlu dibicarakan diantara kita, Heater.” Cicit Ava melemah. Matanya memerah dan air matanya telah siap untuk jatuh bila Heater tak kunjung melepaskannya.

“Tidak. Tidak. Aku tahu kau mengatakan hal ini karena kau masih marah padaku.” Heater meraih tubuh Ava dan menjatuhkannya ke dalam pelukannya. Ia memeluk Ava dengan perasaan bersalah yang amat sangat mendalam. “Kau berhak marah padaku, kau berhak membenciku, kau juga berhak menamparku seperti ini,” Heater meraih tangan Ava dan menuntunnya untuk menampar pipinya berulang kali. Ava meringis dan berusaha menarik tangannya karena ia tahu Heater akan terluka jika ia terus melakukannya.

“Heater, hentikan.” Pekiknya.

“Kau bisa melakukan semuanya. Asal kau tidak menjauhi dan mengabaikanku seperti ini, Ava.” Heater meneteskan air mata penyesalannya. “Aku bisa gila jika kau terus menerus seperti ini padaku.”

Heater kembali memeluk tubuh kecil Ava. “Bicara, bicaralah padaku kali ini. Aku mohon.”

Lidah Ava terasa kelu melihat Heater yang lemah tak berdaya sepertinya. Ini pasti tidak mudah untuk seorang Heater memohon pada orang seperti Ava hanya untuk mendapatkan maafnya. Ava bukanlah orang yang akan menampar seseorang yang telah menyakitinya. Ia hanya akna memendam kesedihan dan kekesalannya seorang diri. Tidak mudah bagi Ava untuk menceritakan segala keluh kesahnya pada seseorang. Apalagi hanya sekedar rasa sakit hati yang biasa orang lain dapatkan.

Kemudian Ava teringat betapa sulitnya menerima keadaan yang dilaluinya beberapa waktu lalu. Tidak mudah bagi Ava untuk melupakan kekesalannya saat semua orang di sekitarnya membuatnya terluka. Dari perjodohan orang tuanya, kencan yang tertunda, dan kekasih yang menghilang saat Ava begitu membutuhkannya.

Setiap kali Heater menyentuhnya seperti ini, Ava merasa lemah. Ia tidak bisa berontak seperti seharusnya. Dan yang bisa ia lakukan hanyalah menangis.

"Berhentilah menyiksa dirimu sendiri, Heater."

"Aku hanya tidak bisa jika kau menghindariku seperti ini," Heater meraih tangan Ava, mengecupnya berkali-kali, menunjukkan betapa dirinya begitu mencintai Ava. "Aku telah mengakhiri semuanya dengan Holly. Aku berjanji tidak akan melakukan hal yang sama untuk kedua kali bahkan ketiga atau kesekian kalinya."

Meski terkejut karena mendengar Heater menyebut nama wanita yang bersamanya waktu itu, Ava mencoba memendam kecewanya. Ia melepaskan tangan Heater dengan air mata yang telah menetes di pelupuk matanya.

Memikirkan betapa dekatnya Heater dengan wanita bernama Holly membuatnya sangat terluka. Bukan hanya saat Heater kepergok tidur bersama dengan wanita itu. Akan tetapi...

"Aku pikir aku istimewa untukmu, Heater." Ava menyeka air matanya pelan. Heater selalu mengklaim dirinya adalah milik Heater di sekolahnya. Namun ketika Ava sampai dirumahnya...

"Mereka bahkan tidak mengenalku," suara Ava terdengar lirih dengan isakan yang mendalam. Evelin, kakak Heater tidak mengenalinya. Ava harus memperkenalkan dirinya saat

ingin menemui Heater. Ava pikir, Heater juga membanggakan dirinya, mengenalkan dirinya pada keluarganya. Namun ternyata tidak. Dan sepertinya justru wanita yang bernama Holly adalah wanita yang sering mondar-mandir datang ke rumah Heater. Yang dikenal sebagai kekasih Heater.

Chapter 14 Chance

Pagi ini Ava melihat sebuket mawar merah saat ia terbangun. Ia mencium betapa wanginya mawar segar itu. Kecintaannya pada mawar merah membuat Ava menghiasi kamarnya dengan segala hal berbentuk mawar.

Hari ini, ia menyiapkan sarapan paginya sendiri. Taylor telah kembali ke rumahnya bersama David. Mereka belum lagi membicarakan tentang perjodohan yang mereka rencanakan waktu itu. Mungkin karena Ava jarang sekali di rumahnya sehingga sulit bagi David dan Taylor untuk mengajaknya berkompromi. Sebenarnya Ava berharap perjodohan itu tidak pernah terjadi. Iya, setidaknya Ava memiliki keyakinan seperti itu.

Sambil menikmati *sandwich* buatannya sendiri, Ava membuka membuka ponselnya. tidak ada panggilan ataupun pesan masuk di ponselnya. Ia berjalan ke arah lemari pendingin sambil menahan *sandwich* di mulutnya. Ada banyak makanan yang tersedia di lemarinya. Bahkan di stock penyimpanan makanan sudah terisi penuh. Ini semua pasti karena Taylor. Ava jadi merasa bersalah pada wanita itu karena selama dia berada di sini, Ava mengabaikannya.

"Kenapa Jess?" Ava mengapit ponselnya di antara telinga dan bahunya saat Jesslyn meneleponnya. Tangannya sibuk mengambil sesuatu di sudut ruangan. Sampai akhirnya Ava berhasil mengambilnya, tangannya mengambil alih bahunya.

'Dimana kau sekarang?'

"Kenapa?"

'Hanya ingin tahu,'

"Apa kau berniat mengatakannya pada Heater lagi?"

'Ya Tuhan Ava, apa kau marah padaku?'

"Tidak. Hanya saja aku penasaran bagaimana Heater berada disana waktu itu. Tapi sudahlah Jess, aku tidak apa-apa."

'Memangnya kau harus kenapa jika bertemu Heater? Ayolah, gurl. Kita perlu bicara, bertemu, atau mungkin bersenang-senang?'

Ava tersenyum tipis. "Mungkin lain waktu, jika kau bertanya aku berada dimana. Aku ada dirumah. Dan aku berencana untuk tinggal di rumah seharian ini."

'Mau kutemani?'

"Kurasa tidak. Aku akan menghubungimu jika aku kesepian."

'Sialan! Lihat saja kau tidak akan sanggup berlama-lama tanpaku.'

"Aku meragukannya, Jess."

Ava mengantongi ponselnya di saku celananya. Ia tidak berencana memperlmasalahkan apa yang telah terjadi waktu itu bersama Heater. Meski pertemuannya dengan Heater terbilang cukup mendadak. Sebenarnya Ava teringat dengan pembicaraannya dengan Jesslyn sebelum bertemu dengan laki-laki itu. Ia pikir Jesslyn lah yang merencanakan semuanya agar Ava bertemu dengan Heater.

Ia tidak akan memarahi ataupun kecewa pada Jesslyn. Ava tahu, Heater begitu dekat dengan Jesslyn sebelum ia mengenalnya. Bahkan pertemuan kedua Ava dan Heater terjadi juga karena bantuan Jesslyn. Bisa dibilang Jesslyn adalah penghubung antara Ava dan Heater selama ini. Heater pasti memohon-mohon pada Jesslyn untuk memintanya mempertemukan dirinya dengan Heater selama mereka tidak

menjalin komunikasi. Hanya saja, Ava tidak pernah menanyakan hal yang akan membuat lukanya semakin mendalam.

*

Ava berkali-kali menggeliat. Tidak biasanya ia tidur di sofa seperti ini. Badannya akan terasa sakit jika tidur tidak pada tempatnya. Namun, sebelum ia memutuskan untuk mengistirahatkan dirinya, tiba-tiba terlintas di pikirannya untuk berbaring di sofa kecil miliknya. Rasanya nyaman.

Dengan wajah lusuh, Ava menyingkirkan selimut yang membalut tubuhnya. Cuaca hari ini terasa membingungkan. Bagaimana bisa? Bahkan keadaannya saat ini juga begitu sulit untuk dijelaskan. Ada sesuatu yang hilang, dan Ava tidak tahu.

Ava menggosok lehernya saat menatap jalanan lewat jendelanya. Ia tidak berencana melakukan hal seperti ini dalam kesehariannya. Membolos saat kau sudah mendekati ujian adalah hal tergiila yang baru pernah Ava lakukan. Jika saja Taylor tahu hari ini ia membolos sekolah. Akankah Taylor marah padanya?

Matanya menangkap tumpukan mawar merah yang telah Ava letakan pada sebuah vas bunga. Bunga beberapa waktu yang lalu sudah terlihat sangat layu, namun Ava tidak berniat membuangnya. Ava mengambil buket mawar merah yang baru tadi pagi ia dapatkan. Tidak ada nama pengirim dan kartu ucapan sama sekali.

Mungkinkah ini dari...

Tidak. Ini tidak mungkin.

Ava menggeleng kecil. Bagaimana pikirannya menuju pada pria itu? Yang bahkan tidak menghubunginya sama sekali sejak hari kepergiannya.

"Apa yang kau harapkan Ava?" Ava menghela napasnya.

Beberapa saat kemudian Ava mendengar bunyi bel pintu. Ia membukanya setelah memakai pakaiannya.

"Makan malam?" Heater berdiri sambil menenteng paper bag berisikan makanan siap saji. Sambil memegang dua gelas coklat dingin kesukaan Ava.

Ava hanya menatap sebelum akhirnya ia membiarkan Heater masuk ke rumahnya.

"Aku tidak mengira kau akan datang ke rumahku, Heater."

Heater tersenyum lembut setelah meletakkan kantong makanan ke meja makan. "Aku hanya ingin mengajakmu makan malam. Aku tahu kau akan menolak jika aku memintamu untuk makan malam di luar."

"Kita bisa makan malam di depan balkonu jika kau mau,"

"Dengan senang hati," Heater tersenyum lebar.

Hidup ini begitu aneh. Kau bisa merasa sakit hati dan senang dalam waktu bersamaan. Ava menatap Heater, tidak ada hari dimana Ava merasa bebas bernapas saat bersama Heater. Ia selalu melakukannya meskipun mereka berada di dalam keadaan menggairahkan sekalipun. Ava tidak lupa, betapa lembut dan menyenangkan Heater saat pertama kali mereka melakukan kegiatan panas saat kencan pertama mereka. Jelas, Ava tidak mungkin melupakannya. Heater adalah salah satu orang yang telah Ava percayai untuk menyerahkan segalanya yang ia miliki. Termasuk keperawanannya.

Apa Ava menyesal? Tidak, ia tidak menyesal. Mereka pernah saling mencintai, dan tidak ada yang mengharapkan perpisahan dalam setiap kencan yang sedang mereka jalani.

Jadi, Ava memutuskan untuk memaafkan Heater. Membiarkan Heater untuk terus berada di sampingnya.

Saat itu, Heater terus berusaha mendatangi Ava. Meminta maaf padanya, sampai akhirnya Ava memberikan satu kesempatan untuk Heater. Ava tidak bisa melihat seseorang terus menerus memohon padanya. Ava bukanlah siapa-siapa yang sampai harus ada seseorang berlutut padanya. Mereka kembali berteman.

"Kau mengecat rambutmu?"

"Iya. Apa terlihat aneh?"

"Tidak. Kau cantik,"

"Terimakasih, Heater." bibir Ava mengembang.

Mereka telah berbicara banyak sebelum akhirnya Ava memutuskan untuk memaafkan Heater. Alih-alih melupakan rasa sakit hatinya, Ava menawarkan sebuah perdamaian untuk Heater. Sejujurnya Ava tidak membenci Heater saat itu, tidak sedetikpun Ava membencinya. Ava hanya merasa kecewa dan tersakiti pada waktu yang tidak tepat. Mungkin Ava merasa depresi saat tiba-tiba semuanya terjadi begitu saja. pekerjaan David bermasalah, perjodohan Ava, dan masalah tempat tinggal Ava. Dan satu-satunya penguat Ava saat itu hanya satu orang. Orang yang bahkan tidak Ava kenali sama sekali. Mereka hanya saling terikat akan ciuman mendadak yang terjadi begitu saja. Jika memikirkan bagaimana bibir mereka saling bertemu saat itu, Ava masih bisa merasakannya. Sampai saat ini.

"Jesslyn mengatakan jika kau tidak berangkat hari ini. Apa terjadi sesuatu"

"Tidak, aku hanya ingin."

"Ingin membolos maksudmu?" Ava mengangguk. Heater tersenyum kecil. Ini pertama kalinya Heater mendengar jika Ava ingin membolos.

"Apa ini aneh?" Ava mengedikan bahunya. "Aku mendapatkan respon yang sama dari Jesslyn dan kau,"

"Itu karena kau tidak pernah melakukannya."

"Begitu ya,"

Heater menatap Ava. Ia sedikit gugup sekarang. "Ava..."

"Ya?"

"Mungkin ini terlalu awal untukku." Heater menelan salivanya.

"Katakan saja,"

"Pada malam prom night nanti. Apa kau mau menjadi pasanganku?"

Ava terdiam. Menatap Heater dengan sedikit hati-hati. Namun akhirnya ia menyetujuinya. "Tentu saja. Mungkin tidak ada lagi yang akan mengajakku untuk pergi bersama."

Heater senang mendengarnya. Ada raut bahagia yang terpancar di wajahnya. Ia menyadari jika semua hal yang kau inginkan di dunia ini tidak akan bisa kau dapatkan dengan mudah. Namun bersama Ava malam ini, Heater seperti menemukan sebuah harapan. Apalagi saat Ava menerima ajakannya untuk datang ke prom night bersama. Meski belum terlihat jelas, Heater bisa merasakan kehangatan Ava lagi saat ini. Sama seperti dulu.

"Apa kau berkencan lagi dengan Heater?", Jesslyn menunjukan ketidak sukaannya pada Ava.

"Bagaimana bisa kau berpikir seperti itu, Jess?" Ava berjalan tergesa-gesa mengingat tugasnya belum juga diberikan pada guru pembimbingnya. Ia baru saja menyalin milik Jesslyn.

"Aku akan menunggumu di sini," kata Jesslyn saat mereka telah sampai di ruang *Miss Lucy*.

Sebenarnya tidak masalah jika Ava menyalin pekerjaan miliknya. Ini sudah kesekian kalinya Ava tidak mengerjakan tugas. Disaat hari-hari menjelang kelulusan ereka, Ava justru bertingkah aneh belakangan ini. Iya, gadis itu terlihat aneh meskipun terlihat baik-baik saja di depannya.

"Bagaimana?" tanya Jesslyn saat Ava sudah keluar dari balik pintu.

Ava tersenyum. "Tidak ada siapapun di dalam. Jadi aku meletakkannya saja di meja"

"Kau sungguh terlalu beruntung," cibir Jesslyn. Ava tidak pernah mendapatkan masalah sekalipun setiap kali ia terlambat menyelesaikan tugas bahkan saat Ava membolos sekalipun. Jika saja Jesslyn yang melakukannya, ia akan populer dalam waktu sekejap.

Jesslyn memperhatikan penampilan Ava lagi hari ini. Gadis itu kini mengenakan gaun berwarna *peach* sebatas lutut. Ia terlihat cantik, dengan rambut ikal yang sedikit diberi riasan sedikit. Ava benar-benar berubah. Iya, Jesslyn seperti melihat Ava yang baru akhir-akhir ini. Ava berubah sejak hubungannya dengan Heater memburuk saat itu.

Seperti saat ini.

"Heater!" Ava melambai dan menyambut Heater dengan ciuman di pipinya.

"Kau sangat cantik hari ini, Princess."

"Terimakasih,"

Jesslyn terpaku, melihat kedekatan Heater dan Ava yang katanya tidak lagi terjalin hubungan asmara diantara mereka. *Bukankah mereka terlihat sangat dekat?* pikir Jesslyn.

"Jess, apa kau akan berdiam diri disana?" Ava telah menaiki mobil Heater. Di tempat duduk paling depan, di samping Heater. "Naiklah,"

"Ah,I-iya." Jesslyn sedikit gugup sekarang. Ia duduk di kursi belakang. "Mau kemana kita?"

"Kau lupa sekarang akhir pekan?" Kata Ava.

"Lalu?" Jesslyn.

"Bagaimana kalau kita bersenang-senang?"

"Kemana?"

Ava menoleh ke belakang. Sambil menunjukan senyumnya yang menawan, Ava menjawab pertanyaan Jesslyn dengan santai. "Kelab malam." katanya.

Lihat, Ava aneh bukan. Ia berdamai dengan Heater. Ia membolos dari sekolahnya, jarang mengerjakan tugas. Dan sekarang, Ava sering sekali mengajak Jesslyn ke kelab. Padahal dulu, Jesslyn begitu sulit untuk merayu Ava agar bersedia ikut dengannya ke kelab. Satu lagi yang membuat Jesslyn terdiam membeku mengingat perubahan Ava. Gadis itu, sering menyedap sampanye dan terkadang ia juga menyalakan sebatang rokok, sekedar untuk menghirup aromanya.

Ada apa dengan Ava?

Chapter 15 Try To Forget

Semua terdengar buruk. Sangat buruk. Mengingat betapa menyedihkannya dirinya sampai saat ini, ia meninggalkan segala hal yang telah ia lalui sejak dirinya tumbuh bersama keluarga Hartel. Ia berkali-kali meminta maaf pada Andreas Hartel di setiap tidurnya. Tidak, Ava bahkan lupa sejak kapan dirinya menjadi gemar meminta maaf.

Ava tidak bersalah dalam hal apapun. Dulu ia begitu naif dengan melarikan diri setiap kali ada masalah hidup yang menyimpannya. Berbeda kali ini. Ia tidak lagi seperti dirinya yang dulu. *Ava akan terus berdiri, tanpa menangis.* Iya, seharusnya mantra itu cukup untuk membuatnya tetap bertahan.

Dalam keadaan terburuknya saat ini, Ava melihat sekitar kamarnya dengan mata nyaris tertutup. Ia seperti melayang, dan melayang lebih tinggi berbeda dari semalam. Ia mabuk.

Seseorang pernah mengatakan padanya. Minumlah jika itu bisa membuatmu melupakan segalanya. Ava pikir perkataannya bisa di percaya. Tapi ternyata dia berbohong. Semakin Ava minum dan mabuk, Ava justru tidak bisa melupakan bayangan-bayangan pria itu. Rencananya untuk melupakan pria itu selalu gagal setiap kali ia sudah sampai puncaknya. Mengingat betapa memabukan setiap sentuhan dan perkataannya, membuat dirinya lupa jika Ava berhadapan dengan manusia paling angkuh sedunia.

Ava berjalan ke kamar mandi dengan tubuh sempoyongan, menyalakan keran air untuk menampar wajahnya yang membutuhkan sentuhan dingin. Tanpa

melepas pakaiannya, Ava masuk ke dalam bak mandi dan berendam di dalamnya. Ia membiarkan rambutnya yang panjang basah terkena air. Ava memeluk tubuhnya sendiri dengan tatapan nyaris kosong. Ia terdiam. Kemudian, Ava menjatuhkan tubuhnya dengan perlahan pada bak mandi yang telah terisi air penuh. Melepaskan tangannya yang sedang berusaha menahan bobot tubuhnya.

Ava menenggelamkan dirinya sepenuhnya pada bak mandi, tanpa mata tertutup. Ia tidak bisa lagi mendengar suara bising kendaraan yang melewati tempat tinggalnya, ia juga tidak bisa mendengarkan detik jarum jam yang terus mengganggu tidurnya. Telinganya seperti tersumbal sesuatu. Sesak, itu yang Ava rasakan.

Ia kekurangan oksigen sekarang. Sekarang pilihannya ada dua, berada di dalam air sampai dirinya bertemu dengan Taylor, atau ia harus cepat-cepat bangun untuk mengambil oksigen sebanyak-banyaknya.

'Ava...'

Sekarang ia tidak memiliki alasan apapun untuk mempertahankan semuanya. Ia hanya perlu sedikit keberanian untuk mengakhiri semuanya.

'Ava...'

Dari dalam air, Ava bisa melihat bayangan langit-langit kamar mandinya yang berwarna merah. *Ah*, kepalanya terasa pening sekarang. Sekarang ia seperti mendengar seseorang sedang memanggil namanya. Apa itu suara Taylor? *Tidak*, itu bukan suaranya.

Matanya menangkap bayangan seseorang, orang itu terdiam dan tidak melakukan apa-apa di atas sana. Hanya melihatnya dengan percakapan yang tidak Ava dengar sama

sekali, sampai akhirnya orang itu mendekat dan menarik tangan Ava. Jesslyn.

"Ava, apa yang kau lakukan?!!!!"

Ava memuntahkan air yang berhasil masuk ke mulutnya. Napasnya tersengal dan ia hampir kehabisan napasnya. Raut wajah Jesslyn nampak sangat marah dan terkejut. Ia memberi Ava handuk dan menutupi kepala Ava dengan handuk. Alih-alih membantu Ava berdiri dari tempatnya, Jesslyn memegang bahu Ava dengan erat.

Jesslyn, gadis itu selalu ada di samping Ava bahkan di saat-saat terburuknya. Ia tidak pernah meninggalkan Ava sekalipun. Bahkan saat kepergian Taylor dan David saat itu.

Ava menyesali segala yang telah terjadi. Dan yang bisa ia lakukan saat ini, hanyalah menangis. Ia menjadi yang terbaik-dari yang terbaik, namun Ava juga menjadi yang terburu di antara yang terburuk. Ia terlalu sulit untuk bernapas lega.

"Kau mabuk lagi?" Jesslyn melihat beberapa botol bir di sekitar ruangan Ava.

Ava menghela napasnya. "Sedikit,"

"Dasar gadis sinting. Tidak bisakah kau memanggilku jika ingin mabuk?"

"Kau hanya tidak akan bisa menahan rasa mabuk, seperti yang aku rasakan, Jess" Ava tersenyum kecut. "Maaf, membuatmu khawatir. Tapi sungguh, aku baik-baik saja."

"Tentu saja kau harus baik-baik, *bitch*!!! Kenapa kau harus tidak baik-baik. Tapi kau selalu membuatku jantungan setiap kali kau menenggelamkan tubuhmu ke dalam air hanya untuk menghilangkan mabukmu!" Jesslyn menemukan pakaian Ava dan melempar ke arah Ava segera. "Cepat pakai!" Katanya dengan nada memerintah.

"Kau akan mengajakku kemana lagi, Jess?"

"Oh, ayolah! Berhenti menjadi zombie! Dan jadilah wanita normal pada umumnya!"

Ava mengambil pakaiannya dan memakainya tanpa rasa malu di hadapan Jesslyn. Meski sesama wanita, Jesslyn tentu saja merasa terganggu dengan perubahan tubuh Ava lima tahun terakhir ini. Bokong yang indah, dada yang besar, dan *errrrrrr....*kulit yang seksi. Entah bagaimana caranya Ava bisa berubah drastis dalam waktu lima tahun belakangan. Tubuhnya sekal dan ia bisa menggoda pria manapun tanpa menyentuhnya. Dasar jalang! Ini menyebalkan!

Jesslyn menatap kedua payudaranya. "Kalian bahkan tidak tumbuh semestinya!" Gerutunya mencebik.

"Apa maksud dari menjadi manusia normal, Jess? Apa menurutmu aku tidak normal?" Ava telah memakai pakaiannya. Ia mengeringkan rambutnya dengan handuk kecil di tangan kanannya.

"Sedikit," Jawab Jesslyn jujur. "Keluargaku akan merayakan pesta terbesar sepanjang sejarah,"

"Lalu?"

"Aku ingin kau ikut denganku dan memilih beberapa gaun yang sekiranya cocok untukku dan untukmu,"

"Aku? Kenapa aku harus ikut ke pesta keluargamu. Aku tidak mau memalukan diriku sendiri, Jess."

"Ayolah, aku akan bosan tanpamu. Kau tahu aku tidak memiliki pacar dan hanya kau temanku satu-satunya,"

"Bagaimana dengan Heater?"

"Ah, dia sudah pasti datang. Kau tahu keluarga besarnya bahkan di undang untuk menghadiri pesta itu."

Ava terdiam sejenak. Heater bahkan datang ke pesta keluarga Jesslyn, bukankah berarti acara keluarga Jesslyn terdengar hanya orang-orang berkelas yang akan datang.

Lalu untuk apa Ava harus kesana jika tidak ada satu orang pun yang mengenalnya, bahkan mengundangnya.

"Maaf, aku tidak bisa Jess."

"Kenapa?" Jesslyn kecewa. "Ayolah, aku tidak akan membiarkanmu sendirian! Aku akan selalu berada di sampingmu. Aku janji!"

"Tapi Jess..."

"Baiklah, kita kan datang bertiga dengan Heater! Aku akan mengatakan pada Heater untuk tetap bersama-sama."

"Bukan begitu masalahnya, hanya saja..."

"Hanya saja?"

"Aku tidak mengenal mereka," Ava mendesah. Ia melemparkan handuknya ke ranjang, mengambil pengering rambut dan menyalakannya. Ava bisa melihat kekecewaan di wajah Jesslyn lewat cermin di hadapannya. tapi ia tidak bisa melakukan apapun. Ava harap jawabannya bisa membuat Jesslyn mengerti. Namun, tidak lama setelah itu, Jesslyn mengambil sesuatu di tasnya. Ia meletakkannya di kasur.

"Aku tidak mau tahu, kau harus datang. Aku akan menunggumu di galery bersama Heater!"

Debaman pintu mengakhiri pertemuannya dengan Jesslyn saat itu. Ava menghela napasnya panjang. Ia membatalkan niatnya untuk mengeringkan rambutnya yang masih basah. Tangannya meraih undangan dengan lapisan emas dan ukiran nama yang unik di dalamnya. Sepertinya ini pesta pernikahan. Ava melihat logo nama inisial dengan sekelebatan. Ia menariknya ke atas sedikit agar bisa melihat nama mempelainya.

"Lilya..."

"Ava!!!"

"Ya Tuhan Heater!" Ava menjatuhkan undangannya saat kedatangan Heater membuatnya terkejut. Jantungnya hampir saja melompat. Baru saja ia berniat membaca nama pasangan pengantin yang ada di undangan, Heater mengacaukannya.

"Maaf mengejutkanmu," Heater mendekat dan mengecup kening Ava. "Apa kau baik-baik saja?"

"Ya, tentu saja."

"Jesslyn mengatakan jika kau..."

"Oh, ayolah Heater aku baik-baik saja." Kata Ava tersenyum menenangkan. Ia mengambil undangannya yang terjatuh dan meletakkannya di nakas begitu saja. "Apa ada sesuatu?"

"Ah, aku ingin mengajakmu ke suatu tempat,"

"Kemana?"

"Galery,"

"Untuk apa?"

"Bukankah Jesslyn sudah mengatakannya?"

"Ah, soal pesta itu?"

"Ya, apa lagi?"

Ava mendesah malas. Ia menjatuhkan bokongnya ke sofa sambil menatap Heater. "Sepertinya aku tidak bisa. Dan aku sudah mengatakannya pada Jesslyn."

Acara formal seperti itu bukanlah gaya Ava sama sekali. Tunggu, sebenarnya ia tidak pernah menghadiri pesta megah selama hidupnya. Tapi bisa Ava bisa memastikan jika dirinya akan sangat bosan setengah mati. Karena kau harus memakai *make up* yang tebal, *heels* yang tinggi dan rambut dengan yang di tata dengan rapi. Sementara, itu bukan gaya Ava sama sekali.

"Apa kau tahu, Jesslyn sudah menganggapmu seperti saudaranya sendiri. Ia sangat berharap kau bisa datang

bersamanya. Jesslyn bahkan sudah menyiapkan gaun untukmu."

Tidak. Ava tidak akan terkejut jika Jesslyn menyiapkan sebuah gaun untuknya. Gadis itu memang terlalu baik untuk Ava. Jesslyn akan membeli pakaian dan barang-barang yang sama untuk Ava tanpa Ava minta. Ia bilang agar semua orang mengenal mereka sebagai *soulmate*. Ava menyadari jika ia tidak pernah melakukan apapun untuk Jesslyn selama ini. Padahal ia tahu jika Jesslyn selalu ada untuknya. Dan sekarang, mungkin rasanya terlalu mengecewakan untuk Jesslyn jika Ava benar-benar menolak ajakannya.

Setelah mengambil napas panjangnya, Ava megangguk setuju. "Baiklah, aku akan datang dengan kalian." Akhirnya Ava mengambil keputusannya untuk ikut hadir bersama Heater dan Jesslyn. Ia kan berusaha agar membuat Jesslyn senang dengan kehadirannya. Anggap saja ia sedang membalas kebaikan Jesslyn selama ini, dan anggap saja ini sebagai permintaan maaf Ava pada Jesslyn karena masih belum bisa berkata jujur padanya sampai detik ini.

*

"Apa kau yakin?" Heater menatap Ava dari atas sampai bawah.

Sebagai kejutan untuk Jesslyn, Ava dan Heater merencanakan sesuatu. Heater tidak mengatakan pada Jesslyn jika Ava bersedia ikut ke pesta. Mereka pergi ke galery tanpa Jesslyn.

"Ya, aku yakin." Ava melebarkan gaunnya. "Apa terlihat jelek"

"*Damn!* Kau selalu cantik, *princess*." Heater mendekat dan mengecup punggung tangan Ava layaknya seorang putri.

"Kalau begitu cobalah milikmu, Heater. Kita akan mengambil gambar seperti biasanya," kata Ava menawarkan. Ava tersenyum begitupun dengan Heater.

Seperginya Heater ke ruang ganti untuk mencoba tuxedo miliknya, Ava menghela napasnya panjang.

Heater Franklyn. Ava menghela napasnya panjang setiap kali dirinya menyebut nama itu. Selain Jesslyn, Heater Franklyn adalah satu-satunya pria yang berdiri di sampingnya. Menemani Ava disaat dirinya tengah bersedih. Heater bahkan terbang ke kediamannya di Chicago, seorang diri. Menghibur dirinya yang telah kehilangan Taylor dan David untuk selamanya. Iya, mereka telah meninggalkan Ava seorang diri. Ia tidak tahu bagaimana bertahan hidup tanpa mereka disisinya. Dalam hari-hari terakhirnya, Ava tidak berada di samping mereka. Ava menyibukan diri dengan pergi seorang diri untuk melupakan seseorang yang telah mengisi ruang di hatinya. Ia begitu sibuk sampai lupa jika Taylor dan David sedang membutuhkannya.

Tidak, ia tidak bisa menyalahkan siapapun untuk hal ini. Semua murni kesalahannya. Kehilangan orang-orang yang mencintai dan dicintainya dengan begitu cepat. Membuat Ava terjatuh, dan tenggelam dalam jurang keputusan. Ia tidak memiliki tujuan sama sekali di hidupnya.

Setelah berhasil menggapai apa yang diinginkan Taylor selama ini, Ava tidak tahu apa yang akan dilakukannya setelah ini. ia hanya berjalan saat seseorang menyuruhnya berjalan, dan ia akan hidup saat seseorang mengharapkannya untuk hidup. Dan mereka berdua adalah salah satu alasan kenapa Ava masih bertahan, Heater dan Jesslyn.

Hubungan Heater dengannya tidaklah sama seperti dulu lagi. Meski mereka kerap menghabiskan waktu bersama, Ava

merasa perasaannya pada Heater telah menghilang. Dan ya, Heater mungkin salah satu penyebab Ava tidak lagi merasakan cinta seperti dulu juga karena pengkhianatannya. Ia menyadari, perasaan yang dulu ia lalui bersama Heater adalah kesenangan sesaat yang terukir indah saat dirinya tidak mengerti betapa pentingnya sebuah hubungan. Ava mengakui, jika dirinya terlalu angkuh dengan Heater. Ia kurang memperhatikan Heater sehingga Heater memilih menghabiskan waktu bersama perempuan yang bisa memperhatikannya lebih darinya.

Tapi semua sudah berlalu. Ava telah melupakannya. Begitupun dengan Heater. Selama lima tahun ini, Heater telah menebus segalanya. Pria itu menepati janjinya. Berada di samping Ava tanpa mengharapkan imbalan apapun darinya. Mereka berjalan beriringan layaknya seorang sahabat. Namun belakangan, Heater mulai menunjukkan rasa tidak puasannya. Heater kembali melayangkan pernyataan cinta untuknya. Heater mengatakan jika ia akan menunggu hati Ava kembali terbuka untuknya.

"Bagaimana?" Heater keluar dari ruang ganti dengan merentangkan tangannya.

Ava tersenyum dan membantu Heater merapikan dasinya yang miring. "Kau sangat tampan, Heater." pujiya tulus.

*

Ava gugup. Ia beruntung karena Heater ada di sampingnya. Menggenggam tangannya dengan erat seperti biasa.

"Bersikaplah seperti biasa, Ava." bisik Heater mengusap punggung tangan Ava lembut. "

Ava membalasnya dengan tersenyum kecil. Benar apa yang dikatakan Heater, ia memang gugup setengah mati. Pertama ia menghadiri orang yang tak dikenal dan mengundangnya. Kedua, Heater datang bersamanya, yang berarti ia akan bertemu dengan seluruh anggota keluarga Heater. Bahkan Evelyn yang dulu sempat mencibirnya karena mendatangi Heater. Untuk sekalipun ia belum pernah bertatap muka dengan orang tua Heater. Bahkan setelah mereka berbaikan Ava tidak pernah berniat sekalib memunculkan batang hidungnya di hadapan mereka. Bukan karena malu, hanya saja Ava enggan melakukannya. Bagaimanapun juga, ia harus membatasi dirinya bersama Heater. Ia tidak ingin kembali terluka. Dan yang ketiga...

Sepatu cantiknya baru saja menginjak lantai utama, Heater dan Ava menunjukkan undangan yang telah mereka dapatkan. Seorang pelayan pria tersenyum ramah dengan mempersilakan Ava masuk ke dalam. Dua langkah kemudian, seorang pelayan muda dengan sigap mengambil mantel bulu milik Ava. Meletakkannya sejajar dengan mantel para tamu undangan yang lainnya.

Ava mendesah, ia berada di antara orang-orang hebat. Ada perasaan menggelitik saat pertama Heater mengantarkan Ava untuk menemui kedua orang tuanya, *Suzanne Franklyn* dan *Harry Franklyn*.

"Senang bertemu dengan anda, nyonya Franklyn." Ava menunduk memberi hormat setelah Heater memperkenalkan dirinya. "Senang bertemu denganmu lagi, *Eve*." tambahnya tersenyum kecil. Berbeda dengan sambutan ibu Heater, Evelyn justru tertawa mengejek saat melihat tangan Heater tak kunjung melepaskan tangan Ava.

"Jadi kalian kembali bersama?" Gumamnya sinis.

"Apa maksudmu, Eve?" Suzanne menoleh. "Siapa pun kau semoga kau menikmati pesta ini," matanya beralih menatap Heater datar. "Dia gadis yang cantik, Heater." katanya sambil lalu.

Suzanne mengajak Harry untuk menemui tamu yang lain. Ava tidak perlu terkejut dengan pertanyaan yang terlontar dari mulut Eve dan kebingungan di wajah Suzanne. Ia telah mempersiapkan dirinya sejak lama.

Ava tersenyum saat Heater mengusap punggung tangannya. Setidaknya, Heater menepati janjinya. Ia itu menepati janjinya untuk terus menggenggam tangannya.

"Apa sekarang waktunya mengejutkan Jesslyn, Heater?" ujar Ava lirih.

"Tentu saja, kita bisa membuatnya terkejut saat melihat kedatanganmu."

**

"Dasar sialan! Kenapa semua orang mesti bergandengan tangan!" Jesslyn menatap kesal beberapa pasangan yang sedang mondar-mandir di hadapannya. "Agh! Kenapa gaun ini begitu menyebalkan! Kau terus saja merepotkanku!" Umpatnya menatap gaun miliknya yang menjuntai ke bawah. Padahal gaun itu pilihannya sendiri. Tapi betapa kesalnya dirinya saat sepatunya terus saja menginjak gaunnya secara tidak sengaja. Gaun sialan!

Jesslyn duduk di kursi bar dengan memegang gelas. "Musik jazz yang menyebalkan! Kenapa kalian harus memutar musik jazz saat acara pernikahan kalian. Kalian membuatku mengantuk!" umpatnya sendirian. Ia memandang ponselnya, tidak ada pesan ataupun panggilan dari Heater maupun Ava. Ya Tuhan, besok ia akan memulai

aksi jengkelnya seribu satu malam untuk membalas kekesalannya. Lihat saja!

Jesslyn menenggak minumannya dalam sekali tegukan. Dan ia tersedak hebat saat tiba-tiba melihat Ava berdiri di sampingnya.

"Butuh teman minum?" katanya.

Jesslyn terdiam untuk sesaat. Sampai akhirnya tersadar jika yang ada di sampingnya adalah Elanava hartel. Gadis sialan yang menolak ajakannya ke pesta dan tiba-tiba muncul di hadapannya dengan mengejutkan.

"Tutup mulutmu, Jess." Ejekan Heater membuat Jesslyn kembali pada kesadarannya.

Penampilan Ava begitu mempesona hari ini. Dengan rambut terikat dan dress mini yang menampilkan betapa indahnya tubuh Ava membuat Jesslyn membeku. Punggung mulus yang terekspos dengan jelas membuat Ava sangat berkelas dan berbeda. Gadis itu benar-benar berbahaya.

"Teganya kau!" Umpat Jesslyn pada akhirnya.

"Aku minta maaf," ujar Ava mengerti. Ia mengambil segelas sampanye dan menyesapnya perlahan. "Apa kau sendirian?" tanyanya.

"Tidak, aku datang dengan ibuku. Apa kau mau menyapanya?"

"Kurasa tidak, aku akan menyapanya nanti." kata Ava jujur.

"Heater apa kau akan terus menggandeng tangannya seperti seorang bayi?" cibir Jesslyn saat tangan Heater dan Ava masih bergandengan. Mendengar sindiran Jesslyn membuat Ava tersadar dan melepaskan genggam tangan Heater dengan otomatis.

"Aku yang memintanya, Jess." ujar Ava lagi. "Aku begitu gugup saat kemari jadi aku memintanya untuk tetap di sampingku."

"Sebenarnya tanpa kau minta pun aku pasti akan menggandeng tanganmu lebih lama, Ava."

"Berhentilah membual, Heater." Jesslyn sinis. "Aku senang kau ada disini. Bagaimana kalau kita berkeliling dan melihat betapa megahnya pesta ini. Kau akan mual saat melihatnya."

"Mual?"

"Ya. Pesta ini benar-benar sangat mewah. Kau tahu kenapa?"

"Kenapa?"

"Karena akhirnya pernikahannya terjadi. Keluarga besarku bersyukur karena tidak lagi harus mendengar perdebatan dan perjodohan lagi. Setidaknya tidak ada yang menyuruhnya cepat-cepat menikah karena akhirnya mereka menyadari perasaan mereka sendiri."

"Aku tidak mengerti maksudmu,"

"Maksudku mempelai pengantinnya, Ava." Jesslyn menuntun Ava mengambil beberapa kudapan dan melihat-lihat betapa luas istana yang mereka bangun untuk keluarga kecil mereka nantinya.

Melewati sebuah es batu besar dengan ukiran berbentuk sepasang angsa, Ava bisa melihat nama sebuah inisial huruf *L&D* juga terpasang disana. Ava mengingat *L* yang dimaksud adalah *Lilya*. Ia lupa apa nama marga *Lilya*, namun *D* yang dimaksud, Ava tidak tahu. Ia keburu menyingkirkan undangannya saat Heater datang dengan tiba-tiba waktu itu. Dan saat mereka berencana datang kemari, Ava tidak sempat membukanya kembali.

Sepertinya ini adalah pernikahan yang sangat dinanti-nanti. Karena terlihat begitu mewah dan terencananya pesta yang digelar saat ini.

Jesslyn terlihat membalas sapaan beberapa rekan keluarganya. Ia biasa berpenampilan nyentrik, dan sekarang ia begitu menonjol dengan gaun berwarna kuning menyala. Jesslyn tampak luar biasa dengan rambutnya yang mekar. Ia begitu cantik.

Heater juga melakukan hal yang sama meski beberapa kali mata mereka bertemu. Heater sangat tampan malam ini. Dan ia tidak bisa memungkirinya. Waktu dimana Heater menjemput Ava hari ini, Heater kembali mengungkapkan perasaannya. Heater mengatakan akan membahagiakan Ava. Ia akan memperkenalkan Ava dengan keluarga besarnya. Dan jika Ava menerima kembali perasaannya, Heater akan mengumumkan pada semua jika ia akan membina hubungan serius dengan Ava.

Jesslyn pernah mengatakan jika Heater telah banyak berubah. Ia juga membiarkan Ava memilih meskipun Jesslyn berharap agar Ava tidak kembali bersama Heater. Namun, menunggu seseorang selama lima tahun lamanya pasti tidak menyenangkan bukan? Ia mulai merasa tidak enak hati pada Heater, merasa iba, dan seperti orang jahat. Apa Ava harus menerima Heater kembali?

Ava sedang memperhatikan ikan-ikan cantik yang ada di aquarium besar. Aquarium itu benar-benar besar dan bersih. Sampai-sampai ia bisa melihat beberapa orang dengan jelas dari balik aquarium itu. Ala bisa melihat Jesslyn yang sedang tertawa bahagia dan Heater yang sedang berbicara serius dengan rekan ayahnya. Ava memutari aquarium besar yang

terletak di dekat pintu masuk dan kemudian tubuhnya membeku.

Tubuhnya membeku saat tiba-tiba hidungnya mencium aroma parfum seseorang yang sangat ia kenal. Ada sedikit keramaian saat tiba-tiba beberapa pelayan berlarian untuk menyambut seseorang. Mereka merapikan seragam dan dasi mereka. Berdiri di ambang pintu dengan berbaris rapi. Beberapa orang ikut terdiam.

Dan saat sebuah langkah kaki memasuki ruangan itu. Jantung Ava tiba-tiba berhenti.

Semuanya telah berakhir meskipun tidak ada yang mengakhirinya. Ava juga telah merancang sesuatu untuk kedepannya setelah lima tahun lamanya ia berusaha melupakan segala hal yang terjadi. Meninggalnya Taylor dan David lima tahun yang lalu membuat Ava kehilangan arah. Namun ada sesuatu yang membuat Ava melupakan tentang segalanya, sehingga ia nyaris buta pada dunia yang memberinya kehidupan. Ia sempat lupa caranya bernapas, dan ia sempat berencana mengakhiri hidupnya.

Ava tidak tahu kenapa ia melakukan semua itu. Ia juga tidak bisa mengungkapkan bagaimana rasa sakit yang tiba-tiba muncul tanpa di sadari. Ia berusaha memungkiri, dan ia berusaha memendam perasaan yang terus saja melayang jauh di pikirannya. Sampai suatu saat, Ava menyadari. Jika ia begitu merindukan seseorang. Ia merindukan pria itu, pria yang sudah mengambil semua jiwa dan raganya sejak pertama kali mereka bertemu.

Damian cannats muncul dengan setelan tuxedo dan rambut yang tersisir rapi dan mengkilat. Beberapa pasang mata tampak menyambutnya dengan penuh kebahagiaan.

"Anda datang terlambat, tuan. Semua sudah menunggu anda."

Tunggu. Ava menoleh dan menatap ukiran nama pada es batu, dan ia mengingat nama mempelai pengantin yang ada di undangan, L&D. Apakah yang dimaksud *L* adalah Lilya dan *D* yang dimaksud adalah, Damian?

Rambut rapi, tuxedo rapi, semua orang menunggunya. Damian mempelai prianya???

PRAANNNGG...

Gelas yang sedang ava pegang tiba-tiba terpeleset dari genggamannya. Semua orang menoleh padanya. Dan disaat bersamaan, Ava beringsut an memundurkan tubuhnya untuk bersembunyi dari Damian yang bisa saja sedang menoleh kepadanya juga.

"Maaf," gumam Ava lirih. Ia tidak bisa menatap semua orang. Namun ia bukan satu-satunya perhatian yang harus diperhatikan oleh semua orang. Ava hanya segelintir orang yang tidak sengaja datang ke pesta orang yang tidak dikenalnya.

Semua orang kembali memperhatikan Damian. Ava bisa melihat dengan jelas punggung tegap pria itu berjalan ke kerumuan orang-orang. Semua orang menyambutnya dengan hangat. Aroma yang sama, Ava akhirnya menghirup aroma yang telah ia cari selama ini. Aroma memabukan yang membuatnya teringat dengan setiap sentuhan dan kecupan yang menembus kulit arinya.

Air mata Ava mencelos. Ia tidak bisa membendungnya lagi. Ava tidak boleh berlama-lama disini.

*

"Selamat datang, Damie." Jesslyn menyambut Damian dengan kecupan hangat di pipi. "Kau membuat Lilya menunggu terlalu lama."

"Kau sudah sangat besar sekarang, Jessy." ujar Damian dengan suara beratnya. Ia mengusap puncak kepala Jesslyn.

"Sebenarnya aku tidak terlalu besar, Damie. Hanya saja kau yang sudah terlalu tua," bisiknya menyindir. Damian tersenyum hambar mendengar candaan Jesslyn, keponakannya.

"Apa kau datang seorang diri?" tanya Damian.

"Tidak. Aku datang dengan kedua temanku." tangannya menunjuk Heater yang tidak jauh darinya. Kebetulan Heater sedang memandang Jesslyn. ia melambai. "Aku datang dengannya."

"Pacarmu?"

"Bukan. Bukan. Dia temanku." Matanya mencari keberadaan Ava. "Tunggu disini, aku akan mengenalkanmu dengan sahabat baikku. Jangan pergi kemanapun, Damie! Dia teman berhargaku dan kau harus mengenalnya!"

"Baiklah,"

*

"Ava! Mau kemana kau?" teriak Jesslyn saat melihat Ava hampir saja memakai mantelnya.

"Jess,,," Ava menepis tangan Jesslyn. "Aku sepertinya tidak enak badan, Jess."

"Sungguh? Tapi suhu tubuhmu sama saja denganku, Ava." Jesslyn tidak percaya dengan ucapan Ava. Ia yakin, Ava sedang merasa bosan, Jesslyn paham betul dengan sifat Ava.

"Jess, aku minta maaf. Tapi sebaiknya aku kembali ke rumah."

"Tidak, kau harus bertemu dengan seseorang."

"Siapa?"

"Pemilik pesta ini,"

Pemilik pesta ini? Damian? Jadi benar Damian yang menikah?

"Jesslyn, aku tidak bisa."

Jesslyn tidak bisa memaksa Ava kali ini. Entah kenapa Jesslyn merasa jika mood Ava sedang buruk saat ini. Dan ia tidak tahu penyebabnya. ia membiarkan Ava memakai mantelnya.

"Jessy..."

Suara bariton berat tiba-tiba menghentikan pergerakan Ava.

"Damie! Aku sudah bilang tunggu aku disana."

"Aku akan menemui Lilya jadi aku kemari untuk menepati janjiku, aku tidak bisa berlama-lama."

Dia bahkan sangat ingin bersama Lilya.

"Baiklah. Aku mengerti. " Jesslyn kembali meraih Ava sehingga mantel Ava terjatuh. Dan punggung mulus Ava terekspos dengan sangat jelas.

Tubuh yang indah. Pikir Damian.

"Kemarilah,"

Ava membeku, tubuhnya terasa kaku saat jesslyn dengan perlahan memutar tubuhnya. Dadanya terasa sakit, dan sesuatu yang aneh terjadi di dalam dirinya. Hingga mata mereka akhirnya bertemu.

"Damie, ini sahabatku Elanava hartel. Dan Ava, ini pamanku pemilik bar, Damian."

Keduanya membisu. Damian dengan tatapan terkejutnya. Dan Ava dengan tatapan kegundahannya. Damian mengulurkan tangannya datar, dan Ava menyambutnya.

"Damian..."

"Ava..."

Dan ketiga... Ava takut jika sampai ia bertemu dengan anggota keluarga Jesslyn yang lainnya, Damian.

Chapter 16 Beautiful Woman

5 tahun yang lalu...

"Tuan, Elanava hartel mencoba menghubungi anda." Pertanyaan Casper sejak dirinya tiba di *Sisilia* adalah tentang Elanava Hartel gadis yang ditidurnya belakangan ini. Gadis yang mengusik ketenangan jiwanya karena gadis itu terlihat memikat.

"Abaikan." ujar Damian dingin.

Casper meninggalkan ruangan dan membiarkan Damian menyelesaikan pekerjaannya. Seperginya Casper dari ruangnya, Damian meletakkan penanya. Memutar kursi kebesarannya dan memutuskan untuk menatap langit senja lewat jendela besar di hadapannya.

Enam bulan telah berlalu sejak kepergiannya ke *Sisilia*. Ia membiarkan segala kenangan dan kesenangannya berada pada tempatnya. Sebelum keberangkatannya ke *Sisilia*, Damian menatap wajah Ava yang tertidur dengan sangat pulas di ranjangnya. Wajah kecil, bibir kecil, dan cantik. Damian bisa menikmati semuanya yang dimiliki Ava. Gadis itu begitu lugu dan penurut. Namun tidak sedikit juga sifat keras kepalanya. Dengan meninggalkan rumah dan meminta Damian untuk membawanya pergi, Damian bisa memahami jika Ava berada di puncak puberitasnya. Gadis itu kehilangan arah dan tidak ada yang memperhatikannya.

Kemudian Damian menyadari, ia sedang berurusan dengan gadis kecil berusia belasan tahun yang hampir separuh dari usianya. Dan dengan lancangnya ia menyetubuhi gadis itu. Damian tergoda, dan Damian terangsang dengan gadis bernama Elanava hartel. Ia tidak

terkejut jika Elanava Hartel bukanlah seorang perawan ketika pertama kali mereka melakukan seks yang hebat di kediamannya. Hanya saja terlintas di pikirannya, apakah laki-laki pertama yang menyentuh dirinya adalah kekasihnya yang memanggilnya *Princess* dengan menjijikan?

Di sepanjang perjalanannya menuju Sisilia, Damian termenung. Memikirkan hal yang sama sekali tidak terencana di pikirannya sama sekali. Ia bahkan mengharapkan sesuatu dari Tuhan. Terdengar konyol, tapi untuk pertama kalinya setelah ia tidak mempercayai Tuhan, ia justru meminta harapan ada Tuhan. Agar gadis bernama Elanava hartel bisa melanjutkan mimpinya dan bisa berbahagia. Meski enggan mengakuinya, namun di dalam lubuk hatinya yang paling dalam, Damian memikirkan Ava.

Ia membiarkan Ava untuk menikmati segala kemewahan rumahnya. Namun sepertinya gadis itu tidak menggunakan hubungannya dengan sungguh-sungguh. Bahkan Ava tidak pernah berkunjung ke kediamannya sekedar untuk menikmati kemewahan yang Damian miliki.

Satu tahun waktu yang cukup bagi Damian untuk mengetahui kabar dari Ava. Ia tidak mendengar kabar tentang Ava setelah Casper menolak panggilannya beberapa kali atas permintannya. Ia menganggap hubungannya dengan Ava telah berakhir. Ia pikir, Elanava hartel pasti sudah merasa lelah dengan hubungan konyol yang ia bangun. Apa Damian brengsek? *Ya, i'm Jerk!*

Damian tidak bisa menjanjikan apapun untuk Ava. Sekali lagi, ia menanyakan keadaan Ava untuk terakhir kalinya. Casper mengiriminya beberapa foto yang diambil oleh *paparazi* suruhannya. Terlihat Ava sedang bersenang-senang. Gadis itu tertawa dengan lebar. Bahkan, sepertinya

hubungannya begitu baik dengan pacar yang ia pikir telah berselingkuh darinya. Jika saja Ava adalah Damian, ia pasti sudah menembak mati pacarnya yang menggelikan itu. atau mungkin ia akan melakukan hal yang sama.

Damian memutuskan untuk mengakhirinya begitu saja. Karena ia pikir Elanava hartel terlihat baik-baik saja saat ini. Dan ia tidak lagi membutuhkan seseorang untuk mendapat sebuah perlindungan ataupun pelarian.

Ada sesuatu yang sedikit mengusik Damian saat terakhir kali ia mendapatkan potret wajah Elanava hartel. Seseorang yang ada di samping Ava selain pacarnya, Jesslyn. Keponakan Damian yang paling banyak bicara dan...

Bagaimana Damian tidak menyadari jika gadis yang disebelah Ava adalah keponakannya sendiri?

Dan apa Ava sudah tahu Jesslyn yang sesungguhnya? Atau ia membiarkan Jesslyn begitu saja berada di dekatnya meski sudah mengetahui segalanya?

Damian pikir Ava telah mengetahui segalanya. Dan ia membiarkannya. Yang terpenting sekarang ia tidak perlu merasa bersalah lagi, karena Ava baik-baik saja. Gadis itu bahkan masih tinggal di apartemen yang sudah dibelinya dengan nama Elanava hartel. Iya, setidaknya Damian bisa merasa lega sekarang. Ava kembali dengan pacar lamanya, dan ia bisa tertawa seperti gadis lain pada umumnya.

Rasanya omong kosong jika Damian memikirkan gadis kecil seperti Ava.

Nyaris melupakan gadis bernama Elanava hartel. Damian begitu sibuk dengan pekerjaannya. Ia tidak memiliki waktu untuk berkencan, meskipun sesekali ia membayar seorang wanita untuk menghiburnya selama satu malam sekedar untuk menghilangkan rasa lelahnya. Ia telah bertemu dengan

banyak wanita dari berbagai dunia. Namun tidak ada yang membuat hatinya bergetar dan rasa ingin memiliki seperti saat pertama kali ia bertemu dengan Elle, istrinya terdahulu. Damian tidak tertarik lebih dari sekedar seks.

*

Damian mencari keberadaan Jesslyn. ia sudah sangat terlambat. Sehingga Damian memutuskan untuk menemui teman Jesslyn begitu ingin dikenalkan padanya. Ia melihat Jesslyn sedang mendekati seorang gadis bermantel bulu-bulu. Sampai akhirnya Jesslyn menariknya, dan Damian melihat punggung mulus yang tidak biasanya mengusik dirinya. Ia sempat tertegun dengan tubuh menawan di hadapannya. Namun sebelum ia hanyut dengan keindahan punggung itu, Damian lebih dulu menyadarkan dirinya. Ia memanggil Jesslyn.

"Jessy..."

"Damie! Aku sudah bilang tunggu aku disana."

"Aku akan menemui Lilya jadi aku kemari untuk menepati janjiku, aku tidak bisa berlama-lama."

"Baiklah. Aku mengerti. "

"Kemarilah,"

"Damie, ini sahabatku Elanava hartel. Dan Ava, ini pamanku pemilik bar, Damian."

Dan sekarang, Damian berdiri diantara rasa terkejut dan takjub dalam waktu bersamaan. Di hadapannya berdiri gadis bernama Elanava hartel. *Ah*, gadis yang dulu ia anggap sebagai gadis kecil, sekarang telah tumbuh lebih dewasa menjadi seorang wanita.

"Damian."

"Ava."

Damian memutuskan untuk mengulurkan tangannya lebih dulu karena gadis itu terlihat tidak berniat sama sekali untuk menyambutnya. Mata mereka bertemu. Ia melihat keraguan di wajah Ava. Baru lima detik Damian menjabat tangan Ava, gadis itu menarik diri lebih dulu.

Damian hanya merasa aneh saat tangannya mengambang di udara begitu saja. Ia kembali memasukan tangannya ke dalam saku celananya.

"Jess, kupikir aku harus pergi sekarang." Ava memutuskan kontak mata dengan Damian sehingga ia beralih menatap Jesslyn.

"Kenapa? kita bahkan baru bertemu beberapa menit yang lalu. Jangan keterlaluhan Ava, aku akan membencimu setelah ini."

"Jess,tapi..."

"Pesta baru akan di mulai dan kau akan pergi begitu saja? Lihat, Damie bahkan sudah datang. Ia menyempatkan diri untuk bertemu denganmu."

Damie? Kenapa panggilan itu terlalu manis untuk seorang Damian. Pikir Ava.

"Kau bisa menikmati pesta sebelum kau berencana untuk meninggalkan tempat ini." Pendapat Damian mengusik Ava, sehingga ia kembali menatap Damian.

"Di pesta anda?"

Damian terdiam untuk sesaat sampai akhirnya ia membalas tatapan Ava dengan dingin. "Damian, aku pikir kau sudah mendengar namaku, nona Elanava hartel."

"Dan sepertinya kau sudah tahu jika Jesslyn memanggilku dengan Ava,"

"Baiklah, Ava. Sepertinya kau menjadi gadis yang sedikit pendendam sekarang,"

"Damie, apa maksudmu?" Jesslyn mencubit lengan Damian lirih. "Ava, jangan dengarkan Damie! Dia memang selalu berbicara seperti ini. Dia sangat dingin, dan bisa hangat dalam waktu bersamaan."

Dan kau tidak tahu Jess, jika aku telah merasakan keduanya saat sedang berada di dalam ruangan yang sama dengannya. Dan rasanya sangat panas. Memikirkannya saja membuat Ava pening.

"Jessy!"

Jesslyn menoleh dengan kaget saat ibunya meneriakinya dengan sedikit melambai. Nyonya Linden meminta Jesslyn untuk mendekat.

"Ava, kau lihat kan ibuku sudah memanggilku. Ayo temani aku,"

"Tapi, Jess."

"Aku tidak mau tahu. Kau sudah datang dan tidak adil rasanya jika kau pergi sebelum mabuk." Jesslyn menarik lengan Damian. "Damie, tolong ajak Ava masuk ke dalam, dan jangan biarkan dia pergi. Aku akan menemui ibu sebentar."

"Jessy!"

"Ya *mum*, aku datang!"

Canggung. Itulah yang dirasakan Ava sekarang. Ia mengusap bahunya yang ia pikir sedikit dingin saat ini.

"Apa aku harus menuntunmu ke dalam dengan tanganku?" kata Damian datar. Ava melihat beberapa pelayan tampak memperhatikan Damian dan Ava. Ia tidak lupa jika semua pelayan sedang menyambut kedatangannya dari tadi.

"Tidak. Aku bisa sendiri,"

"Aku hanya ingin memastikan jika kau telah masuk ke dalam. Jadi berjalanlah di depanku," Damian mempersilakan dan memberi jalan pada Ava.

"B-baiklah." Ava memilih melangkah kakinya mendahului Damian. Terasa sedikit aneh karena di belakang Ava ada Damian. Ia seperti merasakan hembusan napas Damian menyapu punggung telanjangnya. Sehingga membuat bulu kuduknya merinding.

Damian tidak bisa melepaskan pandangannya sedikitpun dari punggung telanjang gadis itu. itu sangat mengganggu untuknya. Ia tidak tahu sejak kapan punggung wanita membuat pandangannya terganggu. *Tunggu*, apa Damian baru saja menyebut Elanava hartel seorang wanita?

Damian menarik napasnya panjang. Sepertinya Ava tidak begitu nyaman saat dirinya berjalan di belakang Ava. Ia pasti merasa risih karena seorang pria ada di belakangnya di saat dirinya sedang mengenakan sebuah gaun yang sangat pendek. Tapi siapa peduli, sungguh, Damian tidak peduli.

Ava memilih berbelok dan mengambil kursi bar. Ia menunduk meskipun hatinya ingin sekali menatap Damian yang sedang berjalan ke arah seorang wanita dengan gaun sangat mempesona dan luar biasa. Ava pikir wanita itu pasti Lilya, istri Damian.

Dengan tangan gemetar, Ava mengambil minuman yang dibawa oleh seorang pelayan dengan nampan. Ava menenggaknya dalam sekali teguk. Ia sempat meringis saat merasakan pahit dan panas menjalar melewati tenggorokannya. Ia terlalu terburu-buru sampai lupa caranya menikmati sebuah minuman.

Matanya berusaha mengalihkan pandangannya dari Damian. Ia mencari keberadaan Heater, laki-laki itu masih bersama keluarganya dengan wajah kaku dan tidak terkendali. Sepertinya Heater merupakan pewaris satu-

satunya yang diharapkan oleh kedua orang tuanya agar tumbuh seperti mereka. Sungguh malang, namun Ava juga merasa kasihan pada Heater. Ia jadi sedikit mengerti dengan kondisi Heater selama dirinya berkencan dengannya dulu. Heater pasti kesulitan saat mencari waktu dengannya. *Well*, sekarang Ava membicarakan masa lalu yang seharusnya ia kubur dalam-dalam. Apa ini semua karena Heater menyatakan perasaannya lagi padanya? *Ayolah*, Ava. Lupakan segalanya. Damian juga telah melupakan segalanya. Kau bahkan ragu apa Damian mengingatmu dengan baik atau tidak. *Ah*, sial! Kenapa Ava malah jadi memikirkan Damian juga!

Sepertinya Ava terlalu banyak minum hari ini. Ia harus ke toilet untuk membuang setidaknya separuh yang ada di perutnya. Setelah turun dari kursi bar, Ava sempat melirik ke arah Damian. Pria itu sedang merangkul seorang wanita paruh baya yang terlihat mirip dengannya. Di sampingnya ada wanita yang Ava yakini adalah Lilya, istri Damian. Dan ada beberapa pria yang mungkin salah seorang sahabat Damian. Atau istrinya.

Ava mencuci mulutnya, dan membasahi sedikit wajahnya. Melalui cermin di hadapannya, Ava menarik napas panjang. Ia mencoba menyadarkan dirinya agar tidak terlalu hanyut dengan perasaan masa lalunya. Perasaan bodoh yang pernah terlintas di pikirannya. Semuanya harus Ava lenyapkan saat ini juga.

Ava mengambil langkah pasti untuk keluar dari kamar mandi. Satu langkah berikutnya Ava dibuat terkejut dengan berdirinya seorang pria yang baru saja terlintas di pikirannya. Pria itu tampak menyampirkan jasnya di lengannya.

"K-kau?" Ava terbata. Damian terdiam dan masih memandangi tubuh Ava. "Ini toilet wanita,"

"Apa aku mengatakan jika toilet ini toilet pria?"

"A-anda benar," Ava tidak menyukai situasinya saat ini. Merasa canggung dan ia terlihat bodoh karena berhadapan dengan Damian saat ini. "Bisakah anda berhenti menatapku seperti itu? Seolah-olah aku sedang melakukan kesalahan besar pada anda?"

"Aku pikir kau belum terlalu tua untuk melupakan namaku," Damian menyandarkan tubuhnya di tembok dengan santai. Matanya tidak lepas dari tubuh Ava. "Lagipula aku hanya memandang sesuatu yang memang sedang dipertontonkan untuk semua orang. Apa aku salah jika aku juga ikut menikmatinya?"

"Apa maksudmu?"

"Kau sengaja mempertontonkan tubuh indahmu pada semua orang. Bukankah kau berharap semua orang menikmati setiap lekuk tubuhmu dengan matanya?"

"Tutup mulutmu, Damian!" Ava merasa sangat kesal mendengar sindiran halus dari mulut Damian. Ia merasa sakit hati.

"Pakai." Damian menawarkan jas di lengannya dengan nada memerintah.

"Tidak," tolak Ava yakin.

Semua orang tahu jika Damian mengenakan jas super mahal itu. Bagaimana mungkin Ava bersedia menerimanya. Lagipula, apa Damian tidak terlalu berani menawarkan jas kepadanya di tengah resepsi pernikahannya?

"Kau tidak mau?"

"Iya, aku tidak mau." jawab Ava lagi. "Tidak baik rasanya jika seseorang melihat kita mengobrol di depan toilet seperti ini di tengah acara anda,"

"Damian," Sorot mata Damian menunjukan ketidaksukaannya dengan panggilan Ava padanya.

"Damian."

Damian mendesis ketika Ava menyebut namanya dengan bibir mungilnya. Otaknya bekerja dengan keras saat mengingat gadis itu meneriakan namanya di bawah kendalinya, *dulu*.

"Apa kita harus mengobrol di dalam kamar agar kau tidak memikirkan keberadaan orang lagi?"

"Damian!" Ava menarik kerah baju Damian dengan sangat kesal. Ia bisa merasakan hembusan napas Damian, aroma mint dan mawar. *Mawar?*

Ava mendorong dada Damian sebelum hati dan nuraninya hanyut dengan aroma memabukan yang selama ini membuatnya hilang kendali.

"Terimakasih telah menawarkan bantuan padaku. Tapi sungguh aku baik-baik saja. sebaiknya kau berikan jas itu pada Lilya." Tanpa menatap Damian, Ava melewati Damian begitu saja. "Jika kau merasa terganggu dengan pakaianku, maka aku akan segera pergi dari pesta ini." gumamnya sambil lalu.

Damian kembali merasa aneh saat tangannya mengambang di udara lagi. Apa gadis itu baru saja menolak niat baiknya?

Damian tertawa sumbang sambil menatap punggung dan pinggul Ava. Ia merasa terhina, namun ia sedikit tertantang *lagi*.

"Tutup semua akses jalan keluar. Jangan biarkan satu orang pun yang pergi tanpa seijinku," Damian menutup panggilanannya dengan mata menggelap.

**

Ava sedang bersama Heater dan Jesslyn. Mereka berdiri di depan meja prasmanan dengan begitu banyak kudapan. Ava tidak menginginkan apapun, ia justru terasa mual saat melihat banyaknya makanan yang ada di hadapannya. Sungguh, perasaannya berubah menjadi buruk saat ini. Ada sesuatu yang tidak bisa ia ungkapkan saat ini. Ava hanya berharap jika pestaanya segera berakhir dan Jesslyn mengijinkannya untuk pulang.

"Ava, jangan mabuk disini. AKu tidak bisa menolongmu jika sampai kau mabuk di pesta pamanku,"

"Aku akan bertanggung jawab untuk itu, Jess." Heater mengusap bahu telanjang Ava dengan lembut. Laki-laki itu masih menunjukkan perhatian luar biasa pada Ava, sehingga tubuhnya tidak lagi merasa dingin saat Heater mengusap bahu Ava dengan menempelkan tubuh mereka.

"Terimakasih, Heater." ucap Ava tulus. Ia mengambil gelas dan berniat meneguknya. Namun niatnya sirna saat matanya bertemu dengan mata Damian.

Pria itu sedang bersama Lilya. Iya, sekarang Ava sangat yakin saat menyebutkan nama Lilya karena Jesslyn telah memberi tahu segalanya padanya. Sesekali mata Damian menatap bahu telanjang Ava ketika Heater mengusapnya dengan sangat lembut. tatapan Damian membuatnya risih.

Semua perhatian tertuju pada Damian dalam seketika saat pria itu membunyikan gelas dengan sendok di tangannya. Pria itu kembali mengenakan jasnya.

"Aku ingin meminta maaf karena kedatanganku yang begitu terlambat." Damian menatap Lilya yang sedang tersenyum bahagia.

Ava melihat pancaran kebahagiaan itu. Ia merasa aneh dan ia merasa dongkol. Matanya seperti tertiup angin yang begitu besar sampai-sampai ia merasa sesuatu akan mengalir lewat sana. Ava tidak akan membiarkannya.

"Jess, aku akan mencari udara segar sebentar." Ava meletakan

"Biar aku temani," kata Heater menyela.

"Tidak, Heater. Aku akan segera kembali." Ava menolak tawaran Heater dengan mengangkat satu tangannya.

"Kau baik-baik saja bukan?" tanya Jesslyn.

"Seperti yang kau lihat," kata Ava tenang. Ia meletakan gelasnyanya. Dan beranjak meninggalkan ruangan pesta. Ia masih bisa mendengarkan Damian berbicara.

"Terimakasih karena telah hadir di pesta kecilku,"

Apa dia sedang berusaha merendah untuk meroket? Matanya tidak bisa melihat betapa besar dan mewahnya pesta yang di adakannya? Atau Damian sedang sengaja mengatakannya.

Ava menyempatkan diri untuk melihat Damian lagi. Dan lagi-lagi, mata mereka bertemu. Ava menatap Damian tak percaya, apa yang sedang dilakukan pria itu? Disampingnya ada Lilya, istrinya. Bisa-bisanya ia menatap dirinya seperti itu?

Ada beberapa penjaga di pintu utama, dan Ava terpaksa berbelok untuk mencari pintu yang lainnya.

"Aku tidak akan bisa melupakan betapa bahagiannya hari ini untukku. Bukan karena aku membagikan kebahagiaanku pada kalian. Namun karena akhirnya, untuk pertama kalinya

dalam hidupku setelah pernikahanku yang terdahulu, aku kembali mengadakan pesta semacam ini."

Ava tidak konsentrasi dengan jalan yang sedang dicarinya. Sungguh, ia tidak bisa berkonsentrasi setiap kali dirinya mendengar suara Damian.

Damian menatap ibunya dan Lilya di sampingnya. "Akhirnya aku akan berhenti mendengar kau memintaku untuk menikahi Lilya, Marilyn. Apa kau senang?"

Marilyn, ibu Damian mengangguk setuju dengan penuh haru. Wanita itu sempat mencubit pinggang Damian sehingga membuat Damian sedikit meringis, namun kemudian ia tertawa.

"Semua aku lakukan untuk menunjukkan betapa aku mencintai dua wanita yang ada di hidupku selama ini. Marilyn terimakasih karena terus bersabar dan berusaha untuk menjodohkanku dengan Lilya," Semua orang tertawa. Ia tahu betapa berharapnya dirinya menikahi wanita pilihannya. "Dan Lilya, terimakasih karena kau bersedia menganggap ibuku seperti ibumu sendiri. Terimakasih karena kau telah merawatnya dengan sangat baik." Damian mengecup puncak kepala Lilya dengan lembut.

Lilya tersenyum merona. Ia menyandarkan kepalanya di bahu Damian.

"Aku tidak bisa mengatakan apapun lagi selain mengadakan pesta dan rumah ini untukmu. Aku akan terus berhutang budi padamu seumur hidupku. Dan kau..." Damian mengalihkan pandangannya pada pria di samping Lilya. "**Darren**, aku harap pernikahanmu dengan Lilya selalu bahagia."

Ava menghentikan langkahnya dengan jantung nyaris berhenti. Ia kembali menoleh saat dirinya hampir sampai pada pintu keluar yang tidak ada penjaganya sama sekali.

Darren?

Mata mereka kembali bertemu.

"Aku mempersembahkan rumah ini untuk kalian. Aku tidak peduli kalian akan menempatnya atau bahkan menjualnya kembali. Hanya ini yang bisa aku lakukan untuk membalas kebaikan Lilya selama ini." Damian menghela napasnya. "Terimakasih," ucapnya tulus.

Damian memeluk Lilya dan memeluknya layaknya seorang keluarga. Disaat yang sama, matanya kembali menatap keberadaan Ava. Gadis itu menghilang!

*

Suara derap langkah kakinya terdengar sangat jelas saat melewati lorong. Ava sudah keluar dari rumah itu, namun ia belum juga menemukan pintu keluar. Dan sekarang ia malah terjebak di dalam labirin kecil di kediaman Damian. *Tidak*, rumah ini kediaman Lilya.

"Sial," umpatnya lirih. Ponselnya tidak terbawa, dan sekarang ia terjebak seorang diri disini. Nasibnya benar-benar buruk. Dan sekarang, kakinya terluka karena *heels* setinggi 20 *sentimeter* itu membuat memar di atas tumitnya.

Ava melepaskan sepatunya. Ia menunduk dan meringkuk seorang diri dengan keadaannya yang cukup buruk. Ava bodoh. Iya, Ava memang bodoh. Untuk apa ia berlari meninggalkan tempat itu jika pada akhirnya tidak bisa keluar sama sekali. Lagipula apa yang sedang di hindarinya?

"Mencari jalan keluar?"

Tiba-tiba Ava mendengar suara berat menggema di telinganya. Ia mendongakan kepalanya, dan ia melihat Damian berdiri dengan napas sama terengahnya dengan dirinya.

Ava berdiri dan beringsut tidak berani menatap Damian. Sekarang pria itu mendekati Ava dan memakaikan jasanya pada Ava. Menutupi tubuh sintal Ava dengan jas kebesarannya. Aromanya wangi, khas Damian. Pria itu tidak pernah mengganti aroma lainnya, selain ada sedikit aroma mawar yang menempel di tubuhnya.

"Tidak menolak pemberianku lagi?"

Ava hampir melepaskan jasanya karena ia tidak bisa mengatakan apapun saat ini. Ternyata dugaannya salah, Damian tidak menikah. Pria yang menikah dengan Lilya bukanlah Damian, melainkan Darren. Entah kenapa, Ava merasa lega. Namun, tidak mengurangi kesedihannya sama sekali setelah mendengarkan semua. Pria itu masih sama, tidak ada yang berubah sama sekali. Hanya bedanya, ia tidak tahu apa yang dirasakannya saat ini. Begitupun dengan Damian.

Damian menahan tangannya agar Ava membiarkan jasanya menggantung di bahu gadis itu.

"Kau benar-benar masih mudah ditebak." Cibir Damian menggoda. Sedetik kemudian Damian tertawa mengingat keadaannya saat ini. Sama-sama terjebak di dalam labirin yang baru saja selesai di bangun bersama Ava.

Ava tidak menunjukkan ekspresi apapun. Ia hanya terus menatap Damian dalam diam. Berusaha menyeimbangkan kewarasan yang ada di dalam otaknya. Tidak ada suara apapun selain suara gelak tawa Damian. Ia merasa dingin

namun juga kembali merasakan kehangatan yang sempat menghilang sejak lima tahun yang lalu.

Pria itu kembali, pria itu ada di hadapannya. Pria yang telah berhasil membawa jiwa dan raganya di setiap kenangan yang mereka lakukan dalam satu malam terakhir. Benar, selama ini Ava enggan mengakuinya. Ia enggan mengungkapkannya. Ia tidak berani mengatakan sepatah kata pun karena mendengar larangan pria itu padanya. Ava menguburnya dalam-dalam sampai-sampai ia kehilangan jati dirinya dan membuat Elanava hartel yang baru dalam dirinya sendiri untuk melupakan pria itu. Melupakan setiap ucapan dan sentuhan pria itu.

Ava telah jatuh sejatuh-jatuhnya karena pria itu. Ava menahan dirinya sendiri untuk mengatakan jika ia telah jatuh cinta pada pria itu.

Damian tertawa hambar saat melihat air mata Ava menetes melewati pipinya. Ia menyugar rambutnya kasar. Pria itu mendekat dan menyatukan kening mereka dengan terengah. Mereka bisa mendengarkan detak jantung secara bersamaan.

Ava kembali mencium aroma Damian...

Aroma memabukan yang mampu melumpuhkan setiap saraf di otaknya...

Dan sekarang, ia akan menghirup aroma yang telah menjadi candu selama lima tahun terakhir ini. Damian Cannats...

"Kenapa kau selalu menangis saat bertemu denganku, *Sugar*?"

Sugar?

Ava mendengar jantungnya berdetak begitu cepat yang kemudian disusul dengan rasa kejut yang membuat

inderanya tidak bergerak dengan semestinya. Bunga di dalam tubuhnya seakan mekar dengan sendirinya setelah sekian lama layu dan hampir mati. Ia begitu merindukan seseorang memanggilnya dengan sebutan Sugar. Ava menangis. Dan debarannya terdengar seperti tak nyata saat akhirnya, pria itu memeluk tubuhnya dengan sedikit kecupan manis di keningnya. Damian mengingatnya...Damian mengingatnya...

"Pada akhirnya kau tumbuh menjadi wanita mempesona, Sugar."

Chapter 17 Trapped By You

"Kenapa Ava tidak kunjung kembali, Heater? Apa kau sudah mengeceknya ke toilet."

"Aku sudah meneriakinya beberapa kali di dalam sana, dan aku tidak mendengar jawabannya sama sekali." Heater merasa khawatir karena tiba-tiba Ava menghilang. Suara jam dinding menunjukkan tepat jam 12 malam. Dan Ava belum muncul juga sejak dirinya berpamitan untuk pergi ke toilet.

"Apa dia berniat pulang diam-diam?" kecurigaan Jesslyn membuat Heater sempat tak habis pikir.

"Kau benar. Tapi Ava meninggalkan ponselnya," Heater mengambil ponsel yang ada di sakunya. Gadis itu menitipkannya sesampainya di pesta tadi.

"Ya Tuhan," Jesslyn menepuk jidatnya.

"Sudahlah Jess, aku percaya Ava pasti kembali."

"Sekarang sudah sangat malam Heater! Dengan pakaian seperti itu, dan mantel bulu yang masih menggantung di depan. Apa kau pikir aku bisa bersikap biasa saja?"

"Aku akan mencarinya lagi. Sebaiknya kau kembali ke dalam, Jess." Tanpa meminta izin dari Jesslyn, Heater meninggalkan Jesslyn seorang diri di pelataran rumah.

Wajah Jesslyn menunjukkan rasa khawatirnya. Apalagi saat ia mengatakan akan membenci Ava jika sampai Ava meninggalkan pesta ini. Apa Jesslyn terlihat keterlaluhan? Ia merasa bersalah sendiri dengan ucapannya pada Ava.

*

Sudah sangat larut. Dan Ava merasa dingin di sekitar tubuhnya. Ia duduk di samping Damian, bersandar pada

tembok yang ditumbuhi dedaunan yang sengaja ditanam untuk memperindah labirin.

"Rumah yang sangat indah," puji Ava.

"Aku sengaja membangunnya untuk Lilya."

"Aku pikir Lilya..."

"Jadi kau berpikir jika aku yang menikahnya?" Damian tersenyum kecil tanpa menatap Ava. Namun Ava tahu jika Damian sedang mengejeknya. "Lilya sahabat baikku. Sebenarnya Marilyn terus menerus memintaku untuk menikahnya,"

"Marilyn?"

"Ibuku." Terang Damian. Ava mengangguk.

"Kenapa? Kau tidak menyukainya?" tanya Ava lagi. Wanita itu sangat cantik dan anggun. Bagaimana Damian bisa menolak pesona Lilya.

"Aku sangat menyukainya. Dia sudah seperti keluarga untukku. Lilya merawat Marilyn dengan sangat baik. Wanita itu sempurna. Hanya saja..."

"Hanya saja?"

"Aku tidak mencintainya," Damian menghela napasnya. "Aku berhutang banyak padanya, dan hanya ini yang bisa aku berikan untuknya."

"Begitu." Ava mengangguk. "Lalu..."

"Lalu apa?"

"Bagaimana denganmu?" Tanya Ava memberanikan diri. "Apa kau sudah menikah lagi?"

Damian membalas pertanyaan Ava dengan tertawa kecil. Sedangkan Ava merutuki dirinya saat kesadarannya kembali penuh. Ia juga tidak menyangka jika pertanyaan konyol seperti itu keluar dari mulutnya sendiri.

"Kau tidak perlu menjawabnya." Tiba-tiba Ava merasa sangat bodoh. Ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Matanya mencari pintu keluar. "A-aku akan mencari jalan keluar, kau bisa tetap disini jika kau mau." Ava tidak tahu kenapa dirinya menjadi gugup saat ini. Ia tidak bisa mengontrol segala pertanyaan yang terngiang di benaknya. Akan menjadi bahaya jika Ava terus berada disini bersama Damian.

Ini jelas bukan urusannya, Ava terlalu banyak bicara. Tidak seharusnya ia berada dengan Damian disaat semuanya telah berlalu.

Ava menepuk bokongnya saat menyadari gaunnya sedikit kotor karena debu yang menempel di sana. Sepertinya ia harus mencoba melewati semua jalan untuk menemukan jalan yang tepat.

"Aku akan mengantarmu,"

Sebuah tangan besar menarik lengannya yang kemudian turun menyusuri jemarinya. Damian menautkan jemarinya dan menggenggam tangan Ava dengan sangat erat dan...hangat. Ava hanya bisa melihat pria itu membawanya pergi, menggandengnya dengan perasaan hampir saja meledak. Mereka bersentuhan, dan membuat debaran baru untuk Ava.

Mereka tidak pernah bergandengan tangan sekalipun selama ini. Mereka bertemu dalam waktu dengan suasana hati yang hampir sama. Dan dilanjutkan dengan hubungan yang tidak wajar dengan memulai seks yang hebat sejak mereka memutuskan untuk menjadi seorang pasangan. *Ah*, Apa dulu mereka bisa disebut sebagai pasangan? Ava tidak tahu. Mereka hanya membiarkan panas menjalar tubuh mereka dan memastikan segalanya menjadi indah dengan

membiarkankan sebuah desahan *lahir* dari mulut mereka. Dan sentuhan kecil yang diberikan dari genggamannya Damian pada Ava, sepertinya membuat efek yang mengerikan untuk Ava, *lagi*.

*

“Jadi kau tahu jalannya?” kata Ava.

Damian menuntunnya keluar dari labirin dengan langkah yang sangat yakin. Pria itu bahkan membawanya pulang dengan mobil seorang diri. Yang Ava tahu, pria itu selalu membawa sopir atau pengawal di sekitarnya.

“Aku senang kau masih tinggal disini,” ujar Damian datar tanpa mempedulikan ucapan Ava.

Ava mengangguk. “Iya, aku akan segera pindah dari tempat ini.”

“Kenapa?”

“Karena kau sudah kembali,”

“Lalu?”

“Lalu...” Ava memikirkan kalimat yang tepat untuk Damian. Jelas, ia merasa tidak enak hati karena ia masih tinggal di tempat dimana Damian memberikan sebuah apartemen secara cuma-cuma padanya. Hanya saja, jika nilai Ava sebatas apartemen untuk Damian, Ava pikir lebih baik ia mengembalikan apa yang seharusnya tidak ia terima sejak dulu.

“Aku hanya ingin pindah, itu saja.” Akhirnya Ava hanya mengatakan sebatas ini.

“Apa kau tidak ingin mengajakku minum teh di dalam?”

Ava sempat terkejut dengan pertanyaan Damian. Sejak tadi pria itu sepertinya tidak mempedulikan ucapannya.

“Tentu saja,”

Ava mengajak Damian masuk ke apartemen yang sedikit berantakan.

Pria itu menatap sekeliling ruangan yang terlihat di matanya. Ruang tamu yang kecil, dapur yang menyatu dengan ruang keluarga, dan sebuah sofa kecil yang sepertinya hanya pas untuk ukuran Ava. Damian mengambil tempat duduk, dan menatap Ava yang terdiam mematung melihatnya. Ia mengangkat satu kakinya.

“Apa kau berniat berdiri disana sepanjang waktu?” Damian menepuk sofa sebelahnya yang kosong. “Kemarilah,”

“A-aku akan mengganti pakaianku,” Ava terbata dan berniat menaiki tangga.

Lagi-lagi Damian menghentikannya dengan menarik Ava lebih cepat. Sehingga gadis itu kini duduk di pangkuannya dengan tangan menopang bahu Damian yang besar.

Damian terdiam dan mengamati wajah Ava. Gadis itu mencoba berontak namun sepertinya tenaga Damian lebih besar darinya. Sehingga pria itu menahan tubuhnya dengan sedikit kuat.

“Kau menghindariku?” Tanya Damian dengan suara yang sedikit serak. Jelas, sekarang sudah sangat malam, bahkan hampir pagi.

“Kau mengalihkan ucapanku?”

Damian menelan salivanya. “Tentu saja, aku tahu jalan yang memang sudah aku rancang khusus untuk seseorang yang sangat berarti untukku,”

Lilya?

“Aku berbohong jika aku tidak tahu jalan pulang,” kata Damian Lagi. “Dan, aku hanya tidak suka jika seseorang mengungkit semua pemberianku. Apalagi itu kau, *Sugar*” Damian tahu jika Ava sedang mengkhawatirkan

kedatangannya ke apartemennya. Hanya saja, Damian tidak peduli.

Sugar? Apa Damian sedang memanggilnya Sugar lagi?

"Dan sekarang, jawab pertanyaanku." Merasa pertanyaan Ava telah dijawab semuanya, sekarang gilirannya untuk bertanya pada gadis itu. "Kenapa kau menghindariku, Sugar?" tanyanya dengan napas semakin berat.

Damian pikir, ia tidak bisa mengendalikan dirinya saat ia bertemu dengan Ava malam ini. Ia tidak bisa memungkir, jika tubuh gadis itu semakin berisi di bagian tertentu dan tentu saja sangat menggoda untuk pria sepertinya.

"Kau menangis? Lagi?" Melihat Ava kembali menangis membuat Damian menggeram kesal.

"Aku pikir kau sudah bukan gadis cengeng dan manja yang selalu siap untuk melarikan diri, Ava." Damian menyatukan keningnya dengan Ava. Ia tersenyum.

"Sudah berapa pria yang kau kencani selama ini?" Godanya berbisik di telinga Ava. "Aku yakin ada banyak pria yang berusaha meluluhkan seorang Elanava Hartel..." tangannya mengusap air mata Ava dengan lembut.

"Aku tidak menangis,"

"Kau baru saja menangis, Sugar"

"Tidak. Jangan memanggilku seperti itu,"

"Kenapa?"

"Apa aku harus mengatakannya?"

"Iya," Damian mengangguk pelan.

Dengan tangan dingin dan gemetar, Ava mengangkat tangannya. Ia menyentuh wajah Damian. Pria itu terdengar sedikit menahan menahan napasnya saat Ava mengusap pipinya dengan lembut. Dan setetes cairan bening kembali membasahi pelupuk mata Ava.

"Aku hanya cukup terkejut dengan kedatanganmu malam ini," gumam Ava lirih. "Kau menghilang, dan sekarang kau ada di hadapanku dan bicara padaku dengan santai. Seolah-olah..." Ava menggigit bibir bawahnya. Menahan perasaan yang selama ini terpendam begitu dalam. "Seolah-olah kau dan aku tidak bertemu selama beberapa hari."

Sesungguhnya Ava merasa menyesal karena menunjukkan ekspresi yang cukup berlebihan untuk menghindari Damian. Dan air mata sialannya terus saja menetes tanpa ia perintahkan. Damian pasti menertawakannya karena ia akan tahu jika dirinya sangat merindukan pria itu. Sedangkan Damian, bersikap seperti biasanya. Pria itu hanya menggoda dan membuatnya tunduk dengan segala ucapannya.

Ava menarik tangannya dengan cepat dan menyeka air matanya.

"Maksudku...aku hanya tidak bisa mengucapkan terimakasih padamu dengan apa yang sudah kau berikan padaku."

Damian mengernyit saat perubahan yang dilakukan Ava begitu cepat saat berbicara. Dan lagi-lagi, ia merasa kehilangan saat tangan Ava sudah tidak lagi membelai pipinya selembut tadi.

Gadis itu memungginginya.

Damian menatapnya dengan memasukan kedua tangannya kedalam saku.

"Terimakasih karena telah mengurus segala keperluanku dan membayar semua biaya sekolahku." Ava terdiam sesaat sebelum melanjutkan ucapannya. "Aku telah menyelesaikan pendidikanku berkat dirimu, mungkin aku tidak bisa membalas segala kebaikanmu. Tapi iijinkan aku mengembalikan semua yang telah kau berikan padaku suatu

hari nanti," Ava membalikan tubuhnya dan membalas tatapan Damian. Dengan rasa hormat, Ava menunduk memberi penghormatan pada Damian. "Terimakasih."

**

'Dari mana saja kau semalam?'

"Maaf aku tidak mengatakan padamu jika aku pulang lebih dulu, Jess." Ava mengusap lehernya. Merasa tenggorokannya sedikit kering, Ava mengambil air dan meneguknya perlahan. Kepalanya terus berdenyut, ia baru bisa memejamkan matanya pagi tadi. Dan sekarang sudah jam 2 siang di tempatnya.

Setelah meletakan gelasnya, Ava mengambil tempat duduk di sofa. Dan melanjutkan obrolannya dengan Jesslyn lewat telepon.

'Kau tahu betapa aku dan dan Heater mengkhawatirkanmu semalam? kami sudah memutar rumah hampir sepuluh kali karena tidak kunjung menemukanmu. Kau tahu tumitku sampai bengkak karena rumah itu terlalu besar untuk di putari. Aku heran bagaimana bisa Damie membuat rumah sebesar lapangan golf hanya untuk sebuah hadiah.'

Damie...

"S-sepertiya dia senang memberikan rumah untuk hadiah sebuah perpisahan"

'Perpisahan?'

Ava mengusap tengkuknya salah tingkah. "Maksudku, yang kutahu dia baru saja kembali dari Sisilia. Bukankah dia akan kembali kesana secepatnya jika dia memang meninggalkan rumah sebesar itu sebagai hadiah?"

'Aku tidak tahu. Kau tahu sebenarnya aku dan Damie tidak begitu dekat dekat seperti yang kau bayangkan. Kami memiliki privasi yang tidak harus semua orang tahu. Meski sebenarnya

ada banyak pemberitaan tentang Damie di keluarga besar kami,'

"Kenapa?"

'Damie pria yang kesepian dan keras kepala. Dia seorang duda tapi dia pria yang sangat sulit didekati. Sudah ratusan kali keluarga kami menjodohkannya dengan wanita, berharap jika dia bisa melupakan Elle,'

"Elle?"

'Istrinya yang telah meninggal. Dia sangat mencintai Elle dan sepertinya tidak ada yang bisa menggantikan posisi Elle di hatinya. Itu sebabnya ia tidak ingin membuat hubungan baru dengan wanita manapun dengan waktu yang lama. Ia akan bermain-main dengan wanita jika dirinya merasa bosan. Dan Damie akan memberikan apapun yang mereka minta agar mereka tidak menuntut sebuah hubungan lebih dengan Damie. Aku pikir semua orang telah tahu.'

Ucapannya sama persis dengan Damian lima tahun yang lalu. Tapi, mendengar Jesslyn yang mengatakan begitu detail membuat hati Ava sedikit teriris.

"Jess, aku akan menghubungimu lagi nanti."

Ava melemparkan ponselnya ke meja. Apa yang dikatakan Jesslyn adalah sebuah kebenaran. Dan apa yang dikatakan Damian juga sama. Seharusnya Ava tidak perlu terkejut dengan apa yang baru saja Jesslyn ucapkan padanya. Hanya saja...ia tidak bisa menahan rasa nyeri di dadanya. Selama ini Damian hidup dalam bayang-bayang mantan istrinya. Pria itu juga memberikan sebuah rumah untuknya, lalu menghilang tanpa kabar. Bukankah itu sebuah kejelasan yang baru untuknya setelah mendengar semua ini

Ava menyeka air matanya tergesa-gesa. Ia menepuk pipinya pelan.

"Apa yang sedang kau tangisi, Ava? Berhenti memikirkan pria itu. Dia telah...." Ava menggigit bibirnya mengetahui kenyataannya. "Dia telah membuangmu..." cicitnya terluka.

Kemudian Ava meringkuk, gadis itu menangis menjadi-jadinya menyadari posisinya sejak saat itu meskipun dirinya sudah berusaha menahan semuanya sejak semalam. Ia merasa sangat terluka. Pria itu memberikan luka yang mendalam untuk Ava. Bahkan rasa sakit yang dirasakannya saat ini lebih besar dibandingkan perasaannya dengan Heater dulu yang sempat terjalin.

Ava telah terjebak dengan perasaan yang menghantuinya sejak lima tahun terakhir. Ia mempertahankan keyakinannya untuk menunggu pria itu dengan sepenuh hati. Dan ia, jatuh cinta seorang diri selama ini. Bagaimana bisa ia mempertahankan segalanya seorang diri?

**

Damian termenung sambil mengetuk jemarinya di meja berkali-kali.

"Terimakasih?" gumamnya.

Ia sedang memikirkan ucapan Elanava hartel padanya semalam. Gadis itu mengatakan terimakasih padanya dengan cara yang paling santun sedunia di mata orang lain. Namun, di matanya merupakan sebuah penghinaan besar terhadapnya. Apalagi Ava berniat mengembalikan segala hal yang telah ia berikan pada gadis itu. Tidakkah itu terlihat naif?

Segalanya terjadi dan berlalu begitu saja setelah lima tahun lamanya. Tidak pernah terlintas sedikitpun di pikirannya akan menerima kembalian dari apa yang telah ia berikan pada seseorang.

Trrrttt. . . Trrrttt....Trrrtt...

Damian menempelkan ponselnya ke telinga dengan tatapan dingin.

'Elanava hartel meninggalkan apartemen hari ini, tuan'

Damian terdiam sejenak sebelum akhirnya menjawab ucapan seseorang yang menghubunginya.

"Ikuti kemanapun dia pergi," katanya menggeram.

Damian meletakkan ponselnya di meja. Ia memejamkan matanya setelah menghempaskan punggungnya ke kursi kebesarannya. Sambil menyugar rambutnya, Damian mengumpat sampai akhirnya ia menendang meja di hadapannya dengan sangat keras.

"Damn!!!"

Kenapa setiap kali ia bertemu dengan Elanava hartel membuat semua perasaannya terusik! Ia merasa terjebak dalam bayang-bayang gadis itu.

Entahlah...

*

Ava berhasil menyeret kopernya sampai di depan tempat barunya. Berkat bantuan Heater, Ava mendapatkan tempat pengganti dengan cepat. Ia tidak pernah berpikir sedikitpun untuk meninggalkan tempat yang menyimpan berjuta kenangan tentangnya bersama Taylor disana.. hanya saja, ia harus melakukannya kali ini.

Ava mengusap bingkai foto yang tertata rapi di meja kecil di dekat ranjangnya yang berukuran sedang. Ada tiga buah bingkai foto. Pertama foto Andreas hartel, ayahnya yang paling ia cintai di dunia ini bersama dirinya bersama ibunya. Kedua fotonya bersama David beserta Taylor. Mereka terlihat bahagia di dalam sana. Dan yang ketiga, fotonya bersama Heater dan Jesslyn saat mereka masih bersekolah bersama.

Ava menghela napasnya lelah. Menatap ruangnya yang tidak besar dan tidak kecil. Baik, dia seorang diri sekarang. Ia telah berani mengambil sikap untuk meninggalkan rumah itu. Rumah dengan bayang-bayang Damian. Pria yang membiayai seluruh hidupnya selama lima tahun terakhir.

Bersikap mandiri adalah pilihan yang tepat untuknya saat ini. Ia bisa dibilang telah cukup dewasa untuk menjalani kehidupannya yang keras.

Ava menghela napasnya kembali.

"Berhenti melamun, Ava! Ayo bangun dan buat ibumu bangga dengan kerja kerasmu yang akan segera kau mulai." ujarnya.

*

Ava cukup terkejut saat bel rumahnya berbunyi. Padahal ia tidak memiliki siapapun untuk membuatnya kedatangan seorang tamu. Apalagi di tempatnya yang baru.

"Kejutan!!!" Jesslyn meniup sebuah terompet dengan menenteng dua kantong minuman di dalamnya. Ia menggeser Ava yang belum sempat menyuruhnya untuk masuk.

"Maaf, tapi Jesslyn memaksa untuk menemuiimu hari ini." Jesslyn tidak seorang diri, ia juga bersama Heater.

Laki-laki tu mengusap pucuk kepala Ava gemas seperti biasa dan menggandeng Ava masuk ke dalam bersamanya.

"Lumayan!" Puji Jesslyn melihat kamar baru Ava. "Apa rencanamu setelah ini, Ava? Sebenarnya aku cukup terkejut saat mendengar kau pindah dari tempat lamamu. Tidakkah itu terlalu mendadak?" Ujar Jesslyn penuh dengan pertanyaan. Ia membuka bir kalengnya dan memberikannya pada Heater dan Ava bergiliran. "Heater tolong bukakan snack yang ada di depanmu,"

"Aku juga tidak tahu, Jess." Jawab Ava tenang. Ia memutar-mutar kaleng bir di tangannya. "Aku hanya ingin ganti suasana baru. Lagipula, uang sewa disini jauh lebih murah untuk diriku yang tinggal seorang diri."

"Kau bisa tinggal di rumahku jika kau memikirkan uang sewa, Ava. Aku akan dengan senang hati menampungmu. Kau tahu, aku tidak punya siapapun di rumah."

"Dan meninggalkanku seorang diri lagi saat kau memiliki teman kencan?" Ava tersenyum mengejek.

"Oh, ayolah. Aku melakukannya karena kalian berkencan waktu itu, Aku juga butuh seseorang untuk menemani hari-hariku."

Ava dan Heater sedikit salah tingkah mendengar ucapan Jesslyn yang sepenuhnya adalah sebuah kebenaran.

"Kenapa kalian jadi salah tingkah?" Jessly mencebik malas. "Jangan bilang kalian berkencan lagi tanpa sepengetahuanku!"

Ava menggigit bibir bawahnya, mencoba melupakan ungkapan hati Heater padanya yang belum ia jawab sama sekali. Keadaan ini membuatnya canggung. Kenapa Jesslyn harus membahas hal seperti ini sekarang. Ava merasa tidak enak hati pada Heater sekarang. Apalagi semalam ia pergi begitu saja setelah mereka memutuskan untuk datang bersama ke pesta.

"Kau orang pertama yang akan kuberi tahu jika kami kembali berkencan, Jess."

"Dan aku akan merusak hubungan kalian secepatnya."

"Ya Tuhan, kau jujur sekali, Jess." Heater melempar popcorn ke arah Jesslyn dengan nada mengejek.

"Tentu saja. Kau tahu aku membencimu Heater!"

"Benarkah? Tapi entah kenapa aku merasa jika kau sangat menyukaiku, karena hanya aku satu-satunya teman priamu yang bisa kau ajak bermain game setiap saat."

"Berhenti mengatakan seolah-olah kau satu-satunya temanku, Heater! Kau brengsek! Aku hanya memanfaatkan hubungan yang terjalin diantara kita."

"Hubungan? Hubungan yang seperti apa maksudmu, Jesslyn?" Heater memicingkan matanya sebal.

Jesslyn tersenyum genit dan sombong. "Tentu saja hubungan seorang ratu dan budak."

"*Fuck you!*" Heater melempar semua popcorn dengan nada jengkel. "Kau masih saja menganggap dirimu ratu? Aku ingin mencekikmu setiap kali kau mengatakan dirimu seorang ratu."

"Kau tidak akan bisa, Heater. Kau tidak akan bisa jauh dariku, apalagi mencekikku." Jesslyn menjulurkan lidahnya percaya diri. Jelas, jika Heater sampai melakukannya, ia akan kehilangan satu-satunya orang yang bisa menghubungkannya dengan Ava. Dia pantas menyombongkan dirinya saat ini.

Ava tersenyum kecil saat mendengar pertengkaran kecil antara Heater dan Jesslyn. Entah kenapa mereka selalu bertengkar jika bersama.

"Omong-omong, kau belum menjawab tawaranku."

"Untuk tinggal di tempatmu?," Jesslyn mengangguk. "Tidak, Jess. Aku tidak menyukai gagasan itu. Tapi terimakasih untuk tawaranmu." Ia menatap Heater. "Heater maaf karena membuatmu mengkhawatirkanku semalam,"

"Aku senang kau baik-baik saja," ujar Heater tulus. "Sebenarnya Jesslyn yang paling mengkhawatirkanmu. Dia seperti kehilangan induknya saat kau menghilang begitu

saja." Ava terkekeh. "Berjanjilah kau tidak akan melakukannya lagi,"

"Iya, aku tidak akan melakukannya lagi."

"Aku ingin muntah melihat kalian berdua seperti itu." Cibir Jesslyn malas.

Malam itu, mereka minum sampai sangat larut. Meskipun tidak sampai mabuk, Ava masih bisa mengobrol dengan baik dengan Heater. Ava memakaikan selimut pada Jesslyn yang sudah sedikit mengantuk.

"Bagaimana dengan pekerjaanmu, Heater?" tanya Ava untuk pertama kalinya. Ia tidak pernah membicarakan tentang pekerjaan Heater di tempat keluarganya yang telah mendirikan sebuah perusahaan ternama.

"Cukup membosankan."

"Kenapa?"

Heater menoleh dan menatap Ava. "Karena tidak ada kau disana," guraunya. Ava tersenyum mendengar gurauan Heater. Gadis itu menatap Jesslyn,

"Mengenai apa yang dikatakan Jesslyn..."

"Aku akan menunggumu, Ava. Tidak usah terburu-buru untuk menjawabnya meskipun aku ingin sekali mendengar kau mengatakan '*iya*' padaku." Heater menyadarkan kepalanya pada sofa, begitupun dengan Ava. Tangannya menggenggam tangan Ava. Laki-laki itu mengusapnya penuh dengan kelembutan.

"Aku belum bisa mengatakannya, Heater. Jika kau merasa lelah untuk menungguku, kau bisa..."

"Hei..." Heater menutup mulut Ava dengan satu jarinya.

"Aku tidak akan lelah untuk menunggumu, Ava."

"Tapi lima tahun telah berlalu, Heater."

"Aku bersyukur karena kau mengingat penantianku selama itu, Ava. Aku hanya berharap penantianku tidak akan sia-sia. Setidaknya kau percaya, jika aku hanya mencintaimu selama ini."

Heater memang telah berhasil menunjukkan kesetiaannya pada Ava. Laki-laki itu menunggu Ava dan memulai hubungan baru dengan Ava seperti pertama kali mereka bertemu dulu. Heater memperbaiki segalanya dengan sangat sempurna. Tidak ada cela sedikitpun selama mereka bersama selama ini. Cintanya begitu besar dan tulus pada Ava. Mungkin gadis itu akan terus berhutang budi pada Heater selamanya jika Ava terus membuat Heater menunggu. Tapi, bagaimana caranya Ava mengatakan pada Heater dan Jesslyn, jika hatinya telah dicuri dan dibiarkan membeku selama ini oleh seorang pria yang mereka kenal? Ia tidak bisa membayangkan bagaimana sampai mereka tahu tentang hubungan yang pernah terjalin antara dirinya dan Damian. Mereka pasti akan sangat kecewa, atau mungkin membenci Ava.

"Sudah sangat larut. Apa tidak sebaiknya kau pulang lebih dulu, Heater?" Kata Ava lirih.

"Ya, kau benar." Heater melihat jam di ponselnya. "Kau pasti lelah karena kepindahanmu hari ini. Maaf mengganggu waktu istirahatmu, Ava."

"Terimakasih untuk hari ini, Heater. Kau bisa meninggalkan Jesslyn disini. Biarkan dia menginap disini bersamaku."

"Baiklah,"

Heater sedang memakai sepatunya, tiba-tiba Jesslyn datang dengan tubuh terhuyung.

"Apa kau berniat meninggalkanku, Heater Franklyn?!" Gumamnya setengah sadar. "Antar aku pulang!"

"Aku pikir kau sudah sangat mabuk, Jess. Tidak kusangka kau masih bisa berdiri," ucap Heater.

"Apa kau gila? Jesslyn Linden tidak bisa mabuk? Apa kau mengerti?"

"Iya. Iya. Terserah kau saja *miss* Linden."

"Apa tidak sebaiknya kau menginap disini, Jess?" Ava mengkhawatirkan keadaan Jesslyn.

"Tidak, Ava. Aku harus pulang malam ini. Kau tahu kenapa? Karena ayahku memintaku untuk datang ke rapatnya besok pagi."

"Akhirnya kau akan meneruskan bisnis keluargamu, Jess. Aku senang mendengarnya."

"Aku tidak ingin, tapi mereka hanya memilikiku. Bagaimana mungkin aku menolaknya."

-

Heater menghempaskan tubuhnya ke kursi kemudi. Ia bisa mendengar Jesslyn menghela napasnya panjang.

"Jadi kau mendengar semuanya?" Heater menyandarkan kepalanya ke kemudi sambil menatap Jesslyn yang tampaknya sudah kembali ke kesadarannya.

"Kau pikir aku tuli?" Ketus Jesslyn.

"Sebenarnya kau sangat pandai berakting, Jess. Tidakkah kau tahu itu?"

"Hentikan omong kosongmu, Heater!"

"Kau marah?"

"*Never!*"

"Kau bisa mengatakannya jika--" Heater terhenti saat bibir Jesslyn menyapu bibirnya dengan sedikit memaksa.

"Kau bajingan menyebalkan!" umpatnya dengan napas terengah. Mereka saling menatap dengan dada naik turun.

"Ya, kau yang membuatku *terlihat* bajingan, Jesslyn Linden."

Setelah itu Heater menarik rahang Jesslyn dan membalas ciuman Jesslyn. Mereka saling melumat satu sama lain dengan perasaan menggebu. Bunyi cecapan bibir mereka hanya terdengar nyaring di mobil yang masih berdiam diri di depan gedung apartemen Ava yang baru.

Dengan menarik bokong Jesslyn untuk berpindah tempat duduk, Heater berhasil membuat Jesslyn duduk di pangkuannya. Gadis itu membuka jaketnya dengan tergesa-gesa. kemudian tangannya ia lingkarkan di leher Heater. Ia *mencoba* membiarkan sensasi aneh menjalar di sekitar tubuhnya.

Maafkan aku, Ava.

**

Setelah beberapa hari berlalu, Ava mendapatkan pekerjaan pertamanya sebagai salah satu pegawai penjaga pembuat minuman. Iya, ia akan memulai segalanya seorang diri. Bahkan untuk memulai segalanya, ia harus memulainya dengan pekerjaan kecil semacam ini. Sejujurnya ia tidak terlalu terkejut untuk pekerjaan ini. Ia tahu tidak mudah untuk orang sepertinya bahkan orang lain untuk mendapatkan pekerjaan. Tapi untuk Ava yang belum pernah berpengalaman sama sekali dengan sebuah pekerjaan, ia sedikit menikmati dengan setiap prosesnya.

"Americano...no Sugar"

Seseorang baru saja memesan minuman sambil menyodorkan beberapa lembar uang dollar, ia menulis struk dengan wajah datar di sebuah kasir tanpa mempedulikan

wajah pria di balik koran yang menutupi wajahnya sendiri. Setiap mendengar orang menyebut Sugar, perasaannya menjadi sedikit kacau. Ia tidak bisa terus begini.

"Minuman akan segera datang," kata Ava datar tanpa mengalihkan pandangannya dari layar komputer.

"Kami juga menyediakan makanan lezat untuk bisa dinikmati, Apa anda..."

"Bagaimana jika aku hanya ingin menikmatimu,"

Ava menoleh dengan wajah terkejut. Suara ini....

Pria itu membuka koran yang menutupi wajahnya dengan pelan. Setelah itu ia menunjukkan senyuman yang paling mematikan di seluruh dunia.

"Kita bertemu lagi, Sugar."

Damian Cannats menyapa, tepat setelah pesanannya datang di tangan Ava. Gadis itu sempat tertegun untuk beberapa saat. Sampai akhirnya kesadarannya kembali dan menyerahkan segelas kopi pesanan pria itu.

"Semoga anda menikmati hari ini," kata Ava mencoba tidak memperhatikan Damian. Ia kembali menunduk dan membiarkan Damian untuk secepatnya pergi dari hadapannya.

Namun, saat menunggu waktu itu tiba, Damian malah meminum kopinya di hadapan Ava dengan santai.

"Apa yang kau lakukan?" Ava menoleh antrean di belakang Damian yang terlihat semakin memanjang.

"Menikmati kopiku," kata Damian tenang.

"Kau bisa menikmati kopimu di meja jika kau mau,"

"Because, my Sugar is here."

Ava tersentak mendengar ucapan Damian. Pria itu memesan kopinya tanpa gula sedikitpun, dan sekarang ia baru saja mengatakan jika...

"Aku bisa memberimu satu sendok gula jika kau mau," Ava berjanji tidak akan terpengaruh dengan panggilan Sugar dari Damian. Sehingga dirinya membalas ucapan Damian dengan sedikit tenang.

Damian berdecak hambar. Ia meletakan gelasny dengan sedikit keras sehingga kopinya sedikit. Sesungguhnya Ava sedikit gemetar dan tangannya yang basah sudah sangat licin untuk ia biarkan berdiam diri menyentuh meja.

"Kau akan tetap seperti itu?" tanya Damian dengan nada tak suka. Ia ikut menoleh ke belakangnya dengan wajah masam.

Seorang pria bertubuh kekar dengan jas hitam mendekati Damian memberikan beberapa lembar kertas pada Damian.

"Aku menunggumu di luar." ucap Damian dingin sambil melempar kertas yang ada di tangannya dengan sedikit kasar. Pria itu meninggalkan tempat itu diikuti oleh beberapa pengawal yang ternyata mengikutinya.

Sambil menunggu kesadarannya kembali penuh, Ava mengambil kertas yang baru saja di lemparkan. Ia dibuat terkejut setelah membacanya.

Beberapa menit setelah itu, Ava keluar dari tempatnya bekerja sambil meremas beberapa lembar kertas. Ia sampai lupa untuk melepaskan apronnya. Ava melihat mobil Damian terparkir rapi tepat di depannya dengan beberapa pengawal yang berdiri di sekitar mobilnya.

Mobilnya telah terbuka, dan ia bisa melihat Damian sedang duduk dengan wajah datar sambil menyilangkan kakinya.

Ava masuk ke mobil, dan seorang pengawal Damian menutupnya setelah itu. Gadis itu menyodorkan kertas yang telah Damian lemparkan padanya.

"Apa maksud dari semua ini?" tanya Ava lirih. Ia meletakkan kertasnya di samping Damian sambil menggeser tubuhnya sejauh mungkin dari tempat Damian duduk. Ia telah bersumpah pada dirinya sendiri untuk menghindari pria itu dan akan menjaga jarak darinya sebelum ia kembali terjatuh dan tunduk pada pria itu.

Mengetahui gedung tempatnya bekerja dan tempatnya untuk mengistirahatkan diri telah berganti nama pemilik, membuat Ava tidak bisa menghindari pertemuannya dengan pria itu.

"Apa kau sedang berusaha mengendalikanku?" kata Ava lagi tanpa menatap Damian. Ia menyandarkan keningnya pada jendela mobilnya dengan lelah.

"Aku sedang berkompromi denganmu,"

"Berkompromi? Untuk apa?"

Damian menoleh dan mendapati jaraknya dengan Ava.

"Kau sedang berusaha menghindariku mati-matian,"

"Sudah aku katakan, aku tidak menghindarimu."

"Dengan meninggalkan rumahmu?" cibir Damian.

Ava terdiam.

"Dan bekerja sebagai seorang pelayan di tempat ini? Melayani setiap orang dan mengharapakan sebuah *tip* dari seorang pelanggan?" Ucapan Damian yang begitu menohok membuat Ava menoleh dengan perasaan terhina.

"Apa pekerjaan ini terlihat rendah di matamu?"

"Kenapa kau tidak bekerja di rumah bordil saja jika hanya untuk mendapatkan sebuah tip sekecil itu."

"Tutup mulutmu, *Jerk!*" Ava mengumpat dan berhasil meneteskan air matanya di hadapan Damian.

"Kau menangis lagi," Damian tertawa kecut. "Aku hanya memberi saran untukmu jika kau berniat mengembalikan semua apa yang telah aku berikan padamu,"

"Kau benar, kenapa tidak terpikirkan olehku saat ini." Ava menyeka air matanya kasar. Ia mengangguk, mencoba menahan amarah di dalam dirinya yang hampir saja meledak.

Gadis itu kembali menatap selembar kertas yang menyatakan jika gedung yang saat ini digunakannya untuk bekerja dan tinggal berubah nama menjadi nama Damian Cannats.

"Sepertinya aku harus bekerja lebih keras lagi untuk membayar segala hal yang telah kau berikan padaku selama ini." Ava menggigit bibirnya terluka.

Ava memikirkan hutang yang harus ia bayarkan pada Damian. Sebuah gedung atas nama Ava, biaya pendidikan, dan biaya kehidupan yang telah ia jalani selama lima tahun terakhir. Tidak lucu jika Ava menarik kembali ucapannya pada Damian waktu itu.

Sekarang ia tinggal dan mencari uang di gedung atas nama Damian. Tidak lucu jika ia mencari penghasilan di bawah kendalinya. Itu sama saja ia sedang mencari hutang baru pada Damian.

"Mulai hari ini, seseorang harus membuat janji denganku terlebih dahulu jika ingin menemuiku."

Ucapan Ava terdengar menarik di telinga Damian. Ia memperhatikan Gadis itu berbicara.

"Seseorang harus membayarku jika ingin menyentuhku,"

Damian mengernyitkan alisnya. "Sepertinya kau harus memasang tarif terlebih dahulu, Sugar."

Ava menoleh cepat dan menatap Damian dengan tatapan dingin dan menohok. Air matanya kembali mengambang.

Pria itu menyentuh lengan Ava dengan telunjuknya. "Berapa yang harus kubayar jika aku menyentuhmu dengan satu jariku?"

"S-satu juta dollar...." kata Ava lirih. Gadis itu memekik saat Damian menarik lengannya kasar sehingga membuatnya menempel pada pria itu. Jarak di antara dirinya dan Damian hanya beberapa *inchi* sekarang. Dan ia bisa mendengarkan detak jantungnya kembali berdenyut dengan sangat cepat.

Air matanya berhasil menetes. Ava merasa takut, namun ia harus menghadapinya.

"Berapa harga yang harus kubayar jika aku berada dekat denganmu seperti ini?" suara Damian terdengar berat di telinga Ava. Mereka saling menatap dengan penuh kebencian dan amarah. Iya, Damian melihat kemarahan di mata Ava.

"Sepuluh juta dollar..." Bulu kuduk Ava merinding saat mulutnya berhasil mengatakan harga yang ia katakan untuk Damian. Dan sekali lagi ia memekik saat Damian mengangkat tubuhnya. Sehingga sekarang Ava duduk tepat di atas tubuh Damian dengan detak jantung yang kian tak terkendali.

Ia tidak menyangka, mulutnya berani mengatakan hal seperti itu di hadapan Damian yang jelas bisa membayarkan sepuluh kali lipat dari penawarannya.

Mereka saling menatap dengan dada naik turun. Damian membelai rambutnya dengan lembut dan menatapnya dengan tatapan lapar.

"Berapa harga yang harus kubayar jika aku menyentuh bibir seorang jalang kelas rendah seperti dirimu, Sugar?"

Ava tercekat. Kata-kata Damian sungguh sangat menyakitinya. Namun sekali lagi, ia tidak bisa menghindarinya lagi.

"S-seratus ju....."

Ava tidak berhasil menyelesaikan ucapannya karena Damian meraup bibirnya lebih dulu dengan cepat. Pria itu melumat bibirnya dengan gairah yang tidak bisa lagi kendalikan. Damian mencengkram rahangnya kuat sambil melesakan lidahnya, memaksakan lidah Ava untuk ikut bergumul di dalamnya. Setelah berhasil membuat Ava merespon lidahnya, Damian menuntun tangan Ava untuk melingkarkan lengannya ke leher Damian.

Pria itu menarik punggung Ava agar gadis itu menempel sempurna di dadanya.

Ciuman Pria itu semakin menuntut, dan Ava larut dengan ciuman panas yang tidak bisa ia hindari lagi.

Butuh waktu beberapa detik untuk mengembalikan kesadaran Ava sebelum ia terjatuh lebih dalam lagi. Ia mendorong dada Damian dengan dada naik turun. Bibirnya sedikit bengkak karena ciuman Damian yang terlalu keras dan menuntut.

"Aku sudah mengatakan jika...."

"10%..." ucap Damian. "Aku mengurangi 10% hutangmu padaku dengan ciuman ini."

Sebuah tamparan mendarat sempurna di pipi Damian. Ava menamparnya bersamaan dengan berakhirnya kalimat Damian. Ia mengelap bibirnya dengan punggung tangannya setelah menampar Damian dengan perasaan marah. Ia turun dari pangkuan Damian dan membuka pintunya paksa.

"Aku tidak tahu jika kau sebrengek ini," kata Ava dingin. Ia meninggalkan Damian dengan pintu terbuka.

"Tuan..."

Damian mengangkat satu tangannya saat pengawal Damian menunjuk sudut bibirnya yang sedikit berdarah. Pria itu meminta untuk tidak usah mempedulikan lukanya.

Damian tertawa kecut. Ia mengusap lukanya dan menatap setetes darah yang mengalir dari sudut bibirnya. Pria itu menjilatnya.

"Don't play with me, Sugar."

*

Ava menangis. Gadis itu menenggelamkan wajahnya di bantal. Ia mengundurkan diri dari tempatnya bekerja, meskipun ia belum menikmati sepeserpun upah yang dilaluinya selama beberapa hari ini.

Sungguh, ia merasa terluka dengan setiap ucapan yang keluar dari mulut Damian kepadanya. belum hilang rasa sakit hatinya tentang kenyataan nya beberapa waktu lalu. Sekarang ia harus berurusan dengan Damian lagi, ditambah lagi dirinya merasa terprovokasi dengan ucapan pria itu. Sehingga Ava mengatakan kalimat yang mungkin akan menyakiti perasaan Taylor di atas sana. AI telah mengecewakannya.

Setelah beberapa jam menangisi kesedihannya, Ava berhasil menenangkan dirinya.

Ia melepas handuk yang melekat di tubuhnya. Ava mengusap cermin besar yang telah mengembun. Sambil menatap dirinya yang telanjang bulat, gadis itu menyisir rambutnya yang basah dengan jemarinya. Ava menunggu beberapa jam untuk mengganti warna rambutnya.

Gadis itu mengambil pengering rambut. Ia memikirkan bagaimana kedepannya sambil mengeringkan rambutnya. Ia tidak bisa berdiam diri saat pria itu berusaha untuk menjatuhkannya.

Sejujurnya Ava tidak menyukai hal semacam ini. Namun, perkataan Damian yang seolah-olah sedang menantanginya, membuat Ava tidak bisa berdiam diri. Gadis itu merasa

tertantang. Ia akan membuktikan pada Damian, jika tidak semua hal bisa didapatkannya dengan mudah. Jika Damian berniat membeli semua harga diri milik Ava, maka Ava akan membuat Damian tidak bisa menyentuhnya sedikitpun.

"Kau bisa, Ava."

*

Celo, New york

Sebuah kelab malam yang dipadati pengunjung dari segala umur nampak memenuhi tempat ini. Damian berdiri di lantai atas sambil memegang sampanye di tangannya. Satu tangannya ia masukan ke dalam sakunya, Matanya menatap dingin ke lantai utama yang dipenuhi banyak orang menari di dalamnya.

Ia bisa melihat beberapa penari tampak menaiki sebuah meja bar dan menanggalkan pakaiannya begitu saja. Namun hal itu tidak berlangsung lama, karena seseorang berusaha menariknya untuk memakaikannya pakaiannya kembali. Bukan hal yang mengejutkan untuk Damian mendapati pemandangan semacam itu. Ia bahkan lebih sering melihat orang bercinta di dalam kelab tanpa rasa malu. Dan Damian tidak peduli. Ia tidak peduli dengan hal-hal semacam itu selama itu tidak mengusik kehidupannya.

Akan tetapi...

Setelah beberapa detik yang lalu jika ia mengatakan tidak mempedulikan hal semacam itu, sepertinya semuanya berubah dalam sekejap. Saat tiba-tiba seseorang menuntun matanya untuk melihat penampilannya hari ini.

Damian sempat tertegun dan menatapnya tak percaya. Gadis itu, lebih berani dari perkiraannya selama ini. Elanava hartel berada di antara pria-pria berdompet tebal dengan gaun ketat yang melekat di tubuhnya. Dada yang menyembul

keluar dan bisa membuat pria manapun ingin melucutinya secepat mungkin. Ava benar-benar sedang melawannya saat ini. Gadis itu menerima tantangannya dengan sangat berani. Tapi, kenapa ia tidak suka saat seseorang berdempetan dengan gadis itu?

Matanya mencari-cari sesuatu sambil menyesap gelasnyanya dengan pelan. Ini pertama kalinya dirinya pergi dengan pakaian seperti ini dan membuatnya benar-benar seperti seorang jalang. Tapi Ava tidak peduli, sungguh, dirinya tidak peduli. Selama ia belum bisa membuat Damian berhenti memandangnya dengan rendah, Ava tidak akan berhenti. Ia akan memulainya saat ini.

Sampai akhirnya matanya menemukan seseorang yang sedari tadi ia cari. Pria dengan jas berwarna putih sedang menatapnya dengan intens dari lantai atas. Pria itu terlihat dingin saat menatapnya, namun kemudian, Damian tersenyum sambil mengangkat gelasnyanya dengan santai.

Chapter 18 Trapped By You [2]

Damian penasaran, apakah Ava yang Ava lakukan memang karena ucapannya waktu itu. Atau karena gadis itu sudah putus asa pada akhirnya.

Jelas, Damian tidak menyukai sebuah penolakan di dalam hidupnya. Ia tidak suka menanggung rasa malu atau bahkan terhina sampai-sampai segala pemberian yang telah diberikannya akan dikembalikan begitu saja. Sungguh, Damian muak dengan sikap naif semacam itu.

Selama ini, ia tidak pernah tidak memberikan kepuasan pada wanita yang pernah singgah di ranjangnya. Dan dengan Ava mengembalikan segala pemberiannya, membuat Damian berpikir, jika gadis itu tidak puas dengan apa yang telah diberikannya. Dan juga, Elanava hartel sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

Dengan langkah pasti, Damian turun ke lantai utama. Dimana Ava berdiri sambil meliuk-liukan badannya di depan seorang pria yang usianya lebih muda dari dirinya.

Pria itu mengambil kursi bar, dan matanya bertemu dengan manik mata Ava yang berwarna coklat. Gadis itu mengganti warna rambutnya, dan membiarkan rambutnya tergerai dengan indah seperti biasanya.

Damian kembali mengangkat gelasya saat Ava membalas tatapannya. Dan ia bisa melihat ketegangan di wajah Elanava hartel saat dirinya duduk tidak jauh darinya.

Sempat gugup karena Damian tengah memandangnya menari bersama seorang pria, Ava mencoba mengabaikannya, Ia kembali meliuk-liukan badannya. Kali ini

ia melingkarkan lengannya di leher seorang pria yang sedari tadi menemaninya menari. Baru saja Ava melingkarkan lengannya ke leher pria itu. Tiba-tiba lagunya berubah, berubah lebih pelan dan romantis.

Pria itu memutar tubuhnya sehingga matanya justru menghadap pada pria itu. Ia sedang berusaha mati-matian agar tidak mempedulikan Damian, namun sepertinya takdir berkata lain. Mata mereka kembali bertemu. Dan Ava, tidak bisa melepaskan pandangannya dari Damian sedikitpun.

"Bagaimana kalau kita minum di mejaku?"

"T-tentu," Ava melepaskan lengannya di leher pria itu. Sejujurnya Ava tidak terbiasa dengan dansa semacam ini. Ia hanya pernah melakukannya dengan ayahnya. Dan ia akan langsung merasa nyaman saat ayahnya, Andreas hartel, mengajarnya berdansa.

Pria yang bersama Ava menuntun Ava ke salah satu meja. Membiarkan tubuh Ava tenggelam dalam kegelapan bersama pria itu.

Ava tidak peduli, sungguh, ia tidak peduli.

"Siapa namamu?"

"A-ava, Elanava hartel."

"Nama yang indah, *baby*." pujinya. "Namaku *Damie*,"

"*Damian*?"

"Bagaimana kau tahu?"

Ava menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Tiba-tiba saja mulutnya melontarkan nama itu begitu saja. "Aku hanya menebaknya."

"Kau benar, namaku Damian. Tapi orang-orang lebih senang memanggilku *Damie*."

Oh! Kenapa Ava justru bertemu dengan pria dengan nama yang sama dengan Damian.

Ava menenggak segelas martini, dan ia meringis saat tenggorokannya terasa terbakar.

"Apa ini?"

"Seharusnya kau meminumnya pelan-pelan, baby. Aku sedikit mencampurnya dengan minuman lain,"

Oh, shit! Rasanya sangat pahit dan panas.

"Boleh bergabung?"

Tiba-tiba suara berat yang sangat Ava kenali terdengar di telinganya. Ava mendongak dan melihat Damian sudah berdiri di hadapannya dengan segelas sampanye di tangannya.

"Tentu saja, *Dude*." Damie menggeser tubuhnya, mempersilakan Damian duduk di sampingnya. Kemudian Damie menarik lengan Ava agar mendekat padanya. Damie mengusap lengan Ava berkali-kali.

"Terimakasih." Ucap Damian datar. Ia menatap lengan Ava yang tengah disentuh oleh pria di sampingnya dengan mata tajam.

Ava berdehem.

"Apa tidak ada kursi lain sehingga anda meminta bergabung disini?" sambil bergerak gelisah, Ava mengangkat kepalanya, memberanikan diri bertanya pada Damian dengan nada sindiran. Jelas, ia telah memulainya. Jangan sampai kedatangan Damian ke mejanya untuk membuat keteguhannya goyah sedikit pun.

"Baby,,," Damie semakin mengeratkan cengkramannya di lengan Ava. "Mungkin dia sendirian dan merasa kesepian benar begitu, dude?"

Damian tersenyum hambar. "Mustahil," gumamnya.

"Jadi siapa namamu, dude?"

"Da--"

"D-damian, aku merasa kedinginan," Ava mendekatkan menyandarkan kepalanya pada dada Damie.

Damian? Alis Damian mengerut saat Ava menghentikan ucapannya. Dan bersikap menjijikan di hadapannya.

"Baby, jangan memanggilkmu seperti itu. Tidak keren jika nama Damian disebut," bisik Damie lirih, namun masih bisa di dengar.

"Kau benar, nama Damian sungguh tidak keren." Ava menurunkan tangan Damie dan memindahkannya ke pinggangnya. Dan Damian bisa melihatnya, jika Ava sengaja melakukannya. "Tapi Damie, ijinkan aku wanita satu-satunya yang memanggilmu Damian. Menurutku, nama itu terlihat keren, jika kau orangnya."

Damian meletakkan gelasny tenang. Pria itu menyilangkan kakinya sambil menatap Ava dengan tajam.

"Cara merayumu sungguh payah," perkataan Damian sengaja ia tunjukan pada Ava. Sehingga gadis itu membalas tatapannya dengan tajam.

"A-apa maksudmu?"

Damian tertawa kecil menatap Damie. "Jadi namamu Damian? Namaku juga Damian, tapi aku tidak bisa melihat jika kau begitu keren." cibir Damian. Matanya kembali menatap Ava. "Kau tahu Sugar? Aku tidak peduli dengan apapun yang kau lakukan saat ini, hanya saja...."

"Apa kalian saling mengenal? Kenapa dia memanggilmu Sugar?" Damie menatap Damian dan Ava bergantian. "Dan kau, brengsek! Apa kau baru saja menghinaku?" Damie merasa menyesal karena membiarkan pria itu duduk satu meja dengannya.

"Hanya saja, kau memilih laki-laki yang tidak ada apa-apanya dibandingkan denganku. Aku pikir kalian akan cocok, sama-sama *rendahan* dan *murahan*."

"Apa maksudmu?!" Damie merasa kesal karena ia merasa diabaikan. "Baby, pria ini pasti mabuk! Bagaimana kalau kita pergi saja!"

Ava terdiam dan membiarkan Damie menggenggam tangannya. Namun kemudian Ava tersenyum kecil, ia menepis tangan Damie. Ia tertawa.

"Bagaimana bisa kau menganggap kami murahan jika kau saja datang kemari hanya untuk bergabung dengan kami?" ujar Ava. "Apa tidak ada wanita *berkelas* satupun yang mendekatimu?"

"Aku bahkan bisa membelinya?"

"Benarkah?" kata Ava menantang. "Lalu kenapa kau ada di meja seorang kelas rendah?" kepala Ava sedikit pening sekarang. Mungkin ini efek dari minuman yang Damie berikan untuknya. Dan tubuhnya terasa panas sekarang.

"Baby, abaikan pria itu. Bagaimana kalau kita pergi dari sini."

Ava mengabaikan Damie. Dan ia memilih menatap Damian yang masih duduk di tempatnya dengan mata dingin namun tenang.

"Biar kuberitahu kau sesuatu," Ava sedikit terhuyung. Namun, ia bisa mengatasinya.

Gadis itu mengunci Damian dengan meletakan kedua tangannya di sisi kanan dan kiri Damian, tanpa menyentuhnya. Aroma alkohol keluar dari mulut Ava, dan Damian hanya memperhatikannya.

"Kau...tidak akan mampu membeli gadis kelas rendah sepertiku, Damian." bisik Ava tepat di telinga Damian.

Setelah itu, Ava meninggalkan Damian saat Damie menarik tangannya dengan paksa. Membiarkan Damian terdiam untuk beberapa saat.

Damian tertawa kecut. Ia menoleh dan melihat Ava dan pria bernama Damie pergi ke toilet bersama-sama.

**

Kepalanya semakin berat, pandangannya semakin mengabur. Namun rasa sakit di dadanya masih bisa Ava rasakan dengan jelas. Ava menangis, air matanya kembali menangis saat mengingat perkataan Damian padanya. Ia tidak tahu apa yang diinginkan Damian sebenarnya darinya. Pria itu terus mengganggunya. Dan membuat akal sehatnya menghilang.

Sepertinya Ava sedikit mabuk, dan tidak begitu peduli saat Damie mendorongnya ke dalam toilet kecil. Pria itu menguncinya.

"Tidak akan ada yang mengganggu kita disini, baby." gumam Damie sambil menatap Ava bergairah. "Kita lupakan pria brengsek itu, dan nikmati malam ini seperti seharusnya."

Pria itu melepas gespernya dan membalikan tubuh Ava untuk menghadap sebuah kloset. Damie membungkukkan Ava sehingga gadis itu menurut karena ketidakberdayaannya.

Damie bisa melihat bokong cantik milik Ava dan menepuknya sehingga membuat tanda kemerahan di sana. Ava memekik saat Damie meremas pantatnya sekali. Dan betapa bergairahnya Damie saat melihat pakaian dalam milik Ava yang berwarna merah menyala. Damie mengesampingkan celana dalam Ava dan berniat memasukan kejantanannya yang sudah sangat tegang sedari tadi.

Namun saat Damie sedang menggosok kejantanannya agar lebih keras lagi, seseorang mendorong pintunya dengan sangat keras sehingga tubuh Damie terdorong ke depan.

"Sialan!!! Siapa yang--"

Damian berdiri di depan pintu dengan sangat santai. Menatap betapa menjijikannya pria bernama Damie. Dengan kejantanannya yang keluar dari tempatnya, di toilet umum dan....

Damian melirik Ava yang tersungkur, gadis itu pingsan.

"Kau!!!" Teriak Damie. Ia berusaha berdiri dan merapikan celananya, namun langkahnya terhenti oleh Damian yang lebih dulu menginjak perutnya. Sehingga Damie memekik kesakitan.

Damian menatap Damie dengan tatapan dingin dan tajam. Sepatunya yang mengkilap berkali-kali ia gesekan di perut Damie. "Jika kau bergerak sedikit saja, aku akan menginjakmu sampai isi di dalam perutmu keluar," ujar Damian dingin namun tetap tenang. Damie merasa bulu kuduknya berdiri saat melihat wajah Damian yang berubah sangat menyeramkan dibandingkan tadi saat satu meja dengannya.

Damian mengangkat tubuh Ava. Bersamaan dengan itu, ia melirik Damie, dan kembali menginjak kejantanannya Damie dengan sangat keras sebelum meninggalkan toilet. Pria itu menjerit sekeras mungkin, namun sayangnya di dalam toilet sebuah kelab seperti ini tidak akan ada yang bisa mendengar teriaknya sekeras apapun ia berusaha minta tolong.

Damie meringis kesakitan, merasa dongkol dan sakit di bagian pangkal pahanya. Pria itu sinting! Sangat sinting dan seperti iblis sehingga tidak memiliki hati dan nurani sedikitpun sampai-sampai menginjak kejantanannya dengan sangat keras. Damie menangis sambil menahan rasa sakit

kejantanannya. Ia mencoba keluar dari toilet dengan merangkak, namun, saat ia sedang berusaha untuk keluar, beberapa pria berbadan besar berdiri di hadapannya dan menatapnya dengan tatapan mengerikan.

"Mau kemana kau, idiot!" kata salah seorang di hadapan Damie.

Kemudian Damie berteriak sangat keras saat tangannya diinjak dengan sangat keras.

*

Gusar...

Itulah yang Damian rasakan saat ini. Ia memperhatikan wanita yang tengah menggeliat dan bergumam di atas ranjangnya. Damian merasa marah dan sangat kesal saat ini. Ia menatap Ava dengan mata memerah dan mengkilat dalam waktu bersamaan.

Jelas saja, ia merasa sangat kecewa dengan apa yang dilakukan Ava malam ini. Wanita itu menunjukkan betapa dirinya begitu murahan dan rendahan. Apa wanita itu tidak bisa menggunakan akal sehatnya dengan baik? Damian memang mengatakan hal yang menyakitkan untuknya, namun ia tidak menyangka jika Ava melakukan semuanya sesuai perkataannya. Sungguh, wanita itu benar-benar merepotkan! Keras kepala! Dan brengsek!

Damian menghela napasnya kasar sambil menyugar rambutnya.

Ia tidak pernah mengumpat seperti ini sebelumnya jika berurusan dengan wanita manapun selain dengan *Elle* dulu. Dan sekarang, ia tidak menyangka akan sekesal ini mengingat Ava berniat bercinta dengan seorang pria di dalam toilet menjijikan. Dan yang lebih brengsek...

Damian menoleh ke tubuh Ava.

Pria itu menyentuh tubuh Ava dengan lancang!

"*Panas...*"

Damian menatap Ava dengan alis mengerut. Ava menurunkan gaunnya dengan mata terpejam dan terus bergumam kepanasan. Saat melihat pendingin ruangan yang menyala, Damian merasa ada yang aneh dengan wanita itu.

"*Panas...*" Ava terus bergumam sambil melucuti pakaiannya sendiri. Hingga seluruh pakaiannya terlepas dan Ava kembali membaringkan tubuhnya ke ranjang dengan kasar.

Damian mendekat, dan mengambil tempat duduk di hadapan Ava. Ia menatapnya tanpa menyentuhnya.

Gadis tanpa sehelai benang pun itu sedang berbaring di atas ranjangnya dengan memiringkan posisi tidurnya. Dadanya yang sekal membuat belahan yang begitu dalam. Tubuhnya begitu indah dan tidak ada cela sedikitpun.

Lima tahun...waktu yang cukup lama untuk membuat tubuh Ava menjadi semakin mengembang dan mempesona seperti sekarang. Damian menyadari, betapa egois dirinya saat meninggalkan Ava begitu saja. Dan betapa kejamnya dirinya tidak mengatakan sepatah katapun tentang kepergiannya selama ini kepada Ava. Ia pikir, gadis seusia Ava pasti akan sangat cepat melupakan pengalamannya bersama dirinya. Tapi sepertinya, gadis itu masih sangat mengingatnya. Dan betapa terkejutnya saat menyadari jika Ava, tidak berubah sedikitpun. Wanita itu masih sama, seperti lima tahun yang lalu. Begitu rapuh dan lemah.

Perasaan itu kembali muncul setelah sekian lama, padahal Damian telah berusaha menguburnya dalam-dalam. Damian ingin melindungi wanita itu, *lagi*. Tiba-tiba ia merasa bersalah, dan merasa tidak bisa membiarkan Ava begitu saja.

Apalagi *tanpa* siapapun disampingnya. Ia terlambat mengetahui kabar tentang kedua orang tua Ava yang telah meninggal dunia.

"*Air...*" gumaman Ava membuat Damian tersadar dari lamunannya. Ia segera mengambilkan Ava air, mengangkat sedikit tubuh Ava dan meminumkan gelas ke mulut Ava.

Setelah selesai menenggak minumannya, Damian kembali menurunkan Ava dan membiarkan wanita itu berbaring di atas ranjangnya.

Ava membuka matanya perlahan dan melihat Damian yang tengah berdiri di hadapannya dengan wajah dingin dan kaku seperti biasanya. Sepertinya, ia terjebak dalam ruangan yang sama bersama pria itu lagi. Kenapa, rasanya begitu sulit untuk menghindari pria itu. Hatinya merasa rapuh.

"Aku akan kembali saat kau sudah kembali ke akal sehatmu, *Sugar*." ujar Damian dengan suara beratnya. Pria itu mengambil jasanya, dan berniat meninggalkan Ava seorang diri di ruangnya. Namun, tepat saat Damian memutar tubuhnya untuk pergi meninggalkan ruangan, Ava menahannya. Wanita itu menggenggam tangannya sambil menatapnya dengan tatapan memohon.

"Jangan pergi," suara Ava terdengar lirih. Ia menyibakkan selimut yang menutupi tubuhnya dan menunjukan betapa indahnya tubuh Ava malam ini. Begitu menggurkan dan menawan.

Ava meletakan tangan Damian di pipinya dengan pandangan sayu dan lelah. "Aku juga merasa kedinginan sekarang..." kata Ava membuat Damian membeku.

Chapter 19 Trapped By You [3]

Melayang....

Itulah yang dirasakan Ava saat ini. Dunianya berputar saat ia mencoba menyadarkan dirinya sendiri. Ia bisa melihat sebuah kupu-kupu terbang dari dalam perutnya. Terasa menggelikan namun sangat indah. Ia tidak tahu seberapa banyak kupu-kupu yang telah bersembunyi di dalam perutnya. Sampai-sampai, ia merasa perutnya terasa semakin penuh dan mengembang. Dan hari ini, Ava memuntahkannya.

Ia tidak bisa menahan diri lagi, ia tidak bisa menahan rasa panas yang menjalar di tubuh dan bagian pangkal pahanya. Ia membutuhkan sesuatu untuk membuang sesuatu yang menggelikan di bawah sana. Ia ingin disentuh.

Dan di hadapannya hanya ada Damian, pria brengsek yang telah membuat luka yang begitu dalam di hatinya. *Tidak*, sebenarnya Damian tidaklah sebrengsek itu, Ava hanya salah satu korban dari pesona pria itu. Dan Ava menyadari kebodohan yang telah dilaluinya selama bertahun-tahun lamanya. Ia jatuh cinta pada pria yang salah, ia jatuh cinta seorang diri. Dan rasanya begitu menyakitkan. Ava seperti menelan sebuah empedu. Sehingga ia membutuhkan sesuatu yang lebih manis dari sebuah madu.

Namun, sekarang itu tidak lagi penting. Yang terpenting sekarang, adalah menyampaikan hasratnya yang tertunda.

"Ah..."

Desahan pertama Ava keluar saat Damian menyentuh puncak payudaranya. Ia berhasil menarik Damian dan melucuti pakaian pria itu dengan sangat cepat. Segalanya

terjadi dengan sangat mendadak, dan Ava telah melupakan harga dirinya, *lagi*.

"*Hanya kali ini... hanya kali ini...*" gumam Ava lirih.

Ava mabuk, dan yang lebih parahnya, gadis itu di bawah kendali obat perangsang yang telah ia dapatkan entah dari mana. Seketika Damian teringat dengan pria yang bersama Ava hari ini. Pria bernama Damie.

"Sugar, aku sangat menginginkannya, hanya saja..." Damian menghentikan jemarinya dari puncak payudara Ava. Ia hanya menatap Ava terdiam dan mata memerah. "Kau sangat mabuk..." ucap Damian pada akhirnya.

Air mata Ava menetes. Menerima penolakan Damian terhadapnya. Ia menutupi wajahnya yang berantakan sambil menangis.

Damian menarik Ava dan menjatuhkan tubuhnya di ranjang. Ia memeluk Ava, membiarkan wanita itu berada di atas tubuhnya dengan isakan tak kunjung berhenti.

Gadis itu selalu menangis saat bersamanya. Mungkin ini efek dari rasa mabuknya yang sangat berat. Malam itu, Ava menangis di atas tubuh Damian. Ia terus bergumam sambil memukuli dada Damian. Pria itu, hanya mendengarkan tangisan Ava yang kemudian berubah menjadi napas yang teratur. Ava tertidur.

Damian mengusap-usap punggung telanjang Ava dengan penuh kelembutan. Berharap kesedihan Ava segera berlalu.

*

Pagi itu tiba-tiba hujan turun, Damian meraba samping tempat tidurnya. Dan ia tidak menemukan sesuatu yang sedang ia cari. Ava tidak ada di ranjangnya.

Lemarnya terbuka, dan beberapa pakaiannya terlihat berantakan. Damian mengambil piyama dan segera keluar dari kamarnya saat mengetahui Ava tidak berada di sana.

Ia menuruni anak tangga yang berlantaikan karpet berwarna merah. Terlihat megah, itulah yang ditunjukkan di kediaman Damian. Pagi ini, tidak ada pelayan yang memberinya salam sambil menunduk di hadapannya. Tentu saja, Damian meminta semua pelayannya untuk pindah ke *penthouse* selama dirinya masih berada di rumah ini bersama Ava.

Pria itu telah sampai di lantai utama, matanya mengawasi sekitarnya, berharap ia menemukan seseorang yang sedang dicarinya.

Kosong, tidak ada siapapun di sana. Mungkinkah Ava sudah melarikan diri dari tempatnya? Tapi tidak mungkin, gaunnya yang semalam saja sudah ia buang ke tempat sampah. Ava tidak mungkin pergi dalam keadaan telanjang bulat ataupun...

Alis Damian mengerut saat mendengar sebuah gedoran pintu. Mengikuti sumber suara, Damian berhenti tepat di pintu utama kediamannya. Di pintu setinggi hampir tujuh meter. Ava berdiri dengan keadaan yang sedikit berantakan. Gadis itu sedang berusaha membuka pintu rumahnya.

"Butuh bantuan, Sugar?"

Ava menoleh dengan cepat saat mendengar suara bariton milik Damian. Wajahnya terlihat pucat karena cukup terkejut dengan kedatangan Damian di hadapannya.

Damian memperhatikan penampilan Ava pagi ini. Kemeja kebesaran miliknya menempel sempurna di tubuh Ava. Jadi ini penyebab lemari di kamarnya berantakan? Gadis itu mencari penutup tubuhnya.

"Jangan melihatku!" teriak Ava sedikit menggertak. Ia memundurkan langkahnya dan bersembunyi di balik tirai besar di samping pintu. Ia menutupi bagian bawah tubuhnya yang tidak memakai apapun di bawah sana.

Damian menyunggingkan senyumnya, karena Ava telah kembali pada kesadarannya!

"Apa kau pikir menutupi tubuhmu dengan tirai bisa membuatku tidak melihat tubuhmu?" Damian mendekat.

"Jangan mendekat!" teriak Ava lagi.

"Kau baru saja meneriakiku?"

"Iya, dan akan aku lakukan terus menerus jika kau melangkahkan kakimu kemari!"

"Apa kau lupa kau berdiri dimana?" tanya Damian mengingatkan Ava.

"A-aku tahu," Ava beringsut. Ia semakin memundurkan kakinya sampai tumitnya mengenai tembok. Ia tidak bisa menghindari Damian lagi.

"Apa kau sedang berusaha menghindariku lagi?"

"Kenapa aku harus menghindarimu?"

"Kau benar," Damian mengangguk setuju. "Lalu apa kau takut padaku sekarang?"

"Takut?" Ava berdecak. "Aku tidak takut sedikitpun padamu,"

"Lalu?"

"Lalu apa?"

"Dimana keberanianmu yang semalam?", Ava mengerutkan alisnya. "Saat kau menahan tanganku dan memohon agar aku menyentuhmu?" Damian mengingatkan Ava saat dirinya tidak sadarkan diri.

Ava memang berencana melarikan diri setelah mengingat segalanya, dan ia tidak ingin menampilkan wajahnya di hadapan Damian pagi ini. Tapi kenyataannya...

Ava memejamkan matanya menyesal. Namun ia menyadarkan dirinya kembali. "Kau sengaja membawaku kemari bukan? Apa kau sengaja agar hutangku semakin menumpuk padamu?"

"Aku tidak percaya pikiranmu sepicik itu, Sugar."

"Berhenti memanggilkmu Sugar, Damian!"

Mendengar Ava menyebut namanya, membuat Damian merasa muak dalam waktu bersamaan. Ia mengingat saat wanita itu membandingkan namanya dengan pria yang bersama Ava semalam. Semula yang tadinya ia merasa senang mendengar Ava menyebut namanya kini berubah menjadi tidak senang.

Ava memperhatikan langkah pelan Damian yang masih berusaha untuk mendekatinya

"Berhenti melangkah atau aku akan berteriak sekeras mungkin, Damian."

"Kau terlalu banyak memerintahku, Sugar. Bukankah itu tidak baik?" Damian semakin mendekat.

"Kalau begitu berhenti menggangguku! Aku tidak mau lagi berurusan denganmu. Apa kau masih tidak mengerti juga!" Air mata Ava mencelos. Bersamaan dengan itu, Damian berhasil menarik tubuh Ava dan mereka saling bertabrakan.

"Tidak bisakah kau tersenyum saat bersamaku, Sugar? Kau terus saja menangis saat aku bersamamu." Damian mendesis kesal saat melihat air mata Ava yang telah membasahi pipinya. Ia mencengkram pergelangan tangan Ava sehingga Ava tidak bisa bergerak sedikitpun.

"Apa sekarang kau sedang memerintahkanku untuk tersenyum saat sedang bersamamu? Aku tidak bisa," cicit Ava terluka. Ia menatap tangan Damian yang sedang mencengkramnya dengan kuat. "Kau menyentuhku,"

Damian memicingkan matanya.

"S-sepuluh juta, kau harus membayarku sepuluh juta." Kata Ava terbata. "Apa kau lupa itu?"

"Omong kosong apa yang sedang kau bicarakan, Sugar?" Geram Damian.

Air mata Ava menetes. "Seharusnya aku yang bertanya padamu, Damian. Apa yang sedang kau bicarakan denganku? Aku hanya berusaha mengingatkan batasanmu."

"Batas?"

"Bukankah kau mengatakan jika aku adalah jalang kelas rendahan dan murahan? Apa perlu aku ingatkan padamu betapa kau merendahkan harga diriku saat itu?"

"Aku hanya memperingatkanmu, Sugar."

"Memperingatkan untuk apa?" Ava menepis tangan Damian dan mendorong dada Damian dengan keras. "Aku hanya ingin mengembalikan semua yang telah kau berikan padaku. Lalu dimana letak kesalahanku sampai-sampai kau mengatakan hal menyakitkan seperti itu!" Ava menarik napasnya sambil menyeka air matanya kasar. "Ucapanmu benar adanya, kenapa aku tidak pergi ke rumah bordil dan menjual diriku disana untuk melunasi semua hutang-hutangku padamu. Hanya saja," tenggorokan Ava tercekat. "Aku hanya jalang rendahan yang tidak tahu menahu tentang tempat seperti itu," pekiknya terisak. "Sekarang, kumohon. Keluarkan aku dari tempat ini." Ava memohon. "Aku ingin kembali ke rumah dan aku berjanji untuk tidak bertemu denganmu lagi,"

"Berhenti bicara omong kosong, Ava." Damian tidak suka mendengar ucapan Ava. Ia berusaha mendekati Ava, namun, Ava menghindar dengan memundurkan langkahnya. Semakin Damian berusaha mendekat, Ava justru semakin menjauh.

"Kenapa? Bukankah seharusnya memang begitu? Tidak ada yang berarti di antara kita berdua. Dan kau tahu itu. "Semua hal yang kukatakan bukanlah sebuah omong kosong. Aku hanya mengatakan hal yang semestinya. Sekali lagi, aku mohon padamu. Berhentilah bersikap mengerikan padaku. Aku tidak menyukainya, dan tidak ada alasan untuk kita saling berhadapan seperti ini. Aku sedang berusaha mengganti segalanya padamu. Jadi biarkan aku..."

"Tidakkah kau terlalu banyak bicara, Sugar?" Damian memotong ucapan Ava. "Setidaknya beri aku satu kesempatan untuk berbicara!"

"Aku tidak mau mendengar apapun darimu!"

"Begitupun denganku, Sugar!" Teriak Damian frustrasi.

Ava terdiam saat Damian membentakinya dengan sangat keras. Pria itu terlihat muram dan marah. Damian menyugar rambutnya kasar dan menatap Ava tajam.

"Aku sudah mengatakan padamu, aku tidak menyukai sebuah penolakan! Dan dengan kau mengembalikan semua hal yang telah aku berikan padamu, sama saja kau menolakku! Kau menghinaku! Kau membuatku kecewa dengan sikapmu!" Damian menghela napasnya. "Tidak bisakah kau berdiam diri di sana saja dan menikmati segala hal yang telah kuberikan padamu! Apa kau tahu?" Damian mendekat dan menangkap rahang Ava dengan cukup kuat. "Aku mengkhawatirkanmu, aku tidak bisa mengabaikanmu begitu saja, karena kau berarti untukku! Aku tidak bisa

mengatakannya padamu apa alasannya, hanya saja, aku tidak bisa mengabaikanmu begitu."

"Apa sekarang kau akan mengatakan jika aku seperti keluarga untukmu?" gumam Ava lirik. "Kau akan menganggapku seperti Lilya? Memberikanku sebuah rumah dan memenuhi segala fasilitas yang kubutuhkan?"

"Sugar..." Damian mendesah lelah. Ia merasa lelah dengan perdebatan ini. "Aku tidak mengatakan jika kau sama seperti Lilya."

"Kau baru saja mengatakannya secara tidak langsung!" Ava memundurkan langkahnya lagi, Dan Damian terdiam.

Rambut dan wajahnya berantakan, Ava merasa sesak mengingat rasa sakitnya. Pagi itu, hujan turun dengan sangat lebat. Sepertinya semesta memahami perasaan Ava. Ditemani dengan petir yang menggelegar, semua lampu di tempat Damian mati tiba-tiba. Ava tidak terkejut, lebih baik wajahnya tidak terlihat oleh Damian saat ini. Ia justru bersyukur karena Damian hanya bisa melihatnya dalam gelap.

Dengan sedikit gemetar, Ava mengelap air matanya lagi. "Jika...Jika kau tidak menyukai sebuah penolakan, lalu bagaimana denganku?" suaranya bergetar.

Damian sempat terdiam dan menyerna kalimat yang keluar dari mulut Ava.

"Kau menolakku sebelum aku mengatakan apapun padamu. Dan kau— telah membuangku begitu saja saat itu." ucap Ava terluka.

Ava meninggalkan Damian seorang diri di ruang utama dengan air mata berlinang. Ia berlari dan menghilang ditelan kegelapan. Kekecewaan yang seharusnya ia sembunyikan akhirnya keluar dari mulutnya. Ia sedikit menyesal karena harus mengatakan hal yang sebenarnya untuk Damian.

Kebenaran jika ia telah kecewa karena Damian telah menolaknya sebelum Ava melakukan pernyataan cinta terhadap pria itu.

Damian terdiam. Ia mengerjapkan matanya saat mendengar kalimat terakhir gadis itu.

*

Damian mengetuk pintunya berkali-kali. Dan tidak ada suara yang membalas panggilannya. Ava mengunci kamarnya.

Pria itu menertawakan dirinya saat melihat keadaan dirinya yang tengah berdiri di depan pintu. Dan mengharapkan seseorang yang ada di dalam kamarnya membuka pintu untuknya. *Damn!* Sekarang dia terlihat seperti seorang suami yang baru saja bertengkar hebat dengan istrinya.

Memutuskan untuk ke dapur, Damian menyeduh kopi instan yang tergeletak di lemari makanannya. Ia tidak pernah lagi sekedar menikmati kopi di rumahnya sendiri. Dirinya terlalu sibuk sampai melupakan bagaimana caranya menikmati hidup dengan secangkir kopi.

Pria itu mendengkus sambil menikmati kepulan asap kopi yang telah berhasil ia seduh. Memikirkan kekonyolan dirinya pagi ini. Bertengkar dengan seorang wanita, mengharapkan sebuah perdamaian, dan menggedor pintu kamarnya sendiri yang di kunci dari dalam oleh seorang wanita. Lengkap sudah! Damian sudah gila!

Apa yang sedang dipikirkannya sampai-sampai ia mengawali paginya dengan pertengkaran hebat dengan seorang Elanava hartel!

*

Ava meringkuk. Berharap ia dapat menghangatkan tubuh dan hatinya yang beku. Bagaimana bisa Damian memperlakukannya seperti ini. Ini tidak adil untuknya. Sekarang, ia terjebak dan terkurung di rumah megah tanpa penghuni seorang pun disini selain dirinya dan Damian.

Ava menurunkan kakinya dari ranjang. Memperhatikan kamar Damian dengan seksama. Rasanya seperti dejavu. Terkurung di kamar seorang diri. Tempat itu masih sama meskipun ada perubahan interior di dalamnya.

Ava menatap tembok tepat di atas perapian, kosong. Tidak ada apapun disana. Padahal Ava sempat melihat sebuah kain menutupi sebuah bingkai foto disana lima tahun yang lalu. Dan saat terakhir Ava menginjakan kakinya kemari karena merindukan Damian, ia juga masih melihatnya. Ava tidak berani membukanya, karena ia tidak mau bertindak lebih jauh dan kurang ajar. Sehingga ia mengurungkan niatnya untuk membukanya dan melihat gambar apa yang ada di balik bingkai foto tersebut meskipun ia begitu penasaran.

Setelah mencuci wajahnya, Ava menatap dirinya lewat cermin besar yang ada di kamar mandi. Sebuah handuk kecil berwarna abu-abu diusapkan di wajahnya. Ia sempat menyentuh dan memeluknya. Begitu lembut dan wangi.

Mungkin Damian juga sama terkejutnya dengan dirinya. Selama ini ia berusaha mati-matian untuk menyembunyikan perasaannya. Namun, sepertinya ia hanya mampu menyembunyikannya selama lima tahun lamanya. Ia berencana tidak mengatakannya pada Damian. Dan malam ini, ia terpaksa mengatakan segala.

Wanita itu membuka jendela kamarnya, membiarkan hujan membasahi balkon dan tubuhnya. ia sudah terlanjur

basah dan malu. Rasanya, ia tidak sanggup jika harus menunjukkan wajahnya di depan Damian. Ava adalah contoh murni manusia yang tidak tahu balas budi. Dirinya yang meminta bantuan Damian, dirinya pula yang meminta lebih pada Damian. Tidakkah Ava terlihat serakah sekarang?

Ava melongok ke bawah. Tempatnya sekarang begitu tinggi meskipun ia berdiri di lantai dua. Melihat sebuah tirai raksasa di sampingnya, Ava menariknya. Wanita itu membuat simpul dan mengikatkan tirai pada pagar. Ia harus pergi dari sini, begitu pikirnya.

*

Damian telah kehabisan kesabarannya saat kedua kalinya ia mencoba membujuk Ava untuk keluar dari kamarnya. Wanita itu tidak kunjung membukakan pintu. Karena marah, Damian mendobrak pintu kamarnya dengan sangat keras. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuat pintu setinggi tiga meter terbuka dengan tendangannya. Ia tidak harus memanggil Casper hanya untuk mengambil kunci yang telah pria tua simpan dengan sangat hati-hati. Lagipula, menunggu pria itu datang ke hadapannya saat ini pasti membutuhkan waktu kurang lebih setengah jam untuk sampai disini. Sedangkan Damian, sudah kehilangan kesabarannya lebih dulu.

Pintunya terbuka.

Kosong.

Elanava hartel tidak ada di kamarnya. Alis Damian mengerut, dan sebuah angin menuntun matanya ke arah balkon yang terbuka. Tirai yang berserakan dan basah terkena air hujan, dan terulur ke bawah.

Ava melarikan diri!

Damian memicingkan matanya dan mendapati Ava yang tengah berlari menerjang hujan di bawah sana sambil memeluk tubuhnya sendiri.

Marah, itulah yang Damian rasakan saat ini. Ia kehabisan kesabarannya dan melangkahkan kakinya keluar dari rumahnya dengan mata menggelap. Langkahnya yang pasti membawanya tepat di belakang Ava. Tubuhnya basah dan rambutnya dibiarkan jatuh di pipinya.

Damian menghentikan langkah Ava dan menarik gadis itu hingga Ava terkejut bukan kepalang. Ava berteriak dan berusaha berontak, wanita itu memukul bahu Damian. Berharap pria itu melepaskannya.

"Lepaskan aku!"

Damian terdiam, tak kunjung membalas teriakan Ava. Pria itu terlihat sangat marah sehingga tidak mempedulikan pukulan Ava di lengannya. Karena Ava tidak kunjung berhenti berteriak dan berusaha melepaskan diri dari Damian. Pria itu mengangkat tubuh Ava dan menggendongnya seperti sebuah kantong beras.

Ava kembali berteriak.

"Turunkan aku! Turunkan aku!" Teriaknya. Ava memukuli punggung Damian dan menendangkan kakinya ke udara berkali-kali agar pria itu menurunkan tubuhnya.

Ava begitu terkejut saat pria itu menarik lengan dan mengangkat tubuhnya seperti ini. Ia pikir dirinya telah berhasil kabur dari rumah Damian, tapi sepertinya, Ava terlambat untuk pergi lebih jauh. Dan lebih dulu kepergok pria itu.

Damian mencengkram kaki Ava dan menepuk bokong Ava yang tidak memakai apapun di sana. Bokongnya ikut

mengkilat karena guyuran hujan, membuat pria itu menelan salivanya berkali-kali.

"Aku sudah mencoba bersabar, Sugar. Tapi kau menginginkan semua ini." geramnya dingin.

"Turunkan aku!"

Cukup jauh jarak untuk sampai di sebuah kolam renang pribadi yang terletak di belakang rumahnya yang megah. Ava sudah sangat kedinginan karena guyuran hujan pagi ini. Tiba-tiba, Damian melemparkannya ke dalam kolam tanpa belas kasih sedikitpun. hujan yang tak kunjung berhenti tak menyurutkan semangat Ava untuk menjauh dari Damian.

Dengan napas terengah, Ava menyeimbangkan tubuhnya agar tidak tenggelam di kolam. Ia mencoba berenang ke tepian dengan sedikit putus asa. Sementara Damian, tengah menatapnya sambil melepaskan tali piyama yang melilit tubuhnya.

Damian berhasil melepaskan seluruh piyama yang menempel di tubuhnya. Ava sempat menoleh saat Damian melepaskan piyamanya. Pria itu telanjang bulat!

Dan sekarang, Damian menceburkan dirinya ke dalam kolam mengejar Ava.

Ava menangis, dan mencoba menggapai tepian kolam renang. Namun, Damian menarik kakinya sehingga tubuhnya kembali tenggelam. Kakinya menendang di udara, berharap Damian menjauh darinya. Tapi yang terjadi justru Damian semakin menariknya ke dalam. Ava tidak bisa bernapas, rasanya ia hampir kehabisan napas saat ini.

Ia ketakutan setengah mati saat ini. Apakah Damian berniat membunuhnya secara perlahan, atau memang pria itu berencana menyiksanya sampai akhir. Damian benar-benar mengerikan saat ini.

Ava tidak bisa mendengar apapun selain suara gemericik air yang ia timbulkan melalui pergerakan tangan dan kakinya. Ia sempat terdiam saat melihat Damian terdiam dan menatapnya dari dalam sana. Mata mereka bertemu, saat itu juga Damian menangkap rahang Ava. Dan mencium bibirnya dengan sangat kasar.

Ava berontak, dan ia masih berusaha untuk naik ke tepian dengan mengayunkan tangannya. Tangannya sampai di tepian. Telinganya yang sempat berdengung kini tergantikan dengan suara hujan yang turun di atas kepalanya. Ava mengambil napas sebanyak-banyaknya ketika berniat naik ke tepian. Tapi, lagi-lagi Damian lebih dulu mencegahnya. Damian memutar tubuh Ava sehingga dada mereka bertubrukan. Puncak payudara Ava yang menegang menembus lapisan kemeja Damian, membuat pria itu semakin menggila. Damian merobek kemeja yang digunakan Ava dan kemudian melemparkannya begitu saja.

"Apa yang kau lakukan!" Teriak Ava ketakutan.

"Melakukan apa yang seharusnya aku lakukan sejak bertemu denganmu, Sugar." ujar Damian dengan mata menggelap.

"Apa kau gila?"

"Aku hanya memintamu untuk diam di tempatmu, tapi kau bersikeras untuk pergi dari tempat ini dengan lompat dari balkon kamarku. Apa kau tidak waras? Kau bisa saja terluka! Apa kau masih tidak mengerti juga?!"

"Aku hanya ingin mengakhirinya! Apa kau tidak mengerti juga? Aku tidak bisa berdekatan denganmu terus menerus seperti saat ini. Aku tidak bisa..." Air mata Ava mencelos.

"Kita bahkan belum memulai apapun, Sugar." Damian memejamkan matanya. "Berhenti melarikan diri dariku,

berhenti menghindariku, dan berhenti membuatku gila seperti ini, Sugar." matanya terbuka dan menatap Ava dingin.

"Lepaskan aku, Damian!"

"Kenapa aku harus melepaskanmu, Sugar?"

Ava memberontak, namun yang terjadi malah sebaliknya. Damian semakin erat mencengkram lengannya.

"Kenapa kau tidak menjawabnya, Sugar?"

"Tidak. Aku tidak memiliki alasan apapun untuk menjawab semua pertanyaanmu."

"Kau harus menjawabnya, Sugar." kata Damian memaksa.

"Tidak!" Ava menahan dada Damian dan memukulnya berkali-kali. Pria itu berukuran dua kali lebih besar dari dirinya, sehingga pukulannya tidak berarti untuk tubuh Damian.

"Katakan, Ava!"

Lelah, itu yang Ava rasakan. Tubuhnya mulai mati rasa. Sepertinya pagi ini ia terlalu banyak bermain air. Dengan keadaan yang telanjang bulat seperti ini, membuat tubuhnya semakin melemah. Ia tidak lagi tahan menahan guyuran hujan yang menimpanya. Ia sudah begitu kedinginan. Belum lagi tubuhnya yang tertahan di kolam bersama Damian.

"Kesabaranku sudah habis , sugar." Damian kembali mencium bibir Ava. Melesakan lidahnya ke tenggorokan Ava dengan memaksa. Ciumannya begitu menuntut sehingga membuat Ava kewalahan. Ia sudah terlalu bersabar untuk mendapatkan jawaban dari Ava. Bertindak kekanak-kanakan dengan melarikan diri adalah hal terkonyol yang baru pernah Damian lihat. Dan lebih konyolnya lagi, dirinya mengikuti permainan Ava. Mengejar wanita itu di tengah hujan badai yang sedang berlangsung sejak pagi ini.

"Ja...jangan!" teriak Ava saat Damian menaik bokongnya ke tepian. Ava menatap Damian dengan sangat malu. Pria itu menatapnya dengan tatapan marah dan lapar. Alih-alih menutupi inti kewanitaannya yang tepat di depan wajah Damian dengan tangannya, Damian justru menyingkirkannya. Pria itu menarik bokongnya agar lebih mendekat ke wajahnya sehingga Ava kembali melenguh saat tiba-tiba bibir Damian menyentuh inti kewanitaannya.

Damian membentangkan kaki Ava saat Ava berusaha menutupi miliknya. Menahannya dengan kedua tangannya Damian menjilat jarinya dengan seksi, matanya masih terus melihat kekhawatiran di wajah ava tanpa berkedip meskipun wajahnya diguyur hujan.

"Kau tidak bisa menghentikanku, Sugar." Damian mendekatkan bibirnya ke inti kewanitaan Ava. Menjilati setiap inci bagian di dalamnya dengan gairah membara. Damian sudah tidak bisa menahan diri lagi saat perasaan yang ada di dalam dirinya hampir meledak.

Tubuh Ava melengkung, saat lidah Damian terus menguasai dirinya. Ia hampir saja kehilangan kendali saat lidah pria itu memutar tempat paling sensitifnya. Sempat menutup mulutnya sendiri karena erangan yang tertahan, Ava memberanikan diri mengangkat tubuhnya. Dan melihat betapa rakusnya Damian mempermainkan tubuhnya di bawah sana.

Mata mereka bertemu, dan ini adalah saat paling dirindukan Damian. Melihat Ava lemah tak berdaya dengan gairah yang hampir mencapai puncaknya. Ia bisa melihat betapa tersiksanya Ava saat dirinya terus menyesap dan menikmati milik Ava yang terasa manis dan lezat itu.

"Damian..." Ava mengerang.

"Ya, teriakan namaku berkali-kali, Sugar." Damian menarik tangan Ava dan menuntunnya untuk menyentuh rambutnya. Sengaja ia lakukan agar ia bisa melihat wajah Ava yang mempesona saat meneriakan namanya. Sumpah demi Tuhan, melihat Ava meneriakan namanya dalam keadaan telanjang seperti ini adalah hal terindah yang selalu ia nantikan.

"Damian..."

Damian mengusap inti kewanitaannya Ava sebelum ia melanjutkan ciumannya. Pria itu memijat milik Ava dengan sangat lembut sebelum akhirnya memasukan salah satu jarinya ke dalam milik Ava dengan perlahan.

Ava mendesah. Merasakan sesuatu yang menembus ke dalam inti kewanitaannya.

Damian memaju mundurkan jarinya sambil mencium inti kewanitaannya dengan sangat rakus. Ava hanya bisa melenguh dan tanpa disadari tangannya menarik rambut Damian. Menjambaknya dengan begitu keras dan membuat lidah Damian menyentuhnya lebih dalam. Ia menuntun Damian secara tidak langsung untuk membuat jiwanya melayang. Ini bukan kehendaknya, namun, sentuhan Damian membuatnya melemah. Ia tidak bisa melakukan apapun selain meneriakan nama pria itu berkali-kali. Seolah-olah Ava telah tertidur selama ribuan tahun dan tidak bisa melihat betapa indahnya dunia. Pria itu terlalu memabukan dan seperti anggur yang telah disimpan selama bertahun-tahun. Jika kau menyapnya berkali-kali kau memiliki perasaan untuk menyapnya untuk yang kedua kalinya. Sampai kau tidak menyadari jika kau bisa menghabiskan sebotol penuh seorang diri.

Ava terengah. Matanya melihat Damian yang terlihat basah. pria itu begitu mempesona dengan guyuran hujan pagi ini. Bulu-bulu halus di dadanya tersapu oleh air yang mengalir dari tubuhnya. Pria itu terlihat begitu kokoh dan mempesona.

Damian menarik Ava. Tangannya menuntun kepala Ava untuk mendekat. Sehingga mereka kembali berciuman. Damian menciumnya dengan sangat rakus. Dan entah siapa yang memulainya, Ava tidak menyadari jika tangannya sudah berada di atas kejantanan Damian, menyentuh milik Damian yang sudah sangat keras dan siap.

Damian meringis saat Ava meremasnya di dalam air. Mereka tidak lagi merasakan dingin seperti sebelumnya karena sekarang. Hanya ada rasa panas yang membakar tubuh mereka.

Mereka kembali saling melumat dengan bergairah. Melupakan betapa kesalnya mereka pagi ini. Dan betapa kecewanya hari ini.

Damian memutar tubuh Ava sehingga Ava bertumpu pada tepian kolam. Pria itu memasukan kejantannya tepat di bagian tubuh Ava yang mendamba. Ava mendesah setiap kali Damian menghujamnya dengan begitu keras dan kasar. Ia tidak bisa meraih apapun untuk dicengkramnya. Rasanya begitu sakit, namun, setiap hujaman yang Damian berikan memberikan kenikmatan yang luar biasa memabukan.

It's feel so good. Gumamnya.

Ava tidak bisa lagi berpikir. Yang ada di kepalanya sekarang adalah seks yang hebat yang selalu ia rindukan selama ini. Ia begitu menikmati milik Damian yang mendamba.

Damian meremas bokong Ava, di tengah hujan badai seperti saat ini. Gila! Yang ia lakukan sekarang adalah hal

tergila. Ia sudah sangat merindukan bagian tubuh Ava yang mendamba sejak pertama kali mereka bertemu. Damian harus menahan diri selama ini. Tidak mungkin baginya mengajak bercinta jika wanita itu sedang bersama kekasihnya.

Damian menghentakan panggulnya dengan ritme yang sedikit cepat yang kemudian disusul dengan pelepasan pertamanya. Pria itu melenguh dan mencengkram bokong Ava. Ia mendesah.

"*Sugar...*" Desahnya.

Satu hal yang pasti, mereka baru saja melakukan seks yang hebat di tengah badai. Dan itu, merupakan pengalaman luar biasa untuk Ava dan Damian.

*

Mereka telah berdiam diri selama satu jam lamanya. Damian tidak membiarkan Ava keluar dari tempatnya.

"Karena kau mendorongku ," ujar Ava pada akhirnya. Ia tidak berani menatap wajah Damian yang terlihat sangat marah dengan sikapnya. Benar, Ava begitu kekanak-kanakan sehingga berurusan dengan pria dewasa seperti Damian dengan cara melarikan diri seperti ini. "Aku--"

"Sebelum kau mengatakan segalanya, biarkan aku mengatakan sesuatu padamu, Sugar." Dada Damian naik turun, napasnya terengah lelah. Ia sudah terlalu banyak menggunakan tenaganya pagi ini. Bertengkar hebat dengan Ava, mengejar Ava dari hujan badai, dan baru saja ia terpaksa menceburkan dirinya ke dalam kolam untuk mendinginkan kepala Ava yang sedang bermasalah.

Ava beringsut, ia merasa Damian begitu mengerikan saat sedang mencengkramnya dengan sedikit kasar. Entah sudah

berapa kali Damian melakukannya. Pria itu menyakiti Ava. Ia yakin lengannya akan membiru setelah ini.

Damian menyugar rambutnya yang basah, menyadari betapa terkejutnya Ava dengan sikapnya yang mungkin mengerikan untuknya.

Sambil menarik napasnya dalam. Damian mencoba menenangkan dirinya terlebih dahulu sebelum mengatakan segalanya.

"Aku tidak memiliki waktu untuk membicarakan hal lebih lanjut denganmu. Aku lelah." Ava memijat pelipisnya pelan. "Kau tidak perlu mengatakan hal apapun padaku, karena semuanya telah berakhir Damian. Aku tidak mengharapkan apapun denganmu,

"Kenapa kau tidak mengharapkan apapun, Sugar? Selama ini?"

"I-iya." Jawab Ava terbata.

"Jika kau tidak mengharapkan apapun, kenapa kau terlihat begitu bersemangat untuk menghindariku selama ini?"

"Aku tidak menghindarimu!"

"Aku mendengar kau mengatakan hal itu seratus kali, tapi aku tidak percaya sedikitpun, Sugar. Orang buta bahkan bisa merasakan jika kau sedang menghindariku mati-matian. Dan apa kau bilang? Kau tidak mengharapkan apapun dariku? Sungguh?" Damian mengambil piyama selimut di perapian dan melemparkannya ke arah Ava. Wanita itu terlihat menggigil kedinginan.

"Apa kau mengharapkan sesuatu dariku?" suara lirih Ava di balik selimut terdengar sampai telinga Damian. Ia berusaha mengembalikan pertanyaan Damian untuknya. "Kenapa kau terus menggangguku?"

"Aku? Tentu saja." Jawab Damian jujur. "Kau tahu kenapa?"

"Kenapa?"

"Karena kau yang membuatku seperti ini," Damian mendekati Ava dan menatap wajah Ava yang terlihat pucat.

"Aku...Aku jatuh cinta padamu. Bukankah apa yang kulakukan benar?" air matanya menetes. "Kau pernah mengatakan padaku, jika tidak ada yang boleh jatuh cinta padamu. Namun, aku keras kepala sehingga aku mempertahankan perasaanku seorang diri. Dan sebelum kau kembali kesini, aku telah bersumpah pada diriku sendiri untuk mengakhiri segalanya. Seberapa keras aku berusaha, aku tidak akan bisa menembus hatimu yang telah kau serahkan pada istrimu, Ellisabeth."

Alis Damian mengkerut.

"Kau sangat mencintainya. Sampai-sampai kau menutup semua pintu hatimu untuk wanita manapun. Benar begitu?" Suara Ava terdengar serak. Ia memejamkan matanya mengingat Damian yang masih memakai cincin pernikahannya lima tahun yang lalu. Padahal, istrinya telah meninggalkannya cukup lama. "Kau membangun dinding yang begitu tinggi agar dinding itu tidak bisa di gapai siapapun."

"Sekarang kau sedang berbicara omong kosong apalagi, Sugar?" Damian tertawa kecil. "Kau berbicara seolah-olah kau begitu memahamiku."

"Apa aku salah?" kali ini Ava memberanikan diri untuk menatap Damian. "Katakan padaku apa aku salah?!" Teriak Ava pada akhirnya. "Apa aku harus terus bertemu dengan pria yang tidak bisa melihatku sama sekali?! Pria itu terus melihat istrinya yang sudah tidak ada lagi, dan aku tidak bisa

menahannya lagi!" Ava menangis sejadi-jadinya. "Aku merasa terbebani karena kau terus memikirkan kehidupanku, sedangkan aku terus menerus berharap padamu! Kau memperlakukan semua wanita yang kau temui sama sepertiku. Memberiku sebuah rumah dan tidak membiarkannya kesulitan seharipun. Tapi apakah kau tahu jika aku telah kesulitan sejak kau membuangku saat itu?!! Aku begitu sulit bernapas karena terlalu merindukanmu. Aku tidak bisa hidup dengan baik. Kau pernah mengatakan padaku, minumlah jika itu bisa melupakan segalanya. Aku melakukannya! Tapi aku justru terjatuh lebih dalam, aku tidak bisa melupakan sesuatu yang sudah sangat ingin aku lupakan. Dan aku semakin mengingatmu dan menginginkanmu..."

Ava meringkuk, memeluk tubuhnya sendiri dengan begitu terluka. Ia mengatakannya, pada akhirnya ia mengatakan segalanya pada Damian. Perasaan yang selama ini tersimpan rapi di hatinya akhirnya ia muntahkan saat ini. Ia tidak bisa menahannya lagi.

"Aku tidak bisa menghentikan debaran jantungku setiap kali aku bertemu denganmu. Aku tidak bisa..."

"Aku juga tidak bisa menghentikan debaran jantungku setiap kali aku memikirkanmu, Sugar." Damian membuat Ava sedikit terkejut. Ia menarik Ava dan membiarkan Ava duduk di sofa besar di dekat perapian. ia ingin menghangatkan tubuh Ava yang kedinginan dengan tubuhnya. tapi ia tahu, sekarang bukan waktu yang tepat untuk melakukannya.

Damian menyentuh tangan Ava. Mengusapnya dengan lembut. Perasaan yang tadinya sempat meledak di dadanya sedikit demi sedikit terkikis. Ia tidak ingin membuat Ava ketakutan karena sikapnya.

Pria itu meletakkan tangan Ava di pipinya. Menuntunnya untuk mengusapnya dengan lembut.

"Aku adalah pria brengsek yang tidak bisa diharapkan oleh siapapun, Sugar. Aku memang meninggalkanmu, tapi tidak ada sedikitpun niatku untuk membuangmu. *You're still my little Sugar*. Dan tidak ada yang bisa menggantikannya, bahkan Elle sekalipun. "Damian memejamkan matanya, mencoba menyadari kesalahannya. "Hanya saja, untuk mengatakannya padamu, aku merasa sedikit kesulitan. Kau begitu jauh dari jangkauanku, jadi aku berpikir, kau berhak mendapatkan pria yang jauh lebih baik dariku. Kupikir kau benar, aku memang telah membangun dinding yang tinggi agar tidak bisa digapai siapapun. Tapi kau..." Damian menatap Ava dalam. "Kau bisa dengan mudah melewati dinding yang telah kubangun, Sugar."

Chapter 20 Fix You

Sepertinya Damian enggan beranjak dari ranjangnya. Ia merasa tak tega membangunkan wanita yang sedang menggunakan lengannya sebagai bantal.

Ava tertidur dengan sangat lelap setelah pergumulan mereka pagi ini. Ia tidak memberikan waktu sedikitpun untuk Ava bernapas. Seolah-olah Damian tidak pernah bercinta dengan seorang wanita selama bertahun-tahun. Begitu bergairah dan panas.

Bulu mata yang panjang, hidung yang mancung, dan bibir tipis Ava menyempurnakan pemandangan Damian hari ini. Damian mengusap hidung Ava dengan telunjuknya dengan lembut. Tubuh yang tadinya hampir saja membeku akhirnya kembali terasa hangat setelah mereka melakukan seks dengan sangat intim dan menakjubkan. Hampir saja Damian membuat wanita itu mati kedinginan sebelum akhirnya ia membawanya ke dalam rumah.

Matanya menoleh ke arah nakas di samping tempat tidurnya saat sebuah panggilan berdering dengan begitu nyaring.

"Aku bahkan belum menghubungimu, Casper." ujar Damian dengan suaranya yang sedikit serak. Ia terlalu banyak berteriak hari ini, sepertinya tenggorokannya sedikit sakit.

Damian menarik tangannya dengan hati-hati agar Ava tidak terbangun. Kemudian ia menyingkir dari tempat tidur sambil memakai piyamanya. Pria itu melanjutkan panggilannya dengan Casper.

'Tuan Haye memintaku untuk menghubungi anda. Sepertinya anda terlalu lama disini, sehingga tuan Haye meminta anda untuk kembali ke Sisilia.'

Damian tidak menjawab. Ia sempat menatap ava yang masih terlelap di atas ranjangnya dengan mata sedikit bengkok. Wanita itu menangis seharian karenanya. Ah, mungkin tidak hanya hari ini. Damian telah berhasil membuat Ava menangis sejak dirinya meninggalkan kota ini.

'Tuan?'

Damian menghela napasnya sambil memijat pelipisnya. Ia tidak menyadari jika dirinya sudah terlalu lama disini. Ia hanya mengatakan akan menghadiri pernikahan salah satu anggota keluarganya, tapi sepertinya Damian terjebak disini tanpa direncana.

"Katakan padanya, aku akan segera kembali, Casper." Damian menutup panggilannya. Matanya kembali menatap Ava yang masih tertidur pulas. Ia merasa bersalah sekaligus bingung. Mereka baru saja berbaikan dan saling terbuka, bagaimana cara Damian menjelaskan semuanya pada Ava?

*

"Apa kau sudah menemukannya?" Jesslyn terlihat mondar-mandir sambil menggigit kukunya dengan khawatir. Ava belum juga mengabari keadaannya selama dua hari ini.

"Rumahnya kosong, dan nomornya tidak bisa dihubungi sama sekali." Heater tak kalah khawatir seperti Jesslyn. "Omong-omong Jess, apa kau tidak tahu siapa teman Ava selain aku dan dirimu?"

"Mana aku tahu." Jesslyn mendaratkan bokongnya ke atas kursi. "Ava begitu tertutup meskipun kami sudah saling mengenal selama bertahun-tahun. Ia tidak pernah menceritakan orang lain saat kita sedang bersama. Dia hanya

memintaku untuk menjemputnya di halte tempat biasa kami janjian."

"Kapan?"

"Dulu, tepatnya lima tahun yang lalu. Tepat setelah kau berpisah dengan Ava." Jesslyn mengingatkan. "Ava sering memintaku menjemputnya di halte an apa kau tahu, penampilannya benar-benar berubah."

"Maksudmu?"

"Penampilannya begitu berkkelas dan...*yah*, feminim."

"Bukankah dia selalu berpenampilan seperti itu."

"Kau memang bedebah, Heater. Kau sendiri bisa tidak menyadari cara berpakaian Ava selama ini? Ava begitu tidak peduli dengan penampilannya. Tidakkah kau memperhatikan jika gadis itu selalu memakai hoodie dan jeans ketatnya."

"Kau benar. Kau tahu Jess, bukannya aku tidak memperhatikan penampilannya. KARENA aku hanya melihatnya, bukan melihat penampilannya, dengan penampilan apapun aku tetap menyukai Ava. Kau tahu, aku sangat ,menyukainya."

"Lalu kau mengkhianatinya!" Cibir Jesslyn berusaha menyindir.

"Semuanya telah berakhir, Jess. Kenapa kau selalu mengungkitnya?!"

"Aku tidak akan pernah melupakannya, Heater."

Melihat emosi yang meledak di wajah Jesslyn membuat Heater bungkam. Tidak, ia tidak akan meladeni cibiran Jesslyn padanya.

"Sudahlah, aku tidak mau berdebat denganmu," Heater mengalah. Ia mengusap puncak kepala Jesslyn lembut. "Aku akan berusaha mencarinya. Dan secepatnya mengabarimu

jika aku mendapatkan kabarnya. Kau juga akan begitu bukan?"

"Akan apa?"

"Akan mengabariku, Jess." Heater mengharapkan balasan yang sama pada Jesslyn.

Jesslyn mendesah sambil menyugar rambutnya. "Aku akan mengabarimu..." ia melirik Heater sambil menjulurkan lidahnya. "Jika aku mengingatnya." kemudian Jesslyn tertawa sekeras-kerasnya.

"Sialan!"

Jesslyn memang senang sekali menggoda Heater yang selalu berharap padanya tentang informasi apapun mengenai Ava. Pria itu benar-benar cinta mati pada Ava. Bagaimana mungkin Jesslyn tidak merestui hubungan mereka. *Yah*, setidaknya Jesslyn tahu jika Heater tulus pada Ava.

"Jangan menyentuh rambutku seperti itu lagi,"

"Kenapa?"

"Menjijikan! Apa kau tidak tahu itu?!"

"Kau tahu? Semua wanita begitu menyukai saat seorang pria mengacak-acak rambutnya. Aku hanya ingin kau terbiasa."

"Bedebah." Jesslyn berdecak sebal. "Kau tahu aku tidak akan terpengaruh dengan hal semacam itu, Heater."

"Oh, ayolah! Kau pasti akan terbiasa jika mencobanya."

"No! Berhenti bicara omong kosong, Heater! Antar aku pulang sekarang juga!"

"Kau sangat pemarah."

"*Yes, I Am!*" Jesslyn memakai kacamatanya. "Dan cantik tentunya!"

"*Fuck Off!*"

*

Sepertinya tubuhnya sudah menerima kehangatan lebih dari cukup. Sehingga Ava menggeliat saat istirahatnya sudah dirasa sudah membuat stamina tubuhnya kembali membaik. Matanya menyipit, mencari keberadaan pria yang membuatnya tertidur dengan sangat lelap hari ini.

"Damian..." gumam Ava lirih. ia memakai piyamanya, dan menuruni ranjang dengan kaki telanjang.

Tidak ada siapapun di kamar ini. Kosong dan terlihat rapi.

Apa Ava baru saja bermimpi? Tapi—

Ava menggosok lehernya. Semuanya terasa nyata. Sentuhan Damian di tubuhnya begitu membekas di setiap inci tubuhnya. Dan inti kewanitaannya terasa nyeri untuk beberapa saat karena pria itu terus saja menghujamnya berkali-kali tanpa henti.

"Anda sudah bangun, Nona?" Seorang pria yang diketahui bernama Casper menyapa Ava dengan menundukan kepalanya hormat. Pria itu terlihat semakin tua.

"D-dimana Damian?" Tanya Ava terbata.

"Sebelum itu bagaimana kalau anda makan malam terlebih dahulu, Nona? Tuan memintaku untuk menemani anda makan malam jika anda sudah terbangun."

"Apa Damian juga ada di bawah?" Ava melirik lemari pakaian. Disana tidak ada satupun gaun ataupun pakaian yang bisa ia kenakan selain pakaian milik Damian. Mereka baru saja bercinta dan entah kenapa Ava ingin tampil mempesona di hadapan Damian kali ini.

Ava menuju *wardrobe* diikuti oleh Casper.

"Apa tidak ada gaun satupun di sini?" Ava membuka lemari pakaian Damian yang ukurannya dua kali lipat dari kamar apartemennya. Sebuah kotak berukuran besar

menunjukkan beberapa jam mahal yang tertata rapi dan menakjubkan.

"Tidak ada gaun satupun di kamar ini, nona. Tapi jika di kamar nyonya *Elle* mungkin anda bisa menemukannya."

Elle?

"Tidak." Tolak Ava spontan. Ia menatap dirinya sendiri. "Sebaiknya aku memakai ini saja." Akhirnya ia menyerah. "Apa Damian sudah menunggu lama di bawah?"

Ava memakai sandal rumahnya dan membuka pintu kamarnya. Dan merasa Casper berdiam diri di tempatnya. Ava menoleh dan menatap Casper ragu.

"Kenapa? Bukankah Damian sudah menunggu, kau bisa ikut makan bersama kami."

Casper masih menunduk. "Tuan Damian hanya memintaku untuk menemani anda makan malam. Tuan Damian sudah berangkat ke Sisilia dua jam yang lalu."

"Apa?" tenggorokan Ava tercekat. Ia memundurkan kakinya tak percaya.

Lagi?

"Tuan Damian ingin memastikan anda tidur dan makan dengan baik hari ini. Jadi dia memintaku datang ke kamar anda untuk menjemput anda."

"Jadi dia tidak ada di bawah?" tanya Ava murung. Casper mengangguk.

"Tuan Damian mengatakan padaku untuk meminta anda untuk tetap berada disini untuk—"

"Aku harus kembali," Tidak berniat sama sekali mendengarkan ucapan Casper. Ava memutar tubuhnya dan kembali ke *wardrobe* untuk mencari kemeja Damian.

Tangannya gemetar saat ia mencari pakaian yang cocok dikenakan untuknya sebelum ia meninggalkan rumah ini.

Padahal ia sudah membuka lemari Damian dan tidak menemukan apapun disini. Tapi kenapa kakinya kembali memutar da kembali ke tempat ini.

"Nona, Tuan Damian meminta anda untuk..."

"Aku harus kembali! Apa kau tidak mendengarku?!" Teriak Ava keras. "Maaf. Maafkan aku, *Sir*." Ava merasa bersalah dalam sekejap. Ia meneriaki seorang pria tua yang lebih pantas menjadi kakeknya yang seharusnya dihormatinya. "Sepertinya aku harus kembali. Bisakah anda mengantarku? Maksudku, aku tidak mungkin pergi dengan pakaian tidur seperti ini. Lagipula...." Ava memejamkan matanya sambil menarik napasnya dalam. "Aku tidak mungkin memakai gaun milik pemilik...pemilik tuanmu." Kata Ava terbata.

Rasa kesalnya bercampur menjadi satu dengan kekecewaannya yang mendalam. Damian kembali meninggalkannya tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Sama seperti lima tahun yang lalu, dimana Ava yang sedang tertidur karena terlalu menikmati kenyamanan saat bersandar di dada bidang seorang Damian Cannat. Oh, *Damn!!!* Kenapa Ava merasa marah sekali sekarang?

Sepanjang perjalanannya, air matanya tak kunjung berhenti. Ava juga meminta Casper untuk tidak berbicara dengannya. Sungguh, Ava merasa mengulangi kesalahan yang sama. Yaitu kembali terjebak dengan pesona dan sentuhan pria bernama Damian.

Ava menatap gerbang tinggi di hadapannya. Setelah meminta Casper menghentikan mobilnya di tempat tujuannya, Ava menyuruh Casper untuk segera pergi. Ah, jika Casper sudah bekerja cukup lama pada Damian, pria itu pasti tahu rumah siapa yang sedang Ava kunjungi saat ini.

Jesslyn, hanya Jesslyn yang terpikirkan oleh Ava saat dirinya merasa bersedih.

Pelayan yang mengenal Ava, mempersilakan Ava masuk seperti biasanya. Ia hanya perlu menaiki sebuah tangga untuk sampai ke kamar Jesslyn.

*

"Bagaimana dengan ini, Heater. Apa aku terlihat cantik?" Jesslyn memutar tubuhnya saat mencoba mengenakan sebuah gaun seperti Ava. Lebih tepatnya gaun itu sama persis dengan milik Ava.

"Lumayan,"

"Hanya lumayan?"

"Baiklah, kau cukup cantik."

"Aku tahu, jadi kau tidak perlu menjelaskannya."

"Dasar kau!" Heater menarik tangan Jesslyn lalu menjambak rambut gimbal Jesslyn dengan sebal. "Aku menyesal telah memujimu!"

"Sakit! Dasar bodoh! Lepaskan tanganmu!"

"Cepat minta maaf!"

"Minta maaf untuk apa?! Aku tidak mau"

"Aku tidak akan *membantumu* lagi setelah ini!"

"Kalau begitu aku tidak akan merestui hubunganmu dengan Ava!"

"Kau..." Heater kalah. Jika Jesslyn sudah mengatakan hal menyebalkan ini, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Karena Jesslyn adalah satu-satunya penghubung antara Ava dan Heater. "Baiklah, kau menang." Ucap Heater pasrah.

"Dasar picik," Jesslyn merapikan rambutnya yang berantakan. Ia memungungi Heater dan melepas gaun dengan santai.

"Apa kau tidak melihat ada aku disini?" Heater jengah melihat Jesslyn yang tidak memperhatikan keberadaannya saat gadis itu melepas gaunnya dengan santai.

"Aku buta. Aku buta."

Jesslyn melemparkan gaunnya sembarang setelah berhasil melepas semuanya. Kembali duduk di dekat Heater, Jesslyn menenggak kaleng bir yang berada di depannya.

"Terimakasih." Heater mengusap puncak kepala Jesslyn dengan lembut.

"Untuk?"

"Karena kau telah berbesar hati untuk mempercayakan Ava padaku,"

"Berhenti bicara omong kosong, Heater." Merasa risih dengan kata-kata manis Heater padanya membuat wajah Jesslyn sedikit merona. Bukan karena dia merasa tersipu seperti seorang wanita yang sedang dirayu oleh seorang pria. Hanya saja, mendengar Heater mengatakan kata-kata manis seperti itu membuatnya sedikit muak.

"Aku tidak tahu jika aku tanpamu, Jess. Aku akan melakukan apapun untukmu sebagai ucapan terimakasihku padamu. Termasuk menjadi kelinci percobaanmu." Heater terkekeh. "Jadi, bagaimana rasanya berciuman dengan pria sepertiku? Apa kau merasakan debaran yang seharusnya?"

"*Shut up!* Kau berisik sekali Heater. Kenapa kau harus mempertanyakannya. Memuaskan! Aku tidak merasakan apapun saat berciuman denganmu! Ciumanmu begitu payah." Jesslyn melempar kudapan ke wajah Heater dengan kesal. "Rasanya aku salah mempercayakan Ava padamu, Heater. Kau bedebah yang sangat menyebalkan."

"Tapi aku juga satu-satunya bedebah yang rela kau jadikan kelinci percobaan, Jess." Heater terkekeh.

Jesslyn menyerah. Mereka sama-sama memiliki kartu *ass* untuk bekerja sama.

"Karena hanya kau satu-satunya teman priaku yang mengetahui segala hal tentangku, Heater. Jadi..." Ia melirik dan menjambak Heater dengan keras. "Aku akan membunuhmu jika sampai Ava mengetahui segalanya!"

Heater meringis saat merasakan jambakan Jesslyn yang super kuat di kepalanya.

"Kalau begitu, cobalah dimulai dengan berhenti mencari barang-barang yang sama dengan Ava." Heater melirik gaun berwarna hijau *tosca* yang baru saja Jesslyn coba. Sambil menggaruk kepalanya yang terasa perih setelah ditarik Jesslyn dengan kasar. "Bukankah kau malah akan terlihat sangat menyukai Ava. Maksudku, aku senang, kau berusaha berubah untuk Ava. Kau tidak ingin kehilangan Ava dengan mengubah cara pandangmu pada seorang pria. Hanya saja..." Heater menghela napasnya. Ia merasa tidak berhak berbicara panjang lebar tentang perasaan Jesslyn seperti ini. "Maaf, Jess..."

Raut wajah Jesslyn terlihat lebih sendu dari biasanya.

"Aku juga tidak bisa mengontrol diriku saat memikirkan Ava, Heater."

"Aku tidak keberatan jika kau mengatakan perasaanmu pada Ava."

Jesslyn menatap Heater dengan air mata yang telah mengambang.

"Maksudku, tentu saja aku tidak akan membiarkan Ava untuk jatuh ke pelukanmu, Jess. Bagaimanapun juga aku sangat mencintai Ava, dan karena aku begitu banyak berhutang budi padamu, aku tidak keberatan jika kau

mengatakan pada Ava. Jika kau mencintainya sebagai seorang wanita."

"Dan Ava akan membenciku seumur hidup jika aku mengatakan perasaanku padanya. Apa kau pikir aku bodoh?" Jesslyn melempar jaket ke arah Heater dengan kesal.

"Lagipula mau sampai kapan kau menyembunyikan segalanya pada Ava. Bukankah kau justru akan menyakiti perasaan Ava karena kau menyembunyikan rahasia yang begitu besar pada sahabatmu sendiri. Rahasia jika kau menyukai Ava seperti seorang pria melihat seorang wanita"

"*Shut up*, Heater! Aku juga sedang berusaha selama ini!"

"Ya, Tuhan. Bukankah aku hanya memberi saran. Kenapa kau berlebihan sekali."

"Berlebihan pantatmu!"

"Ava pasti akan mengerti. Dan gadis seperti Ava tidak akan membenci sahabatnya sendiri hanya karena ia seorang penyuka sesama jenis."

BRAAKKK...

Sebuah vas bunga terdengar terjatuh dari tempatnya. Heater dan Jesslyn menoleh ke arah sumber suara, pintu yang terbuka dan...

"Maaf, aku tidak sengaja menjatuhkannya."

Ava berdiri di depan pintu dengan wajah sama tercengangnya dengan Heater dan Jesslyn.

"A-aku akan kembali lagi besok."

Ava meninggalkan kamar Jesslyn begitu saja. Ia berusaha tidak menghiraukan panggilan Heater padanya.

Wanita itu berlari meninggalkan kediaman Jesslyn. Saat sampai di luar, rupanya cuacanya benar-benar tidak bersahabat sejak kemarin. Di luar kembali hujan. Sama

seperti pagi tadi. Dan sekarang Ava harus kembali menerjang hujan sebelum semakin deras.

"Ava! Tunggu!"

Tidak, Ava tidak akan menoleh. Ia harus tetap berlari.

Heater mengejarnya disusul oleh Jesslyn dibelakangnya. Rumah Jesslyn hampir mirip dengan kediaman Damian, dengan halaman yang luas dan pintu masuk yang begitu jauh dengan gerbang halamannya.

Rambutnya telah basah begitupun dengan piyama berwarna abu-abu yang telah ia pakai sejak di rumah Damian.

Berniat menghapus luka yang sedang tumbuh di hatinya, Ava justru mendapatkan luka yang baru.

Ava memeluk tubuhnya, bibirnya membiru dan kulitnya memucat. Terkadang, menjadi tuli itu perlu. Ava tidak berniat untuk menoleh sama sekali. Ia hanya memperhatikan langkah kakinya yang semakin cepat di bawah rintiknya hujan. Air matanya tidak bisa lagi dibendung. Ia kembali menangis.

Pandangannya mengabur karena derasnya hujan yang menerpa wajahnya.

"Kenapa kau senang sekali hujan-hujan, Sugar."

Langkah Ava berhenti, saat mendengar bariton yang sangat ia kenali. Sebuah tangan mencekal pergelangan tangannya. Ia mendongak dan mendapati pria yang membuatnya frustrasi hari ini. Dengan pandangannya yang disertai dengan hujan, Damian berdiri di hadapannya dengan jas yang sama basahnyanya dengan piyamanya.

Damian di hadapannya!

Pria itu meraih tangan Ava. Ia mencium telapak tangan Ava dengan penuh kerinduan. Tanpa disadari jemarinya ikut menyusuri wajah Damian yang basah dengan pelan. Tepat

saat tangan Ava berhenti di mulut Damian. Pria itu menggenggam jemari Ava dengan mata terpejam sambil mencium dalam telapak tangan Ava. Satu hal yang membuat Ava sedikit kebingungan. Sehingga alis Ava mengerut. Sesuatu telah hilang disana. Cincin pernikahan Damian bersama Elle, tidak lagi menempel di jari manis Damian. Pria itu melepasnya?

Ava tercekat dan mendorong dada Damian dengan keras mengingat kemarahannya pada Damian. Bersamaan dengan itu, ia mengikuti arah pandang Damian yang tiba-tiba berubah. Tepat di belakang Ava, berjarak lima meter darinya, Heater dan Jesslyn berdiri di sana dengan tubuh membeku. Sama seperti Ava.

Chapter 21 Broken Angel

Berbeda dengan orang-orang yang sedang membeku di hadapannya, Damian justru merasa kehilangan saat jarak antara dirinya dan Ava sedikit berjauhan. Wanita itu memberi jarak secara tiba-tiba saat kedatangan keponakan kesayangannya, Jesslyn. Dan satu orang pria yang Damian pikir adalah kekasih Ava. Atau mantan kekasihnya.

"D-Damie..." Jesslyn terbata.

Damian memasukan tangannya ke saku celananya dengan santai.

"Kenapa kau ada disini?"

"Casper mengatakan padaku jika Ava pergi kemari, jadi kupikir aku harus menjemputnya." Jawab Damian tenang. Pria itu menyugar rambutnya yang berhasil menutupi wajahnya.

Ava menoleh mendengar jawaban mengejutkan dari mulut Damian. Apa yang sedang dipikirkan pria itu?!

"Apa kau..." Jesslyn melihat penampilan Ava dari atas sampai bawah. Sahabatnya hanya mengenakan piyama di tubuhnya. Casper yang notabene adalah salah satu kepercayaan Damian selama ini bahkan sampai mengatakan keberadaan Ava padanya apakah hal seperti ini terlihat berlebihan untuk seorang wanita yang baru saja dikenalkannya pada pamannya selama beberapa hari yang lalu? Apa merla sedekat itu?

"Ava, kau..."

"Apa ada masalah yang serius sampai-sampai kalian bermain kejar-kejaran seperti sekarang? Sungguh,

sebenarnya aku tidak menyukai hujan. Tapi karena aku baru saja mengalami hal yang luar biasa hebat karena hujan pagi ini, jadi aku mencoba berdamai dengan hujan."

Ava menatap kesal melihat jawaban Damian yang terlalu jujur pada Jesslyn.

"Jess, aku bisa menjelaskannya."

Ava beralih menatap sorot kekecewaan di mata Heater.

"Heater..." Ava berniat mendekat, namun , Heater justru memundurkan kakinya satu langkah lebih jauh dari Ava.

"Apa yang kau pikirkan, Ava?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Heater.

Matanya menatap Ava dan Damian secara bergantian. Ia merasa perjuangan sia-sia untuk mendapatkan Ava jika Ava malah bersama seorang pria yang notabene paman dari sahabatnya sendiri. Pria yang mengadakan pesta di kediaman keluarga Jesslyn.

Berbeda dengan Heater, Jesslyn justru meninggalkan Ava tanpa mengatakan satu patah kata pun. Tidak lama kemudian, Heater menyusul kepergian Jesslyn.

Jika jatuh cinta sesakit ini, Ava tidak ingin lagi merasakannya. Ia tidak mau orang-orang di sekelilingnya merasakan sakit yang begitu mendalam karena perasaan yang terus tumbuh dengan sendirinya. Bahkan setelah kau telah berusaha mengabaikannya.

"Apa kau akan terus berdiam diri disini, Sugar?"

Ava menoleh, hanya Damian yang masih berdiri di tempatnya. Meski tanpa sebuah kata yang terlontar dari mulut manis Ava sedikitpun.

Ava membiarkan Damian menuntunnya pergi tanpa bersuara.

Ava pikir Damian akan membawanya kembali ke rumahnya yang besar. Cukup mengejutkan saat pria itu justru membawanya ke apartemennya sendiri.

Setelah berhasil membersihkan dirinya dan mengganti piyama dengan pakaian hangat. Ava kembali bersanding dengan Damian yang hanya memakai handuk yang ia lilitkan di panggulnya. Tangannya memegang sebuah pengering rambut.

"Kemarilah, Sugar." tangan satunya menepuk sofa yang kosong di sebelahnya.

Menuruti Damian, Ava duduk di samping Damian. Pria itu memutar tubuh Ava sehingga Ava dibuat memunggungi Damian.

Pria itu dengan sangat hati menyentuh rambut panjang Ava. Pertama Damian menyisirnya dengan sangat pelan, kemudian ia mulai menyalakan pengering rambut untuk mengeringkan rambut Ava yang basah.

"Aku bisa melakukannya sendiri,"

"Aku hanya penasaran kenapa semua wanita sangat senang memakai pengering rambut berlama-lama."

"Mungkin karena hangat." Ava menekuk kakinya, dan memeluknya dengan tenang. Membiarkan kepalanya bersandar pada lututnya.

"Apa sudah hangat?"

"Iya,"

"Kau menyukainya?"

Ava mengangguk tanpa memberikan jawaban.

"Padahal ada cara lain untuk menghangatkan tubuhmu yang menggigil, Sugar."

"Kenapa kau kembali?" Ava menyela ucapan Damian.

"Aku belum menyelesaikan perkataanku, Sugar."

"Aku ingin tahu alasan, kenapa kau kembali kesini setelah lima tahun berlalu?" Ava menurunkan kakinya, ia berbalik dan menatap wajah Damian yang terdiam karena perkataannya. Bulu-bulu halus yang tubuh di dada Damian membuat Ava menelan salivanya. Menjalar ke bawah menuju tempat dimana bagian tubuh Damian yang berhasil memasukinya berkali-kali pagi tadi.

*

Tidak ada yang memberinya sebuah pilihan terbaik atas apa yang telah di jalani Jesslyn selama ini.

Gadis itu termenung dengan mata sembab dan berair. Sesekali ia menyeka air matanya yang kembali menetes setelah berhasil ia bersihkan dengan punggung tangannya.

Terasa sulit untuk seseorang seperti Jesslyn. Kau hanya akan menyerahkan semua waktu dan hidupmu untuk orang yang benar-benar kau cintai di dalam hidupmu. Dan Elanava hartel berhasil membawa hati dan pikirannya selama ini.

Lebih dari sembilan tahun lamanya, Jesslyn mengenal Ava. Dan selama sembilan tahun lamanya, Jesslyn memendam perasaannya yang terus saja semakin bertambah setiap harinya. Ia tidak menyangka, jika ia akan jatuh cinta dengan Ava, sahabatnya sendiri. Meski merasa ragu, Jesslyn mengunjungi salah seorang psikiater untuk menangani dirinya. Ia sempat merasakan depresi dan tubuh yang kurus karena memikirkan perasaannya yang semakin menggila.

Jesslyn telah berusaha, ia telah berusaha untuk membunuh perasaannya terhadap Ava. IA tidak mau sampai Ava mengetahui perasaannya. Jesslyn taut jika Ava akan membencinya, ia takut Ava akan menjauhinya.

Lalu, saat mendengar Ava jatuh cinta pada Heater, Jesslyn merasakan patah hati pertamanya pada seorang Elanava

hartel. Hatinya hancur saat mendengar Ava menjalin kasih dengan Heater. Seorang pangeran sekolah yang selama ini menjadi fantasi liar para siswa perempuan di sekolahnya. Tidak, Jesslyn bukannya baru mengenal Heater. Mereka adalah seorang sahabat, bahkan mungkin hubungan itu terjalin erat saat mereka masih di dalam perut orang tuanya.

Hubungannya kurang baik semenjak Heater menjadi sepasang kekasih. Mereka terlihat sangat serasi dari segi manapun. Ava yang begitu cantik, dan Heater yang begitu tampan. Mungkin memang seharusnya seperti itu untuk seseorang yang bisa dikatakan sebuah pasangan.

Tanpa disadari, Jesslyn mulai menerima hubungan Heater dan Ava. Jesslyn pikir, kau hanya perlu melihat orang yang kau cintai tersenyum untuk orang yang sangat kau sukai. Dan sepertinya, Heater orang yang pantas untuk Ava.

Jesslyn merelakan Ava jatuh ke pelukan Heater. Dan ia sangat yakin Heater akan menyayangnya sepenuh hati. Namun, mendengar Heater yang menjalin kasih dengan wanita lain di kelasnya. Membuat Jesslyn meradang. Ia mengatakan sumpah serapahnya pada Heater. Ia merasa marah dan kesal, sebagai seseorang yang sudah menganggap Ava hanya sebagai *sahabat*, Jesslyn tidak bisa membenarkan perilaku Heater pada Ava. Itu begitu menyakitkan untuk Ava, juga untuknya.

Semuanya, Jesslyn masih menerimanya. Ia bisa menerima keputusan apapun dari mulut Ava. Namun, melihat Ava berdiri bersama pamannya, Damie. Membuat Jesslyn menciut. Hatinya mengkerut dan sakit saat membayangkan Ava dibawah kendali seorang Damian. Pria yang diketahui tidak pernah berpaling sedikitpun dari Elisabeth, mantan istrinya yang telah tiada beberapa tahun yang lalu. Damian

dikenal sebagai pria yang kerap ganti-ganti wanita untuk sekedar memuaskan hawa napsunya. Dan Damian akan membuang wanita yang telah berhasil ia tiduri begitu saja.

"Jessy, buka pintunya..." suara di luar kamarnya terdengar begitu mengkhawatirkan. Ibunya baru saja kembali setelah berada di *California* selama beberapa hari. Wanita itu pasti melihat Jesslyn yang terlihat kacau hari ini.

Jesslyn mengabaikannya. Ia tidak menanggapi panggilan ibunya sama sekali. Jesslyn memilih meninggalkan dirinya di bawah selimut tebalnya. Rasanya begitu dingin, dan Jesslyn seperti akan mati saat ini.

Satu hal yang Jesslyn khawatirkan saat ini. Bagaimana jika Ava membencinya karena mengetahui dirinya yang sebenarnya.

*

Damian meletakan pengering rambutnya. Membalas tatapan Ava dengan wajah tenang.

"Karena dirimu." kata Damian datar. Suasana hening dalam sekejap, dan Ava bisa mendengar degup jantungnya berdetak dengan sangat keras setelah Damian menjawab pertanyaannya dengan begitu dingin namun tenang.

"Kenapa karena diriku?"

"Kau membuat hatiku gelisah."

"Kenapa?"

"Bukankah sudah aku katakan dengan jelas?"

"Kau tidak mengatakannya dengan jelas Damian."

"Kau tidak mendengar kesungguhanku pagi ini?"

"Dengan meninggalkanku seorang diri?"

"Aku ada disini sekarang, Sugar." ucap Damian menunjuk dada telanjangnya.

"Lalu pagi tadi? Casper mengatakan jika kau berangkat ke Sisilia dan kau kembali tidak memberitahuku,"

"Aku sudah mengatakan pada Casper untuk memintamu tetap disana, tapi kau bersikeras meminta pergi dari sana. Tidakkah kau berpikir jika kau terlalu cepat dalam mengambil keputusan, Sugar?"

"Aku?" merasa tak terima dengan ucapan Damian padanya, Ava sedikit naik pitam. "Kau... karena kau yang membuatku seperti ini, Damian. Apa kau masih tidak mengerti juga? kau tidak akan pernah mengerti posisiku jika aku sampai mengulangi kesalahan yang sama."

"Kesalahan apa?"

"Kesalahan saat aku jatuh cinta dan mempertahankanmu," Ava mengusap wajahnya.

"Jadi kau pikir jatuh cinta padaku adalah suatu kesalahan?"

"Aku tidak mengatakannya begitu. Aku mengatakan jika aku tidak mau membuat kesalahan lagi dengan mempertahankan perasaanku."

"Tapi kau baru saja mengatakannya, Sugar." Damian menggeram. "Tapi sudahlah, aku sudah cukup mengerti dengan perdebatan konyol seperti ini,"

"Jadi menurutmu konyol?"

"Iya, sangat konyol."

"Tidakkah kau terlalu jujur, Damian?"

Kedua tangan Damian mengambang di udara. "Aku adalah orang yang jujur, kau tahu itu Sugar. Aku tidak pernah membohongi orang dengan perkataanku. Bahkan padamu jika kau memperhatikannya."

"Termasuk saat berkata jujur dengan Jesslyn?"

Damian mendekat tubuhnya sendiri. "Ya, tentu saja termasuk dengan Jesslyn. Memang apa yang kukatakan. Aku memang baru saja mengalami pagi yang hebat saat aku bertengkar denganmu dan berakhir dengan seks yang hebat di tengah badai. Tidakkah kau merasa saat itu adalah sebuah pagi yang hebat?"

"Lalu bagaimana aku menjelaskan semuanya pada Jesslyn jika kau berkata terang-terangan seperti itu? Apa yang akan dikatakan Jesslyn dan Heater nanti."

"Fuck Off! Kenapa kau begitu memikirkan pendapat orang lain, Sugar?"

"Mereka bukan orang lain untukku."

"Dengan menyembunyikan rahasia besar di belakangmu?" cibir Damian berniat menyindir.

"Kau sudah tahu tentang Jesslyn?" Alis Ava mengernyit.

"Tentu saja aku tahu."

"Sudahlah, aku tidak mau melanjutkan pembicaraan apapun denganmu. Semua yang berhubungan denganmu membuatku pusing dan sakit kepala." Ava melirik Damian. "Lalu..."

"Lalu apa?"

"Kenapa kau tetap disini?" melihat pemandangan Damian yang hanya dibalut sebuah handuk putih miliknya membuat Ava menggeser tempat duduknya.

"Kau melarangku kemari?"

"Aku tidak mengatakan begitu."

"Apa aku harus mendapatkan ijinmu untuk datang kemari sedangkan laki-laki bernama Heater franklyn bisa keluar masuk rumahmu dengan semaunya? Jadi kau berpacaran dengannya?" tanya Damian memicingkan matanya.

"Tidak. Hubungan kami sudah berakhir sejak lama."

"Sepertinya tidak sepenuhnya berakhir, Sugar."

"Apa maksudmu?"

"Akan kukatakan lain waktu." Damian meletakkan kedua kakinya di atas kakinya. Ia menarik Ava sehingga punggungnya menempel pada dada Damian. "Kau memotong perkataanku tadi, Sugar."

Demi apapun, jarak mereka sangat dekat saat ini. Perlakuan Damian membuat Ava sedikit gugup. Damian memeluknya dari belakang dengan lembut.

"Apa?"

"Aku mengatakan ada cara lain untuk menghangatkan tubuhmu selain dengan pengering rambut." Damian mengendus puncak kepala Ava yang masih sedikit basah. Aroma mawar yang sangat memabukan. "Dengan berpelukan seperti ini," ucap Damian lembut.

Damian mengubah posisinya menjadi telentang di atas sofa kecil milik Ava. Membiarkan Ava berbaring di atas tubuhnya dan memainkan bulu-bulu halus yang ada di dadanya.

Rasanya sangat nyaman. Mungkin seperti inilah perasaan Damian pada Ava. Ia akan merasa gelisah jika tidak berhadapan dengan wanita ini, merasa khawatir dan merasa ingin melindungi. Namun, saat Elanava hartel berada di dekatnya saat ini, membuat perasaannya menjadi lega. Setidaknya Elanava hartel masih menginginkannya. Sama seperti dirinya.

Damian perlu meluruskan sesuatu dengan Ava sebelum ia kembali ke Sisilia untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan Haye. Sehingga ia memutuskan untuk membatalkan penerbangannya ke sana untuk bertemu dengan Ava. Dan

saat mengetahui Ava tidak ada lagi di kediamannya, membuat Damian sedikit khawatir. Ia khawatir jika Ava akan berpikiran jika dirinya akan meninggalkannya. Sama seperti lima tahun yang lalu.

Ternyata dugaannya benar, wanita itu benar-benar mudah di tebak. Tapi tidak apa-apa. Damian menyukai wanita seperti itu. Setidaknya, kau tidak perlu bersusah payah menjadi seorang peramal hanya karena tidak tahu alasan wanita marah padamu tanpa mengatakan apapun sebelumnya.

**

Heater menatap kotak besar berisikan kenangan tentang Elanava hartel. Air matanya menetes begitu saja saat mengingat wanita yang paling dicintainya bersama pria lain. Jantungnya seperti dihantam batu yang begitu tajam dalam sekejap.

Heater tidak buta, ia adalah seorang pria. Tidak ada pria manapun yang mau mengejar seorang wanita dalam keadaan hujan seperti tadi. Dan apa yang dikatakan pria bernama Damian membuatnya sangat tercengang. Ava baru saja tinggal di tempatnya sampai-sampai ia harus berlari mencari Ava ke rumah Jesslyn. Tidak ada pria di dunia ini yang melakukan sesuatu tanpa ada sesuatu di baliknya.

Heater melempar hoodie ketiga milik Heater dan Ava dulu ke dalam kotak dengan perasaan hancur. Pada akhirnya Ava tidak pernah memberinya kesempatan untuknya sama sekali.

Chapter 22 Claiming You

"Aku tidak mau." tolak Ava saat Damian memintanya untuk pergi ke kediamannya. "Aku tidak mau kembali ketempat itu,"

"Sekalipun bersamaku?" Satu alis Damian naik.

"I-iya. Aku ingin tetap disini."

"Apa ini semua karena kau masih kesal padaku karena aku meninggalkan dirimu tanpa mengatakan apapun kemarin? Aku pikir kita sudah membereskan masalah kita, Sugar."

Ava memeluk tubuhnya dan memandang ramainya jalanan lewat kaca jendelanya. Damian baru saja menginap di tempatnya semalam. Ia terbangun pagi tadi karena Damian membuatnya kesulitan bernapas. Pria itu terus mendekapnya bahkan pagi tadi, pria mesum itu menuntun tangannya untuk menyentuh bukti gairahnya yang begitu keras. Ava terlonjak dan terbangun saat itu juga.

"Aku tidak mengatakan begitu. Aku hanya merindukan kamarku. Itu saja."

Ava melihat Damian telah memakai baju barunya. *Well*, entah kapan pria itu membelinya. Karena setahu Ava pakaian Damian masih belum sepenuhnya kering. Jika memang Damian bisa meminta seseorang untuk mengantarkan pakaiannya tanpa sepengetahuannya, untuk apa pria itu hanya memakai selemba handuk di tubuhnya semalam.

"Dan kau akan merindukanku setelah ini, Sugar." Damian tersenyum sinis.

Baru beberapa detik Damian keluar dari apartemen Ava, pria itu kembali masuk dan berjalan ke arah Ava. "Aku akan kembali, Sugar." ucapnya setelah meninggalkan satu kecupan hangat di puncak kepala Ava.

Setelah Damian pergi, Ava menatap pintunya dengan mulut terbuka. Pria itu baru saja berpamitan padanya secara tidak langsung? Benar begitu? Apa pria itu sungguh-sungguh Damian?

*

Damian memakai kacamata hitamnya. Pria itu menaiki *limosin* yang sudah menjemputnya di depan gedung apartemen Ava yang kecil. Damian membuka koran di samping tempat duduknya. Casper yang secara pribadi menjemput Damian ke tempat Ava memberitahu jika rekan bisnisnya, Haye fernandes terlihat kecewa dengan batalnya perjanjian mereka kemarin.

"Apa kau sudah membereskannya?"

"Memberikan saham anda sebesar 35% hanya karena anda tidak bisa ikut pertemuan rasanya terlalu berlebihan, tuan"

Damian membuka halaman berikutnya. Ia terlihat serius jika membaca sebuah artikel tentang perkembangan bisnis di dunia. Sebagai pebisnis yang memiliki banyak perusahaan Damian harus pandai mencari *partner* yang bisa mengembangkan bisnisnya menjadi lebih besar.

"Kau tahu rasanya diabaikan Casper. Aku tidak menyukai hal semacam itu. Aku pikir aku tidak akan pernah merasakan hal seperti itu. Nyatanya aku kembali merasakannya. Lebih baik aku kehilangan 35% sahamku dari pada aku harus diabaikan."

"Maksud anda?"

Damian kembali membuka halaman berikutnya dengan alis mengerut.

"Aku diabaikan seorang wanita hanya karena aku tidak memberitahu kepergianku padanya."

Casper terkekeh. Sepertinya Casper tahu siapa yang dimaksud oleh Damian. Rasanya sudah begitu lama Damian tidak melihat tuannya segelisah belakangan ini. Tidak, sebenarnya Casper tahu Damian sangat gelisah bahkan sejak kepergiannya ke Sisilia, Damian selalu meminta Casper untuk mengawasi Elanava hartel dan melindungi Ava dari kejauhan. Namun, saat Casper mengatakan jika Ava baik-baik saja bersama keponakannya, Jesslyn linden dan salah seorang sahabatnya, Damian membiarkannya. Pria itu menyuruh Casper untuk berhenti memberi informasi tentang Elanava hartel. Ia pikir tuannya benar-benar akan berhenti memikirkan gadis bernama Elanava hartel namun sepertinya ia salah. Casper kerap melihat Damian mendapatkan sebuah amplop coklat berisikan foto-foto Elanava hartel. Sepertinya, Damian malu mengatakan pada Casper jika dirinya masih mengkhawatirkan gadis itu karena Damian selalu membantah dugaannya dengan kejam.

"Anda akan terbiasa, Tuan."

*

Beberapa hari setelah itu...

Ava berlari mengejar Heater. Saat laki-laki itu berniat menaiki mobilnya, Ava berusaha menghentikannya.

"Heater...Heater...tolong dengarkan aku." Ava menggedor kaca mobil dengan sedikit keras.

Laki-laki itu tidak mempedulikan teriakan Ava dan memilih memasuki mobilnya dengan cepat. Heater tidak

menatap Ava sama sekali. Raut wajahnya menunjukkan sebuah kekecewaan dan kesedihan yang mendalam.

"Heater! Tolong beri aku kesempatan berbicara. Aku mohon,"

Tangis Ava pecah saat Heater meminta sopirnya untuk menjalankan mobilnya. Laki-laki itu mengabaikan Ava.

Ava tidak bisa membendung kesedihannya saat melihat Heater tidak mempedulikannya. Sungguh, ia tidak menyukai keadaan yang seperti ini. Heater adalah laki-laki yang baik meskipun ia pernah membuat goresan yang cukup besar di hatinya. Namun, ia juga telah berhasil menghapus rasa kecewa Ava dengan terus berdiri di sampingnya. Dengan menyebutnya sebagai sahabat, Ava merasa nyaman dengan hubungan mereka. Meskipun tidak cukup sekali dua kali Heater menyatakan rasa sukanya pada Ava. Laki-laki itu tidak peduli meskipun Ava tidak membalas perasaannya. Ava terbiasa dengan ketidakpedulian Heater tentang perasaannya. Namun, melihat Heater tidak mempedulikannya karena suatu hal seperti saat ini membuat Ava terluka.

Ia bersalah, karena membiarkan Heater terus berada di sisinya. Ava memberikan harapan kosong pada Heater seorang. Ia tidak pernah memikirkan bagaimana terlukanya Heater saat mengetahui Ava yang sebenarnya.

Bagaimana ini, Ava tidak lagi memiliki siapapun lagi sekarang.

Ava meringkuk dan menutupi wajahnya dengan lengannya. Wanita itu menangis sejadi-jadinya di depan rumah Heater seorang diri.

Heater meninggalkannya, Jesslyn mengabaikan panggilannya berkali-kali.

Damian memang telah kembali, namun Ava tidak berani mengharapkan apapun dari pria itu. Sampai sekarang, ia tidak tahu hubungan seperti apa yang sedang dijalaninya bersama Damian.

Rasanya begitu sulit untuk memikirkan betapa kesepiannya Ava saat ini. Ia telah mengecewakan kedua sahabat terbaiknya.

**

"Aku bisa jalan sendiri." Ava menepis tangan Damian yang berusaha menuntunnya menaiki tangga.

Namun, mendengar penolakan Ava tidak sedikitpun membuat Damian merasa tersinggung. Pria itu justru menarik dan menggenggam jemarinya dengan begitu kuat. Wanita itu dalam mood yang buruk. Sekarang entah karena hal apa lagi, padahal Damian sudah seperti pria bodoh yang selalu menyapa Ava sebelum ia pergi kemanapun belakangan ini.

Hari ini Damian mengajak Ava ke sebuah pesta ulang tahun keluarganya. Pesta yang di adakan di hotel mewah. Tentu saja, ajakan Damian untuk pertama kalinya membuat Ava sedikit terkejut. Namun siapa peduli, siapa yang akan memperhatikan Ava. Bukankah Damian kerap pergi bersama wanita lain saat mengunjungi sebuah pesta.

Pemandangan pertama yang Ava lihat saat memasuki *ballroom* adalah sekumpulan orang-orang yang berpakaian mahal dan berkelas yang sengaja di pertontonkan. Kamera *blitz* beberapa wartawan membuat mata Ava sedikit perih karena cahayanya yang begitu mengejutkan.

Ini hanyalah sebuah pesta ulang tahun, kenapa ada banyak sekali wartawan disini.

Ava mencengkram tangan Damian dan sedikit menariknya. Sehingga Damian merendahkan telinganya. "Pesta siapa ini?" bisik Ava. "Kenapa ada begitu banyak wartawan?"

"Kau akan tahu nanti,"

"Aku tidak mau menghadiri pesta yang bahkan tidak aku ketahui pemiliknya."

"Marilyn." Jawab Damian pada akhirnya. Damian memindahkan tangan Ava ke lengannya.

"Siapa Marilyn? Tunggu..." Pandangan Ava berubah pucat saat mengingat nama itu. "Jangan bilang ini pesta ibumu?" tebaknya. Damian tidak membalas, ia hanya menunjukan *smirk* di bibirnya.

"Apa sebaiknya aku pulang saja?" tiba-tiba Ava merasa gugup sekarang. Padahal saat ia datang kemari ia merasa percaya diri dan tidak akan mempedulikan orang-orang yang ada di sini. Namun mendengar nama Marilyn membuat jantung Ava berdegup begitu kencang. Kenapa Damian tidak mengatakan jika pesta yang dihadapinya adalah pesta ibunya.

"Kau sudah datang sampai kemari, Sugar."

"Kau tidak mengatakan padaku jika ini pesta ibumu. Aku malu, aku tidak membawa apapun untuknya. Setidaknya kau biarkan aku memberikannya sebuket mawar yang cantik untuknya."

"Dia sudah mendapatkan banyak hadiah, Sugar." Damian sempat menunduk hormat saat seseorang menyapanya.

"Bunga, Damian." gerutu Ava lagi.

"Dia akan mendapatkan bunga istimewa malam ini, Sugar. Kau tidak usah memikirkan hal yang tidak perlu kau khawatirkan." Damian tersenyum. "Tunggu disini, aku akan mengambil hadiahku untuk Marilyn, aku lupa mengatakan

pada Casper jika aku meninggalkannya di mobil tadi." ia melihat raut gelisah di wajah Ava. "Aku akan segera kembali." ucapnya menenangkan.

Damian meninggalkan Ava di tengah pesta. Wanita itu tidak bisa bergerak. Lebih tepatnya Ava terdiam membeku karena tidak tahu apa yang ia lakukan tanpa Damian di sampingnya. Ia tidak mengenal siapapun orang di sini. Sumpah demi Tuhan, mendengar nama Marilyn membuat Ava tidak bisa berpikir dengan baik. Ia terlalu gugup. Sungguh, kau seperti akan melakukan tugas akhir sekolah dan harus kau tunjukkan pada wali kelasmu.

Ava memperhatikan gaunnya saat beberapa pasang mata melihat ke arahnya. Mereka berbisik-bisik sambil menatap penampilan Ava. Apa penampilannya ada yang aneh? *Oh, Sial!* ia bahkan tidak memperhatikan penampilannya saat akan datang kemari. Saat Damian mengajaknya pergi Ava hanya menyetujui dan tidak berkomentar apapun tentang penampilannya hari ini. Ia bahkan tidak sempat bercermin.

Disaat Ava tengah merutuki penampilannya, matanya terhenti saat ia melihat seseorang yang sangat ia kenali berada tidak jauh darinya, Jesslyn. Mata mereka bertemu. Setelah beberapa hari tidak bertemu dengan Jesslyn karena sulitnya komunikasi mereka, akhirnya Ava melihat Jesslyn di pesta yang sama. Ia lupa jika Jesslyn adalah anggota keluarga Damian juga. Dan tunggu, Apa Heater juga ada disini?

Jesslyn mengenakan gaun berwarna kuning menyala dengan rambut digelung. Tidak biasanya Jesslyn mengizinkan seseorang menyentuh rambutnya seperti itu. Biasanya Jesslyn akan membiarkan rambut gimbalnya tergerai dengan indah. Namun, kali ini nampaknya sedikit berbeda.

Saat Ava bersiap untuk menyapa dan mendekati Jesslyn, wanita itu justru memutuskan kontak matanya dan berjalan menghindari Ava dengan ikut berkumpul dengan orang lain disana. Niatnya hancur seketika.

"Ada apa?" kedatangan Damian membuat Ava sedikit lega.

"Tidak,"

Damian menoleh ke sekitarnya, ia pikir Ava mendapat gangguan dari seseorang karena Ava terlihat murung saat dirinya sampai kemari. Namun tidak lama setelah itu, matanya menemukan keberadaan Jesslyn, keponakannya yang berada tidak jauh darinya. Mereka sempat saling menatap satu sama lain.

"Kemarilah," Damian menangkap tangan Ava yang sedang memainkan jemarinya sendiri. Tangannya begitu dingin dan basah. Sepertinya Ava benar-benar gugup saat ini.

"Sebaiknya aku disini saja, kau bisa menemui Marilyn sendiri." kata Ava tidak nyaman.

Disisi lain ia merasa tidak layak karena berada di pesta sebesar ini, di sisi lainnya lagi karena Jesslyn berada disini untuk memperhatikannya. Mengingat percakapan Heater dan Jesslyn waktu itu membuat Ava sedikit *shock*, tapi juga ia tidak bisa menyalahkan atau melarang Jesslyn untuk menahan perasaannya. Karena ia sendiri tidak bisa menahan perasaannya saat bersama Damian yang meluap-luap setiap harinya. Meskipun pada akhirnya, Ava tetap jatuh cinta seorang diri. Pria itu, tidak pernah mengatakan kalimat cinta sekalipun padanya meskipun mereka kerap bersama, meskipun Damian juga mengatakan jika kedatangannya kemari setelah lima tahun di Sisilia. Ava hanya merasa ragu dan tidak percaya diri sekarang.

Jesslyn memilih mengabaikan Ava meskipun dengan segenap ketulusan Ava bersedia merangkul Jesslyn bagaimanapun keadaan Jesslyn. Mungkin Jesslyn dan Ava hanya membutuhkan sedikit waktu, ia berharap semuanya akan membaik.

Untuk saat ini....

"Damian..." Ava membulatkan mata sempurna saat melihat jemari-jemarinya saling bertautan dengan milik Damian. Pria itu membawa Ava ke tengah acara.

Damian membelah jalan agar dirinya dan Ava bisa melewati tamu undangan yang begitu banyak hari ini. Semua mata tertuju padanya. Dan tidak sedikit yang berbisik, menggunjingkan Ava dengan suara yang sengaja di besar-besarkan.

'Siapa wanita muda itu?'

'Lihat, putra Marilyn membawa seorang wanita muda.'

'Wanita muda itu pasti hanya menginginkan harta kekayaan dari keluarga Cannats.'

'Apa wanita itu menjual dirinya kepada Damian'

'Sayang sekali, Elle pasti akan kecewa dengan pilihan Damian.'

'Wanita itu tampak biasa saja, lihat penampilannya. Aku yakin Damianlah yang membuangnya bersinar malam ini.'

Ava ingin melarikan diri saat ini juga. Bagaimana bisa Ava tidak memikirkan pandangan orang lain selama ini jika Ava terpicat dengan seorang Damian Cannats. Ava tidak tahu dampak yang akan diterima saat memutuskan untuk jatuh cinta dengan pria itu. Ia hanya memikirkan dirinya sendiri. Ia...

"Kau tampak cantik malam ini, Marilyn."

Damian menghentikan langkahnya tepat di hadapan Marilyn, ibunya. Ia mencium kedua pipi Marilyn dengan lembut dan penuh kerinduan.

"Terimakasih untuk kejutannya, Damie." Marilyn, wanita paruh baya dengan sisa-sisa kecantikannya memuji Damian. Karena putra satu-satunya mengadakan pesta yang begitu mewah untuk hari ulang tahunnya. "Kau berusaha mengadakan pesta untuk Lilya, tidak seharusnya kau membuat pesta seperti ini"

"Kau bahagia?"

Marilyn mengangguk dan memeluk Damian. "Aku sangat bahagia, Damie."

Kemudian, mata Marilyn berpindah kepada seseorang yang ada di samping Damian. Ia melihat Damian begitu erat menggenggam tangannya.

"Siapa dia?" tanyanya penasaran. Marilyn menatap Ava dari ujung rambut sampai ujung kaki. "Kau tidak sedang mengencani seorang gadis muda bukan?"

Damian terkekeh, namun pandangannya tertuju pada Ava dengan tenang.

"Hadiah untukmu, Marilyn" ujar Damian santai.

"Hadiah?"

Ia menuntun Ava ke arah Marilyn, memperkenalkan Ava untuk pertama kalinya pada Marilyn.

"Ava ini ibuku, Marilyn Cannats. Mom, dia Elanava hartel, *bunga* yang kau impikan."

Marilyn menatap Damian tak percaya. "Sungguh?" tanyanya diangguki oleh Damian. "Akhirnya..."

Matanya berkaca-kaca kemudian ia memeluk Ava dengan hangat, menyambut kedatangan Ava sebagai tamu istimewanya. Melihat respon Marilyn kepada Ava yang begitu

hangat membuat Ava tercekat. Sumpah demi Tuhan, Ava tidak percaya jika Marilyn begitu hangat seperti ini. Rasanya ia baru saja mendapatkan pelukan hangat dari seorang ibu.

"S-selamat ulang tahun, Marilyn." ucap Ava tulus. Ia tidak tahu apa yang dikatakan Damian pada Marilyn tentang sebuah bunga, namun, satu yang pasti sepertinya Marilyn wanita yang sangat baik.

"Terimakasih, Ava."

"Sugar, kemarilah." Damian mengulurkan tangannya pada Ava.

"Sugar?" Marilyn menoleh ke arah Damian dengan alis mengerut. "Bukankah kau bilang namanya..."

"Aku suka memanggilnya dengan sebutan Sugar, Marilyn."

Seandainya kau tahu jika aku juga begitu menyukai saat kau memanggilku Sugar, Damian. Gumam Ava dalam hati.

*

Ava menatap beberapa tumpukan kotak hadiah. Bukan, sepertinya kotak itu bukan hadiah.

"Apa itu?" tanya Ava pada Damian.

"Ponsel keluaran terbaru." jawab Damian tenang.

Ava melihat 3 buah kunci yang diikat dengan pita berwarna merah dan biru. "Lalu itu? Kenapa dipajang di saat acara ulang tahun Marilyn seperti ini? Apa kau tidak mengatakan pada pemilik hotel jika..."

"Aku pemilik hotelnya, Sugar."

"Ah, maaf." Ava tidak perlu terkejut mendengar pernyataan Damian yang mengatakan tentang kepemilikan hotel tempat mereka berpesta. "Kenapa mereka diletakan disana?"

"Hadiah..."

"Hadiah dari siapa? Apa ada yang memberikan hadiah ponsel sebanyak itu di ulang tahun Marilyn? Bukankah..."

"Marilyn tidak meminta hadiah apapun disaat ulang tahunnya. Jadi setiap kali dia ulang tahun, aku akan membagi-bagikan hadiah berupa kejutan pada mereka yang hadir disini."

Ava melongo menatap Damian dengan cepat. "Maksudmu tumpukan ponsel terbaru itu dan kunci...tunggu, bukankah itu kunci mobil?"

"*Porsche...*" terang Damian santai sambil menyesap sampanyenya.

Demi Tuhan, beginikah pesta seorang konglomerat? ava melihat mobil *porche* yang terpajang di depan gedung dan semuanya terlihat mengkilat. Ia pikir mobil itu adalah sebuah undian dari pemilik hotel. Tapi ternyata...

"Sepertinya kau senang sekali menghambur-hamburkan uang,"

"Tentu saja, untuk apa kau memiliki uang jika kau tidak bisa menghamburkannya. Benar begitu, Sugar?" Damian tersenyum menggoda Ava. "Aku bahkan merelakan sahamku 35% hanya untukmu."

"Kau? Apa kau gila?"

"Sepertinya begitu," Damian mengendikan bahunya santai. Ia memegang pinggang Ava dengan mesra. "Omong-omong, Sugar." Damian berdehem. "Kau begitu cantik malam ini." pujinya berbisik di telinga Ava. Rona bahagia terpancar dari wajah Ava. Ia merasa malu, namun ia juga menahan diri agar tidak terbuai dengan ucapan Damian. Setidaknya sampai Damian mengatakan apa yang diinginkan Ava.

"Boleh aku bertanya?" tanya Ava ragu.

"Tanyakanlah..."

Ava menarik napasnya, menggigit bibirnya sebelum ia bertanya. "Tadi, apa yang kau katakan pada Marilyn? Maksudku, kau mengatakan pada Marilyn jika kau membawa bunga impiannya. Aku tidak mengerti tentang semua itu."

Damian tersenyum, ia meletakkan gelasny saat seorang pelayan melewatinya dengan nampan kosong. Bersamaan dengan itu, sebuah musik mengalun dengan indah. Dan semua yang berada di sana ikut meramaikan dengan berdansa bersama.

Damian menarik pinggul Ava pelan saat lampu sengaja ditemaramkan. Aroma sampanye, mint, parfum Damian, telah menyeruak sempurna di indra penciuman Ava. Ia begitu terlena dengan aroma Damian yang memabukan. Damian menuntunnya berdansa.

"Damian..." sepertinya Ava lebih penasaran dengan jawaban Damian saat ia ketimbang acara berdansanya.

Pria itu mendekatkan wajahnya ke telinga Ava, dengan suaranya yang khas, Damian berbisik dengan pelan. "Aku mengatakan jika Elanava hartel adalah *milikku*. Wanita yang akan menjadi *Mrs. Cannats* selanjutnya..."

Chapter 23 Appologize

Ava berharap malam ini bukanlah sebuah mimpi. Damian baru saja mengatakan jika Ava adalah wanita yang akan menjadi Mrs. Cannats selanjutnya. Bolehkah Ava berpikir jika Damian sedang melamarnya hari ini?

Ava menangis, air matanya menetes begitu saja. Ia senang bukan main saat mendengar kata-kata manis dari mulut Damian.

"Kau tahu Sugar?" suara Damian terdengar berat. "Aku ingin menciummu saat ini..." Damian menarik napasnya kasar. "Tapi aku tahu, jika aku menciummu tanpa ijin darimu, kau akan marah lagi padaku. Kau akan berdiam diri dan membiarkan aku seperti orang bodoh untuk mendapatkan perhatianmu. Jadi aku akan menahannya semua sampai kau mengatakan, Damian, *kiss me please*."

"Damian, kuharap kau tidak sedang mabuk."

"Aku justru berharap aku bisa mabuk saat ini, Sugar."

"Kenapa?"

"Karena aku ingin mendobrak pertahananmu untuk menyentuhmu,"

Aku mencintaimu. Ava ingin mendengar Damian mengatakan padanya jika ia mencintai Ava. Tapi kenapa, sepertinya sulit sekali untuk Damian mengatakan hal itu padanya. Apakah Damian hanya ingin memiliki Ava?

"Damian, aku..."

"Jangan bicara apapun, Sugar." Damian memejamkan matanya. Kakinya terus bergerak mengikuti alunan musik.

Tangannya menyentuh pinggul Ava sambil menuntun untuk Ava terus berdansa.

"Semua orang melihat kita," pekit Ava lirih.

"Kenapa aku harus peduli, Sugar?"

"Apa yang akan orang lain katakan nantinya,"

"Apa kau malu berdansa denganku?"

"Mana mungkin," bantah Ava jujur.

Damian menghentikan dansanya. Matanya melihat ke arah tamu yang sedang menatap dirinya dan Ava. Tentu saja, mereka akan menonton Damian. Damian tidak pernah sekalipun berdansa dengan wanita manapun selama ini. Dan bersama Elanava Hartel, Damian bersedia melakukannya.

"Biar kutunjukkan sesuatu padamu, Sugar."

Damian mengambil satu gelas sampanye, ia meminumnya cepat. Melihat sendok yang berada di meja prasmanan, membuat Damian berinisiatif untuk mengambilnya. Pria itu memukul gelasny dengan bertujuan mencari perhatian orang-orang yang ada di hadapannya.

"Aku tidak menyukai basa-basi. Tapi..." Ia menatap Marilyn dan memanggilnya. "Mom, selamat ulang tahun, semoga umurmu panjang dan bisa selalu disisiku selamanya. Lalu..." matanya beralih menatap Elanava Hartel yang berdiri dengan wajah pucat karena gugup. "Wanita cantik bergaun warna biru itu. Iya, kau Elanava Hartel. Kemarilah..." Damian tersenyum.

Ava ragu untuk mendekati Damian. Tapi tatapan Damian yang terlihat meyakinkan, membuat kaki Ava tanpa tersadar melangkah ke arahnya. Ava berdiri disamping Damian dengan wajah menunduk, ia tidak berani menatap siapapun.

Ia tidak suka menjadi perhatian, dan saat ini ia sedang menjadi pusat perhatian di antara seribu undangan yang telah hadir di tempat ini.

Suasananya tiba-tiba hening saat mereka terbius oleh kata-kata Damian. Semua orang mengenal Damian sebagai pria yang pernah menikah dan tidak bisa melupakan mantan istrinya, Elisabeth. Damian pernah memberi pernyataan jika dirinya akan melajang seumur hidup setelah pernikahannya berakhir secara tragis. Namun, bertemu Elanava hartel, pria itu tidak bisa menahan perasaan yang telah tumbuh di hatinya.

"Apa ini yang ingin kau tunjukkan padaku?" cicit Ava lirih.

"Bukan," jawab Damian tenang. "Tapi ini," Pria itu menarik rahang Ava dan mencium bibir Ava dengan begitu lembut dan romantis.

Semua orang yang ada disana tampak terkejut, mereka berteriak karena perlakuan tidak terduga dari seorang Damian Cannat. Pria itu adalah pria paling dingin seantero belahan bumi manapun. Damian begitu tertutup dengan hubungan asmara sesungguhnya. Sekarang malah memperkenalkan seorang wanita yang nampaknya sudah berhasil mencuri hati Damian.

"Maaf, tapi aku tidak tahan lagi," Damian mengendikan bahunya. "Apa yang aku jalani adalah urusanku, Sugar. Bukan urusan orang lain. Sepertinya kau harus lebih banyak belajar untuk menjadi dirimu sendiri, bukan untuk menjadi kemauan orang lain."

Ava memberanikan diri menatap orang-orang yang ada disekitarnya. Matanya memerah dan air matanya siap membasahi pipinya. Damian bersikap sangat manis dan tak terduga. Pria itu membuat perasaan Ava meletup-letup hanya

karena sikapnya malam ini yang menurut Ava bisa membuatnya terjerat lebih dalam. Gawat! Sepertinya Ava tidak bisa melepaskan pria itu. Pria dengan sejuta pesona dan memabukan untuknya.

Ava bisa melihat Marilyn menatapnya dengan wajah kebahagiaan. Dan ada Jesslyn yang menatap Damian dengan wajah kecewa dan terluka. Gadis itu tidak menyangka jika Damian memperkenalkan Ava secara tidak langsung kepada seluruh anggota keluarganya.

"Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Hanya saja..." Ava menatap Damian malu-malu. Sedetik kemudian Ava berjinjit dan meraih bibir Damian dengan manis. "Damian, kiss me please."

Malam itu, Damian dan Ava menjadi sorotan karena ciuman mereka yang dilakukan di hadapan semua orang begitu romantis dan mengejutkan.

Marilyn begitu bahagia melihat Damian menunjukkan keseriusannya pada seorang gadis. Ia tidak percaya jika putranya justru mengencani seorang gadis muda. Di usianya yang sudah menginjak hampir kepala lima, Marilyn merasa khawatir karena sejak kepergian Elle dari hidupnya, Damian seperti menutup hatinya dan tidak pernah serius mengencani seorang wanita.

"Selamat malam, tuan Cannat." Di tengah ramainya tamu yang sedang sibuk berbincang, Damain mendapat tepukan pelan di bahunya. Seorang pria muda tersenyum menatapnya dengan didampingi seorang gadis sepantarannya.

"Kau..."

Pria muda itu menunduk hormat. "Aku datang kemari untuk menggantikan ayahku yang tidak bisa datang ke pesta ulang tahun ibu anda."

Damian tersenyum mengerti. "Terimakasih. Boleh aku tahu siapa namamu? Kami sudah begitu lama tidak mengunjungi satu sama lain."

"Sayang sekali anda tidak mengenalku," pria muda itu bergurau.

"Tentu saja aku tahu siapa kau. Kau adalah putra dari keluarga william satu-satunya. Hanya saja aku lupa namamu,"

Pria muda itu tersenyum mengerti, mereka pernah bertemu satu sama lain saat dirinya masih sangat kecil.

"Aku sering melihatmu mondar-mandir di layar televisiku. Apa dia pacarmu?" Damian menunjuk seorang gadis di samping pria muda itu.

"Biar kuingatkan sekali lagi, tuan Cannats. Namaku Kevin dallas, dan ini..." pria yang mengaku bernama Kevin dallas menarik seorang gadis yang berdiri di sampingnya dengan gaun yang menjuntai ke bawah. "Alice morgan, asisten *pribadiku*."

Damian berdecih. "Baiklah, akan aku ingat. Aku tidak melihat jika dia hanya seorang asisten di matamu. Tapi aku tidak peduli, semoga kau menikmati pestamu disini."

Setelah itu Damian pergi dengan menuntun Ava dengan santai. Ia tidak berniat memperkenalkan Ava dengan seorang bintang muda yang sedang bersinar seperti Kevin dallas. Tentu saja, bagaimana mungkin ia mengenalkannya. Akan *bahaya* untuknya.

Cup...

Kevin mengecup punggung tangan Alice. "Seandainya semua orang tahu, jika kau adalah asisten pribadi yang paling kucintai,"

Gadis bernama Alice morgan menarik tangannya sambil khawatir melihat sekitarnya. "Ada banyak wartawan, Kevin."

"Baiklah, Alice. Aku hanya tidak bisa menahan diri saat kau memakai gaun seindah ini. Aku tidak suka sampai semua pria memandang kecantikanmu malam ini. Rasanya aku ingin mengatakan pada mereka semua jika kau adalah milikku."

"Aku milikmu tanpa orang lain tahu, Kevin. *I'm your's*, Kevin."

**

Damian meraih tengkuk Ava, ia kembali mencium Ava berkali-kali. Sekembalinya mereka di pesta, Damian mengantar Ava ke apartemennya. Bukannya langsung kembali, tapi pria itu justru kembali menetap di tempat Ava.

Berbaring pada sofa panjang dan Damian membiarkan Ava tiduran di atasnya. Damian mengusap-usap punggung Ava dengan tangannya. Pria itu membiarkan Ava mendengarkan detak jantungnya.

"Kenapa kau tidak kembali ke rumahmu?"

"Kau tidak senang aku berada disini, Sugar?"

"S-senang. Tentu saja aku senang, aku hanya penasaran. Kau sangat berbeda belakangan ini." Ava memutar-mutar dada Damian dengan jari telunjuknya. Tentu saja, hal yang dilakukan Ava berimbas pada bukti gairah milik Damian yang berubah menjadi mengeras. Sehingga Damian bergerak gelisah, namun ia berusaha menenangkan dirinya.

"Apa yang membuatmu berpikir begitu, Sugar?"

"Aku tidak tahu, hanya saja aku merasa jika kau...jika kau terus berada disisiku tanpa kau sadari. Seperti sekarang, kau ada disini, bersamaku, dirumahku, dan memelukku seperti ini." wajahnya tersipu malu.

Damian kembali mengusap punggung Ava sambil tersenyum. "Karena kau pasti tidak mau kembali ke rumahku. Apa ucapanku benar, Sugar?"

Ava terdiam.

"Kenapa? Apa karena ada sesuatu di rumahku?"

"Aku merasa tidak memiliki hak untuk berada disana. Rumah itu, pasti ada banyak kenangan antara dirimu dan..." Ava menghentikan ucapannya. Menyebut wanita lain yang pernah singgah di hati Damian sepertinya begitu sulit untuk Ava.

"Elle?" Damian menebak.

Lihat, dada Ava terasa nyeri mendengarnya. Ia sungguh berlebihan, padahal Elle sudah tidak ada lagi, tapi mengingat betapa setianya Damian sampai membangun dinding pertahanannya agar tidak tergoda dengan wanita manapun, membuat Ava mengerti. Jika Damian sangat mencintai Elle dengan sepenuh hati. Bahkan Damian sempat masih memakai cincin pernikahannya dengan Elle setelah mereka berpisah. Cinta mereka hanya bisa dipisahkan dengan sebuah kematian. Ah, Ava merasa cemburu.

"Benar, Elle. Bagaimana jika kau ceritakan tentang Elle padaku," kata Ava tiba-tiba.

Namun, meskipun ada sedikit rasa cemburu yang bergemuruh di dadanya, Ava akan mencoba untuk menguatkan hatinya. Semua untuk

Damian merasa cukup terkejut dengan Permintaan Ava. Tapi setelah ia pikirkan kembali, Ava harus mengetahui segala hal tentang Damian. Dan semua dimulai dari Elle, istri tercintanya dulu.

Damian menghela napasnya berat sambil menatap langit-langit kamar Ava. Tangannya terus mengusap punggung Ava dengan lembut. Ia tidak pernah menceritakan tentang siapa Elle dan bagaimana perasaannya pada Elle selama ini. Hanya Marilyn, hanya wanita itu yang paling memahami perasaan

Damian meskipun Damian tidak pernah mengatakannya sekalipun.

"Elle wanita yang sangat cantik. Rambutnya pirang, dan bermata hijau seperti batu safir yang sangat menyilaukan. Elle wanita yang sangat ramah, dia tidak pernah membuatku merasa tidak dicintai olehnya. Setiap sentuhan dan tutur katanya selalu membuatku jatuh hati padanya. Elle adalah wanita pertama yang membuatku merasa sangat berarti didunia ini setelah Marilyn. Aku menemukannya saat secara tidak di sebuah gereja tua yang sudah tidak dipakai lagi. Aku berniat menghancurkan tempat itu untuk membangun perusahaan kecil disana." Damian menarik napasnya, terasa berat baginya menceritakan masa lalunya yang tidak pernah ia ceritakan pada siapapun. "Elle berdoa seorang diri, memohon pada Tuhan agar gereja tempat ia berdoa waktu itu tidak jadi di hancurkan."

"Jadi kau tidak jadi menghancurkannya?"

"Tentu saja kuhancurkan." Damian tersenyum kecil.

"Sungguh?"

"Tentu saja." Damian mengangguk. Kali ini tangannya menepuk-nepuk punggung Ava. "Aku menghancurkannya, kemudian dia menangis. Tidak pernah terbesit di kepalaku untuk merasa iba dengan seseorang. Namun, melihat Elle menangis, membuat diriku sedikit aneh. Aku diliputi rasa bersalah yang amat mendalam."

"Lalu kau meminta maaf padanya?"

"Iya, itulah yang kulakukan. Kau tahu, Sugar? Aku tidak pernah meminta maaf sekalipun pada seseorang kecuali pada Marilyn,'

"Sepertinya kau sangat mencintai Marilyn, Damian."

"Begitukah?"

Ava mengangguk, mendengar Damian mengatakan jika ibunya adalah orang yang paling mengerti dirinya membuat Ava menyadari jika Damian sangat dicintai dan mencintai ibunya, Marilyn. Hal seperti itu membuatnya tersentuh. Bahagianya Damian yang masih memiliki Marilyn di dalam hidupnya. Seandainya saja, Ava bisa merasakan kelembutan Taylor sekali lagi. Ia pasti akan sangat bahagia.

"Lalu kau jatuh cinta dengan Elle?" Ava berdehem.

"Iya, aku jatuh hati padanya. Dengan segala sikap dan ketulusan yang dia tunjukkan padaku. Aku begitu nyaman saat didekatnya. Aku tidak bisa membayangkan hidupku tanpa Elle saat itu."

Tepukan Damian terhenti untuk sesaat di punggung Ava.

"Kehidupan kami begitu sempurna. Aku membangun rumah impian Elle sebelum aku menikahinya." Damian menghela napasnya. "Dan aku membangun rumah terakhir Elle dengan tanganku sendiri karena kecelakaan maut yang menimpanya." Ava bisa merasakan kesedihan yang mendalam saat Damian menceritakan kepedihannya. "Aku sudah mengatakan pada Elle untuk tidak perlu menyusulku ke kantor karena Elle bilang hari itu dia sangat merindukanku. Aku sudah mengatakan jika aku akan pulang dengan cepat saat itu. Tapi Elle bersikeras, ia mengatakan akan memberiku sebuah kejutan besar untukku sesampainya di kantor. Elle...."

Napas Damian tercekat. Ia tidak mampu mengingat kenangan-kenangan buruknya tentang Elle waktu itu.

"Elle adalah hadiah terindah yang pernah kumiliki, dia begitu...." Damian mendengar suara dengkur kecil. Saat ia melihat Ava rupanya wanita itu sudah tertidur di atas tubuhnya.

Damian menghela napasnya, bersyukur karena Ava tertidur. Ia tidak perlu lagi menceritakan Elle pada Ava.

Maafkan aku, Damian. Aku tidak bisa mendengar keindahan tentang Elisabeth lebih dari ini. Rasanya Ava tidak sebanding dengannya.

"Semoga kau bermimpi indah, Sugar."

*

Pagi ini, Ava berniat menemui Jesslyn di rumahnya. Namun, pelayan pribadi Jesslyn mengatakan jika Jesslyn berangkat ke kantor ayahnya. Merasa dirinya perlu berbicara dengan Jesslyn untuk memperbaiki keadaan, Ava bertekad akan menemui Jesslyn apapun yang terjadi.

Ava menunggu Jesslyn di depan kantor perusahaan ayahnya. Ia menunggu di lobi saat jam makan siang.

Ponselnya bergetar dan nama Damian tertera disana. Ava menolak panggilannya, sedetik kemudian sebuah pesan masuk ke ponselnya.

Damian :

Sugar, apa kau baru saja menolak panggilanku?

Ava :

Maaf, tapi aku tidak bisa mengangkatnya.

Damian :

Kenapa?

Sekali lagi ponselnya bergetar. Damian menelponnya lagi, sekali lagi pula Ava menolaknya.

Damian :

Dimana kau, Sugar?

Ava :

Aku sudah mengatakan, aku tidak bisa mengangkat panggilanmu.

Damian :

Aku tidak percaya ini.

Ava :

Kenapa?

Damian :

Aku tidak pernah berkirim pesan, Sugar. Aku membencinya. Lebih baik aku menghubungimu secara langsung. Kenapa kau tidak coba mengangkatnya sebentar saja!

Damian memanggil Ava untuk ketiga kalinya sebelum Ava membalasnya.

Damian :

Lihat saja, kau akan menyesal.

Ava :

Aku sedang berada di kantor keluarga Jesslyn. Aku berniat meminta maaf dan berbicara baik-baik dengannya.

Ava perlu menunggu beberapa menit sampai akhirnya Damian membalasnya.

Damian :

Tunggu aku.

Ava menatap ponselnya sambil menggigit bibir bawahnya. Apa Damian akan menyusulnya? Rasanya tidak mungkin, pikir Ava.

Setelah satu jam menunggu, akhirnya Ava bisa melihat Jesslyn yang muncul dari lift khusus. Jesslyn yang tadinya sedang tertawa bersama seseorang di sampingnya, tiba-tiba berubah masam saat melihat Ava yang berada tidak jauh darinya.

Ava melambatkan tangannya dengan kaku, ia mencoba tersenyum.

Jesslyn tampak sedikit pucat hari ini, sepertinya gadis itu sedang tidak enak badan. Ava sedikit khawatir dengan keadaan Jesslyn.

"Jess, kita bisa turun lagi jika kau merasa badanmu kurang sehat." Ava berniat mendekati Jesslyn, namun Jesslyn memilih menghindarinya.

"Kita sudah sampai disini Ava."

Jesslyn mengajaknya ke puncak gedung untuk berbicara. Saat Ava mengajak Jesslyn untuk makan bersama, Jesslyn menolak dan memilih di tempat ini, seperti sekarang.

Rambut Ava yang tergerai tertiuip angin berkali-kali, padahal cuaca pagi tadi sangat bagus. Tapi sekarang hanya satu tiupan angin terasa menusuk tulang Ava.

Ava menggosok lengannya yang kedinginan.

Hari ini ia memakai hoodie dan jeans ketat. Melihat itu, Jesslyn sedikit mengingat Ava yang dulu. Inilah penampilan Avanya, penampilan Ava yang begitu khas dan alami tanpa polesan apapun.

"Apa yang ingin kau bicarakan, Ava?" akhirnya Jesslyn memulai lebih dulu.

Ava mencoba mendekat, kali ini Jesslyn tidak lagi menjauh. "Jesslyn aku hanya ingin mengatakan jika aku merindukanmu. Kau tahu, kau adalah sahabatku satu-satunya yang paling mengerti akan diriku." tiba-tiba mata Ava terasa panas dan memerah. "Maafkan aku..." wanita itu mendesah pasrah. Ia tidak bisa mengatakan banyak hal pada Jesslyn, Ava tidak tahu harus memulainya dari mana.

Jesslyn terdiam, rasa sedihnya hampir sama dengan Ava. Bedanya, Jesslyn merasa dirinya dikhianati oleh Ava karena mengencani pamannya sendiri, dan juga ia merasa patah hati saat mengetahui kebenarannya.

"Jadi Damie? Damie yang membuatmu berubah selama ini?"

"Kau sudah tahu?"

"Aku bisa mengerti semua hal tanpa kau katakan, Ava." tiba-tiba air mata Jesslyn mencelos. "Aku hanya begitu percaya kepadamu, sehingga tak sekalipun aku mencoba mencari tahu siapa dibalik semua kegilaanmu selama lima tahun terakhir."

Ava lupa, jika temannya adalah seorang Jesslyn linden. Keluarga kaya raya yang sepadan dengan Damian. Jesslyn bisa mencari tahu informasi apapun jika ia mau, tapi selama ini, Ava mengenal Jesslyn dengan gadis yang acuh terhadap segala hal.

"Maafkan aku, karena aku tidak bisa mengatakannya padamu."

"Kenapa?"

"Karena aku tidak berpikir perasaanku akan sejauh itu pada Damian."

Jesslyn tersenyum hambar, mendengar panggilan Ava pada Damian membuat Jesslyn berpikir jika hubungan Ava dan Damie begitu dekat. Jesslyn menyeka air matanya pelan. "Tapi aku tidak memiliki hak apapun untuk mengomentari hubunganmu dengan Damie, Ava. Aku pikir aku seberarti itu untukmu sehingga aku bisa mengerti apa yang kau inginkan selama ini. Nyatanya, aku tidak seberarti itu."

"Jesslyn, kau sangat berarti untukku. Kau tahu itu, kau dan Heater adalah satu-satunya keluarga untukku. Aku mencintai kalian.'

"Berhenti mengatakan hal seperti itu, Ava."

"Tapi pada kenyataannya aku mencintai kalian. Aku sangat bahagia karena kalian berada disisiku."

"Kau tidak mengerti apa itu cinta Ava." Alis Jesslyn mengerut sedih.

Ava terdiam untuk sesaat sebelum menjawab ucapan Jesslyn. Ia pikir Jesslyn sedang membicarakan hal lain, yang lebih sensitif dari apapun. Yakni perasaan Jesslyn terhadap Ava.

"Maaf karena aku terlambat mengetahuinya, Jess." Ava menyeka air matanya.

"Kau menjauhiku," hidung Jesslyn kembang kempis. Suaranya parau.

"Aku tidak menjauhimu, Jess."

"Kau meninggalkanku dan lari saat mendengar semuanya,"

"Karena aku terkejut. Dan aku tidak tahu apa yang harus aku katakan jika aku terus berada disana." Akhirnya Ava berhasil berdiri di dekat Jesslyn. Dengan jarak yang begitu dekat, Ava meraih bahu Jesslyn. Ia memeluknya dengan lembut. Sepertinya Ava bisa merasakan kesedihan Jesslyn yang mendalam terhadapnya. "Aku tidak menyalahkan perasaanmu, aku berusaha mengerti dengan semua perasaanmu padaku. Mungkin kau benar, aku melarikan diri waktu itu, tapi demi Tuhan, aku tidak berniat melukai perasaanmu. Tapi maafkan aku, aku tidak bisa menerima perasaanmu kepadaku." Air matanya menetes ke bahu Jesslyn. "Aku berjanji tidak akan pergi lagi, aku akan tetap disampingmu dengan ataupun tanpa perubahanmu. Aku menyukaimu tanpa memandang dengan siapa kau mencintai. Aku tahu kau juga berpikir jika aku akan malu karena memiliki teman sepertimu. Tapi perlu kau ketahui, Jess. Aku tidak malu. Aku menyukai segala hal yang ada di dalam dirimu. Dan satu hal lagi, terimakasih untuk semua cinta yang

sudah kau berikan padaku selama ini" Ava memejamkan matanya, dadanya terasa sakit saat mendengar tangisan Jesslyn di pelukannya.

Pasti sulit untuk Jesslyn menerima kenyataan jika Ava berkencan dengan Heater selama ini. Pasti sulit untuk Jesslyn membantu Heater untuk mendapatkannya selama ini. Pasti sulit mendengar Ava berceloteh tentang Heater selama ini. Dan pasti sulit untuk Jesslyn melihat Ava yang tertawa bahagia bersama Heater selama ini. Dan sekarang, Jesslyn harus mengetahui tentang hubungannya dengan Damian, pamannya sendiri dengan cara seperti waktu itu. Jesslyn sampai melupakan perasaannya untuk kebahagiaan Ava. Jesslyn sudah sangat banyak berkorban untuknya, bahkan sampai dirinya berusaha untuk memperbaiki keadaan dirinya dengan mencoba berhubungan dengan Heater. Pasti sulit untuk Jesslyn.

Selama ini, Jesslyn berbohong pada Ava tentang kencannya dengan seseorang pria. Ia tidak pernah kencan satu kalipun dengan pria manapun selain Heater. Justru ia kencan dengan wanita sepertinya. Ia tidak mungkin mengatakannya pada Ava selama ini. Tentang Miller, James, Ali, semua hanya karangan Jesslyn. Mereka berdua sama-sama berbohong selama ini.

"Apakah kau bersedia memaafkanku, Jess?"

Jesslyn menatap ketulusan dari wajah Ava. Ia tidak tahu akan sesulit ini membenci Ava, tapi untuk menjalani hidupnya bersama Ava lagi, rasanya ia malu. Ia tidak percaya diri seperti sebelumnya. Perasaannya terombang-ambing antara mengiklaskan atau melepaskan. Dan melihat Ava setulus ini, sepertinya Jesslyn akan luluh kembali.

Namun...

"Apa kau juga akan memaafkanku, Ava?" Jesslyn berbalik tanya sambil menunjukkan senyumnya kecil. Wajahnya basah dan sembab.

"Tidak. Kau tidak memiliki salah apapun terhadapku, Jess."

"Aku juga sangat bahagia karena memilikimu sebagai sahabatku. Untuk sekali ini saja, biarkan aku mengatakan padamu. Aku mencintaimu Ava." Jesslyn mengucurkan air mata kesedihannya tanpa memutuskan tatapannya pada Ava.

"Terimakasih, Jesslyn." Ava tersenyum mengerti.

Ava memeluk Jesslyn hangat. Ia sangat bahagia dengan keterbukaan mereka hari ini. Seandainya saja Ava mengatakannya dari awal tentang hubungan yang terjalin antara dirinya dan Damian pada Jesslyn, mereka pasti tidak akan seterluka ini.

"Aku harus menemui Heater untuk sekali lagi. Apa kau mau menemaniku?" Ava mengusap pipi Jesslyn yang masih berlinang air mata.

Jesslyn tersenyum hambar. "Kau bisa menemuinya seorang diri, Ava." Kata Jesslyn lirih. "Pergilah, aku masih ingin berada disini,"

"Baiklah. Aku akan menghubungimu nanti," membiarkan Jesslyn seorang diri untuk sementara waktu rasanya adalah pilihan yang tepat saat ini. Ava tidak akan memaksakan Jesslyn hari ini.

Ava berjalan membuka pintu.

"Ava..."

Ava menoleh saat tangannya masih di gagang pintu. Hari ini begitu cerah, langit biru dan awan yang berbaris rapi seperti sekumpulan domba membuat Ava merasa tenang. Satu masalahnya telah berakhir, ia harap ia memiliki secercah

harapan untuk mengembalikan hubungannya dengan Heater sebagai sahabatnya.

"Ada apa, Jess?"

"Aku harap di kehidupan selanjutnya aku bisa menjadi sahabatmu lagi,"

"Tentu saja, Jess." Jawab Ava tersenyum. "Sampai jumpa..."

Ava menutup pintunya dan pergi meninggalkan Jesslyn.

Jesslyn terdiam untuk beberapa saat sambil menangis perasaannya. ia menangis sejadi-jadinya setelah Ava pergi menjauh dari hadapannya.

"Selamat tinggal, Ava."

*

Ava telah keluar dari kantor Jesslyn, ia mengangkat panggilan Damian lima menit setelah dirinya keluar dari sana.

'Baguslah, akhirnya kau mengangkat panggilanku.'

Ava tersenyum malu-malu.

"Maafkan aku. Aku tidak bisa mengangkat panggilanmu tadi,"

'Apa urusanmu sudah selesai dengan Jesslyn?'

Ava mengangguk. "Kami sudah menyelesaikannya dengan baik-baik."

'Butuh teman minum?'

Ava menggeleng seolah ia sedang berhadapan dengan Damian. Pria itu sungguh pengertian, memahami apa yang dibutuhkannya saat ini. Namun, dari pada minuman, ia lebih ingin bertemu dengan Damian secara langsung.

"Tidak, aku tidak ingin minum hari ini"

'Lalu?'

"Aku ingin bertemu denganmu"

'Sungguh?'

Ava mengangguk.

"Iya, ada yang ingin aku katakan padamu," Ava ingin sekali lagi menyatakan perasaannya pada Damian sekali lagi. Ia harap jawaban yang sama akan keluar dari mulut Damian. "Jadi, dimana kau?"

Terdengar desahan napas yang terasa dekat dari telinga Ava.

'Di hatimu, Sugar.'

Ava melonjak saat seseorang memutar bahunya. Dan ajaib, di hadapannya ada Damian sekarang, dengan ponsel yang sama-sama masih menempel di telinga.

"Kau?" Ava tak percaya dengan apa yang ada dilihatnya, Damian di hadapannya. Pria itu benar-benar menyusulnya. Apa ia khawatir sesuatu terjadi antara Ava dan Jesslyn?

"Apa yang sedang kau lakukan disini?" Ava memasukan ponselnya ke dalam saku.

"Menyusulmu,"

"Kenapa?"

Damian menuntun Ava untuk berjalan ke arah jalan sambil menunjuk mobil yang terparkir di sana.

"Merindukanmu,"

Ava tersipu malu. Ava melanjutkan langkahnya bersama Damian. Jantungnya berdebar dengan sangat keras hari ini, ia gugup, malu dan tidak percaya diri mengingat hari ini ia akan mengungkapkan perasaannya pada Damian. Tapi semua sudah berjalan sejauh ini, Ava tidak akan menyia-nyiakannya lagi.

"Ada yang ingin aku bicarakan denganmu!"

Damian dan Ava saling menatap saat mereka secara tidak sengaja mengatakan kalimat yang sama. Dua detik kemudian mereka tertawa bersama mendengar ucapan mereka sendiri.

"Apa yang ingin ku katakan?" Ava menyerah.

"Aku tidak akan mengatakannya disini,"

"Lalu?"

"Kita akan makan malam di luar,"

"Dimana?"

"Di atas lautan,"

"Kau pasti bercanda," Ava memukul bahu Damian. Namun, mengingat di hadapannya adalah Damian, Ava pikir rasanya bisa saja apa yang dikatakan Damian adalah sebuah kejujuran. Satu lagi, pria itu juga sangat jujur. "Mmmm...Baiklah, aku percaya." kata Ava pada akhirnya.

Damian merangkul pinggul Ava sambil memperhatikan langkah mereka yang beriringan. Rasanya begitu nyaman, Damian menyukainya perasaannya hari ini. Ia begitu menggebu-gebu saat memikirkan wanita yang ada di sampingnya. Malam ini, ia akan mengajak Ava untuk hidup bersamanya di atas kapal romantis yang telah dibelinya dua hari yang lalu. Ia telah menyiapkan kejutan kecil untuk Elanava hartel. Selangkah lagi, Damian akan mendapatkan Ava sepenuhnya. Setidaknya jika Ava menerima *lamarannya* malam ini. Ia tidak sabar untuk nanti malam.

"Kalau begitu aku juga akan mengatakannya nanti malam," *Aku akan mengatakan jika aku sangat mencintaimu, Damian. Beban di pundakku sedikit berkurang, dan sekarang, aku merasa yakin untuk memulai semuanya.*

Ava merasakan kelembutan Damian padanya. Rasanya ia tidak bersabar untuk berada bersama Damian saat makan malam.

BRUGGGHHH!!!!

Suara dentuman benda jatuh terdengar dengan sangat jelas di telinga Ava. Tiba-tiba saja perasaannya tidak enak. Ia dan Damian sama-sama menghentikan langkahnya dan menoleh ke belakang dengan pelan.

Tanpa disadari kakinya melangkah ke arah kerumunan orang-orang yang tiba-tiba menutupi sesuatu yang membuat Ava penasaran. Damian sempat menghentikannya untuk membiarkannya. Namun, entah karena perasaannya yang terlalu kuat atau bagaimana, Ava tidak mempedulikan larangan Damian. Ia justru menarik Damian untuk melangkah bersamanya.

Ava menyelinap di antara orang-orang yang sedang berada di sana. Meski dengan sedikit kesulitan, akhirnya ia bisa membuat napasnya sedikit lega karena tidak lagi merasakan sempit yang membuatnya sedikit sesak napas. Tangannya masih menggandeng Damian, ia membuat pria itu ikut menyelinap di antara orang-orang yang berada disana.

Tepat saat langkahnya terhenti di tengah kerumunan orang-orang, genggaman di tangan Damian terlepas dengan sendirinya. Wajahnya pucat dan bulu kuduknya merinding seketika. Jantungnya hampir saja berhenti berdetak karena apa yang terlihat di hadapannya sekarang.

Rambut gimbal, sepatu kuning, dan kemeja yang sepertinya Ava kenali.

Jesslyn tergeletak! Gadis itu kejang-kejang kemudian beberapa detik kemudian, Jesslyn tidak lagi bergerak.

Ava menjatuhkan tasnya dan menatap Jesslyn dengan tak percaya. Seseorang membalikan tubuh Jesslyn sehingga membuatnya telentang.

Damian sama terkejutnya dengan Ava. Melihat wajah Jesslyn yang terkapar lemah di jalanan. Semua orang berkerumun mendekati Jesslyn yang lemah tak berdaya.

"Cepat hubungi ambulans!"

"Ya Tuhan, apa yang terjadi?"

"Gadis yang malang"

"Dia sudah tidak bernapas!"

Telinga Ava berdengung, seakan ia baru saja mendapat hantaman keras di dadanya. Ia baru saja berbicara dengan Jesslyn, mereka baru saja saling meminta maaf, bahkan mereka baru saja berniat memulai segalanya dari awal lagi. Mendengar seseorang mengatakan jika Jesslyn sudah tidak bernapas membuat Ava tidak bisa berkata apapun lagi.

Kenapa Jesslyn melakukannya?

Ava tidak bisa bergerak, berbeda dengan air matanya yang tiba-tiba mengucur deras melewati pipinya.

Damian memanggil ambulans lewat ponselnya. Setelah berhasil memanggil ambulans untuk menangani Jesslyn, Damian memasukan ponselnya ke dalam saku. Matanya mencari keberadaan Ava yang tiba-tiba menghilang dari hadapannya. Tidak lama setelah itu, Damian melihat Ava. Wanita itu sedikit menjauh dari tempat kejadian dengan langkah mundur perlahan. Matanya kosong dan wajahnya pucat.

Damian berlari ke arah Ava. Pria itu menangkap kedua pipi Ava sambil mengecup keningnya sedikit lama. Tangan Ava begitu dingin dan lembab. Damian melepas jasnya dan memakaikannya pada Ava.

"Semua akan baik-baik saja, Sugar." kata Damian tenang. Tangannya begitu gemetar dan dingin sama seperti Ava. Namun, ia harus menyembunyikannya dari Ava. Ia tidak mau sampai Ava menjadi lebih ketakutan lagi. Ava baru saja bertemu dengan Jesslyn hari ini, jika sampai polisi mencari tahu tentang kematian Jesslyn, Ava akan diinterogasi lebih lanjut. Namun, membiarkan Ava diinterogasi oleh seorang polisi dengan keadaan yang sama mengejutkannya untuk Damian, rasanya pria itu tidak bisa membiarkannya.

Damian membawa Ava pergi menjauh dari perusahaan milik keluarga Jesslyn. Berharap Ava bisa lebih tenang. Damian menyetir mobilnya dengan satu tangan, dan satu tangannya ia gunakan untuk menggenggam tangan Ava. Mengusapnya agar Ava merasa tenang.

Ava terlihat sangat *shock* dan gemetar.

"Semua kan baik-baik saja, percayalah padaku."

"*Ini semua salahku...*" gumam Ava lirih. Ia menepis tangan Damian perlahan, menatap tangannya yang gemetar dan dingin. "*Ini semua salahku...*"

"Sugar, sudah aku katakan semua kan baik-baik saja." Damian mencoba menenangkan.

Air matanya tidak berhenti mengalir, Ava begitu terpukul dan kosong.

"*Seharusnya aku bisa membalas kebaikan Jesslyn selama ini,*"

"Sugar, apa yang kau katakan? Tenanglah..."

"*Seharusnya aku tidak mengenalmu,*"

"Sugar..."

"*Seharusnya aku hentikan semuanya sejak dulu,*"

Ava terlihat sangat frustrasi, ia menjambak rambutnya dan meringkuk.

"Ava, aku berjanji padamu akan membereskan semuanya,"

"Jesslyn meninggal! Apa kau tidak melihatnya? Bagaimana bisa kau mengatakan jika semuanya baik-baik saja?" Ava berteriak keras. "Hentikan mobilnya!"

"Tidak, aku tidak akan membiarkanmu turun di tempat seperti ini," mengerti kondisi Ava yang cukup menyedihkan, Damian tidak membiarkan Ava mengendalikan emosinya. Wanita itu cukup tertekan dengan kejadian hari ini.

"Turunkan aku!"

"Tidak, Sugar!"

"Jangan memanggilku Sugar! Aku membencinya!"

"Sugar, tenanglah!"

Ava menarik napasnya kasar dan menatap Damian dengan tatapan menohok, tangannya dengan sangat berani menarik kemudi dan memutarnya agar menepi. Gerakan Ava yang tiba-tiba membuat mobil Damian menepi dengan tidak seharusnya sehingga menabrak ke trotoar dengan hantaman yang cukup keras. Bagian depan mobil Damian terlihat mengeluarkan asap.

Ava keluar dari mobil tanpa menutupnya kembali, Damian mengejanya.

"Ava, dengarkan aku." Damian berlari dan menahan lengan Ava.

"Berhenti mengajakku berbicara, Damian!"

"Ava kau sedang dalam keadaan tidak baik! Jangan membuatku melakukan hal-hal yang akan membuatmu kecewa nantinya!"

"Apa lagi! Bukankah kau terbiasa dengan hal semacam itu?" Ava menangis. Ia memukul dadanya berkali-kali. "Disini,

disini sangat sakit, Damian. Aku kehilangan Jesslyn untuk selamanya, aku kehilangan Heater. Mereka yang selalu ada untukku. Bagaimana bisa aku melupakan mereka hanya karena perasaanku yang tidak masuk akal ini?" Ava meringkuk memeluk tubuhnya sendiri. "Aku berubah sejak mengenal dirimu, seharusnya aku tidak mengenalmu, seharusnya kita tidak usah bertemu, seharusnya aku melupakanmu. Heater dan Jesslyn adalah satu-satunya orang yang selalu berada disisiku selama ini, sebelum aku mengenal dirimu. Bagaimana bisa aku mengecewakan mereka sedalam ini. Ya Tuhan, Apa yang kulakukan!" Ava menjerit dan menangis sejadi-jadinya. Jesslyn sahabat baiknya selama ini terjun dari ketinggian 30 lantai dan mengakhiri hidupnya begitu saja.

"Sugar, aku tahu kau sedang terluka, tapi berhenti mengatakan seolah-olah kau menyesal telah bertemu denganku."

"Aku menyesal! Aku menyesal bertemu denganmu Damian! Seharusnya aku tidak mempedulikanmu," Ava menyugar rambutnya dengan wajah berantakan. Ia bangkit dan menatap Damian dengan perasaan terluka. Ia tidak menyangka akan melihat Jesslyn dengan wajah bersimbah darah seperti ini. Jesslyn hancur sehancur-hancurnya.

"Ava..."

"Semua ini salahku. Tidak, ini semua salahmu. INI SEMUA SALAHMU!"

"Ava berhenti bicara omong kosong!"

Ava menghentikan langkah Damian yang berniat mendekatinya.

"Aku tahu, aku telah terluka sejak awal. Dan aku sangat bodoh karena mempertahankan perasaanku seorang diri."

"Sugar, aku berada disini untukmu! Kau tahu, aku telah mengatakan segalanya padamu.

"Tidak! Kau tidak mengatakan apapun padaku." *Kau tidak mengatakan jika kau mencintaiku.*

"Kau hanya menginginkanku berada disisimu," gumam Ava lirih. Ava mengingat percakapan mereka semalam, betapa besarnya perasaan Damian kepada Elle sampai saat ini. Bagaimana Damian mengatakan dengan mudahnya jika pria itu sangat mengagumi Elle. Sampai akhirnya Ava mengerti, tidak ada celah sedikitpun untuk Ava memasuki ruang hati Damian.

"Mulai hari ini, mari kita akhiri semuanya disini,"

"Ava!"

Damian tidak menyukai gagasan Ava. Ia telah mengambil langkah sejauh ini. Bagaimana mungkin ia mengikuti kemauan Ava untuk mengakhiri hubungannya dengan Ava begitu saja.

"Aku sudah mengatakan padamu untuk menjadikanmu..."

"TIDAK! Aku tidak mau!" Ava menutup telinganya dengan kedua tangannya. "Dari awal kita sudah tahu, hubungan ini tidak berguna sama sekali." Ava menyeka air matanya dengan pelan. "Aku kan mengambil jalanku sendiri. Jika kau bersikeras untuk menemukanku lagi. Aku bersumpah akan menghilang dari dunia ini selamanya pada saat itu juga."

Ava menggigit bibirnya terluka sambil menatap Damian, perasaannya begitu terpukul. Dengan wajah penuh kesedihan, Ava mengakhiri segalanya dengan Damian.

"Selamat tinggal, Damian."

Chapter 24 Final

Ava membenamkan diri di atas ranjangnya selama berhari-hari. ia begitu kehilangan dengan sosok Jesslyn yang selama ini berada di sisinya. Ava adalah contoh teman yang jahat dan tidak tahu balas budi. Rasanya jika waktu bisa kembali di putar, Ava ingin membalas segala kebaikan Jesslyn padanya. Ia merasa bersalah sekaligus berdosa dalam waktu bersamaan. Ia menyakiti orang yang sangat teramat mencintainya, Jesslyn mengerti akan kekurangan dan kelebihanannya. Dan ia telah berhasil merengut nyawa Jesslyn, Jesslyn tidak ada lagi di dunia ini.

Bagaimana Ava bisa hidup dengan baik jika ia diliputi rasa bersalah yang mendalam. Ia telah kehilangan Taylor dan David, orang yang sangat memperhatikannya dari dulu. Dan sekarang, Jesslyn juga telah meninggalkannya seorang diri. Ava tidak percaya dengan semua ini. rasanya benar-benar seperti mimpi untuknya.

Ava memeluk kenangan terakhirnya dengan Jesslyn sambil berlinang air mata. Siapapun yang selalu ada untuknya justru malah meninggalkannya. Ia tidak sanggup jika Damian juga meninggalkannya seperti Jesslyn dan kedua orang tuanya dengan tiba-tiba lagi, Ava sudah cukup merasakan penderitaan dan kebahagiaan selama ini. Ia tidak ingin mengurangi atau menambahnya lagi. Sebelum segala hal terjadi lebih buruk, ia akan mengakhiri semuanya.

Ava memutuskan untuk kembali ke rumah orang tuanya terdahulu, Chicago. Sempat kesulitan karena tempat tinggal, Ava memilih menyeret kopernya ke sebuah panti asuhan

yang letaknya cukup jauh dari kota. Ia mendaftarkan dirinya sebagai sukarelawan tanpa meminta bayaran. Yang ia butuhkan adalah sebuah alas untuk tidur dan beristirahat.

Tidak ada yang lebih menyenangkan selain melihat anak-anak cantik dan tampan yang berlarian sambil tertawa ke arahnya. Mereka hidup seperti tanpa beban. Ava bisa melihat ketulusan dan rasa syukur di dalam mata mereka.

Ava jarang berbicara, ia semakin tertutup dengan semua orang. Ia menolak permintaan pemilik panti untuk membantunya menjaga anak-anak. Yang Ava butuhkan saat ini adalah ketenangan, ia akan menyibukan dirinya sendiri agar tidak mengingat hal-hal menyakitkan yang telah dilaluinya selama ini. Ia akan hidup bahagia, ia akan hidup bahagia seperti impian semua orang, seperti impian Taylor dan impiannya sendiri. Ava tidak mau bergantung pada seseorang di dalam hidupnya. rasanya, ia sudah tidak mau kehilangan siapapun di dalam hidupnya lagi. Seperti ini saja, rasanya sudah cukup untuk Ava. Memandang mereka yang tertawa dari kejauhan dan melihat mereka menangis karena kesepian. Ava tidak akan menjadi bagian dari siapapun lagi, ia hanya akan berdiam diri sampai perasaannya kembali menemukan dirinya yang sesungguhnya.

*

Enam bulan kemudian...

Damian berdiri di sebuah kapal yang akhir-akhir ini menjadi tempat tinggalnya selama beberapa bulan terakhir. Damian melepas sepatunya dan berbaring di atas kapal. Ia menatap langit yang sedang berusaha membakar tubuhnya,

Perasaannya begitu hancur, mengingat perpisahan yang terjadi antara dirinya dan Elanava hartel. Wanita itu memutuskan untuk meninggalkannya tanpa memberinya

kesempatan untuk berbicara. Harga dirinya sudah terinjakinjak, ia marah, ia kesal, ia ingin melampiaskan semua amarahnya selama ini. Namun, ia tidak bisa melakukannya. Selebihnya, Damian hanya berdiam diri sambil menahan kerinduan yang mendalam pada wanita itu.

Damian sangat merindukannya. Ia merindukan Elanava hartel sampai-sampai rasanya sudah hampir gila. ia ingin menghampiri Elanava hartel dan menciumnya berkali-kali sampai bibirnya berdarah-darah. Ia tidak peduli jika wanita itu akan menangis setelahnya. Setidaknya, rasa rindunya akan terbalas dengan melakukan semua itu.

Tanpa sadar, air mata Damian menetes. Mengalir melewati pipi dan telinganya. Ia menutup matanya dengan satu tangannya.

Damian lupa kapan terakhir dirinya menangis, rasanya memalukan jika seorang pria menangisi seorang wanita. Ia tidak pernah menangisi wanita yang mengakhiri hubungannya begitu saja seperti ini. Tapi sekarang, ia justru menangis karena seorang wanita yang memilih untuk meninggalkannya. Wanita muda yang berhasil membuatnya merasakan kerinduan yang mendalam seperti ini.

"Tuan, kita sudah sampai..."

Salah satu awak kapal menyadarkan lamunan Damian.

"Aku akan turun lima menit lagi..." kata Damian dengan suara beratnya.

Ia tidak bisa menunjukkan kesedihannya pada siapapun. Bahkan saat Marilyn menanyakan hubungannya dengan Ava, Damian hanya menjawab, mereka baik-baik saja. Ia tidak mau membuat Marilyn terluka melihat Damian ditinggalkan seorang wanita, *lagi*.

Setelah beberapa menit, Damian telah rapi mengenakan *t-shirt*nya. Kacamata hitam bertengger di hidung bangirnya. Damian menutupi matanya yang sembab akibat air matanya yang menetes begitu saja belakangan ini.

"Dimana wanita bernama Elanava Hartel?" tanya Damian dingin sesampainya di ruangan pemilik panti asuhan. Damian tidak mementingkan norma kesopanannya hari ini, harapannya hanya satu saat ia menginjakkan kakinya ke tempat ini, bertemu dengan Elanava hartel.

Pemilik panti memperhatikan Damian dari atas sampai bawah. Pria yang hanya mengenakan *t-shirt* putih dan yang tetap mengenakan kacamata hitamnya saat berbicara padanya. Ia melongok luar ruangnya saat berdiri beberapa pria berbadan tegap dan seorang pria lanjut usia seusianya.

"Apa anda anggota keluarga dari, Elanava hartel?" pemilik panti yang bernama Wren Martin mengambil foto yang dimilikinya dan menunjukkannya pada Damian. "Gadis itu yang anda cari?"

Damian mengambil selebar foto yang ditujukan padanya. Ia mengangguk sambil mengusap wajah cantik Ava yang terlihat di dalam foto. Wanitanya terlihat menyedihkan.

"Dia calon *istriku*. Dimana dia?" ujar Damian lirih.

"Akhirnya ada yang mencarinya juga..." Wren merasa bersyukur dan matanya berkaca-kaca. "Aku pikir dia tidak memiliki siapapun lagi."

"Dia hanya memilikiku,"

"Elanava hartel ada di rumah sakit."

"Rumah sakit?" Damian menatap Wren dengan terkejut. "Apa yang terjadi padanya? Rumah sakit mana yang merawat wanitaku?"

Khawatir, itulah yang dirasakan Damian saat ini.

"Sebelum itu, ada yang harus anda ketahui tentang Elanava hartel, Tuan." Wren menatap Damian serius.

"Katakan,"

*

Rumah sakit itu luas dan sedikit jauh dari panti asuhan. Tempatnya berada di bukit, jujur saja, Damian baru kali pertama singgah ke tempat ini. Saat kakinya menginjak tanah di tempat ini, dadanya terasa nyeri. Ia merasa lemah dan tidak tahu harus berkata apa. Tidak ada yang lebih menyakitkan dari semua yang telah ia lalui selain menerima kenyataan Elanava hartel di rawat di rumah sakit.

Ia menyuruh semua yang mengikutinya untuk menunggu di luar rumah sakit agar tidak terjadi kegaduhan. Damian tidak melihat keberadaan Elanava hartel. Ia hanya melihat beberapa pasien yang lalu lalang melewatinya sambil membawa infus barang-barang kesukaan mereka di tangannya. Sesekali mereka tersenyum dan menggodanya dengan kerlingan mata yang nakal. Ada yang berusaha untuk menyentuhnya namun Damian dengan sigar menghindarinya cepat.

Merasa lelah karena tak kunjung menemukan Elanava hartel, Damian mengambil sebuah papan yang tergeletak di dekat pembuangan sampah. Ia memungutnya dan mengambil spidol yang berada di saku salah seorang perawat. Ia menuliskan sesuatu disana.

Damian berjalan dengan tenang menuju tempat dimana ada sebuah lonceng besar yang sengaja di letakan disana. Damian menarik tali yang disertai dengan besi di dalamnya. Pria itu menggoyangkan dan memukulnya beberapa kali, sehingga menimbulkan suara lonceng terdengar dengan sangat keras. Semua orang yang berdiri d tengah taman

merasa terusik sehingga matanya mengikuti arah suara lonceng. Dengan kacamata hitam dan penampilannya yang terlihat lebih santai dari biasanya, Damian berdiri di atas sana sambil mengangkat papan kayu yang telah ia bawa dengan bertuliskan. *'Come to me, Sugar'*

Damian memperhatikan semua orang yang senang berdiri di atas taman yang sedang menatap dirinya. Matanya terus mencari keberadaan Ava hingga akhirnya, matanya menemukan seorang wanita dengan baju pasien berjalan dengan sangat pelan mendongak menatap ke arahnya.

"Damian..."

"Aku menemukanmu, Sugar." Damian melempar papan yang sedari tadi ia tenteng dan turun dari tempat itu. Ia berjalan menuju ke tempat dimana Ava berdiri sekarang.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk Damian sampai di hadapan Ava. rasanya tidak sia-sia saat dirinya membuat sedikit kegaduhan di tempat ini.

"Kau?"

"Apa kau yang baru saja membuat keributan?"

Beberapa petugas tampak berdatangan saat Damian dan Ava berada di tengah-tengah pasien dan perawat yang sedang menontonnya.

"Aku sedang mencarinya," kata Damian tenang. Ia meraih jemari Ava. "Dan sekarang aku sudah menemukannya," tambahnya sambil mengangkat tangan Ava.

"Kau bisa menanyakannya pada petugas yang berjaga di depan!"

"Aku tidak melihat siapapun disana. Haruskah aku mengatakan pada walikota jika pekerja disini tidak melakukan pekerjaannya dengan baik?"

"Siapa kau berani mengancam kami seperti itu?! Kami akan menghubungi polisi!"

"Lakukan saja," kata Damian datar. Matanya menatap Ava yang tampak ketakutan dan terkejut. "Kita bertemu lagi, Sugar."

Pada akhirnya setelah salah satu perawat menghubungi polisi untuk melaporkan tindakan Damian, meminta maaf padanya. Nama Damian tercatat sebagai donatur baru yang telah menyumbangkan sedikit harta kekayaannya untuk membantu membangun rumah sakit ini agar terlihat lebih layak.

Saat semua telah kembali pada tempatnya, kini waktunya Damian dan Ava saling berbicara satu sama lain.

"My beautiful Sugar, akhirnya aku menemukanmu. "Aku datang kemari untuk menjemputmu,"

"Tidak, aku tidak mau pergi kemanapun." Ava menggigiti kukunya khawatir. "Sebaiknya kau pulang," Ava tidak memiliki kemampuan untuk menatap wajah Damian lagi.

"Kenapa?"

"Karena memang seharusnya disinilah tempatku," Ava menggerakkan matanya melihat sekitarnya dengan rasa cemas yang berlebih. "Sebaiknya kau pergi, Damian."

"Apa kau sedang bercanda, Sugar? tempatmu bukan disini. Kau dimana ada diriku, disana lah kau berada. Pulanglah bersamaku, kita akan membangun mimpi yang sama mulai sekarang."

"Apa yang sedang kau harapkan dengan hubungan ini? Tidak ada, Damian. Kita tidak memiliki harapan apapun," Ava menangis. Ia tetap menjaga jarak dari Damian.

"Aku memilikinya, Sugar. Begitupun denganmu. Kau hanya tidak percaya diri untuk memulai segalanya kembali."

"Untuk apa? Sudah aku katakan jika kau menariku seperti ini, aku akan meninggalkan dunia ini untuk selamanya."

"Dan aku akan menyusulmu, Sugar." Suara berat mendominasi indera pendengaran Ava. "Jika kau berniat menyiksa dirimu sendiri karena kesalahan yang telah kuperbuat, maka aku akan terus mengikuti kemanapun kau pergi." Damian mencoba mendekat, sedangkan Ava masih mencoba menjaga jarak darinya. "Kau benar, aku bersalah atas segalanya. Kau berhak memakiku, menamparku bahkan meninjuku berkali-kali. Tapi tidak dengan meninggalkanku seperti ini, Sugar."

"Jangan memanggilku seperti itu lagi!" Ava menutup telinganya. Nama yang telah berhasil membuat Ava terjatuh pada pria itu.

"Aku tidak peduli, selama kau Elanava hartel, kau akan tetap menjadi Sugarku."

Sudah cukup, rasanya Damian tidak bisa lagi menahan gejolak rindunya pada Ava. Ia menginginkan wanita itu pulang ke rumahnya, setidaknya kembali bersama dengannya. Melihat Ava yang terlihat menyedihkan seperti ini membuat hati Damian tersayat. Wanita itu benar-benar menderita seorang diri.

"Kembalilah bersamaku, Sugar. Aku bersumpah akan membahagiakanmu seumur hidupku. Jangan menolakku kali ini, meski terdengar membosankan tapi nyatanya aku memang tidak bisa hidup tanpamu. Perasaanku terombang-ambing sama seperti dirimu." Damian berhasil meraih Ava. Kali ini Ava tidak menghindarinya. Pria itu menurunkan tangan Ava yang menempel di telinganya, dan menggantinya dengan genggaman hangat lewat tangannya.

"Aku membunuh Jesslyn, Damian."

"Kau tidak membunuhnya, Sugar. Kau tidak membunuh siapapun. Bagaimana aku menjelaskan padamu jika kau terus menghindariku seperti ini."

Pipi Ava telah basah oleh air matanya yang mengucur deras.

"Jesslyn, tidak akan suka jika kita bersama. Apa kau masih tidak mengerti juga? Semua terasa menyakitkan untukku jika aku terus bersamamu."

"Akan lebih menyakitkan untukku jika kau tidak bersamaku, Sugar." Damian memeluk Ava erat. Ia memberikan ciuman bertubi-tubi pada wajah Ava. Matanya ikut sembab melihat wanitanya menangis seperti ini. "Berhenti menyalahkan dirimu sendiri. Aku tidak percaya pada Tuhan sama sekali sejak dulu, tapi bertemu denganmu dan mengenalmu membuatku percaya pada-Nya untuk sekali lagi. Terlebih saat kau memutuskan untuk meninggalkanku seorang diri." Damian menghela napasnya berat. "Jesslyn akan mengerti, dia akan mengerti dengan semua ini. Semua adalah pilihannya sendiri, sama sepertiku. Jika Jesslyn lebih memilih untuk meninggalkanmu setelah kau mengetahui segalanya, maka aku akan memilih untuk mengejarmu saat kau berusaha menolakku berkali-kali."

"Sungguh? Apa Jesslyn tidak akan marah padaku?"

"Tidak, dia tidak akan bersedih sama sekali. Jesslyn akan ikut bahagia saat kau juga bahagia,"

"Bagaimana dengan Taylor dan David? Apa mereka akan kecewa padaku karena aku berkali-kali membuat semua orang bersedih?"

"Mereka akan mengerti, Sugar."

Damian berhasil menenangkan Ava. Pria itu mendekap Ava lebih erat dari sebelumnya. Tubuh wanita itu begitu kecil dan rapuh. Ava sedikit lebih kurus dari sebelumnya. Bokong yang menipis, rahang yang begitu dalam, dan rambut yang tidak terlihat sangat berantakan dan kotor.

Damian melihat bekas luka di kening Ava. Terlihat begitu jelas disana, berwarna biru dan bercampur dengan bekas luka jahitan yang sedikit. *Oh!* Sumpah demi Tuhan, hatinya terasa nyeri melihat semua ini.

Damian menangis, ia mendekap Ava kembali setelah mengusap dan mengecup luka yang ada di kening wanita itu. "Maafkan aku. Maafkan aku Sugar. Aku membiarkanmu melewati semuanya seorang diri lagi. Maafkan aku..." Damian berulang kali meminta maaf sambil menangis memeluk Ava dengan erat. Tangisnya pecah saat melihat keadaan Ava lebih dalam lagi.

Tangannya merah karena bekas ikatan tali yang terlalu erat mengikatnya. Bukan hanya tangannya bahkan satu kakinya juga menunjukkan hal yang sama. Ia pikir membiarkan Ava seorang diri lebih dulu akan membuat wanita itu lebih tenang, tapi ternyata dugaannya salah. Wanita itu sangat menderita lebih dari perkiraannya.

Setelah merasa sedikit tenang, Ava mengajak Damian untuk singgah di tempat dirinya biasa duduk dengan tenang sambil menikmati udara yang sejuk seperti saat ini. Ava menekuk kakinya, di hadapannya adalah sebuah kota yang terlihat dari atas bukit. Ava bisa melihat lampu-lampu pada malam hari dari sini saat dirinya tidak bisa tidur, Ava akan datang ke tempat ini secara diam-diam karena ia tahu perawat disini akan melarangnya untuk bepergian malam hari.

"Ceritakan padaku,"

"Ceritakan apa, Sugar?" Damian mengusap puncak kepala Ava. Ia membuang dedaunan kecil yang jatuh ke kepala wanita itu.

"Apapun itu. Aku ingin mendengar suaramu lebih lama."

Damian tercekat, kerongkongannya terasa kering saat mendengar permintaan Ava. "Tapi berjanjilah padaku aku akan ikut bersamaku pulang, Sugar" suara Damian merendah.

"Akan kupikirkan lagi nanti,"

Damian meluruskan kaki Ava. Ia mengelap kaki Ava yang kotor dengan sapu tangannya yang basah. Kaki putih dan mulus itu kini terlihat begitu ramping, tidak berisi sama sekali. Lalu Damian mulai mengarang sesuatu untuk ia ceritakan pada Ava sambil terus mengelap kaki Ava.

"Ada seorang pria, yang begitu tidak tahu diri. Pria itu begitu kaku dan memiliki hati yang sudah beku seperti es. Ia bertemu dengan seorang gadis muda yang usianya jauh lebih muda darinya. Pria itu menganggapnya gadis kecil. Tidak pernah terlintas sedikitpun untuk mengenal lebih jauh gadis itu. Ia pikir dengan meninggalkannya selama beberapa tahun dan berharap gadis itu melupakan semua hal tentangnya akan membuatnya sedikit tenang. Tapi ternyata dugaannya salah, setiap tahun ia mengamati gadis itu dari tempat yang sangat jauh tanpa ada siapapun yang tahu. Ia begitu mengkhawatirkan gadis itu. Sampai suatu hari, pria itu kembali dan bertemu dengan seorang gadis yang ia anggap sebagai gadis kecil. Dan ia terkejut, rupanya gadis itu tumbuh dengan wanita cantik, berbeda dengan foto yang ia dapatkan sebelum-sebelumnya. Pria itu tersadar, jika dirinya masih menginginkan wanita itu. Sehingga ia menahan diri untuk tidak mendekatinya. Tapi malam itu, saat dirinya bertemu

dengan wanita mempesona itu, jantungnya berdegup dengan sangat kencang. Ia ingin memilikinya, ia sudah tidak bisa menahannya lagi. Akhirnya ia memutuskan untuk mendekatinya lagi, apalagi setelah melihat betapa dekatnya wanita itu dengan mantan kekasihnya yang masih bersamanya sampai saat itu, hatinya panas, ia dirundung rasa cemburu yang membara. Ia tidak menyukai siapapun pria yang berdiri di sampingnya. Bukankah dia egois?"

Ava mengangguk, air matanya mengambang, entah kenapa Ava merasa jika Damian sedang menceritakan semua tentang kisahnya. "Iya, dia sangat egois,"

Damian memakaikan sepatu *flat* milik Ava yang tidak pernah dipakainya kembali sejak kemari.

"Dan sekarang, wanita itu gantian meninggalkannya seorang diri. Wanita itu membuat pria itu menangis dan membuatnya mengarungi lautan untuk melupakan rasa sakitnya. Ia pikir dirinya kan dengan mudah melupakan kejadian itu dalam sekejap. Nyatanya mereka berdua sama-sama tidak bisa menahan diri. Dan sekarang mereka dipertemukan kembali."

"Apa mereka hidup bahagia?"

"Tentu saja, mereka akan hidup bahagia."

"Selamanya?"

Damian mengangguk dan mengusap cairan bening yang keluar dari pelupuk matanya. "Selamanya."

Ava tersenyum mendengar cerita dari Damian. Ia meraih bahu Damian dan memeluknya dengan penuh kerinduan.

"Mereka selalu mengatakan padaku jika aku gila,"

"Siapa?"

"Perawat disini,"

"Aku tidak gila bukan, Damian?" tangannya menangkap rahang Damian. Mengusap jenggot kasar yang tumbuh dengan tidak terawat.

Damian menangis.

"Kau tidak gila. Mereka yang gila,"

Ava mengangguk setuju. Matanya sudah sangat berat dan mengantuk. Seorang perawat baru saja mendatangnya sesaat sebelum Ava mengajak Damian duduk di tempat ini.

Mereka masih saling berpelukan sambil menatap senja.

Tiba-tiba Damian mengingat percakapannya dengan Wren tadi, sesaat sebelum dirinya memutuskan untuk datang kemari.

"Sebelum itu, ada yang harus anda ketahui tentang Elanava hartel, Tuan." Wren menatap Damian serius.

"Katakan..."

"Wanita itu datang kemari dalam keadaan yang sangat baik. Namun beberapa minggu setelah disini, matanya berubah kosong dan ia terus menangis sepanjang malam. Namun saat pagi hari, ia akan bekerja tanpa istirahat jika kami tidak ada yang menghentikannya. Aku pikir dengan bergabung dengan anak-anak panti yang lain akan membuatnya mengurangi sedikit kegelisahannya. Tapi Elanava hartel menolaknya." Wren merasa miris saat menceritakan keadaan Ava. "Aku pikir ia pasti memiliki masalah pribadi yang sulit dilupakannya, tapi semakin kesini, keadaannya jadi tidak terkendali. Elanava hartel kerap berteriak dan menjambak rambutnya hingga rontok. Ia..." tenggorokan Wren terasa kering. "Ia membenturkan kepalanya ke tembok sampai lebam dan berdarah, terkadang ia menyakiti dirinya sendiri. Aku tidak tahan saat melihatnya melakukan hal itu secara terus menerus, sehingga aku harus

mengikatnya agar tidak melakukan tindakan yang membahayakan untuknya. Akhirnya satu bulan yang lalu aku memutuskan untuk mengantarnya ke rumah sakit jiwa yang ada di atas bukit dengan harapan ia bisa menenangkan dirinya sendiri dengan bantuan dokter ahli. Aku mencari tahu alamat Elanava hartel tapi tempat yang aku dapatkan ternyata sudah berganti nama pemilik, kedua orang tuanya telah meninggal. Ia tinggal seorang diri disini. Aku sedikit kesulitan untuk itu. Dan sekarang, akhirnya ada seseorang yang mencarinya. Aku harap dengan kehadiran anda, Elanava hartel bisa menenangkan dirinya dan kembali menemukan secercah harapan untuk kembali membaik seperti sedia kala."

Suara Ava membangunkan lamunan Damian saat betapa terlukanya dirinya mendengar perkataan Wren Martin, ia sempat tidak bisa berkata apa-apa dan memilih langsung berangkat menuju kemari untuk bertemu Ava.

"Sepertinya aku mabuk, Damian..."

"Kenapa?" Damian menggoyang-goyangkan tubuh Ava yang mulai melemah.

"Kepalaku begitu sakit dan terus berputar-putar. Aku juga mengantuk. Tapi..."

"Tapi?"

"Tapi aku menyukai aroma ini." Ava mengendus leher Damian. "Aroma memabukan yang paling lezat di seluruh dunia."

Damian melepaskan pelukannya, ia menatap mata Ava yang mulai sayu.

"Damian..." panggil Ava lirih. "Aku akan pulang bersamamu."

"Kau tidak bisa menarik kata-katamu, Sugar."

Ava tersenyum lemah. "Tentang ceritamu, apa kau tahu sebenarnya si wanita sangat menyesal telah meninggalkannya. Ia juga merindukannya, ia tidak bisa tidur dengan baik karena terlalu merindukannya. Tapi ia tidak bisa kembali padanya. Ia terlalu takut dan pengecut." Suara Ava sedikit lirih dari sebelumnya. Sepertinya obat obat penenangannya mulai bekerja dengan baik. "Damian.." panggil Ava lagi.

"Katakan, katakan semua yang ingin kau katakan, Sugar."

"Kau selalu mengejarku, kau selalu mendapatkanku, dan kau memilikiku. Tapi kenapa kau tidak pernah memberitahukan alasannya padaku. Kenapa kau melakukannya..."

Damian menyibakan rambut yang menutupi wajah cantik Ava. Suasana sore ini begitu indah, melihat Elanava hantel yang berada di hadapannya dan ditemani dengan senja yang memperindah penglihatannya. Damian mendekatkan bibirnya ke telinga Ava sambil berbisik.

"Karena aku mencintaimu,,,"

Ava mencoba menyadarkan dirinya sendiri. Kata-kata yang selama ini ditunggu oleh Ava akhirnya keluar dari mulut Damian. Ava tidak sedang bermimpi bukan?

Tubuhnya melemah sampai akhirnya ia bersandar pada Damian sambil memejamkan matanya. "Katakan sekali lagi padaku..." gumamnya lirih.

"*Aku mencintaimu, Sugar.*"

Extra Part1

"Kau suka?" Tanya Damian setelah berhasil menunjukkan keahliannya dalam membuat sarapan.

Hari ini ia memasak *fried herring sandwich* untuk Ava.

"Aku menyukainya. Ini terasa enak melebihi perkiraanku. Terimakasih, Damian."

Pria itu terlihat sempurna. Dengan apron di dadanya dan sedikit saus yang menempel di pipinya. Ava mendesah, tidak ada pria paling seksi selain orang yang memakai apron seperti Damian.

Ava memutari meja dan mendekati Damian. Ia memeluk Damian dengan perasaan luar biasa bahagia.

Pria itu miliknya sekarang. Benar-benar miliknya.

Setelah Damian mengatakan jika dirinya mencintai Ava, akhirnya Ava memutuskan untuk kembali jatuh ke perangkapnya. Bukan karena sebuah paksaan atau luka hati yang sedang menggores perasaannya. Tapi karena Ava memang tidak bisa berpaling dari Damian. Pria satu-satunya di dunia ini yang ia anggap sebagai pria paling hangat setelah ayahnya.

"Kau sedang menggodaku?" Damian menggoyang-goyangkan tubuh Ava dengan manja.

"Sepertinya kaulah yang selalu menggodaku, Damian."

Damian tersenyum. Tangannya mengangkat tubuh Ava sehingga sekarang wanita itu duduk di meja makan dan berhadapan dengannya. Pria itu mengunci Ava dengan lengannya yang kokoh.

Ava melingkarkan kedua lengannya ke leher Damian. Mereka saling menatap sambil menikmati proses yang telah mereka lalui selama ini.

"Aku mencintaimu, Damian." Ucap Ava lembut.

"Aku juga sangat mencintaimu, Sugar." Damian mengecup bibir Ava singkat.

Ava telah dinyatakan sembuh dari depresi yang di deritanya. Selama satu tahun ini, Damian merawatnya dengan sangat baik. Pria itu tidak pernah meninggalkan Ava sedetikpun. Rasanya Ava menjadi orang paling bahagia di seluruh dunia. Bersama pria itu yang kini menjadi lelakinya. Oh, damn! Apa Damian menikahinya? Tentu saja, pria itu mengajaknya menikah tepat setelah Ava keluar dari rumah sakit jiwa. Tanpa tamu undangan, hanya Damian dan Ava, serta satu pendeta yang menjadi saksi cinta mereka. Semuanya berjalan dengan hikmat seperti seharusnya. Ava tidak membutuhkan pesta besar dan gaun pengantin dari perancang busana ternama, yang ia butuhkan sudah ada bersamanya, Damian. Pria itu segala-galanya bagi Ava melebihi apapun di dunia ini.

Ava telah menjadi pendamping Damian cannats.

Damian menggendong Ava dengan kedua tangannya menuju ke ruang keluarga. Pria itu memangku Ava dan memanjakan Ava dengan kecupan-kecupan lembut di kepala Ava.

Melihat peralatan rambut Ava sudah tersedia di meja, Damian mendudukan Ava di samping tempat duduknya yang kosong.

"Aku akan membantu mengeringkannya," kata Damian lembut.

Ava tersenyum menerima perlakuan Damian yang begitu hangat kepadanya. Pria itu berubah seratus delapan puluh

derajat sejak menyandang status menjadi suami Ava. Damian tidak lagi bersikap dingin dan kasar padanya justru pria itu jauh lebih lembut dari yang Ava kenal selama ini. Pria itu melayani Ava dengan sangat baik, memperlakukan Ava layaknya ratu. Mungkinkah seperti ini sifat asli Damian yang sesungguhnya? Begitu lembut dan hangat.

Ava merasa beruntung memiliki pria ini, mungkin seperti inilah kebahagiaan Elle dulu saat masih menjadi istri Damian. Begitu bahagia dan bersyukur.

"Apa kau selalu merapikan rambut Elle seperti ini?"

"Aku sangat menyukai rambutmu, Sugar." Sambil menyisir rambut Ava Damian sesekali mencium aroma mawar di rambut Ava. "Begitu halus dan membuat candu..."

"Apa kau sedang menghindari pertanyaanku?"

Damian mendesah pasrah. "Aku hanya khawatir kau akan terluka karena aku membicarakan Elle, Sugar. Lagipula, Elle sudah tidak ada di dunia ini. Aku sudah lupa bagaimana aku bersamanya dulu,"

Ava mendengarkan. "Kau pasti sedang berbohong,"

"Apa begitu terlihat?"

"Tentu saja, kau tidak bisa membohongiku, *Dude*." Gerutu Ava.

"Baiklah, aku menyerah." Damian telah selesai menyisir rambut Ava. Kali ini ia membaringkan kepala Ava di pangkuannya. "Aku hanya tidak mau kau mengkhawatirkan hal yang telah berlalu."

"Tapi aku sudah sangat baik-baik saja, Damian. Aku memang sempat cemburu saat kau membicarakannya, tapi sekarang tidak lagi." Ava menatap lembut mata Damian. "Karena kau telah menjadi milikku sekarang. Aku hanya

berpikir, saat itu, Elle pasti sangat beruntung karena menikahimu. Kau begitu perhatian dan hangat."

"Tentu saja aku hangat. Apa kau masih meragukan kehangatan tubuhku?" Damian mengerlingkan matanya menggoda sambil merogoh payudara Ava dari balik bajunya.

"Ya, Tuhan! Semapat-semapatnya kau bercanda."

"Aku tidak bercanda," Damian meremas payudara Ava yang semakin sekal belakangan ini. "Ini adalah bagian favoritku yang ketiga." Rupanya Damian masih ingin berusaha menggoda Ava.

"Kau menyebalkan,"

"Baiklah. Aku menyerah" kali ini Damian mengangkat kedua tangannya. Ia membangunkan Ava dan membuat Ava duduk di pangkuannya.

Damian menangkap wajah Ava yang kecil dengan kedua tangannya dengan lembut.

"Elle dan kau berbeda. Kalian memiliki kenangan tersendiri yang tidak akan pernah aku lupakan. Tapi karena saat ini Elanava hartel adalah Mrs. Cannats satu-satunya yang aku miliki, aku hanya ingin memikirkannya. Mungkin Elle bangga karena memilikiku, tapi apakah kau tahu, Sugar? Aku sangat bangga karena bisa memilikimu." Damian mengecup bibir Ava singkat.

Perkataan manis Damian nyatanya bisa membuat Ava tersenyum tipis.

"Di masa lampau kau pasti seorang perayu ulung."

"Kuharap juga begitu."

Ava berdecak. "Kau benar-benar menginginkannya?"

"Aku hanya bercanda. Lagipula di masa lampau aku pasti sudah memiliki segalanya seperti saat ini, sepertinya aku tidak ditakdirkan menjadi pria yang pandai merayu," Damian

merekatkan tubuh Ava agar lebih menempel padanya. Suaranya sedikit berat. "Tapi aku tidak bercanda, jika ini adalah bagian favoritku yang ketiga, Sugar." Kata Damian saat tangannya kembali menerobos masuk ke dalam kaos oblong Ava.

"Lalu?" balas Ava menggoda sambil mengalungkan tangannya ke leher Damian. Sedetik kemudian, Ava melenguh saat tangan Damian menerobos masuk ke dalam celana dalamnya.

"Dan ini bagian favoritku yang nomor dua,"

Ava merona malu dan bergerak gelisah saat Damian justru memainkan jarinya di bawah sana. Setelah itu, bibirnya memagut bibir Ava dengan lembut dan mesra. "Dan ini bagian paling favorit untukku," kata Damian berat. "Bibirmu selalu menjadi candu untukku, Sugar. Rasanya aku tidak bisa membiarkannya menganggur sebentar saja. Apalagi saat bibirmu meneriakkan namaku berkali-kali."

"Mesum." ujar Ava sambil mencubit hidung Damian yang bangir. "Tapi aku menyukainya, aku menyukai pria mesum ini." katanya sambil memeluk Damian lega. "Kau tahu Damian, aku juga sangat bangga sekaligus bahagia karena memilikimu. Terimakasih karena telah memilihku, aku berjanji akan menjadi yang terbaik untukmu, aku akan menjadi wanita yang layak untukmu."

"Kau sudah sangat layak untukku, Sugar. Dari pada kau memikirkan bagaimana caranya untuk menjadi layak untukku, kenapa kau tidak berusaha menyenangkanku hari ini?"

"Baiklah, apa yang harus kulakukan?"

Damian mengelus rambut Ava yang sambil tersenyum. Tidak lama setelah itu, tangannya meloloskan kaos oblong Ava dengan cepat.

"Bercinta denganku, Sugar."—

Extra Part 2

Ava meletakkan bunga yang baru ia beli pagi tadi. Bersama dengan Damian, Ava mengunjungi makan Jesslyn, sahabatnya yang terbaik.

Ava tidak tahu, bagaimana dirinya tanpa Jesslyn di hidupnya. Wanita itu selalu menghidupkan suasana dalam keadaan buruk sekalipun. Masa sekolah Ava tidak berarti sedikitpun tanpa adanya Jesslyn.

Ia bisa menjadi sahabat dan saudara yang baik saat diperlukan. Jesslyn juga bisa mengajak semua menggila dengan segala tingkah dan ucapannya yang begitu jujur. Meski terdengar urakan, Jesslyn adalah wanita yang sangat menyayangi teman-temannya.

"Aku akan membiarkan kalian berbicara," kata Damian. Ia mengusap puncak kepala Ava sebelum memutuskan untuk menunggu Ava dari kejauhan.

Ava berlutut sambil mengusap pusara atas nama Jesslyn Linden.

"Aku memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengunjungimu lagi, Jess. Maafkan aku. Aku selalu menyalahkan diriku sendiri setelah kau pergi meninggalkanku. Perasaanku sempat hancur saat mengingat kau tidak lagi bersamaku. Aku adalah penyebab kepergianmu, hal itulah yang selalu berputar di kepalaku. Tapi kemudian, Damian meyakinkanku. Semua hal yang telah terjadi bukanlah kesalahanku. Aku tidak bersalah, Jess." Tanpa sadar, air mata Ava menetes. "Meskipun begitu, aku tetap merindukanmu. Aku sangat merindukanmu sampai-

sampai aku memimpikanmu. Kau tahu? Dalam mimpiku kau terlihat sangat cantik dengan gaun berwarna tosca. Setelah aku ingat-ingat gaun itu sangat mirip dengan milikku. Kita memakainya bersama dan menari sambil menggoda beberapa pria tampan yang ada di sana. Kau tertawa di dalam mimpiku, sungguh, rasanya jantungku hampir saja meledak karena rasa bahagia setelah melihat senyum dan tawa di wajahmu. Aku pikir, aku tidak bisa lagi melihatnya. Nyatanya, aku melihatnya dalam mimpiku." Ava menyeka air matanya. Hidungnya memerah karena ingus yang keluar bersamaan dengan air matanya. "Aku baru saja mendapat kabar tentang Heater. Kami berjanji untuk bertemu dan berbicara pada akhirnya. Kuharap, pertemuanku dengannya kali ini bisa membuat hubungan kita menjadi lebih baik lagi."

Ava menatap jari manisnya sambil tersenyum bahagia.

"Damian telah menikahiku, Jess. Lihatlah, cincin yang diberikannya sangat manis dan indah. Aku tahu, kau sangat menyayangiku, aku juga percaya jika kau akan bahagia untukku dari atas sana. Aku akan terus berdoa untuk kebahagiaanmu dari sini, Jess."

Ava menatap Damian yang menahan panas sambil menyalakan cerutu di mulutnya. Pria itu tampak sedikit bosan, sesekali Ava melihat Damian menendang kerikil kecil dari kejauhan.

"Aku harus pergi, Jess. Aku berjanji akan sering mengunjungimu kesini. Untuk selanjutnya aku akan datang bersama Heater." Ava mengusap kembali pusara nama Jesslyn. "Kedatanganku kemari karena pertama aku ingin minta maaf padamu, dan yang kedua aku ingin mengatakan mari hidup bahagia, Jesslyn."

Tidak lama setelah itu, Ava menghampiri Damian. wanita itu mengecup pipi Damian lembut

"Maaf, membuatmu menunggu, Damian."

Damian merangkul bahu Ava. Mereka berjalan menuju mobil.

"Aku telah berbicara banyak dengan Jesslyn"

"Kau senang?"

"Iya, aku sangat senang. Terimakasih Damian." Senyum Ava mengembang. "Namun sebelum itu, boleh aku meminta sesuatu darimu."

"Katakanlah, aku akan mengabulkannya."

"Sungguh?"

"Tentu saja."

*

Damian berdiri dengan masam saat mengantar Ava ke sebuah kedai minuman.

"Kau yakin aku tidak boleh ikut?"

"Iya, aku yakin. Kau akan membuat kami tidak nyaman,"

"Sugar, tahu begini aku tidak akan mengabulkan permintaanmu untuk bertemu dengan bedebah itu."

"Namanya Heater, Damian."

"Ya, siapapun itu. Aku tidak peduli, Sugar."

Ava menunjukkan wajah tidak suka dan bersedihnya. "Kalau begitu haruskah kita pulang saja dan membatalkan janjiku?"

Damian menggeram frustrasi. Ia menyugar rambutnya kesal. Apalagi saat Ava menunjukkan wajah kecewanya.

"Baiklah, aku mengijinkanmu. Satu jam! Aku akan memberi kalian waktu satu jam. Apa kau mengerti, Sugar?"

Ava mengangguk. "Tentu saja."

"Baguslah. Hubungi aku jika kau telah selesai bicara dengannya." Damian mendekat dan mengecup puncak kepala Ava, setelah itu ia mencium bagian favoritnya yang nomor satu, bibirnya. "Aku mencintaimu, sugar."

"Aku juga, Damian." balas Ava lembut.

Setelah itu Damian pergi meninggalkan Ava. Membiarkan Ava berbicara dengan mantan kekasihnya yang paling dekat dengan Ava, *dulu*.

Jarinya memainkan gelas dengan memutar-mutarkannya. Ava terlihat gugup saat menunggu Heater datang. Mereka sudah sangat lama tidak bertemu dan berbicara. Sampai tiba waktunya, Heater datang. Kali ini dia tidak datang seorang diri, seorang gadis seusianya tampak menggandeng mesra Heater.

Ava tidak terkejut, ai justru merasa senang karena akhirnya heater memiliki kebahagiaan yang lainnya.

Heater memakai jas dengan dasi yang sudah terlepas. Terlihat formal namun sesungguhnya juga terlihat santai. Heater mengambil kursinya setelah mempersilakan teman wanitanya duduk lebih dulu.

"Lama tidak bertemu, Ava."

"Lama tidak bertemu, Heater." balas Ava tersenyum ramah. Matanya menatap teman wanita Heater.

Mengerti maksud tatapan Ava, heater menyentuh bahu teman wanitanya sambil memperkenalkannya pada Ava.

"Ah! Dia Megan, kekasihku. Kami akan menikah sebentar lagi."

"Benarkah?" Ava mengulurkan tangannya pada Megan. "Hi! Megan, aku Elanava hartel. Senang bertemu denganmu."

Megan menatap tangan Ava ragu, namun akhirnya ia menerima uluran tangan Ava.

"Megan,"

"Aku senang mendengarnya, Heater."

"Kudengar kau sudah menikah dengan—"

"Damian." Kata Ava mengingatkan nama suaminya. "Iya, kami telah menikah," Ava mengangkat jari manisnya, menunjukan pada Heater betapa indahnya cincin yang ia kenakan. "kami tidak sempat mengadakan pesta, karena sesuatu hal."

"Begitukah? Kalian pasti akan merayakannya dengan sangat megah mengingat tuan Damian sangat kaya raya,"

"Tidak juga. kau tidak menginginkan pesta pernikahan."

"Benar-benar *khas* seorang Elanava hartel." puji Heater.

Bagaimana Ava mengatakan jika pernikahan yang terjadi antara dirinya dan Damian terjadi dengan begitu mendadak pada Heater.

Seorang pelayan membawa minuman dingin, pesanan Heater dan Megan.

"Heater, aku akan ke toilet sebentar," Megan berbisik pelan.

Heater mengangguk. "Pergilah,"

Sesaat setelah Megan pergi dari tempat duduk, suasana Ava dan Heater kembali canggung.

"Mmm...Maaf karena menggangumu dengan Megan, Heater." Ava menyesalinya. Ia tidak tahu jika Heater sudah memiliki kekasih, rasanya Ava tidak memiliki hak untuk berbicara lebih dalam dengan Heater, "Aku bahagia karena kau akhirnya menemukan kebahagiaanmu, Heater. Aku harap hubunganmu dengan Megan berjalan dengan baik. Sejujurnya aku ingin mengatakan banyak hal padamu, hanya saja setelah

melihat keadaanmu, aku merasa sedikit lega. Aku hanya ingin meminta maaf dengan semua yang sudah terjadi. Aku baru saja menemui Jesslyn hari ini, kami bercerita banyak. Aku harap kita bisa mengunjunginya bersama-sama lain waktu. tentu saja, kau bisa mengajak Megan bersamamu."

Ava melihat jam di ponselnya.

"Sepertinya aku harus pergi, hanya itu yang ingin aku katakan." Ava beranjak, sekali lagi ia menoleh kepada Heater. Heater..." panggilnya membuat Heater menggertakan giginya. "Terimakasih untuk segalanya. Aku hanya ingin mengatakan, mari berbahagia, Heater. Sampai jumpa." katanya sambil lagu.

Heater menggenggam jarinya kuat, menahan perasaan yang meluap-luap di dadanya. bersamaan dengan itu, Megan datang kepadanya.

"Kemana wanita itu?" tanyanya saat melihat kursinya kosong. Lalu matanya beralih menatap Heater yang terlihat bersedih. "Heater, apa yang terjadi?"

Heater menyembunyikan kesedihannya di balik bahu Megan.

"Apa dia tahu kalau kita sedang bersandiwara?"

"Bagaimana aku bisa bahagia jika aku belum bisa melupakannya, Megan." gumam Heater terluka. ia mengambil napasnya dalam. "Tapi, melihat Ava tersenyum bahagia, aku sedikit ikut bahagia. Setidaknya Ava tidak lagi menderita dan kesepian lagi."

"Kuharap kau juga bisa menjalani hidupmu dengan baik, Heater." Megan menepuk-nepuk bahu Heater lembut.

"Kau benar, Megan. Mari kita berbahagia,sama seperti."

Extra Part 3

Melihat Heater yang sepertinya sudah sangat bahagia dengan Megan, rasanya Ava tidak perlu lagi merasa bersalah pada laki-laki itu. Heater sudah bahagia, begitu pikirnya.

Ava menghubungi Damian, sayangnya panggilannya tidak ada yang menjawab. Tidak lama setelah itu sebuah mobil berhenti tepat di hadapan Ava. Wajahnya berubah riang saat melihat siapa pria yang ada di dalam mobil. Damian membuka kaca jendelanya.

"Naiklah," katanya.

Setelah masuk ke dalam mobil, Damian membantu Ava memakaikan sabuk pengamannya sambil mencium pipi Ava mesra setelahnya.

"Kau terlambat lima menit, Sugar."

"Sungguh? Padahal kupikir aku dan Heater tidak mengobrol banyak."

"Apa kau lapar?"

Ava mengusap perutnya. "Tidak, apa kau lapar?"

"Iya aku sangat lapar," kata Damian mengangguk. Tangannya yang menganggur meraih tangan Ava, ia mengecup punggung tangan Ava dengan lembut.

"Kalau begitu kita bisa mencari makanan lebih dulu sebelum kembali ke rumah. Atau kau ingin aku masak sesuatu di rumah?"

"Tidak, tidak." Damian memutar kemudinya tanpa melepas genggaman tangannya pada Ava. "Aku akan mencari tempat yang cocok untuk makan,"

Ava mengangguk setuju. "Baiklah," jawabnya tanpa rasa curiga.

Damian menjalankan mobilnya sedikit lebih jauh dari tempat biasanya. Ava belum pernah sekalipun melewati jalan ini. Sampai akhirnya Damian menghentikan mobilnya di sebuah tempat yang cukup sepi. Samping kanan dan kiri ditumbuhi pepohonan yang rindang. Sesekali sebuah mobil melewatinya, namun setelah di perhatikan lagi, ternyata mobil yang melewatinya adalah anak buah Damian. Mereka berhenti di depan mobil Damian, berjarak delapan ratus meter dari tempatnya.

"Apa kau harus membawa mereka saat kau bepergian?" tanya Ava menunjuk mobil yang cukup jauh dari tempatnya.

Damian mengangguk sambil melepas sabuk pengamannya. "Tentu saja,"

"Kenapa?"

Damian melepaskan sabuk pengaman Ava.

"Tidak ada pria kaya yang membawa dompetnya sendiri, Sugar. Aku tidak ada waktu untuk menunggu kembalian seseorang atau sekedar menggesek kartu kreditu hanya untuk membayar sesuatu."

Damn!

"Hanya karena itu?"

Damian mengangguk.

"Kau akan terbiasa nantinya,"

"Tidak, aku lebih suka membawa dompetku sendiri dan membawa uang cash setidaknya lima puluh ribu dollar untuk membeli sesuatu dengan tanganku sendiri." Ava tidak suka dengan gaya hidup Damian. Ah, mungkin karena Ava baru pernah bertemu dengan pria seperti Damian di dalam

hidupnya, jadi ia merasa sedikit berbeda dengan Damian saat ini.

"Terserah kau saja," Damian menoleh kebelakang sebelum dirinya memundurkan joknya. "Lagipula seseorang akan terus membuntutimu sepanjang waktu,"

"Sungguh? kenapa aku tidak tahu?"

"Kau tidak akan tahu,"

"Terdengar berlebihan,"

"Tidak untukku, Sugar. Aku tidak mau kau terluka sedikitpun. Aku tidak bisa terus bersamamu sepanjang waktu, apalagi saat kau membutuhkan waktu sendiri. Lagipula, kau adalah Mrs. Cannats. Apa kau masih tidak tahu juga jika banyak orang yang menginginkanku?"

"Siapa?" Ava memicingkan matanya curiga. "Wanita?"

Damian tidak menjawab pertanyaan Ava, pria itu justru mengangkat tubuh Ava dan memaksa Ava untuk duduk di pangkuannya.

"Damian Apa yang kau lakukan?!" kata Ava terkejut. ia menoleh ke sekitarnya, takut-takut ada yang melihat dirinya di atas Damian.

"Aku tidak peduli seberapa banyak wanita yang menginginkanku, Sugar. Karena aku sudah memilikimu. Ada yang lebih penting ketimbang wanita,"

"A-apa"

"Aku adalah seorang pengusaha, Sugar. Ada banyak mata yang menginginkanku untuk kebangkrutanku perusahaanku. Tapi kau jangan khawatir, ada banyak orang yang akan melindungiku,"

"Tapi tetap saja, aku akan mengkhawatirkanmu, Damian."

"Aku senang mendengarnya, Sugar." Damian melepas sabuk celananya.

"Omong-omong, bukankah kau mengatakan jika kau lapar? Kau akan mencari tempat yang cocok untuk makan. Lalu kenapa kita berhenti disini? Tidak ada restoran satupun disini. Lalu..." Ia menatap gesper Damian yang sudah terlepas. "Kenapa kau melepaskan gespermu? Jangan bilang kau..."

"Tentu saja aku akan memakanmu, Sugar..." Damian tersenyum licik. "Aku sudah cukup lama menunggumu mengobrol dengan mantan pacarmu itu. Rasanya aku ingin marah, tapi aku menahannya, dan saat melihatmu rasanya aku jadi sangat lapar dan ingin melahapmu hidup-hidup, Sugar."

"Kau cemburu?"

"Aku tidak menyukainya,"

"Jangan membencinya, Damian." Ava mengusap pipi Damian lembut. Ia tersenyum, lalu mengecup bibir Damian sekilas. "Heater adalah orang yang baik, aku telah banyak melukainya. Aku tidak mau melukainya lebih jauh."

"Tergantung, Sugar."

"Tergantung?"

"Tergantung bagaimana caramu meluluhkanku agar aku tidak membencinya, Sugar." Damian mencium leher Ava dan membuat suara erangan dari bibir Ava. "Sejujurnya aku orang yang sulit untuk ditaklukkan dengan rayuan, Sugar."

"Sungguh?" Ava mengalungkan tangannya ke leher Damian dengan tatapan menggoda. Ia merasa tertantang sekarang.

Ava menggunakan jari telunjuknya untuk menyusuri setiap inci wajah Damian. Melewati mata, hidung, dan bibirnya dengan gerakan sangat lambat. Damian sempat mendesis saat tiba saatnya jemari Ava turun ke leher dan turun ke dadanya. Ava mengusapnya dengan lembut.

Tangannya melepaskan kemeja Damian sehingga bulu-bulu halus Damian terlihat sangat jelas. Ava mengusapnya kembali.

"Sugar..." Damian melenguh, ia menahan napasnya saat jari Ava berhenti tepat di puncak payudaranya.

Ava mengecup dada Damian lembut. Tangannya mendorong dada Damian agar pria itu membaringkan tubuhnya dengan sedikit rileks. Namun, bukannya rileks, sepertinya Damian justru lebih tegang dari seharusnya saat lidah Ava dengan sengaja menjilat dadanya dengan gerakan sensual menuju lehernya, dan diakhiri dengan kecupan menuntut dan menekan sehingga Ava memberikan tanda kepemilikan di leher Damian.

"Sugar..." geram Damian lagi.

Tangan Ava yang menganggur sengaja Ava gunakan untuk mengusap puncak payudara Damian yang satunya. Wanita itu menyentuhnya dengan satu jarinya, memutar-mutar dan memilin puncak payudara Damian yang sudah sangat mengeras dan tegang. Lidahnya terus menjilati puncak payudara Damian tanpa ampun. Sampai pada akhirnya, Damian tidak bisa menahan diri.

"*Shit!*" Damian menyerah, ia mendorong bahu Ava dan melahap bibir Ava dengan gairah yang menggebu-gebu.

"Dam—"

"Aku menyerah." Kata Damian kembali mencium bibir Ava. Tangannya bergerak melepaskan pakaian Ava sebatas pinggang, sehingga bagian atas tubuh Ava terlihat dengan sangat sempurna. Damian mengangkat dress Ava sehingga menampilkan bokong Ava yang bulat dan sekal.

Tanpa melepaskan ciumannya, Damian meloloskan gespernya. Bersamaan dengan itu, bukti gairah Damian

mencuat dan keluar dengan sangat kokoh dan kuat. Begitu keras dan memerah. Damian memijatnya sesaat sambil menatap wajah cantik Ava.

Payudara yang bergelantung sempurna, wajah cantik Ava, adalah pemandangan luar biasa yang cukup untuk sekedar membangkitkan gairah Damian.

Damian mengkesampingkan celana dalam Ava dan menggesekan miliknya sebelum akhirnya Damian melesakan milik Ava dengan sempurna.

Mereka berdua sama-sama melenguh. Ava sempat terdiam untuk menikmati posisinya sebelum terjadinya hujan-hujan keras di inti kewanitaannya.

Ava dan Damian tersenyum mereka kembali berciuman mesra sambil menahan gairah yang sudah di ambang batasnya. Satu tangan Damian menangkap satu payudara Ava. Damian meremasnya, Ava merintih. Pria itu meremas dan memilin puncak payudara Ava. Kali ini kedua tangan Damian bekerja sama, keduanya menyrrntuh pahudara Ava. Mereka menggerakannya bersamaan, sedangkan lidah Damian bekerja dengan baik sebagai penambah kenikmatan yang dirasakan Ava. Pria itu mengulum puncak payudaranya sampai suara di dalam mobil hanya terdengar cecapan yang seakan menguasai seisi mobil yang mereka naiki.

Tidak tahan dengan berdiam diri, Ava mulai menggerakkan bokongnya sambil menikmati sentuhan Damian di payudaranya.

Ava menaik turunkan bokongnya dengan ritme yang cukup lambat.

"Damian..." desah Ava.

"Ya, Sugar." Suara berat Damian mewakili betapa nikmatnya sensasi yang sedang dirasakannya. Ia melepaskan

mukutnya dari puncak payudara Ava dan memilih berkonsentrasi pada wajah Ava yang sama tersiksanya dengannya.

Tidak ada pemandangan yang lebih indah selain melihat wajah Ava yang tersiksa karena menahan nikmat. Payudara yang bergelantungan dan melompat saat Ava menggerakkan tubuhnya adalah salah satu pemandangan favorit Damian.

Damian menepuk bokong Ava hingga akhirnya ia memutuskan untuk meremasnya. Tangannya bergerak membantu Ava menggoyangkan bokongnya, menaik turunkan dengan sangat dalam.

Mereka sama-sama mendesah. Menikmati sensasi bercinta di dalam mobil. Ava pikir, mungkin mobilnya terlihat bergerak atau bergoyang dari luar. Ia sempat memikirkan bagaimana jika pengawal Damian melihat mobilnya yang bergerak tidak nyaman. Tapi akhirnya, Ava menyerah. Ia tidak bisa memikirkan hal lain selain nikmatnya bercinta dengan Damian saat ini.

"It's feel so good, Damian!" Erang ava meremang.

"Kau yang terbaik, Sugar." Geram Damian semakin keras mencengkeram dan menggoyangkan tubuh Ava. Dari ritme yang cukup lambat sampai akhirnya sangat cepat, akhirnya Damian dan Ava mencapai pelepasan pertama mereka.

Damian dan Ava sama-sama melenguh. Miliknya berkedut merasakan kepuasan yang tiada tara.

Ava menjatuhkan tubuhnya ke bahu Damian. Dadanya naik turun setelah melakukan pergulatan yang membuatnya lupa diri.

"Kau luar biasa, Sugar."

Ava tersenyum dengan mata terpejam. "Begitupun denganmu, Damian. Berjanjilah padaku, jangan membenci

Heater. Dia sama artinya untukku, sama seperti Jesslyn. Tapi kau...lebih berarti untukku. Aku mencintaimu, Damian. Mulai hari ini, mari kita berbahagia..."

"Baiklah. Mari berbahagia, Sugar."